FANFICTION

"Maaf Eomma, tapi Kirei ingin tinggal bersama Appa—"

GRASINDO

CEO'S SCANDAL

회장님 스캔들

Digital Book Indonesia

senselly

CEO'S SCANDAL

회장님 스캔들

Senselly

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

CEO'S SCANDAL

©Senselly

GWI 703.13.1.038

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Editor: Anin Patrajuangga

Penata isi: Creazy studio

Desain kover & Ilustrasi: Ivana P. D

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,

anggota Ikapi, Jakarta, 2013

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. 1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai di¬maksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab percetakan PT Gramedia, Jakarta

Thanks to...

The 1st, I say thank you to Allah SWT.

Karya keduaku terbit. *Big thanks to* Grasindo *and my beloved* editor Kak Anin. *Keep writing and publish, now!* Semoga Grasindo bisa terus mendukung karya anak bangsa. Semangat!

Thanks to my parents, brothers & sisters, nephew & nieces, my big family. Super Junior sebagai sumber inspirasi. Dan yang paling berarti dalam tulisan ini, yang sedang sangat aku rindukan Kim Jong Woon *Oppa*. Buku ini spesial untuk *ELFs* yang sedang menunggu kembalinya Yesung *Oppa* Wajib Militer. *Keep support and love Super Junior, always!*

Thanks to all my friends, classmates, roommates, spesial untuk 'geng' Secret Code dan juga *Hompimpa*. Terima kasih atas dukungan kalian semua untuk karyaku. Selalu bersyukur mempunyai teman-teman yang luar biasa seperti kalian.

Kamsahamnida, *all my beloved readers. Eonni-deul, chingu-deul, dongsaeng-deul.* Senang sekali bisa mengenal kalian semua, meskipun kita belum pernah bertemu secara langsung. Aku cinta kalian terus berikan semangat agar aku bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Dan terima kasih untuk siapa pun yang membaca buku ini dan menyukai tulisanku.

사랑해 ^^

Daftar Isi

Chapter 1 1

FIRST SIGHT

"CEO itu bernama Kim Jong Woon. Tampan dan mapan. Sayangnya ia mempunyai masa lalu yang menyedihkan."

Chapter 2 33

MENDAPATKANMU

"Aku berusaha mendapatkanmu untuk Kirei, setidaknya itu alasanku saat ini. Tidak tahu nanti."

Chapter 3 65

KONTRAK

"Hidup memang tidak mudah. Gadis itu memutuskan untuk menerima tawarannya. Di bawah tekanan situasi."

Chapter 4 105

HATIKU

"Ia datang dan pergi sesukanya, tidak peduli atas apa yang telah dilakukannya padaku beberapa tahun lalu."

Chapter 5 153
INI KITA
"Hanya ada kau, aku, dan Kirei. Waktu ini milik kita saja. Lalu dia?"

Chapter 6 175
INI APA?
"Perasaan itu... apakah bisa disebut cinta?"

Chapter 7 228
PUNCAK
"Rahasia itu seperti bom waktu yang menunggu untuk meledak."

Chapter 8 278
KEPUTUSANNYA
"Maaf *Eomma*, tapi Kirei ingin tinggal bersama *Appa*—"

Disclaimer

Tokoh dalam cerita ini adalah Super Junior Yesung, yang menggunakan nama asli sebagai Kim Jong Woon. Keseluruhan isi cerita hanya fiktif belaka.

Chapter 1

FIRST SIGHT

"CEO itu bernama Kim Jong Woon. Tampan dan mapan. Sayangnya, dia mempunyai masa lalu yang menyedihkan."

PRIA yang sedang duduk di kursi besar itu bernama Kim Jong Woon. Dia memegang posisi tertinggi di perusahaan. Ya benar! Dia adalah *Chief Executive Officer* dari merk terkenal dengan logo "Y". *Yes Style*. Pria itu sempat menjadi pembicaraan masyarakat beberapa tahun lalu karena skandalnya. Saat ini dia tinggal bersama seorang anak, tanpa istri, dan tanpa pernah menikah.

Jong Woon menghentikan aktivitasnya menandatangani berkas, karena tiba-tiba sesuatu melintas di benaknya. Dia melihat tanggal yang tertera di kertas-kertas itu. Hari ini 28 Juli, tanggal yang sangat tidak asing. Beberapa tahun lalu, di akhir Juli dia sangat kebingungan memikirkan hadiah ulang tahun untuk seorang wanita.

Su Jeong, dialah wanita yang mengingatkannya akan tanggal 28 Juli. Wanita yang selalu melekat di kepala, meski sudah berusaha mati-matian untuk melupakannya. Setiap saat Jong Woon mengatakan bahwa dia membenci Su Jeong, tapi di dalam hatinya masih ada perasaan lain yang tertinggal. Karena wanita itu yang membuat jatuh cinta untuk pertama kalinya. —*Cheosssarang.*[1]

Su Jeong adalah mantan pacar Jong Woon, ibu kandungnya Kirei, anak berusia 6 tahun yang menyebut Jong Woon "*Appa*[2]" meskipun

[1] Cinta pertama

[2] Ayah. Dapat juga diucapkan dengan Abeoji atau Abeonim.

pria itu bukan ayah biologisnya. Jong Woon tidak akan pernah bisa melupakan Su Jeong, karena keberadaan Kirei di dekatnya setiap saat. Kirei adalah potret jelas Su Jeong baginya. Anak itu sangat mirip dengan ibunya. Matanya sama-sama besar dan garis rahangnya lembut. Sebuah fakta yang terkadang membuatnya berpikir, garis wajah mana yang Kirei ambil dari ayah biologisnya? Seorang aktor yang pernah diceritakan Su Jeong dulu? Pria brengsek yang bahkan tidak pernah peduli dengan apa yang telah dia perbuat pada Su Jeong. Dan, dia juga tidak pernah tahu tentang keberadaan Kirei.

Tok… tok... tok….

ketukan pintu membuat Jong Woon terlonjak dari lamunan, mendengar pintu ruangannya diketuk.

"Selamat pagi, *Sajangnim.*[3] Apa kabar Anda hari ini?" sapa asistennya sambil membungkukkan badan.

"Seung Ho-*ssi…*[4] selamat pagi. Aku baik-baik saja, selama Kirei ada di sampingku," ujarnya.

"Eum, saya tahu jawaban Anda pasti seperti ini. Saya datang ke sini untuk menyerahkan berkas-berkas yang sudah disusun oleh Nona Mi Ran. Dia bilang sudah menyelesaikan semua. Anda tinggal menganalisis dan memastikan bahwa semuanya beres, sebelum memutuskan untuk menandatanganinya, *Sajangnim.*"

"Ah, data-data yang kita rapatkan kemarin itu? Oke, berikan padaku!"

---

[3] Direktur

[4] *-ssi*, berarti Mr, Miss, atau Mrs. Diucapkan di akhir nama sebagai penghormatan, bisa juga diakhiri dengan "-a" untuk menunjukkan suatu keakraban. Atau untuk tambahan setelah menyebutkan jabatan seseorang dengan menambahkan "-nim".

Jong Woon merapikan meja dan mempersilakan Seung Ho untuk memberikan hasil pekerjaan yang dilakukan oleh staf marketing kemarin.

"Ini *Sajangnim!* Semoga tidak ada yang perlu diperbaiki lagi," ujar Seung Ho.

Dengan teliti, Jong Woon membolak-balik tumpukan map yang diberikan Seung Ho. Tiba-tiba perhatiannya tertuju pada sebuah katalog kosmetik terbaru yang terselip di antara berkas-berkas itu. Dia langsung kaget melihat siapa yang menjadi model di *cover*-nya. Dia adalah Su Jeong. Seseorang yang sebelumnya sedang dipikirkan.

"Seung Ho-*ssi*...." Jong Woon mengangkat katalognya.

"Ah... *mianhamnida*,[5] *Sajangnim*."

Seung Ho langsung panik melihat Jong Woon mengacungkan katalog itu dan langsung meraihnya. Sepertinya dia juga tidak tahu kenapa katalog tersebut bisa berada di tumpukan map yang diserahkan pada Jong Woon.

"Saya rasa ini punya Nona Mi Ran, tadi staf marketing sedang berbincang mengenai produk kosmetik terbaru. Mungkin tidak sengaja terselip... maaf atas keteledoran saya, *Sajangnim!*"

Seung Ho membungkukkan badannya meminta maaf. Sebenarnya tidak ada masalah dengan katalog itu. Hanya saja, Jong Woon merasa risih melihat model dari sampul depan katalog itu yang tiba-tiba membuat pikirannya ke mana-mana.

---

[5] Mohon maaf, bisa juga dikatakan dengan "Mian" atau "Mianhae" untuk terlihat lebih akrab.

"*Gwenchana.*[6] Sudahlah, kau tidak usah sampai sepanik itu. Sekarang kembalikan katalognya pada Nona Mi Ran!"

"Baik, *Sajangnim*... permisi."

Jong Woon menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Pria itu menyaksikan pintu ruang kerjanya ditutup dengan terburu-buru. Dan spontan, dia langsung mengembuskan napas dari mulutnya. Dengan perasaan lelah, dia menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi.

"Bagaimana aku bisa melupakannya? Jika setiap hari Su Jeong selalu muncul di mana-mana," gumam Jong Woon sambil memijat kepalanya sendiri.

Su Jeong adalah seorang aktris, model berbakat, dan juga seorang *entertainer* yang selalu menarik banyak perhatian. Selama Jong Woon masih berada di Korea, maka wajah Su Jeong sangat akrab dan sering dilihat di mana-mana.

Bus melaju di jalanan Seoul, seorang gadis tengah duduk sambil melamun di tengah perjalanannya menuju lokasi syuting di daerah Hongdae. Setiap hari Senin sampai Kamis sepulang kuliah gadis itu harus pergi ke lokasi syuting, dia bukan seorang aktris atau sutradara. Dia hanya seseorang yang bekerja di lokasi syuting sebagai seorang kru. Hal itu dia lakukan untuk mendapatkan uang dan membayar biaya hidupnya di Seoul.

Gadis itu memejamkan kedua mata dan membayangkan. Bagaimana jika dia hidup berkecukupan? Lalu, membayangkan bagaimana jika dia bukanlah seorang gadis dari Daegu yang mencoba hidup mandiri di Seoul bersama sahabatnya? Bagaimana

[6] Tidak apa-apa.

jika dia bukanlah seorang mahasiswi Universitas Seoul yang mendapatkan beasiswa prestasi?

Pasti akan sangat menyenangkan jika aku menjadi seorang aktris dan menghabiskan waktu dengan orang-orang terkenal di sekitarku. Bisa juga terlibat cinta lokasi dengan lawan mainku dalam sebuah drama atau mengencani seorang member boyband *terkenal Korea pemimpin Hallyu Wave. Ya Tuhan… pasti hidupku akan sangat bahagia.* Pikir gadis itu.

Kedua sudut bibirnya tertarik, membentuk senyuman saat semua bayangan indah tergambar jelas. Tapi semuanya langsung hancur berantakan saat tiba-tiba seseorang memukul kepalanya dengan keras.

"Kim Shin Yeong!"

"Aww...," spontan gadis bernama Shin Yeong itu mengerang sambil mengusap kepalanya.

"Jangan mengkhayal di tengah hari seperti ini, Nona!"

"*Aish jinja,*[7] Song Ji Eun. Kau menghancurkan semua bayangan manisku!" protes Shin Yeong sambil memukul bahu Ji Eun yang sedang duduk di sebelahnya. Tapi, dia malah mendapat bonus jitakan gratis untuk kedua kalinya dari Ji Eun.

"Aww... sakit... kau berani menyentuh kepala cerdasku, hah?"

"Kepala cerdas macam apa yang hanya bisa berkhayal? Hahaha. *Paboya!*[8]" ujar Ji Eun kemudian menjulurkan lidahnya meledek. Sementara Shin Yeong langsung berusaha menenangkan dirinya sendiri. Keduanya tampak sangat akrab dalam situasi apa pun.

---

[7] "Ah, benar-benar" atau "Ah, keterlaluan", ekspresi yang ditunjukkan ketika seseorang sedang merasa kesal.

[8] Bodoh

Shin Yeong dan Ji Eun bersahabat baik. Mereka sama-sama masuk Universitas Seoul dengan beasiswa prestasi dan tinggal berdua di *flat* sempit yang harus dibayar setiap bulannya.

"Hei, Yeongi-a kau tahu gosip dari para kru di lokasi syuting kemarin?" tanya Ji Eun berusaha mencairkan suasana. Gadis itu terbiasa memanggil Shin Yeong dengan nama akhirnya saja, Yeongi. Panggilan akrab yang hanya diucapkan oleh orang-orang terdekat Shin Yeong.

"Tentang Kwon Su Jeong?"

"Iya, Dewi Korea itu maksudku. Kemarin di hari pertama ketika kita melakukan syuting, aku sedikit mendengar beberapa orang di ruang *make up* berbicara tentang masa lalu Kwon Su Jeong."

"*Aish jinja*, jadi kemarin kau di ruang *make up* malah bergosip? Kau tidak tahukan aku mengangkat properti syuting termasuk menggulung kabel dan mengangkut kursi-kursi yang dipakai aktris. Bukannya membantuku, kau malah bergosip!" ujar Shin Yeong tak terima. Gadis itu memang jarang sekali ikut dalam pembicaraan kru di lokasi syuting karena dia sibuk mengerjakan semua tugasnya baik-baik.

"Hei, dengarkan dulu apa yang aku bicarakan. Ini akan menjadi gosip besar jika ada orang lain yang tahu," sela Ji Eun dengan ekspresi seperti ibu-ibu yang membicarakan tetangganya sendiri.

"Memangnya ada apa dengan Kwon Su Jeong?" tanya Shin Yeong ingin tahu.

"Mereka bilang Kwon Su Jeong mempunyai skandal dengan seorang CEO perusahaan terkenal. Bahkan, mereka juga mengatakan bahwa Kwon Su Jeong memiliki seorang anak dari CEO tersebut. Pasti akan sangat heboh jika berita ini terdengar oleh wartawan kan?"

"Kau serius? Itu tidak mungkin! Kwon Su Jeong itu Dewi Korea. Dia tidak mungkin punya masa lalu seperti itu."

"Kau berbicara seperti itu karena kau juga salah satu *fans* Kwon Su Jeong kan? Semua hal yang dilakukannya akan menjadi benar di mata *fans*-nya."

"Aku bukan *fans*-nya! Aku hanya suka dengan kepribadian Kwon Su Jeong yang sangat baik. Tidak salah jika dia selalu disebut sebagai Dewi Korea."

"Jadi kau tidak percaya kalau dia punya skandal dengan CEO yang aku maksud tadi?"

"Tidak. Tentu saja aku tidak percaya! Dan jika itu benar Song Ji Eun-ssi, kau boleh mencabuti seluruh rambutku satu per satu sampai tak tersisa sehelai pun!" ujar Shin Yeong penuh percaya diri. Sepertinya gadis itu benar-benar yakin dengan apa yang ia katakan. *Image* Kwon Su Jeong memang sangat baik. Meskipun banyak gosip yang beredar tentangnya, tapi Kwon Su Jeong tetap dijuluki sebagai Dewi Korea. Sosok wanita idaman yang memiliki paras cantik dan kepribadian luar biasa.

"Wah... seyakin itukah kau?"

"*Geurae.*[9] Aku yakin Su Jeong *Eonni*[10] tidak punya masa lalu seperti itu...."

"Dasar kau, benar-benar *fans* fanatik!"

"*Aish jinja*, sudah aku bilang aku bukan *fans*-nya," ujar Shin Yeong penuh penekanan.

[9] Tentu saja

[10] "Kakak". Panggilan yang diucapkan perempuan untuk perempuan yang lebih tua.

Seorang aktris cantik tengah duduk di ruang *make up* dengan dua orang gadis yang sedang sibuk di sekitarnya. Satu orang merapikan gulungan rambutnya, sementara satu orang lainnya sedang sibuk mengipasi aktris bernama Kwon Su Jeong itu agar tidak kepanasan.

"Nona Su Jeong, tolong tutup matamu! Aku akan merapikan *eye shadow*-nya," instruksi salah seorang gadis muda tadi.

Su Jeong menuruti perintah dari *make up* aktris yang selama beberapa hari ini melayaninya di lokasi syuting. Su Jeong harus membiasakan diri dengan kru dari drama baru yang di bintangi. Proses syuting juga baru dimulai selama dua hari ini. *Setting* utama yang paling banyak diambil adalah sebuah rumah mewah di daerah Hongdae.

Semua orang sedang berkonsentrasi di ruang *make up* saat suara seseorang yang datang tiba-tiba dan membuat Su Jeong langsung terlonjak kaget.

"Selamat siang semuanyaaa...." Suara nyaring Shin Yeong dan Ji Eun secara bersamaan menyapa semua kru yang sudah sibuk di ruangan itu. Karena terkejut hampir saja *applycator eye shadow* mengenai mata Su Jeong yang tiba-tiba terbuka.

Spontan gadis yang sedang sibuk merapikan *make up* Su Jeong langsung meneriaki dua orang yang tengah berdiri di ambang pintu itu dengan penuh emosi.

"YAK, Kim Shin Yeong... Song Ji Eun. Ya Tuhan, apakah kalian bisa bersikap lebih tenang. *Aish jinja*. Mengagetkan saja!"

"*Mianhamnida*...."

Kemudian secara bersamaan, Shin Yeong dan Ji Eun langsung membungkukkan badannya untuk meminta maaf. Mereka langsung

masuk ke dalam ruang *make up* dan menunggu instruksi yang diberikan oleh *supervisor*. Keduanya benar-benar mengatupkan mulut dan terlihat canggung berada di dalam ruangan itu sambil memerhatikan Su Jeong yang sedang duduk di depan cermin besar. Dan perhatiannya, teralihkan karena *supervisor* datang memberikan perintah.

"Kemarin Ji Eun sudah berada seharian untuk menjadi tim *make up*, sementara Shin Yeong sibuk dengan semua peralatan syuting. Sekarang kalian bertukar saja. Oke? Shin Yeong tetap di ruang *make up* dan Ji Eun kau bantu merapikan peralatan di sebelah sana."

Seorang *supervisor* yang disegani oleh semua anggota dari pekerja *part time* yang baru datang langsung membagi tugas untuk Shin Yeong dan Ji Eun. Sementara untuk tiga orang lain, dia perintahkan untuk menyusun set pengambilan gambar. Hal yang paling tidak enak untuk dilakukan, karena itu sangat melelahkan. Di antara semua pekerjaan yang harus mereka lakukan memang di bagian *make up* aktris yang sering menjadi pilihan, karena itu tidak terlalu memakan banyak tenaga. Jika pekerjaannya di set pengambilan gambar, maka bukan tidak mungkin jika mereka semua harus membantu mengangkat barang, termasuk menggulung kabel dan memenuhi semua perlengkapan syuting.

"*Algaeshimnida,*[11] *supervisor-nim.*"

Secara bersamaan semua pekerja *part time* yang sama-sama mahasiswa itu langsung menganggukkan kepala dan menjawab dengan kompak.

[11] Saya mengerti

Su Jeong membuka laci meja kecil yang berada tepat di samping tempat tidurnya. Wanita itu mengambil foto bayi yang masih merah dengan mata jernihnya yang polos.

Anak itu bernama Kirei. Ya benar. Darah dagingnya sendiri yang sampai saat ini wanita itu tidak pernah menemui putranya sama sekali. Su Jeong tidak pernah tahu bagaimana perkembangan Kirei setelah dia meninggalkan bayinya saat berumur tiga minggu. Dia sangat khawatir jika ada media masa yang mengetahui tentang rahasia besarnya itu.

Su Jeong memutuskan untuk bersikap tidak peduli dengan apa pun yang terjadi pada Kirei, meskipun sebenarnya hatinya terasa sangat sakit. Selama beberapa hari setelah Su Jeong memutuskan untuk tidak menemui Kirei lagi. Wanita itu sempat sakit dan harus dirawat karena radang lambung kronis yang dideritanya akibat pola makan yang benar-benar tidak teratur karena memikirkan Kirei.

Sejahat-jahatnya seorang ibu, tapi dia tetaplah seorang ibu. Su Jeong tidak sepenuhnya melupakan Kirei. Setiap malam sebelum tidur, ketika dia merasa sangat lelah dengan jadwal syutingnya yang gila-gilaan, Su Jeong akan memandangi foto-foto Kirei. Meskipun dia tidak pernah tahu bagaimana wajah Kirei sekarang, tapi setidaknya dia bisa membayangkan bagaimana anaknya itu akan tumbuh tampan dengan ayah yang sangat menyayanginya.

Air mata Su Jeong menetes tak tertahankan ketika dia membayangkan bagaimana putra yang dilahirkannya itu tumbuh besar bersama Jong Woon. Ia tidak pernah memikirkan bagaimana berjasanya Jong Woon dalam hidup. Dan, selalu merasa berdosa setiap mengingat semua hal yang pernah terjadi di masa lalu.

Obsesi Su Jeong tidak bisa mempertahankan hubungannya dengan Jong Woon. Keinginan Su Jeong untuk menjadi seorang

aktris tidak bisa dikekang oleh siapa pun, termasuk Jong Woon yang saat itu sangat dicintainya. Meskipun sampai saat ini Su Jeong sendiri masih bisa merasakan bagaimana perasaannya untuk Jong Woon tersimpan aman di dalam hatinya. Apalagi ketika dia ingat bagaimana perkenalannya dengan seorang aktor senior dari agensi yang mendebutkannya. Aktor itulah yang membuatnya harus tertimpa masalah besar. Aktor terkenal itu. Orang yang bahkan namanya sekalipun tidak ingin disebutkan Su Jeong. Dia adalah ayah Kirei. Seorang pria yang menghamili Su Jeong beberapa saat setelah wanita itu baru saja debut sebagai seorang aktris.

Tentu saja Su Jeong merasa sangat mengkhianati Jong Woon sampai-sampai dia sendiri mengaku bahwa bayi dalam kandungannya adalah anak Jong Woon. Tapi, hatinya tidak bisa berbohong. Seberapa besar perasaan cintanya pada Jong Woon, dia tidak akan pernah mampu menyimpan kebohongan dari pria itu. Tapi kesalahan kedua dilakukannya, karena obsesi pada dunia hiburan tidak lenyap begitu saja ketika dia melahirkan Kirei.

Su Jeong sangat ingat bagaimana Jong Woon memangkunya, ketika merasakan kontraksi yang luar biasa menyakitkan saat akan melahirkan Kirei. Dia masih sangat ingat bagaimana Jong Woon terus memberikan semangat di persalinannya ketika Su Jeong hampir menyerah untuk melahirkan Kirei. Bagaimana ekspresi Jong Woon saat menyaksikan bayinya yang masih berlumuran darah dan tanpa merasa risih sama sekali pria itu menggendong bayinya dengan penuh kasih sayang.

Waktu terus berlalu. Semua kejadian itu terjadi pada tahun 2007. Lewat 6 tahun di mana dia berada pada situasi yang mendebarkan. Dan... 6 tahun pula umur Kirei saat ini. Su Jeong ingin sekali tahu bagaimana wajah putranya, tapi dia tidak mempunyai keberanian

untuk menemui Jong Woon dan berhadapan langsung dengan Kirei. Di dalam hatinya selalu diliputi perasaan bersalah. Pastinya, dia tidak bisa menahan perasaannya pada Jong Woon. Dia masih mencintai Jong Woon. Dan itulah alasannya kenapa Su Jeong tidak pernah mempunyai skandal dengan sesama aktris, meskipun dia sering dipasangkan dengan aktor-aktor tampan. Su Jeong sudah mempunyai rencana lain untuk tinggal di luar Korea bersama Kirei nanti. Sekarang saatnya dia mengumpulkan banyak uang untuk memenuhi keinginannya tersebut. Tinggal sedikit lagi. Kirei hanya perlu menunggunya sebentar lagi, sebelum dia memutuskan untuk meninggalkan dunia hiburan.

Tiba-tiba suara dari getaran ponsel yang tergeletak di atas meja membuat Su Jeong langsung mengalihkan perhatiannya. Wanita itu menyeka air matanya yang meleleh sebelum kemudian mengatur napas dan menjawab teleponnya.

"*Yeoboseyo....*"[12]

"Su Jeong-ssi. Kau masih belum tidur? Ini sudah pukul 02.00. Besok kita harus mulai syuting lagi pukul 08.00. Cepatlah tidur!"

"Min Ri-ssi. Untuk apa kau meneleponku malam-malam begini?"

Su Jeong berbicara dengan asisten pribadi yang sangat akrab dengannya. Tapi memang di pihak Su Jeong, sama sekali tidak ada yang tahu tentang Kirei. Mereka semua menganggap Su Jeong itu seorang wanita yang sangat baik.

"Aku hanya memastikan bahwa kau sudah tidur. Kalau kau mengangkat teleponnya berarti kan kau belum tidur."

"Kau ini kebiasaan sekali menghubungiku hanya untuk memastikan apakah aku sudah tidur atau belum. Tenang saja. Aku

[12] *Hallo*. Diucapkan untuk menyapa orang dari sambungan telepon.

tahu kapan aku harus tidur, jadi jangan menghubungiku tengah malam begini."

"Kau itu susah sekali diberi tahu. Cepatlah tidur atau nanti kau malah akan sakit. Besok pagi-pagi sekali aku akan datang ke apartemenmu membawakan sarapan dan juga menyiapkan baju-bajumu untuk berangkat ke lokasi syuting!"

"*Araseo*. Lakukan saja semuanya."

"Ya sudah cepat sana kau tidur!"

"Eum."

Dengan gemas, Su Jeong menutup sambungan teleponnya. Dia menekan tombol *power* sampai ponsel itu mati. Dengan cara itu, dia tidak akan diganggu oleh Min Ri lewat telepon lagi.

Perhatian Su Jeong kembali tertuju pada foto-foto Kirei. Wanita itu menaikkan kedua kakinya ke atas ranjang dan mulai berbaring dengan foto-foto Kirei.

"Kirei sayang... maafkan *eomma*[13]. Nanti ada saatnya aku akan datang untuk menjemputmu. Nanti aku akan mengajakmu bermain, mengantarkanmu ke sekolah, dan mengenakan pakaianmu setiap hari. Bersabarlah untuk menunggu."

Air mata Su Jeong kembali tumpah saat dia berbicara sendiri dengan foto Kirei di tangannya. Suara isakan semakin jelas terdengar saat Su Jeong malah menutup mulutnya untuk meredam suara dari tangisnya yang membesar.

"*Eomma* belum berani untuk memberitahukan pada ayah kandungmu tentang keberadaanmu, Sayang. Kau pasti senang kan tinggal dengan *appa*-mu sekarang? Jong Woon *Appa*. Nanti jika kau sudah besar dan mengerti dengan semua yang aku alami, maka

[13] Ibu. Dapat juga diucapkan dengan "Eomoni" atau "Eomonim".

aku akan menceritakannya padamu. Tapi untuk saat ini, aku belum bisa bertemu denganmu. Entah sampai kapan aku bisa menahan perasaan ini sayang. Kau pasti sudah sekolah dan mengenakan baju seragammu. Jangan nakal dan jangan lupa untuk makan dengan teratur."

Su Jeong menyeka air matanya yang malah mengalir semakin deras. Wanita itu menciumi foto-foto Kirei sebelum kemudian kembali memasukannya ke dalam laci. Dia khawatir jika nanti membawa foto-foto itu tidur, maka ketika bangun Min Ri asistennya akan mengetahui tentang keberadaan Kirei dan skandal masa lalu yang pernah dialaminya.

Bagi Su Jeong, hidupnya sama seperti sebuah drama yang dilakoni. Kenyataan dan sandiwara. Semuanya sama saja. Mungkin karena Su Jeong sudah terbiasa berakting, maka dia tidak pernah merasa kesulitan untuk menyembunyikan semuanya. Tapi yang tidak bisa ditahan adalah perasaan rindunya pada Kirei yang hampir membuatnya mati.

"Kirei sayang, ayo bangun. Ini sudah pagi, kau harus sekolah!"

Jong Woon mengusap kepala Kirei yang masih tertidur lelap di kamarnya. Kemarin seharian dia bersama neneknya di kafe sampai tutup. Orang tua Jong Woon mengelola sebuah kafé yang selalu ramai setiap hari. Karena lembur, Jong Woon baru menjemputnya malam-malam ketika Kirei sudah tidur. Tidak ada pilihan selain menitipkan pada ibunya agar Kirei tidak usah sendirian di rumah ketika dia tidak ada.

Jong Woon sedang kebingungan memikirkan pengasuh untuk Kirei. Wanita setengah baya yang biasa disebut Bibi Hwang tidak

lagi dipercaya Jong Woon, karena Kirei sering mengatakan padanya bahwa Bibi Hwang memperlakukannya dengan tidak baik. Dia sudah menghubungi dan memberitahu Bibi Hwang untuk tidak usah datang menjaga Kirei ataupun membereskan rumah. Jong Woon juga sudah mengirimkan upah bulan ini ditambah sedikit tambahan untuk keluarganya.

Entahlah kenapa sulit sekali mencari seorang pengasuh yang baik. Mungkin benar apa kata ibuku. Untuk saat ini bukan saatnya aku mencari seorang pengasuh. Tapi, aku harus mencari sosok ibu untuk Kirei. Pikir Jong Woon.

"Sayang, bangunlah. Kau bisa terlambat nanti. Dan, *appa* juga harus berangkat ke kantor pagi ini."

Untuk kesekian kalinya, Jong Woon menggerakkan tangan di punggung Kirei yang tidur tertelungkup sambil memeluk boneka kesayangannya. Dia mencium pipi anak itu dengan gemas dan mengecupi dahinya sampai akhirnya Kirei mengernyitkan mata kemudian bangun.

"*Appa*, aku masih ngantuk!" rengek Kirei.

"Ayolah sayang, kau harus bangun. Kau tidak boleh bolos ke sekolah."

"Eum... aku tidak mau ke sekolah hari ini, *Appa*...."

"Ayo bangun Kirei... eiy... Anak *appa* sudah besar sekali."

Dengan telaten, Jong Woon mengangkat tubuh Kirei dan menggendongnya membawa ke kamar mandi. Meskipun Kirei masih memejamkan mata, tapi Jong Woon harus bergerak cepat agar dia juga tidak terlambat berangkat ke kantor. Dia membuka baju Kirei satu per satu sambil mengisi bak mandi.

"*Appa*... aku tidak mau mandi!"

"Eiy... ayolah Kirei. Jarang kan *appa* melakukan ini. Sudah diam saja dan mandilah. *Appa* juga harus berangkat ke kantor setelah mengantarkanmu ke sekolah."

"Kalau aku pergi ke sekolah, lalu siapa yang akan menjemputku nanti. Bibi Hwang sudah tidak bekerja lagi kan?"

"Nanti kau akan dijemput oleh paman Jong Jin. Jadi, jangan pergi ke mana-mana dan diamlah di depan sekolahmu untuk menunggu paman Jong Jin. Nanti *appa* akan menghubunginya dan memberitahukan hal ini. Oke?"

"Tapi...."

"Ayolah. Untuk kali ini, bantu *appa* dan anggukan saja kepalamu. Selama *appa* belum mendapatkan pengasuh baru kau harus menuruti semua kata *appa.*"

Kirei hanya mengerutkan dahinya mendengar perkataan Jong Woon. Bagaimanapun dia hanya seorang anak kecil berumur 6 tahun yang tentu saja tidak dengan mudah bisa berkoordinasi dengan orang dewasa. Selama tidak ada pengasuh yang menjemput Kirei, berarti anak itu akan dijemput oleh Jong Jin, adik laki-laki Jong Woon.

"Ayo angkat tanganmu!"

Jong Woon menggosok tubuh Kirei sambil berjongkok di depan bak mandi yang sudah berbusa banyak. Setelah memastikan bahwa semuanya sudah bersih, dia membilas tubuh Kirei dan memakaikan seragam sekolahnya. Tidak lupa dia memastikan bahwa semua peralatan sekolah putranya.

"*Appa.* Lalu, bagaimana jika *samcheon*[14] tidak menjemputku?"

[14] Berarti paman. Bisa juga disebutkan dengan panggilan yang lebih formal dengan "Ahjeossi".

Kirei berdiri memerhatikan ayahnya yang sedang mengenakan kemeja untuk bersiap-siap berangkat ke kantor. Jong Woon meliriknya sekilas dan menjawab pertanyaan Kirei sambil membuat simpul dasinya sendiri.

"Tidak akan Kirei. Nanti *appa* yang akan menghubungi dan memberitahunya untuk menjemputmu, jadi kau tidak usah takut kalau *samcheon* lupa menjemputmu."

"Coba kalau Kirei punya *eomma*...."

Gumaman pelan Kirei membuat Jong Woon langsung menghentikan gerakan kedua tangannya. Dia menatap anak yang sedang menunduk sambil memainkan resleting tasnya. Dia tahu Kirei pasti sangat kesepian dan iri dengan teman-teman kelas yang setiap hari pasti dijemput oleh ibunya masing-masing. Setidaknya ketika merengek maka teman-temannya yang lain akan memanggil "*eomma*" untuk mengadu. Bukan memanggil "*appa*" seperti Kirei.

"Kirei. Kau tahu seberapa sayangnya *appa* padamu, hum?"

Jong Woon berjongkok dan berhadapan dengan Kirei dan merapikan rambut putranya. Dia usap pipinya dan mencium dahinya. Bagaimanapun juga Kirei pasti merasa sangat kesepian tanpa seorang ibu. Dan, ia akan tumbuh dengan kebiasaan berbeda seperti kebanyakan anak lainnya. Tapi, Jong Woon bisa bagaimana lagi?

"Kirei tahu... Kirei sayang *appa* juga...," balasnya sambil memeluk Jong Woon.

"*Appa* jangan khawatir. Kirei tidak akan nakal."

Setelah dia melepaskan pelukannya, Kirei menunduk dan memerhatikan simpul dasi yang masih berantakan di kemeja Jong Woon.

"Kirei juga mau melihat *eomma* nanti merapikan dasi untuk *appa*. Selain merapikan seragam sekolah Kirei juga...."

Kalimat itu membuat hati Jong Woon terkejut. Dia tahu seberapa banyak Kirei menginginkan seorang ibu. Selama ini yang Kirei tahu, ibunya sudah meninggal, dan Jong Woon sendiri yang menceritakan semua kebohongan itu pada putranya. Meskipun di dalam hatinya, anak itu berpikir bahwa ibunya ada di surga. Tapi sebagai seorang anak kecil, bukanlah hal yang egois jika Kirei membutuhkan kasih sayang seorang ibu yang tidak bisa diberikan oleh Su Jeong. Dan... Jong Woon pun sama sekali tidak mengharapkan Su Jeong kembali untuk menjadi ibu dari Kirei.

"Shin Yeong-ssi. Tolong rapikan sebelah sana. Letakkan pajangannya di sudut ruangan dan coba atur ulang agar telihat lebih rapi."

"*Ne, Algaeshimnida.*"

Shin Yeong menyahut perintah dengan penuh semangat. Seperti biasanya hari ini dia harus bekerja di lokasi syuting.

"Hei... kau gadis yang ada di sebelah sana...." Seruan itu langsung membuat Shin Yeong menengok ke belakang dan mendapati seorang kru sedang menunjuk ke arahnya.

"Aku?" tanyanya sambil menunjuk diri sendiri.

"Iya kau, kemarilah!"

Untuk kesekian kalinya, dia menuruti seruan itu dan segera bergegas menghampiri seorang kru yang sebetulnya cukup dia kenal. Kru itu yang bertugas mengatur pengambilan gambar dan dialah yang paling cerewet karena terus menunjukkan protes pada setiap pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Kau lihat tidak di sebelah sana? Di ruang tamu paling depan. Di meja sudut ruangan diletakkan vas bunga. Tapi bunganya sudah layu, kau harus mencari bunga hidup dan menggantinya. Akan banyak *scene* yang dilakukan di ruang tamu. Tapi, aku tidak ingin vas bunga itu di singkirkan. Jadi, sekarang kau harus mendapatkan bunga untuk menggantinya."

"Apa?" responnya sambil mengerutkan alis.

"Sekarang kau pergilah mencari bunga hidup untuk menggantikan bunga yang sudah layu itu."

"Tapi di mana aku bisa menemukan toko bunga? Aku tidak terlalu hafal daerah Hongdae," jawab Shin Yeong.

"Astaga, kau ini kan punya mulut. Cobalah bertanya pada orang lain. Sudah cepat sana lakukan tugasmu!"

Shin Yeong langsung merengut saat tuan galak itu bergegas pergi meninggalkannya dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. *Kurang ajar sekali dia menyuruhku seenaknya. Aku memang pekerja di sini, tapi bukan seperti itu juga caranya memerintah! Aish, jinja. Aku benar-benar ingin merobek mulutnya.* Umpat Shin Yeong dalam hati.

Shin Yeong berjalan kaki menuju ke tempat yang diberitahukan oleh orang yang dia tanya di lokasi syuting sebelumnya. Ternyata toko bunga segar berada tidak terlalu jauh, dia hanya perlu berjalan sedikit ke belokan jalan raya di depan TK Hongdae. Sepanjang perjalanan dia bersenandung kecil di bawah sinar matahari yang mulai terik karena sudah hampir pukul 11.00.

Ternyata memang benar. Gadis itu hanya perlu menyeberang dari TK Hongdae untuk sampai ke toko bunga tersebut. Dan,

secepat itu pula dia sudah mendapatkan seikat bunga lili hidup yang diinginkan oleh tuan cerewet yang asal memerintahnya itu.

Shin Yeong mencium seikat bunga di tangannya, yang mengeluarkan aroma menenangkan. Ia kembali menyeberangi jalan ketika lampu merah menyala. Tapi, perhatiannya tertuju pada seorang anak kecil yang sendirian dengan raut muka sedih mengkhawatirkan.

Shin Yeong memerhatikan anak kecil tampan itu ketika keduanya berpapasan. Anak itu berhenti di pinggir jalan raya untuk menyeberang. Lampu jalan masih berwarna merah ketika kaki kecilnya melangkah, tapi kemudian berubah menjadi hijau tanpa anak itu ketahui.

"Awaaaaaaaaas!!!"

Spontan Shin Yeong langsung berlari menghampiri anak itu dan melemparkan seikat bunga lili di tangannya tanpa sadar. Dia menarik sebelah tangan anak itu bersamaan dengan mobil yang melintas beberapa senti dari tempatnya berdiri. Shin Yeong memeluknya erat-erat dan merasa sangat lega bahwa pada saat itu mereka berdua tidak mati tertabrak mobil.

Suara klakson dari kendaraan lain membuat gadis itu langsung menyeret langkah ke trotoar tanpa melepaskan genggamannya di tangan anak kecil yang dia temukan secara tidak sengaja itu.

"Hai adik kecil... kenapa kau sendirian?"

Mencoba untuk menanyainya, Shin Yeong menangkupkan kedua tangannya di pipi anak itu sampai dia mengangkat wajahnya dan menatap mata Shin Yeong. Tapi ketika bersamaan, tangis besar langsung pecah tak dapat ditahan oleh anak itu.

"Ssssst... jangan menangis, sudah tidak apa-apa... aku ada di sini sekarang!" Shin Yeong memeluk anak itu, mencoba untuk menenangkan.

"*Appaaaaa*.... hiks... *appa*...."

Shin Yeong mengernyitkan dahinya, mendengar apa yang baru saja diucapkan anak kecil itu di sela-sela tangisnya. Kenapa anak ini memanggil ayahnya dan bukan ibunya? Biasanya seorang anak kecil ketika merasa takut, sedih, kemudian menangis. Maka yang dipanggil adalah *eomma*... bukan *appa*... lantas bagaimana dengan anak ini. Kenapa dia memanggil ayahnya? Shin Yeong menerka dalam hati.

"Sudah jangan menangis. Ayo kita makan es krim!"

Shin Yeong mengusap air mata anak itu dan menyeka hidungnya tanpa risih. Mereka berdua berjalan sambil berpegangan tangan. Karena tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan anak itu, akhirnya Shin Yeong membawanya ke kafe es krim yang berada tidak jauh dari posisi mereka.

"Namamu siapa?"

"Kirei... Kim Kirei...."

"Kirei? Nama yang sangat bagus."

Shin Yeong sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya dari Kirei. Anak itu memakan es krim dengan sangat lahap.

"Lalu, kenapa kau mau menyebrang jalan tadi? Memangnya kau mau ke mana?" tanya gadis itu.

"Aku belum dijemput oleh paman. Jadi, aku mau menunggu paman di seberang jalan sana. Di depan sekolah Kirei terlalu panas."

"Memangnya semua teman-temanmu sudah pulang? Gurumu juga?"

"Eum. *Appa* bilang aku harus menunggu paman. Aku menunggu lama sekali, tapi paman belum datang juga."

"Kenapa kau dijemput pamanmu. Di mana ibumu?"

Dengan sangat antusias Shin Yeong menanyai Kirei, tapi pertanyaan itu tiba-tiba membuat Kirei berhenti menggerakkan tangannya untuk menyendok es krim.

"Tidak ada," jawab Kirei singkat.

"Eh? Tidak ada? Apa ibumu juga sedang sibuk bekerja?"

"Ibu Kirei tidak bekerja."

"Lantas?" cecarnya.

"Kirei tidak punya ibu."

Jawaban dari anak kecil itu sukses mengagetkannya. Dia tidak bermaksud membuatnya sedih dengan menanyakan hal sensitif semacam itu. Shin Yeong tidak tahu bahwa anak itu tidak mempunyai seorang ibu.

"*Mianhae*... aku kira...."

"Ibu Kirei ada di surga."

Dan, jawaban polos itu membuat Shin Yeong tersentak.

"Pasti ibu Kirei sangat cantik. Karena Kirei juga sangat tampan," respon Shin Yeong dengan ekspresi kaku. Gadis itu merasa tidak nyaman melihat perubahan raut wajah Kirei.

"Kau siapa?" Kirei balik bertanya.

"Namaku Shin Yeong. Kim Shin Yeong."

"Apa kau bilang? Kau tidak menjemput Kirei?"

"Aku kan tidak tahu. *Hyeong*[15] juga tidak menyuruhku untuk menjemputnya di sekolah kan?"

[15] Panggilan yang disebutkan oleh laki-laki, ditunjukkan kepada laki-laki yang lebih tua.

"Ya Tuhan!"

Jong Woon menepuk dahinya dengan gemas ketika menyadari bahwa tadi pagi dia memang belum menghubungi Jong Jin untuk menjemput Kirei di sekolah hari ini. Kemarin Kirei bisa pulang dengan Jong Jin karena secara tidak sengaja adik laki-lakinya itu melewati sekolah Kirei. Dan sekarang jika Jong Jin tidak menjemput putranya, itu berarti Kirei masih menunggu seseorang untuk menjemputnya di sekolah.

"Ini sudah hampir satu jam setelah bel pulangnya. Kirei pasti menunggu lama sekali. Ya sudah, biar aku saja yang menjemputnya."Pria itu langsung menutup sambungan telepon tanpa terlebih dahulu mendengar respon dari Jong Jin. Dia menarik jas hitamnya, mengenakannya dengan terburu-buru. Dia memacu mobilnya sendirian menuju TK Hongdae, khawatir terjadi sesuatu pada putranya.

Sesampai di sekolah, keadaannya sudah sangat sepi. Jong Woon bahkan tidak menemukan satu siswa pun yang ada di luar sana. Dia bertanya pada beberapa orang yang melintas, tapi mereka berkata tidak melihat anak kecil yang menunggu seseorang di depan sekolah Hongdae.

Jong Woon yang panik nyaris terlonjak saat tiba-tiba ponsel di tangannya bergetar. Dia melihat deretan nomor di layar ponselnya, menandakan bahwa kontak itu baru dan tidak dikenali.

"*Yeoboseyo*," sapanya ragu-ragu.

"Apakah Anda ayah dari Kim Kirei?"

Suara seorang wanita dari sebrang sana langsung membuat kedua mata Jong Woon melebar.

Apakah mungkin dia adalah penculik dan sekarang sedang menyekap putranya di suatu tempat? Apakah wanita ini adalah ketua dari kelompok penjualan manusia yang akhir-akhir ini sedang diincar oleh polisi? Apakah dia berniat meminta tebusan padanya atas Kirei karena dia tahu bahwa Jong Woon adalah seorang CEO dari Yes Style? Pikiran Jong Woon mulai macam-macam.

"Hei kau penculik... di mana kau menyekap putraku? Cepat katakan! Kalau tidak, aku akan menghubungi polisi!"

"Aa… apa kau bilang?"

"Cepat katakan!"

"Po... polisi? Hei tuan, apa maksudmu hah?"

"Jadi, kau mau mengancam bahwa kau akan melukai putraku jika aku menghubungi polisi? Lalu, cepat katakan berapa banyak uang tebusan yang kau minta dariku! Tapi jangan pernah berniat menyentuh putraku sedikit pun. Apalagi menyakitinya!" ancam Jong Woon.

"YAK!! Kau pikir aku ini penculik anak kecil, hah? Dasar kurang ajar!" balas si penelepon.

Teriakan yang luar biasa kencang itu langsung membuat Jong Woon menjauhkan *speaker* ponsel dari telinganya. Dia tidak pernah tahu akibat apa yang terjadi jika tetap mendekatkannya ke telinga. Mungkin pria itu bisa mengalami cacat permanen pada telingany,a karena lengkingan suara seorang gadis yang didengarnya. Jong Woon tahu itu suara seorang gadis, tapi dia tidak tahu bahwa si penelepon adalah Shin Yeong.

"Siapa kau? Bagaimana kau bisa bersama Kirei?"

"Aku sedang bersama putramu. Kami ada di kafe es krim di depan sekolah putramu."

"Apa yang sedang... *yeoboseyo*... hei... *yeoboseyo*... jawab aku!"

Jong Woon belum selesai berbicara ketika gadis di seberang sana memutus sambungan teleponnya secara sepihak. Apa-apaan dia sebenarnya? Bagaimana bisa dia bertingkah sangat tidak sopan seperti ini? Umpat Jong Woon dalam hati.

"*Aish jinja*. Bagaimana bisa kau punya ayah dengan mental bermasalah seperti dia? Ya Tuhan, malang sekali nasibmu Kirei...."

Shin Yeong meniup poninya dengan kesal dan meletakkan ponsel *plif orange*-nya ke atas meja dengan gerakan kasar, membuat Kirei mengerjapkan matanya, menyaksikan pemandangan paling anarkis yang baru saja terjadi beberapa saat yang lalu di hadapannya.

"Bibi... kau tidak apa-apa kan?" tanyanya polos.

"Aku tidak apa-apa. Tapi, ada apa-apa dengan ayahmu! Bagaimana bisa dia punya anak semanis dan sebaik kau? Ya Tuhan. Dunia memang tidak adil!"

Untuk kesekian kalinya, secara terang-terangan Shin Yeong memaki-maki ayah dari bocah itu, tapi Kirei hanya tersenyum. Sebelumnya Kirei memberikan kartu nama sang ayah pada Shin Yeong agar gadis itu menghubunginya dan meminta sang ayah untuk menjemput Kirei di tempat itu. Keadaan hati Shin Yeong sedang sangat tidak baik setelah dia kehilangan seikat bunga lili yang didapatkannya, ditambah dengan waktu yang tersita karena dia harus mengurusi Kirei. Gadis itu sudah pasrah saat menerima segala macam omelan yang akan diterimanya ketika kembali ke lokasi syuting nanti.

"Sebentar sebentar... kau memanggilku apa tadi?" tanya Shin Yeong menyadari sesuatu. "Bibi? Kau memanggilku seperti itu? Astaga...." Shin Yeong menghela napas frustasi.

"Hehehehe, aku hanya berusaha sopan. Aku panggil Bibi tidak apa-apa kan?" ujar Kirei balik bertanya. Anak itu mengangkat alisnya ragu.

"*Aish jinja*... apakah wajahku ini seperti ibu-ibu hah? Aku baru 21 tahun Kirei, panggil aku *nuna*... aku ini terlalu manis untuk dipanggil bibi," balas Shin Yeong sambil merapikan rambutnya dengan genit.

"*Araseo*!" Kirei mengangguk.

"Siapa nama ayahmu tadi... Kim apa?" gadis itu kembali mengingat topik pembicaraan mereka sebelumnya.

"Kim Jong Woon," balas Kirei spontan.

Shin Yeong mengangguk-anggukan kepalanya dan kembali mengumpat-umpat kasar dengan menambahkan nama Kim Jong Woon di antaranya. Gadis itu tampak sibuk sendiri ketika tiba-tiba pintu kafe terbuka dan seorang pria masuk terburu-buru menghampiri mereka.

"Kirei...."

Jong Woon yang baru datang langsung memeluk tubuh Kirei dan terlihat sangat senang karena berhasil menemukan putranya kembali.

"Maafkan *appa* karena lupa menjemputmu," ujar Jong Woon penuh penyesalan.

"*Cish*.. ayah macam apa!" Shin Yeong berguman kecil, tapi suaranya itu berhasil didengar Jong Woon yang langsung menengok ke arahnya dengan tatapan tajam.

"Apa kau bilang?"

"Tidak... tidak ada apa-apa! Sudahlah, aku masih punya banyak urusan. Dan, kau harus menjaga putramu baik-baik. Dia itu anak yang manis dan sangat tampan. Kau tidak boleh melepaskan perhatianmu sedikit pun darinya!"

Dengan perasaan kesal, Shin Yeong meraih tas selempangnya dan bergegas keluar dari dalam kafe es krim tersebut meninggalkan Jong Woon dan Kirei. Langkah gadis itu terhenti ketika dia menyaksikan seikat bunga lili yang sudah dibelinya tersangkut di *drainase* air pinggir jalan.

"*Aigoo*. Aku bahkan sudah tidak punya uang lagi untuk menggantinya."

Shin Yeong menatap bunga itu dengan iba, tapi dia harus bisa menerima segala konsekuensi yang akan dihadapinya ketika kembali ke lokasi syuting. Gadis itu berjalan sambil menundukkan kepala merutuki dirinya sendiri atas semua kejadian yang terjadi hari ini.

"Shin Yeong *Nuna*...." Suara nyaring Kirei membuat Shin Yeong membalikkan badannya dan mendapati anak itu tengah berlari kemudian memeluknya. Kirei mendongak dan menatap Shin Yeong dengan senang.

"Terima kasih karena sudah menghubungi *Appa*," ujar anak itu.

"*Ne... cheonmaneyo*."[16]

Shin Yeong berjongkok di depan Kirei, dia merapikan rambut dan baju seragamnya.

"Lain kali, kau tidak boleh pergi ke mana-mana jika ayahmu hanya menyuruhmu untuk menunggu. Jangan lupa untuk mengatakan

[16] Jawaban dari terima kasih. Artinya, "Kembali kasih" atau "Sama-sama".

pada ibu guru agar menemanimu menunggu seseorang yang akan menjemputmu."

"*Araseo....*"

Kirei menganggukkan kepalanya dan kembali tersenyum menatap Shin Yeong. Sepertinya anak itu sangat menyukai Shin Yeong, meskipun baru pertama kali bertemu beberapa saat yang lalu. Diam-diam Jong Woon memerhatikan tingkah putranya dengan Shin Yeong. Pria itu tidak pernah melihat Kirei menjadi sangat akrab dengan seorang wanita kecuali neneknya. Meskipun dengan pengasuhnya Kirei akan sangat canggung, tapi untuk kali ini ketika melihat anak itu tersenyum pada Shin Yeong. Jong Woon merasa bahwa gadis itu bisa membuat putranya merasa senang setiap hari.

Dengan kedua tangan di dalam saku celananya, Jong Woon berjalan menghampiri Kirei dan Shin Yeong kemudian menyentuh puncak kepala Kirei dan berbicara pada anak itu.

"Ayo Kirei... kita pulang!" ajaknya sambil menggenggam sebelah tangan Kirei dan menuntunnya menuju mobil

"Kirei pulang ya, *Nuna... annyeong....*"

Dengan ramah, Kirei melambaikan tangannya pada Shin Yeong yang langsung disambut gadis itu dengan sumringah. Tapi kemudian ekspresinya langsung berubah sadis, ketika Jong Woon menatapnya. Kesan pertama yang diberikan oleh Jong Woon pada gadis itu sudah sangat buruk dan pastinya dia tidak mungkin bisa mengubah rasa kesalnya pada pria yang menuduhnya sebagai penculik anak. Apa-apaan?

"Terima kasih telah menjaga Kirei," ujar Jong Woon sambil menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"*Eum.*"

Shin Yeong hanya bergumam pelan tanpa melihat wajah Jong Woon sama sekali. Gadis itu malah kembali menundukkan kepalanya menatap Kirei.

"*Annyeong* Kirei," ujarnya kemudian melangkah dan bergegas mendahului Kirei dan Jong Woon. Gadis itu terlihat sangat terburu-buru, karena dia tahu setelah ini masih ada masalah lain yang sedang menunggunya. Kirei memerhatikan punggung Shin Yeong sambil tersenyum. Dan, hal itu membuat Jong Woon kembali merasakan sesuatu yang membuatnya juga merasa senang. Sesuatu terlintas di benaknya. Gadis itulah orangnya, gadis itu yang bisa menjaga Kirei dan menjadi pengasuh yang baik untuk putranya. Dia yakin Kirei pasti merasa sangat senang jika Shin Yeong bisa bersamanya setiap hari.

"Shin Yeong *nuna* itu cantik kan, *Appa*?" pertanyaan polos itu membuat Jong Woon tersenyum. Dia menarik tangan Kirei dan menuntun putranya menuju mobil yang terparkir di dekat trotoar.

"Ternyata putra *appa* sudah besar. Bahkan, sudah bisa menyebutkan kata cantik pada seorang gadis," goda Jong Woon.

Kirei menggelengkan kepalanya. "*Anija,* tapi Shin Yeong *Nuna* itu sangat baik. Bukankah seorang gadis yang baik akan terlihat cantik? Jika dia jahat, meskipun cantik, tetap saja tidak akan terlihat cantik."

"*Aigoo... aigoo...* apa-apaan ini? dari mana kau belajar mengucapkan kalimat panjang lebar seperti itu? Ya Tuhan, isinya terdengar gombal," komentar Jong Woon sambil tertawa.

"Jong Jin *Samcheon* pernah mengatakan itu saat dia menunjukkan foto pacarnya." Aku Kirei. Spontan langkah Jong

Woon langsung terhenti karena kaget. Apa yang sudah diajarkan adik laki-lakinya terhadap Kirei? Astaga.

"Pa… pacar? Pacarnya Jong Jin?"

Kirei mengangguk. "Foto gadis yang ditunjukkan Jong Jin *Samcheon* padaku juga cantik. Tapi menurutku Shin Yeong *Nuna* lebih cantik, pasti menyenangkan sekali jika setiap hari bisa bermain bersamanya."

Jong Woon kehabisan kata-kata mendengar ocehan putra kecilnya.

"*Appa* tidak berani ya mengajak Shin Yeong *Nuna* untuk menjadi akrab? Jika *Appa* mengenal Shin Yeong *Nuna* dengan baik, Kirei pasti akan sangat senang."

"Kirei-a, kau bahkan baru bertemu dengannya sekali. Bagaimana bisa kau seyakin ini?"

"Tapi tadi Shin Yeong *Nuna* yang menyelamatkan Kirei. *Appa* tahu tidak? Tadi ketika akan menyebrang jalan, Kirei hampir saja tertabrak. Untung ada Shin Yeong *Nuna*."

"Benarkah?" Jong Woon mulai merasa tertarik dan sangat antusias dengan cerita Kirei tentang Shin Yeong. Mungkin anak itu sangat menyukai Shin Yeong. Jika Jong Woon masih berumur belasan, pria itu juga sepertinya akan jatuh cinta pada pandangan pertama melihat sosok Shin Yeong.

"Eum, kalau Shin Yeong *Nuna* bisa menggantikan posisi Bibi Hwang sebagai pengasuh Kirei. Rasanya pasti senang sekali." Kirei membuat Jong Woon semakin berapi-api. Selama ini, ayahnya memang sedang memikirkan seorang pengasuh untuk Kirei. Dia akan sangat kerepotan jika mengurus Kirei sendirian dan mungkin Shin Yeong hadir sebagai pencerahan.

"Ya, kau benar Kirei. Sepertinya Shin Yeong gadis yang baik, dia juga bisa memperlakukanmu dengan baik." Jong Woon mengarahkan padangannya pada seorang gadis yang hanya bisa dia lihat punggungnya. Gadis itu berjalan terhuyung, seperti *zombie* yang putus asa. Dia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Shin Yeong saat ini. Gadis itu sedang memikirkan bagaimana nasibnya jika pulang ke lokasi syuting tanpa membawa apa-apa. Lalu, apa yang harus dia jelaskan tentang bunga lili yang akan dipakai syuting nanti?

"Apakah *appa* bisa berbicara dengannya? Menanyakan pada Shin Yeong *Nuna*? Eum?"

Jong Woon menimbang perkataan putranya. Dia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya pada Shin Yeong. Tapi sepertinya pria itu tertantang, dia merasa tertantang untuk mendapatkan Shin Yeong dan menjadikannya sebagai pengasuh Kirei. Ini memang terdengar berlebihan. Ketika seharusnya seorang pria meminta wanita untuk jadi pacarnya, bagi Jong Woon, dia meminta seorang wanita untuk menjaga putranya. Untuk memberikan kasih sayang dan perhatian pada Kirei. Sepenting itu arti seorang Kim Kirei bagi Jong Woon.

"Kirei... kau tunggu *appa* sebentar ya!"

Bukannya melesat pergi dengan mobilnya. Jong Woon malah bergegas keluar dari dalam mobil dan meninggalkan Kirei sendirian. Pria itu berlari dengan sangat cepat untuk mengejar Shin Yeong. Entah apa yang ada di dalam isi kepalanya karena pada saat itu juga Jong Woon langsung menarik sebelah tangan Shin Yeong, membuat tubuh gadis itu terhempas dan berbalik menghadapnya.

Tatapan mata Shin Yeong langsung berubah menjadi bingung mendapati Jong Woon yang tiba-tiba berada di hadapannya. Gadis

itu mengerutkan alis saat melihat cengkeraman tangan Jong Woon di sebelah tangannya dan beralih pada wajah pria itu yang sedang menampakkan ekspresi yang tidak bisa diartikan. Jong Woon masih terengah-engah, dia berniat untuk berbalik dan berlari meninggalkan Shin Yeong, melupakan ide konyolnya. Tapi wajah gadis itu terlalu menarik untuk diabaikan. Kirei benar, ternyata Kim Shin Yeong memang masuk standar cantik dalam perspektif Jong Woon.

"Ada apa lagi?" tanya Shin Yeong sinis sambil menghempaskan cengkeraman Jong Woon di pergelangan tangannya. Tiba-tiba pria itu menjadi gugup saat dia benar-benar berhadapan dengan Shin Yeong. Jong Woon menegakkan tubuhnya. Menegakkan kepalanya dan menatap mata Shin Yeong dalam-dalam. Pria itu menarik napas sejenak sebelum satu kalimat konyol keluar mulus dari dalam mulutnya.

"Jadilah ibu untuk anakku," tegasnya.

Sepersekian detik kemudian ekspresi pria itu langsung berubah. Wajahnya memerah dan dia menggigit bibirnya, menyesali apa yang baru saja keluar dari mulutnya. Salah bicara. Jelas-jelas pria itu salah mengucapkan kalimat yang seharusnya. Bukan kalimat itu yang seharusnya dikatakan pada Shin Yeong. Dia hanya perlu menawarkan pekerjaan untuk menjadi pengasuh Kirei, bukan menjadi ibunya Kirei. Astaga, berakhir sudah hidupnya.

Chapter 2

MENDAPATKANMU

"Aku berusaha mendapatkanmu untuk Kirei, setidaknya itu alasanku saat ini. Tidak tahu nanti."

APA sebegitu mematikan pesona kecantikanku sampai-sampai dia tidak tahan untuk memilikiku selamanya? Apakah aura yang terpancar dari raut wajahku itu sangat dahsyat sehingga pria tinggi berambut hitam dengan setelan jas mewah itu langsung terjungkir hatinya dan meleset jatuh cinta padaku? Dia pikir aku ini wanita gampangan? *Cish*. Pikiran Shin Yeong mulai macam-macam.

"Maaf Tuan Kim... Kim siapa tadi... aku lupa...." Shin Yeong memiringkah kepalanya dengan ekspresi penuh percaya diri. Padahal dia baru saja memamerkan penyakit pikunnya di depan Jong Woon.

"Kim Jong Woon!" jawab pria itu mantap. Sejujurnya dia ingin meralat ucapannya, tapi mau bagaimana lagi?

"Ah, iya aku ingat tadi putramu sudah mengatakannya padaku," respon Shin Yeong sambil merapikan rambutnya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi Nona Kim Shin Yeong." Jong Woon mulai tidak sabar ingin mendengar jawaban gadis itu. Padahal sebetulnya dia hanya ingin segera kabur dari situasi memalukan yang baru saja dibuatnya.

"Ah, iya iya... aku belum menjawab...."

Shin Yeong terkekeh kecil dengan ekspresi yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Antara bingung, takjub, dan sedikit

tidak terima. Bagaimana bisa dia mendapatkan lamaran di trotoar? Pikirnya.

"Tuan Kim Jong Woon... apa Anda...." Gadis itu sedikit memajukan wajahnya untuk memandangi Jong Woon dengan lebih dekat. "...sakit jiwa?" lanjutnya sambil menyentuh kepala pria itu dengan jari telunjuk.

Raut wajah Jong Woon langsung berubah mendengar jawaban gadis itu. Rasanya dia ingin sekali berlari menuju jalan raya kemudian membenturkan tubuhnya ke mobil yang lewat. Benar-benar kacau.

"*Mworago?*"[17] ujarnya dengan suara melengking.

"Kau pikir pantas melamar seorang gadis di pinggir jalan seperti ini. Dan lagi, kita bahkan baru bertemu 10 menit yang lalu," respon Shin Yeong dengan suara yang tak kalah keras.

Jong Woon mulai kesal menghadapi gadis itu. Dia tahu, ini memang karena dia salah berbicara. Tapi apakah gadis itu memang sangat bar-bar seperti ini? Bagaimana bisa Kirei menyebutnya manis? Jong Woon mulai menyesali semuanya.

"Hei Nona Kim Shin Yeong, jadi kau pikir aku sedang melamarmu. Begitu?" Jong Woon buka mulut, memberi penjelasan atas kesalahannya.

"Ma... maksud... maksudmu?"

Apa iya aku salah menduga? Apa iya aku yang salah dengar apa yang dikatakannya tadi. Lalu, sebenarnya yang bermasalah itu otaknya atau kupingku? Pikiran Shin Yeong tidak karuan.

"Aku sedang tidak melamarmu untuk menjadi istriku. Aku hanya memintamu menjadi ibu dari anakku." Pria itu berusaha

[17] "Apa kau bilang?" bisa juga diucapkan dengan "Mwoya?".

menjelaskan maksud dari ucapannya, tapi tidak mengakui bahwa dia telah salah berbicara.

Paparan kedua Jong Woon semakin membuat Shin Yeong bingung. Benar-benar pria tidak bermoral! Jadi, dia menginginkanku hanya untuk memberikannya anak tanpa ada status pernikahan. Dia ingin aku menjadi pasangan *samenleven* untuknya. *Living together*? Batin gadis itu.

"YAK! Kau benar-benar sakit jiwa kurasa. Kau pikir aku ini gadis macam apa? Dasar pria kurang ajar!"

Dengan sekuat tenaga, Shin Yeong menggerakan kaki memendang kaki Jong Woon tepat di tulang kering. Spontan pria itu langsung membungkukkan badannya dan mengusap sebelah kakinya sambil mengaduh kesakitan.

"Aw... ahh... kau ini pria atau wanita sebenarnya hah? Dasar gadis *anarkis* tidak waras!" umpat Jong Woon.

"*Mworago? Aish, jinja!*"

Dengan penuh emosi, Shin Yeong berbalik dan meninggalkannya tanpa berkata apa-apa. Gadis itu membuang napas dan meniup poninya dengan kesal. Berusaha sebisa mungkin meredam perasaan panas luar biasa yang kini memenuhi dadanya. Dia mengepalkan kedua tangannya dan mengunci mulut rapat-rapat agar tidak mengumpat kasar memaki-maki pria bernama Kim Jong Woon itu.

"Hei... tunggu dulu, aku akan menjelaskannya padamu...."

Suara teriakan dari belakang sama sekali tidak dia dengarkan. Gadis itu terus berjalan maju. Masih banyak hal penting yang harus dia kerjakan, termasuk menghadapi *supervisor* di lokasi syuting yang pasti akan berusaha untuk membunuhnya setelah ini.

"Hei, Nona... tunggu sebentar!" seru Jong Woon.

Kepala Shin Yeong nyaris meledak mendengar pria itu memanggilnya sambil meledek, tapi dia masih bertahan untuk tidak berbalik dan berlari merangsek pria itu kemudian memberikan tinjuan manis sampai hidungnya mengalirkan banyak darah. Tapi itu tidak mungkin juga dia lakukan.

"Hei... aku bilang tunggu...!"

Tubuh Shin Yeong terhempas saat tiba-tiba seseorang menarik sebelah tangannya dari belakang. Jong Woon mencengkeram sebelah tangannya dengan sangat kuat, rupanya pria itu belum menyerah. Dia masih akan terus berusaha mengejar Shin Yeong.

"Jangan menyentuhku!" protes Shin Yeong memperingatkan.

"Akan aku jelaskan apa maksud pernyataanku padamu," balasnya Jong Woon terengah-engah.

"Hei... aku tidak ingin berbicara denganmu. Kenapa kau masih tidak mengerti juga sih? Banyak hal yang harus aku kerjakan. Banyak masalah yang harus aku selesaikan. Jadi, jangan mengacaukan semuanya! Jangan panggil aku lagi dan jangan menghentikan langkahku. Dan satu lagi… aku tidak suka kau menyebutku *anarkis*. Dasar kurang ajar!"

Shin Yeong berteriak tepat di depan wajah Jong Woon, membuat dia memundurkan kepala dengan kedua mata yang terpejam-pejam beberapa kali dan alis berkerut ketakutan. Puas mengomel di depan wajah Jong Woon secara langsung. Gadis itu kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan Jong Woon.

Jong Woon hanya terdiam menyaksikan punggung gadis bernama Kim Shin Yeong itu menjauh. Dasar wanita aneh! Bagaimana bisa dia berpikir bahwa aku sedang melamarnya? Batin Jong Woon.

"Jadilah ibu untuk anakku...." Dia kembali menggumamkan kalimat kontroversial itu.

"Memangnya dia pikir jadi ibu untuk Kirei berarti harus menikah denganku? Tentu saja tidak! Kecuali aku mengatakan padanya untuk menjadi istriku, itu berarti dia akan kunikahi. Jika menjadi ibu untuk Kirei, berarti tugasnya hanya mengurusi Kirei dan memerhatikan semua hal tentangnya. Selama ini aku menganggap bahwa pengasuh Kirei sudah seperti ibu Kirei sendiri. Tentu saja aku tidak menikahi Bibi Jung, Bibi Han, Bibi Go, dan Bibi Hwang, beberapa nama yang pernah menjadi pengasuh Kirei. Mereka semua bertugas mengurus rumah tangga dan mengurus Kirei. Itulah kenapa aku menyebutnya sebagai ibu dari anakku. Dan, lagi apa yang dia sebutkan tadi. *Samenleven. Living together?* Apakah aku tampak setidak bermoral itu dimatanya? Astaga. Meskipun aku memiliki pengalaman buruk dengan seorang wanita dan mempunyai kenangan pahit yang mengerikan, tapi aku tidak pernah berpikir untuk menghabiskan hidupku dengan seorang wanita tanpa ada status pernikahan. Aku tidak mungkin memliki anak dari seorang wanita yang aku ajak tinggal bersama tanpa menikah terlebih dahulu."

Jong Woon berbicara sendiri. Mulai merasa ada yang aneh dengan isi kepalanya. Dia memang baru saja bertemu dengan gadis itu, tapi sudah banyak sekali pengaruh yang diberikan seorang gadis bernama Kim Shin Yeong itu terhadap dirinya. Dia masih berusaha untuk menjernihkan pikirannya. Berusaha sebisa mungkin tenang dari situasi yang cukup panas tadi. Bahkan, rasanya baru kali ini dia bertengkar dengan seorang gadis sehebat itu. Pengalaman baru yang tidak pernah dialami sebelumnya. Dan... gadis itu. Gadis bernama Kim Shin Yeong telah memberikan kesan yang sangat berbeda, yang akan terus berada dalam memorinya sebagai pertemuan pertama yang kacau.

"*Appa*....," suara nyaring Kirei membuat Jong Woon langsung menundukkan kepala dan mendapatinya ternyata keluar dari mobil dan menghampirinya.

"*Appa... gwenchana*?" Kirei menggerak-gerakan pegangannya di tangan sang ayah dan terlihat khawatir.

"Sepertinya Shin Yeong *Nuna*-mu itu tidak ingin berteman dengan kita. *Appa* sudah mencoba untuk mengatakan padanya, tapi dia menolak," ujar Jong Woon dengan raut wajah penuh penyesalan. Dia berusaha menyembunyikan kekesalannya dari Kirei. Dia memang mengejar Shin Yeong demi Kirei dan yang satu ini tidak bisa ia perjuangkan.

"Ayo kita pulang saja." Jong Woon menuntun langkah Kirei. Dia baru saja melangkah, tapi kemudian merasakan sesuatu yang terseret di bawah sepatunya.

"Apa itu?" Kirei melihat sesuatu yang terinjak ayahnya dan langsung berjongkok untuk mengambil benda berwarna silver yang cukup mencolok.

"Gelang?" Anak itu menegaskan apa yang dilihatnya dan membuat Jong Woon langsung mengingat kejadian beberapa saat lalu, ketika dia terlibat dalam insiden dengan Shin Yeong. Dia memang tidak ingat apakah gadis itu memakai gelang atau tidak, tapi gelang itu terlepas ketika Jong Woon mencengkeram tangannya kuat-kuat atau ketika Shin Yeong menghempaskan tangannya berusaha untuk melepaskan diri.

"Sepertinya ini punya Shin Yeong *Nuna*. Biar *appa* bawa saja, nanti kalau bertemu Shin Yeong *Nuna*, akan *appa* kembalikan padanya."

"Eum. Sepertinya itu memang punya Shin Yeong *Nuna*. Tadi aku melihatnya mengenakan gelang itu."

Jong Woon menarik sudut bibirnya membentuk *smirk* kecil. Tiba-tiba otak liciknya bekerja di waktu yang sangat tepat. Jika benar gelang itu milik Shin Yeong, berarti ada kesempatan baginya untuk bertemu dengan gadis itu. Ini hanya masalah waktu. Cepat atau lambat, dia akan memastikan Shin Yeong tinggal bersamanya. Memenuhi keinginan putranya, menjadikan gadis itu pengasuh untuk Kirei.

Pertemuan pertama Jong Woon dan Shin Yeong sudah terlewat lebih dari satu minggu. Saking sibuknya, pria itu sepertinya lupa bahwa gelang milik Shin Yeong masih berada di tangannya. Padahal Jong Woon tinggal menelepon gadis itu saja, karena nomor Shin Yeong juga sudah tersimpan di ponselnya. Tapi rasanya, dia masih belum memantapkan rencana apa yang akan dia buat. Tunggu saja di waktu yang tepat.

"*Appa*, hari ini Kirei pergi ke Kafe *Halmeonni* lagi kah?"

"Eoh... *appa* akan mengantarkan Kirei ke sana, menemanimu mengerjakan tugas sebelum kembali ke kantor. Maaf jika *appa* tidak bisa membawamu pulang dan menemanimu di rumah. Selama masih belum ada ibu pengasuh yang baru, Kirei akan sering *appa* antarkan ke Kafe *Halemeoni*. Tidak apa-apa kan?"

Jong Woon berbicara dengan Kirei yang tampak tidak bersemangat di perjalanan mereka menuju kafe milik orang tua Jong Woon. Di sana suasananya memang selalu ramai dan terkadang Kirei tidak menyukainya. Seharusnya setiap pulang sekolah Kirei mengerjakan PR sampai selesai, sebelum dia pergi untuk melakukan

aktivitas selanjutnya, pergi bimbingan belajar atau mendatangi salah satu tempat untuk menyalurkan hobinya.

"Kalau mengerjakan PR di sana, aku tidak bisa berkonsentrasi," protesnya.

"Nanti *appa* yang akan membantumu untuk mengerjakan tugas saat istirahat di kantor. Tidak masalah jika *appa* telat kembali ke kantor. Ada Seung Ho *Samcheon* yang menggantikan tugas-tugas *appa* di sana,"

"Kirei mau mengerjakan tugas di rumah saja. Memangnya tidak bisa kita pulang ke rumah?"

"*Appa* tidak bisa meninggalkanmu di rumah sendirian, khawatir terjadi apa-apa nanti. Pokoknya selama belum ada pengasuh yang baru, kau akan tetap *appa* titipkan pada *Halmeoni*. Di sana kan kau bisa bermain dengan Jong Jin *Samcheon*."

Kirei merengut sedih. Anak itu tidak menjawab lagi ucapan Jong Woon dan terlihat pasrah saja dengan apa yang harus dia lakukan. Secara tidak langsung ayahnya memang merasa bersalah karena tidak memberikan banyak waktu untuk Kirei. Tapi apa boleh buat, pria itu memang tidak bisa melakukan apa-apa karena selalu sibuk di kantor. Satu-satunya cara agar Kirei tidak bosan adalah memberikannya seorang pengasuh yang akan memerhatikan dan mengajaknya berbicara banyak hal setiap saat.

"Tapi... semua orang yang ada di kafe sibuk. Tidak ada yang bisa Kirei ajak bermain."

Kirei berbicara dengan suara kecil, tapi Jong Woon masih bisa mendengar keluhannya. Memang sangat berat jika harus meninggalkan anak itu di sana ketika ibu dan adik laki-lakinya sibuk melayani pelanggan di kafe. Meskipun karyawan di kafe itu cukup

banyak, tetap saja mereka akan banyak beraktivitas dan tidak akan sempat untuk memerhatikan Kirei. Karena itulah, terkadang Kirei harus belajar sendirian menyelesaikan tugasnya. Atau malah, dia tidak akan mengerjakan tugas sekolah dengan alasan tidak bisa berkonsentrasi.

"*Appa* mohon, bersabarlah sebentar lagi. *Appa* pasti bisa menemukan seorang pengasuh yang menyenangkan sesuai dengan keinginanmu."

"*Appa* bisa membawa Shin Yeong *Nuna* untuk Kirei?" Pertanyaan polos itu meluncur begitu saja dari mulut putranya. Kirei memang sudah dibuat jatuh cinta pada pandangan pertama oleh gadis bernama Kim Shin Yeong itu.

"*Appa* tidak bisa menjanjikan apa-apa, tapi semoga saja Shin Yeong *Nuna* bersedia untuk menemani Kirei bermain, meskipun dia tidak bisa menjadi pengasuhmu."

"Biar nanti Kirei yang bicara pada Shin Yeong *nuna*. Dia pasti mau jadi teman Kirei."

"Baiklah, nanti jika ada kesempatan. Kita pasti bisa bertemu lagi dengannya."

Jong Woon berusaha meyakinkan Kirei agar tidak sedih. Sudah banyak sekali hal yang membatasi aktivitasnya di kantor karena Kirei.

Seperti biasanya, hari itu Jong Woon memimpin rapat evaluasi dan memeriksa beberapa data terbaru selama satu bulan terakhir. Meskipun agak sedikit telat saat waktu istirahat tiba, dia segera bergegas dan meninggalkan kantor menuju kafe ibunya. Janjinya tadi pagi pada Kirei tidak boleh dia langgar.

"Pelan-pelan saja makannya. Kalau seperti itu kau bisa tersedak nanti."

Nonya Kim—ibu Jong Woon, tampak sangat antusias menyaksikan putranya makan.

"Aku harus buru-buru... Kirei sedang mengungguku di dapur," jawabnya dengan mulut penuh. Dia sedang menemani Kirei mengisi PR di dapur kafe, tapi karena perutnya sudah terasa perih, Jong Woon memutuskan untuk meninggalkan Kirei di sana dan mengisi perutnya terlebih dahulu.

"*Aigoo*, jadi kau meninggalkan cucu *eomma* sendirian?"

"Tadi di sini ramai sekali dan Kirei harus menyelesaikan tugas dari sekolahnya. Dia tidak bisa berkonsentrasi kalau terlalu ramai, jadi aku membawanya ke dapur. Bahkan, aku juga belum berangkat ke kantor lagi. Padahal ini sudah jam berapa?"

"Ck, ya sudah, nanti *eomma* panggilkan Jong Jin untuk menemani Kirei. Lagi pula pelanggan yang datang sudah tidak terlalu membeludak seperti tadi. Biar Jong Jin yang mengurus Kirei. Ada sesuatu yang ingin *eomma* bicarakan denganmu," ujar Nyonya Kim dengan raut wajah serius.

Jong Woon menerka-nerka apa yang akan dijadikan topik pembicaraan hari ini oleh ibunya. Tapi sepertinya, Nyonya Kim akan kembali membahas tentang wanita lagi. Sudah berapa kali dia menyuruh Jong Woon untuk menemui gadis-gadis yang sudah dipilihkannya, baik itu putri dari temannnya ataupun seseorang yang baru dikenalnya. Menurut Jong Woon, itu sangat membosankan dan membuang-buang waktu karena pria itu paling tidak suka dijodoh-jodohkan.

"Sebentar. *Eomma* akan menemui Jong Jin terlebih dahulu." Nyonya Kim bangkit dari dudukannya kemudian berjalan menuju dapur.

Jong Woon menghela napas berat kemudian mengalihkan perhatiannya pada semangkuk *bibimbap*[18] yang masih sangat banyak. Dia baru memakannya beberapa suap dan tadi terpotong oleh pembicaraan dengan ibunya. Jika Nyonya Kim sudah berbicara dengan nada serius seperti itu, Jong Woon yakin sebentar lagi ibunya akan menyodorkan beberapa foto wanita yang harus dia pilih untuk kemudian diadakan pertemuan dan saling mengenal lebih jauh satu sama lain. Dan benar saja, ibunya keluar dari dapur sambil membawa sesuatu.

"Kemarin *Eomma* sudah menyinggung masalah ini. *Eomma* memintamu untuk mencari seorang istri kan? Kau ini sudah hampir 30 tahun dan Kirei juga sudah semakin besar. Itu berarti dia butuh banyak perhatian."

"Tapi aku selalu memerhatikannya, *Eomma*. Aku selalu memastikan bahwa Kirei tidak pernah kekurangan kasih sayang sedikit pun, karena semua orang yang ada di sekitarnya pasti selalu membuat Kirei merasa senang."

"Tapi ini berbeda, Jong Woon. Kau harus mengerti. Bukan hanya Kirei yang membutuhkan ibu, tapi kau juga membutuhkan istri. Memangnya kau tidak bosan setiap hari harus menghabiskan waktumu di kantor dan pulang tanpa ada seseorang yang membuatmu merasa lebih rileks?"

"Setiap pulang dari kantor aku akan merasa sangat senang jika aku melihat Kirei. Itu saja sudah cukup, *Eomma*."

"Tidak bisa. Pokoknya untuk kali ini kau harus memilih salah satu dari beberapa gadis yang sudah *eomma* pilihkan untukmu. Sudah berapa kali kau menolak tiap *eomma* melakukannya?"

[18] Makanan Korea yang terdiri dari nasi yang dicampur dengan sayuran, daging, dan beberapa bahan makanan lain, ditambah biji wijen sebagai pelengkap.

"Memangnya apa yang harus aku lakukan dengan gadis-gadis itu? Aku paling tidak suka bertemu dengan seseorang yang sama sekali tidak aku kenal. Dan, acara kencan buta yang *eomma* susun itu juga belum tentu membuatku berubah pikiran dan ingin segera menikah kan?"

"Ya Tuhan, Jong Woon. Kau harus merubah cara berpikirmu. Meskipun kau tidak ingin segera menikah, tapi pikirkanlah Kirei yang butuh perhatian seorang ibu. Jangan bersikap egois seperti itu!"

Jong Woon mendesah berat setelah kalah berdebat dengan ibunya. Dia kalah lagi untuk kali ini. Memang selalu saja ibunya yang memenangkan pembicaraan tentang perjodohan. Ujung-ujungnya Jong Woon tetap pasrah saja memilah-milah foto gadis-gadis yang disodorkan ibunya.

"Baiklah, aku kalah lagi dari *eomma*. Mana biar aku lihat."

Nyonya Kim tentu saja sangat antusias mendengar respons putranya. Dia mulai mengeluarkan beberapa foto wanita yang dijejerkan di atas meja. Ya Tuhan. Berlebihan sekali!

"Yang pertama ini namanya Cleo, dia adalah seorang *fashion desainer* lulusan Paris. *Eomma* mengenal baik kedua orang tuanya."

Jong Woon melirik foto gadis yang memakai baju berwarna biru. Dari penampilan, dia tidak pernah mengatakan bahwa gadis-gadis yang dipilihkan ibunya itu tidak menarik. Semuanya pasti mempunyai pesonanya tersendiri. Tapi yang menjadi masalah adalah pria itu sama sekali tidak terpesona.

"Selanjutnya!" ujar Jong Woon mempersingkat waktu.

Nyonya Kim menggelengkan kepala kemudian menyodorkan foto kedua.

"Kalau yang ini namanya Kyu Ri. Dia seorang mahasiswa kedokteran. Dan, asal kau tahu dia benar-benar gadis yang sangat pintar. Jika kau menikahinya, kau akan diperhatikan dengan sangat baik."

Kali ini Jong Woon melirik foto gadis yang tengah berpose imut itu dan entah kenapa dia ingin memerhatikannya lebih dekat. Diraihnya foto itu dan Nyonya Kim langsung tersenyum. Sepertinya jika Jong Woon mengatakan bahwa gadis itu tipenya dan dia tertarik untuk mengencaninya, maka Nyonya Kim akan melompat ke atas meja dan bersorak anarkis. Seheboh itu responsnya jika Jong Woon bisa menentukan pilihan.

"Dia lahir di tahun berapa?" tanya Jong Woon.

"Tahun 1990, usianya sekarang 23 tahun. *Eomma* rasa, dia gadis dengan sikap yang cukup dewasa."

"*Eomma* yakin dia 23 tahun? Kenapa terlihat seperti gadis berumur 12 tahun?" celetuk Jong Woon sambil terkekeh geli.

"Ck, kau ini. dia itu *baby face.* Bukankah itu tipemu?"

"Kalau aku, Kyu Ri, dan Kirei berjalan beriringan, maka kami akan terlihat seperti adik kakak yang akur. Aku tidak tertarik padanya!"

Jong Woon kembali meletakkan foto itu ke atas meja, membuat ibunya langsung merengut dan mau tidak mau menyodorkan foto ketiga.

"Ini yang terakhir. Namanya Seul Mi. Dia seorang manajer marketing di salah satu perusahaan swasta di Seoul. Umurnya 26 tahun dan *eomma* harap kau bisa mempertimbangkan tawaran terakhir ini."

"Dia seorang manajer pemasaran?"

"Iya, kariernya juga cukup bagus."

"Lalu, apa *eomma* ingin aku menikahi seorang wanita yang sibuk juga? Kalau seperti itu, lalu siapa yang akan mengurus Kirei?"

Jong Woon melirik foto wanita yang memakai baju berwarna hitam tersebut tanpa berniat sama sekali untuk mengambilnya dan melihat wajahnya lebih dekat. Dia rasa untuk kali ini pun tidak ada gadis yang bisa menarik perhatiannya pada pandangan pertama.

"Jadi, seperti ini lagi alasanmu?"

Nyonya Kim yang sudah tampak kesal langsung meraih foto-foto yang dia letakan di atas meja dan memasukannya kembali ke dalam saku depan apron berwarna merah yang dikenakannya.

"Bukan maksudku beralasan banyak. Aku hanya ingin Kirei mendapatkan seorang ibu yang terbaik. Sebenarnya tidak masalah meskipun aku tidak menyukai gadis itu. Asalkan Kirei menyukainya itu sudah cukup. Bukan suatu yang tidak mungkin kan jika menjalani kehidupan rumah tangga tanpa perasaan cinta satu sama lain. Yang paling penting itu saling menghargai. Aku akan menikahi wanita yang Kirei sukai, karena yang terpenting itu Kirei, bukan aku," tegas Jong Woon.

"Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan pada putraku?" Nyonya Kim menggelengkan kepalanya dengan frustasi. Dia bangkit dari dudukannya kemudian meninggalkan Jong Woon pergi dengan tatapan simpati yang terkesan berlebihan. Dia mengkhawatirkan putranya. Jelas-jelas selama bertahun-tahun ini Jong Woon tidak pernah sekalipun menunjukkan ketertarikannya pada seorang wanita. Hidupnya hanya untuk bekerja dan untuk Kirei. Sepertinya hati pria itu sudah tertutup rapat semenjak berpisah dengan Su Jeong. Atau mungkin saja pria itu sedang memperbaiki hatinya

untuk mendapatkan Su Jeong kembali. *Cheossarang*-nya yang memberikan paling banyak memori di kepala Jong Woon.

"Ini adalah katalog untuk produk kosmetikmu bulan ini. Mereka bilang, setelah kau menjadi model untuk *Three-CE*, penjualan mereka semakin meningkat. Dan, tadi pagi mereka meminta kau untuk menandatangani perpanjangan kontrak satu tahun ke depan."

Su Jeong membolak-balik katalog kosmetik di tangannya. Wanita itu tampak senang melihat wajahnya sendiri ditambah dengan perkataan sang manajer yang saat ini tengah berdiri di sampingnya.

"Tapi Min Ri-ssi, apa menurutmu aku terlihat lebih gemuk sekarang? Kenapa aku merasa rahangku ini lebar sekali."

"Ck, selalu saja seperti itu. Sudah aku bilang. Kau itu tetap cantik, walau bagaimanapun. Tenang saja, jangan membuat rahangmu semakin tirus. Tidak perlu mempermasalahkan penampilanmu sebelum aku sendiri yang menegurnya. Kau sudah membuka *fan cafe*[19]-mu atau belum?" tanya Min Ri mengalihkan topik pembicaraan.

"Seharian ini aku tidak memegang ponsel. Jika libur seperti ini aku hanya ingin berbaring di tempat tidur seharian. Aku juga baru bangun dan bergerak ke sofa setelah kau datang."

"Ck, untuk seorang aktris, penting sekali mengetahui perkembangan apa saja yang ada tentangnya. Dan, kau juga harus mengunjungi *fans café*-mu. Apa saja yang mereka bicarakan di sana kau harus mengetahuinya!"

[19] Situs resmi dari seorang idola yang berisi segala informasi dan berita terbaru yang di update oleh fans.

"Memangnya apa yang mereka bicarakan tentangku? Atau jangan-jangan ada gosip murahan lagi yang beredar?"

"Mereka kembali mengungkit apa yang terjadi di tahun 2007 ketika kau menghilang selama satu tahun."

Spontan Su Jeong langsung menengok ke arah Min Ri ketika manajernya itu mengatakan apa yang dimaksud dengan gosip tentangnya itu. Kedua mata Su Jeong membulat. Tentu saja dia takut jika kejadian di masa lalu itu diketahui oleh media.

"Baca ini, beritanya baru keluar. Dan, sedang ramai dibicarakan."

Su Jeong tampak kesulitan menelan ludahnya sendiri. Dia segera meletakkan katalog yang sebelumnya menjadi pusat perhatiannya. Bahkan, tangannya bergetar ketika dia mengambil ponsel yang diberikan oleh Min Ri.

"Apa beritanya ada di *fans cafe*-ku? Apa *fans*-ku yang mengetahuinya?"

"Sejauh ini berita itu keluar di *Sompi* dan *Daum* saja. Dan, *fan café*-mu mendapatkan berita itu dari sana. Aku khawatir jika *Allkpop* juga memposting berita tentangmu. Itu akan menjadi berita yang sangat besar dan menyebar luas nantinya."

Su Jeong semakin ketakutan ketika Min Ri mengatakan pendapatnya. Dia menyentuh layar ponsel milik Min Ri dan mulai membaca apa yang disajikan tepat di depan matanya.

ADA APA ANTARA KWON SU JEONG DAN SEORANG CEO?

Dewi Korea, Kwon Su Jeong. Aktris yang sering disebut sebagai malaikat Su Jeong kali ini kembali menjadi perbincangan hangat di kalangan *fans,* karena masa lalunya di tahun 2007

menyimpan banyak misteri. Kwon Su Jeong debut di tahun 2006, tapi ketika kariernya sedang menanjak di awal 2007 Dewi Korea tersebut menghilang dan tidak diketahui keberadaannya. Kabarnya di tahun tersebut Su Jeong menikah dengan seorang CEO dari perusahaan optik besar yang sampai saat ini masih belum diketahui kepastiannya.

Kabar lain yang lebih mengejutkan adalah Kwon Su Jeong telah memiliki seorang putra dari pernikahannya dengan CEO muda tersebut. Menghilangnya Su Jeong dalam kurun waktu satu tahun sebenarnya bukanlah sebuah hal yang perlu dipermasalahkan. Hanya saja dia tidak pernah menjelaskan secara detail apa yang menyebabkannya mundur dari dunia hiburan, tapi kemudian kembali di awal tahun 2008 dengan *come back* di film *Perfect Couple* bersama Lee Dong Wook.

Netizen berkomentar. *"Wah, Kwon Su Jeong istri dari CEO muda. Semoga kalian bahagia." "Jika itu kabar bahagia, maka lebih baik diberitahukan saja pada publik dan anak kalian pasti akan sangat tampan, dia bisa menjadi aktris seperti ibunya."*

Sampai saat ini belum ada tanggapan apa pun dari Kwon Su Jeong ataupun STAR Manajemen.

Su Jeong menggigit bibirnya setelah membaca postingan dari salah satu *fans cafe*-nya. Kedua tangannya bergetar dan kepalanya terasa seperti berputar. Membaca kalimat demi kalimat itu membuat Su Jeong seperti dibawa kembali pada tahun 2007, di mana semua pengalaman mengerikan itu dialaminya. Tiba-tiba air matanya mengalir begitu saja. Mengingat itu membuat dia semakin merindukan Kirei putranya. Kerinduan dari seorang ibu yang tidak

pernah mengetahui bagaimana perkembangan putranya sendiri. Dan melihat Su Jeong terisak, Min Ri langsung kebingungan. Manajer Su Jeong itu berusaha menenangkan Su Jeong yang menangis semakin keras. Min Ri hanya bisa mengusap punggung Su Jeong tanpa tahu apa yang harus ditanyakannya.

Shin Yeong tampak berjalan dengan terburu-buru, karena hari ini dia harus pergi ke bank dan mengirimkan uang untuk Yeong Min di Daegu. Sebelumnya gadis itu sudah ditelepon oleh Yeong Min adik laki-lakinya yang protes, karena dia tidak punya uang untuk membeli buku mata pelajaran wajib untuk persiapan ujian tengah semesternya. Bagaimanapun juga Shin Yeong tetap memerhatikan keadaan keluarganya di Daegu, meskipun dia sendiri memang sulit sekali mendapatkan uang. Tidak jarang Shin Yeong harus meminjam uang dari Ji Eun untuk memenuhi kebutuhannya.

"Yeongi... kau mau ke mana?"

Ji Eun yang melihat sahabatnya itu keluar dengan terburu-buru langsung meneriaki Shin Yeong. Hari ini mereka libur berkeja dan sepulang kuliah akan langsung kembali ke *flat*. Jika libur bekerja, berarti jadwalnya mereka mengerjakan tugas kuliah yang menumpuk.

"Aku mau pergi ke bank. Mengirim uang untuk Yeong Min. Nanti aku akan langsung pulang, kau duluan saja."

Shin Yeong balas berteriak menanggapi pertanyan Ji Eun yang langsung melambaikan tangannya.

"Hati-hati. Aku menunggumu di *flat*. Pulanglah sebelum makan malam."

"*Araseo*...."

Percakapan kedua gadis itu tampak sangat hangat. Keduanya saling melambaikan tangan sebelum Shin Yeong kembali berlari melanjutkan langkahnya untuk pergi ke ATM terdekat.

Shin Yeong duduk si selter bus setelah dia mengirimkan uang untuk sang adik. Seperti janjinya pada Ji Eun, dia harus segera pulang sebelum makan malam. Gadis itu duduk dengan kesal karena bus yang ditunggu belum juga datang. Untuk mengusir rasa bosan, akhirnya Shin Yeong memutuskan untuk menelepon Yeong Min.

Dengan terburu-buru, Shin Yeong merogoh tas selempangnya dan mengambil ponsel *plif orange* kesayangannya.

"Hei jelek. Aku sudah mengirimkan uang untukmu!"

"Wah, benarkah *Nuna*? Apa kau mengirimkan banyak?"

"Tidak. Hanya 30.000 Won. Aku rasa itu cukup untuk membeli bukunya."

"Ck, kau seharusnya menambahkan sedikit agar aku bisa membeli komik."

"Jangan terlau banyak membaca komik. Belajar yang benar nanti kau malah semakin bodoh."

"Hei, *Nuna* pikun. Itu tidak ada hubungannya. Aku ini terlahir dengan kecerdasan luar biasa. Buktinya aku bisa mengikuti kelas akselerasi," balas Yeong Min dengan nada dilebih-lebihkan.

"Tutup mulutmu. Jangan terlalu banyak bicara nanti kau tambah jelek!"

Percakapan akrab itu membuat Shin Yeong terkekeh kecil di setiap pembicaraan. Meskipun mereka itu laki-laki dan perempuan, tapi Shin Yeong selalu berusaha menjadi *nuna* yang baik untuk

Yeong Min. Shin Yeong sendiri yang menyuruh Yeong Min secara rahasia agar adiknya itu tidak meminta uang pada orang tua mereka jika dia ingin membeli buku.

Selama satu tahun ini, setiap ingin membeli buku, Yeong Min akan mendapatkan kiriman dari Shin Yeong. Gadis itu sama sekali tidak keberatan untuk memberikan uangnya pada Yeong Min, jika adiknya memang menggunakan uang itu untuk membeli buku pelajaran. Dia tidak ingin membuat ibunya kerepotan, meskipun hanya untuk membeli buku. Ibu Shin Yeong memiliki sebuah kedai *jajangmyeon*[20] pinggir jalan. Impiannya adalah membuat kedai itu menjadi semakin besar. Karena itu membutuhkan banyak modal, jadi Shin Yeong tidak pernah meminta banyak uang dari ibunya. Dia selalu mengatakan bahwa uang yang dikumpulkan sebaiknya ditabung agar bisa digunakan untuk memperbesar kedai milik keluarga mereka.

"Sudah ya. Aku akan menutup teleponnya. Setelah ini aku harus kembali ke *flat* dan mengerjakan semua tugas kuliahku."

"Baikah *Nuna* pikun. Nanti kalau kau tidak bisa mengerjakan tugasmu, kau bisa meminta bantuan pada adikmu yang tampan ini."

"*Cish*, bisa apa kau? Aku ini cerdas. Tidak perlu bantuanmu sedikit pun, Sudah ya."

"*Ne*... terima kasih kirimannya!"

"Eum. Awas kalau kau menggunakannya untuk hal lain. Kubunuh kau!"

"*Araseo.*"

"Baiklah, *annyeong*!"

[20] Mi dengan kuah kecap yang kental. Ini adalah makan favorit yang dijajakan di kedai pinggir jalan.

Shin Yeong menekan tombol *reject* di ponselnya setelah mengakhiri obrolan dengan Yeong Min. Dia kembali memasukan ponsel *flip* berwarna *orange*-nya dengan perasaan senang, karena dia masih tetap bisa mengirimkan uang untuk Yeong Min meskipun dia sendiri sedang tidak punya uang. Ditambah lagi gadis itu telah menghilangkan gelang yang diberikan oleh ibunya. Gelang itu hilang entah di mana. Dia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali melihat gelangnya masih dipakai. Gadis itu sama sekali tidak tahu bahwa gelangnya saat ini berada di tangan Jong Woon.

Shin Yeong sudah berencana untuk memesan gelang yang sama, dia sudah membuat desain gelangnya sendiri. Yang menjadi masalah adalah dia sama sekali tidak mempunyai uang sebanyak itu untuk memesan gelang yang sama seperti apa yang telah dibelikan ibunya ketika lulus SMA.

"*Gwenchana*, Shin Yeong-ssi. Semua pasti akan baik-baik saja. *Fighting*!"

Shin Yeong memberi sugesti pada dirinya sendiri. Gadis itu mengepalkan tangannya dan berteriak nyaring, membuat orang-orang yang berjalan di sekelilingnya langsung melirik dengan tatapan aneh. Tapi Shin Yeong tetap menunjukkan cengiran lebar yang malah membuatnya terlihat bodoh.

Hari ini 24 Agustus, di pagi yang sangat cerah Kirei berusaha membuka kedua matanya yang masih sangat berat. Anak laki-laki itu memaksakan diri untuk bangun padahal tidak biasanya dia harus bangun sebelum pukul 06.00. Kirei tidur sendiri setiap hari, dia mulai tidur terpisah dari sang ayah semenjak masuk TK. Itu pun setelah Jong Woon setiap malam harus menginap di kamarnya dan

tidur berdua di ranjang kecil milik Kirei. Hal itu dilakukan karena Kirei tidak ingin tidur terpisah dari Jong Woon. Tapi anak itu meminta Jong Woon untuk tidur di kamarnya selama kurang lebih satu minggu sebelum akhirnya dia berani tidur sedirian.

Kirei menggosok matanya dengan sebelah tangan dan menguap ngantuk. Dia melirik sebuah buku gambar dan juga *crayon* yang masih berantakan di lantai kamar. Semalam anak itu berpura-pura tidur ketika sang ayah pulang dari kantor. Tapi dia kembali terbangun untuk melanjutkan aktivitasnya menggambar. Ya benar, dia menggambar sesuatu yang akan dihadiahkan pada sang ayah.

Dengan senyuman di bibirnya, Kirei melompat turun dari ranjang kecil kemudian keluar kamar. Dia berlari menuju kamar sang ayah yang berada tepat di depan kamarnya. Anak itu memutar kenop pintu kamar Jong Woon dan mendapati sang ayah masih tertelungkup dengan selimut yang berantakan. Jong Woon tidur dengan pakaian kerjanya.

Kirei menghampiri Jong Woon dan mencium pipi ayahnya itu dengan lembut. Jong Woon masih tidak bergerak, sepertinya dia benar-benar kelelahan dan tidur dengan sangat pulas. Biasanya pria itu yang akan sibuk membangunkan Kirei setiap harinya. Tapi kali ini, malah Kirei yang bergegas ke kamarnya.

"*Appa... appa....*"

Tangan kecil Kirei bergerak menepuk-nepuk punggung Jong Woon. Anak itu kembali membungkukkan kepala dan menciumi pipi Jong Woon. Dia menggerakkan jari-jari tangannya untuk menyentuh kepala Jong Woon dan mengusap rambut sang ayah yang terlihat berantakan.

"*Appa...* bangun...."

"Hmmm... eum?"

Jong Woon mengernyitkan alisnya, menyadari bahwa Kirei sedang berusaha membangunkannya. Dia tampak kaget mendapati sang putra yang tidak biasanya sudah bangun sebelum dia bangun.

"Kirei.... eoh, sudah bangun?" tanyanya dengan suara serak.

Jong Woon berdeham ringan untuk mengatur pita suaranya, kemudian menggerakan tubuhnya dan menggeliat meregangkan otot-otonya yang kaku. Bahkan pria itu baru menyadari bahwa dia tidur dengan pakaian kerjanya, langsung menarik lepas dasi yang sudah berantakan melingkari kerah kemejanya.

"*Saengil cukhae....*" [21]

Satu kalimat yang keluar dari mulut Kirei membuat Jong Woon terbengong bingung. Dia bahkan sama sekali lupa bahwa hari ini adalah ulang tahunnya. Di tahun ini, untuk pertama kalinya Kirei melakukan ini, mungkin karena saat ini umurnya sudah 6 tahun, jadi Kirei sudah mengerti banyak hal. Termasuk bagaimana memahami kondisi sang ayah yang harus tinggal sendiri tanpa seorang istri dan kesibukan yang terkadang membuatnya sangat merindukan Jong Woon, meskipun mereka tinggal di rumah yang sama.

"*Gomawoyeo*... Kirei...."

Jong Woon mengucapkan terima kasih pada Kirei setelah anak itu selesai menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya. Dia bangkit dan mengangkat tubuh Kirei ke atas ranjang kemudian memeluknya erat-erat. Jong Woon mencium puncak kepala Kirei, mengusap punggung putranya penuh sayang.

"Terima kasih karena kau mengingat hari ulang tahun ayahmu. Dan terima kasih karena kau masih berada di sisi ayahmu sampai

[21] "Selamat ulang tahun...."

detik ini." Dia mencubit kedua pipi Kirei dengan gemas dan menyentuhkan ujung hidungnya dengan ujung hidung Kirei.

"Apa kau sayang ayahmu ini?"

"Tentu saja... Kirei sangat menyayangi *Appa.*"

Jong Woon tidak bisa menyembunyikan senyumannya mendengar pernyataan polos Kirei. Keberadaan Kirei sudah menjadi suatu hal yang sangat penting bagi hidupnya. Dan tidak tahu apa yang akan terjadi jika Kirei tidak berada di sisinya. Karena itulah, Jong Woon akan melakukan apa pun agar dia bisa tetap bersama Kirei. Sebisa mungkin selalu membuat Kirei bahagia bersamanya.

"Kirei tidak punya kue ulang tahun."

"*Gwenchana.* Nanti kita membeli kue ulang tahun bersama. Kau libur sekolah kan? Hari ini jadwalmu les piano. Itu pun siang. Jadi *appa* akan mengajakmu membeli kue sebelum mengantarkanmu pergi. Bagaimana?"

"Oke. Kirei ingin makan kue ulang tahun bersama *appa.*"

"*Geurae.* Kita pergi, tapi ayo mandi dulu."

Jong woon turun dari ranjang dan dengan riangnya menggendong Kirei, membawa putranya ke dalam kamar mandi. Mereka berdua tampak sangat ceria hari ini.

"Su Jeong *Eonni*, aku harap kau tidak mendengarkan semua gosip yang beredar tentangmu. Aku percaya bahwa kau tidak seperti itu...."

Shin Yeong memberanikan diri untuk membuka mulutnya di depan Su Jeong yang sedang duduk sambil memegangi botol air mineralnya. Aktris cantik itu memang agak berbeda hari ini. Dia tampak tidak bersemangat karena memikirkan satu hal yang dia

takuti akan menjadi berita yang semakin besar. Ini bukan hanya akan mempengaruhi kariernya, tapi juga reputasi Jong Woon dan perusahaannya. Begitu pun dengan Kirei. Dia pasti yang akan terkena imbas paling besar dari gosip itu.

"Aku harap, semua orang bisa berpikiran sama sepertimu. Tapi sayangnya tidak Yeongi-ssi. *Anti fans*-ku jumlahnya tidak sedikit dan bukan tidak mungkin jika mereka terus mencari berita negatif tentangku."

"Sayang sekali, kenapa mereka tidak pernah berpikir sebelum membuat rumor. Su Jeong *Eonni* ketika tahun 2007 berada di Jepang dan atas dasar apa mereka mengatakan bahwa saat itu kau menikah dengan seorang CEO serta melahirkan seorang putra di akhir 2007. Lucu sekali mereka."

"Lagi pula mereka juga tidak punya bukti apa-apa tentang hal itu. Jangankan menyebut nama dari CEO yang mereka maksud. Bahkan nama perusahaannya saja, mereka tidak pernah tahu. Aku yakin gosip murahan itu pasti tidak akan bertahan lama," balas Su Jeong berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Shin Yeong menganggukkan kepalanya dan mengangkat kepalan tangan dengan sebal.

"Benar-benar orang jahat, bagaimana mungkin mereka bisa membuat sebuah tuduhan seperti itu. Lagi pula, aku yakin Su Jeong *Eonni* itu mempunyai hati yang sangat lembut. Mana mungkin Su Jeong *Eonni* meninggalkan anak dan suaminya selama lebih dari 5 tahun ini. Benar kan?"

Spontan Su Jeong langsung menengok ke arah Shin Yeong. Dia meremas kedua tangannya yang tiba-tiba gemetaran mendengar apa yang baru saja disampaikan oleh Shin Yeong. Mungkin bagi sebagian orang menyimpan kebohongan itu bukanlah hal yang sulit.

Tapi untuk Su Jeong, rasanya dia ingin menyerah saja dengan semua hal yang lebih dari 5 tahun ini berusaha ditutupinya. Tapi dia belum tahu kapan waktu yang tepat untuk membuka semua rahasia itu.

"Yeongi-a... ayo ke sini bantu aku...."

Shin Yeong dan Su Jeong menengok secara bersamaan ketika tiba-tiba Ji Eun melongokkan kepalanya dari pintu ruang *make up*, menginterupsi obrolan yang tengah dilakukan oleh Su Jeong dan Shin Yeong.

"Su Jeong *Eonni*, aku ke sana sebentar. Pokoknya kau tidak boleh terlalu banyak mendengarkan gosip yang beredar dan harus tetap semangat. Su Jeong *Eonni. Fighting*!"

Dengan riangnya Shin Yeong, mengepalkan tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Berusaha menularkan semangat yang dimilikinya untuk Su Jeong yang memang tidak terlalu meresponsnya berlebihan.

"*Gomawo,*" balasnya singkat.

Shin Yeong tersenyum dan berlari menghampiri Ji Eun. Sahabatnya itu memang memiliki sesuatu yang harus dibicarakan dengan Shin Yeong.

"Ada apa?"

Shin Yeong bertanya pada Ji Eun yang saat ini tengah berkacak pinggang berdiri di hadapannya. Seperti biasanya kedua gadis itu memilih lokasi untuk mengobrol di taman belakang rumah yang dijadikan lokasi syuting drama hari ini.

Ji Eun tidak menjawab pertanyaan Shin Yeong. Dia hanya tersenyum dengan menarik sudut bibirnya membentuk *smirk* kecil, membuat Shin Yeong langsung memiliki pemikiran negatif tentang apa yang akan terjadi setelah ini padanya.

"*Wae... waeyo...*[22] kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau sudah baca berita pagi ini di *fan cafe* Kwon Su Jeong?"

"Sudah? Memangnya kenapa?"

"Kau ingat tidak, apa yang kau katakan padaku beberapa minggu lalu saat kita mengobrolkan tentang Kwon Su Jeong?"

"Obrolan yang mana? Aku tidak ingat!"

Shin Yeong menampakkan wajah polosnya di depan Ji Eun yang terlihat semakin bersemangat menggoda sahabatnya itu. Ji Eun sangat yakin bahwa Shin Yeong tidak mungkin mengingat apa yang pernah mereka bicarakan. Dia memaklumi sahabatnya yang mempunyai masalah dengan ingatannya tersebut.

"Kau ingat saat dengan yakinnya kau mengatakan padaku, *Song Ji Eun-ssi? Kau boleh mencabuti seluruh rambutku satu per satu sampai tak tersisa sehelai pun.* Ingat tidak?"

Mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Ji Eun, Shin Yeong langsung kesulitan menelan ludahnya sendiri. Dia menunjukkan cengiran lebarnya yang dipaksakan kemudian menyentuh bahu Ji Eun dengan kedua tangannya.

"*Geurae*... aku... aku memang mengatakannya padamu... aku ingat sekarang... tapi...."

"Tapi apa?"

Ji Eun semakin maju mendekat pada Shin Yeong sementara kedua tangannya sudah bersiap untuk menjambak rambut Shin Yeong dengan gemas. Tentu saja dia hanya bercanda dan sama sekali tidak berniat untuk benar-benar melakukan itu pada Shin Yeong.

---

[22] Kenapa?

"Tapi skandal itu kan belum bisa dipastikan kebenarannya. Itu hanya gosip. Memangnya kau percaya Kwon Su Jeong menikah dengan CEO itu? Dan lebih konyolnya lagi mereka sampai punya anak tanpa ketahuan. Tidakkah itu sangat lucu?"

"Tapi tetap saja, rasanya aku masih harus mencabuti rambutmu satu per satu sampai botak. Atau setidaknya, biarkan aku menjambak rambutmu sekali saja."

"Hei, mana boleh seperti itu. Tidak bisa!"

"Ayo sini aku ingin menjambak rambutmu!"

Ji Eun menggerakkan kedua tangannya untuk menarik rambut Shin Yeong, tapi gadis itu mundur menghindar sambil memegangi rambutnya yang terurai.

"Kemarilah, aku ingin membantumu melaksanakan apa yang kau katakan padaku tempo hari!"

"Eiy, jangan mendekat. Apa-apaan kau!"

Spontan Shin Yeong berlari ketika dia terdesak Ji Eun yang mulai anarkis mencoba meraih ujung rambutnya. Mereka bedua bercanda seperti anak kecil. Saling mengejar satu sama lain, diselingi dengan tawa puas Ji Eun yang berhasil membuat Shin Yeong panik.

"Yak, Song Ji Eun-sii. Hentikan!"

Shin Yeong berhenti berlari dan menarik kedua tangan Ji Eun. Dengan nafas terengah-engah, keduanya menghentikan kegiatan bermain-main mereka dan memutuskan untuk duduk kembali di kursi kayu yang ada di taman tersebut. Rumah besar yang dijadikan tempat syuting itu memang memiliki taman belakang yang sangat luas. Selama pengambilan gambar, taman itu menjadi tempat favorit untuk Shin Yeong dan Ji Eun beristirahat dan bermain-main.

"Ini minumlah!"

Ji Eun menyodorkan kaleng minuman yang dia ambil dari dalam tas selempangnya kepada Shin Yeong.

"*Gomawo,*" balas Shin Yeong diiringi senyuman

Keduanya duduk santai dengan minuman di tangan masing-masing. Hari ini memang tugas mereka tidak terlau banyak, jadi masih ada sedikit waktu untuk dihabiskan bersama-sama.

"Apa kau masih menjadi *fans* Kwon Su Jeong setelah rumor ini beredar? Jika benar. Berarti dia bukanlah seorang dewi atau malaikat dengan kepribadian sempurna. Kau tahu, jika dia menyembunyikan identitas anaknya, lalu bagaimana cara dia berinteraksi dengan anaknya tersebut? Bukan tidak mungkin jika dia sama sekali tidak menganggap keberadaan anaknya sendiri."

"Sejak kapan aku jadi *fans* Kwon Su Jeong? Sudah aku bilang kalau aku hanya menyukainya karena dia baik. Lagi pula kenapa aku harus percaya dengan gosip murahan macam itu? Di sana mereka bilang bahwa Kwon Su Jeong menikah dengan seorang CEO dan memiliki anak? Lalu apa salahnya, toh mereka mendapatkan anak itu setelah menikah."

"Tentu saja salahnya adalah Kwon Su Jeong tidak mengakui anaknya dan pernikahannya."

"Apa yang harus disalahkan. Itu kan kehidupan pribadinya. Kenapa semua orang harus tahu?"

"Ck, memang sulit berbicara dengan *fans* fanatik sepertimu."

"Hei, sudah kubilang. Aku ini bukan *fans* fanatiknya... aku hanya...."

Perkataan Shin Yeong terpotong ketika dia merasakan ponsel di kantong celana *jeans*-nya bergetar menandakan adanya panggilan masuk. Gadis itu melirik Ji Eun dan yang mengedikkan kepalanya.

"Siapa?" tanya Ji Eun sambil melongokan kepala, mencoba melihat layar ponsel *flip* berwarna *orange* di tangan Shin Yeong.

"Aku tidak tahu. Hanya deretan nomor yang tidak aku simpan di kontakku... eum, *chakamanyeo.*[23]"

Shin Yeong menatap deretan angka itu dengan sedikit ragu sebelum kemudian menekan tombol untuk menjawab panggilan tersebut, membuat ponselnya berhenti bergetar dan digantikan suara lain yang menyapanya dari seberang sana.

"*Yeoboseyo*... apakah aku sedang berbicara dengan Kim Shin Yeong-ssi."

Suara berat dari seorang laki-laki diseberang sambungan teleponnya membuat Shin Yeong langsung mengalihkan perhatiannya pada Ji Eun, yang mencoba mendekatkan kupingnya sendiri pada ponsel Shin Yeong.

"*Ne*... aku Kim Shin Yeong.... Anda siapa?"

"Aku Kim Jong Woon. Mungkin kau lupa. Tapi kita pernah sekali bertemu beberapa waktu yang lalu."

Kedua mata Shin Yeong membulat, mendengar nama yang tentu saja masih diingatnya karena banyak kesan yang ditinggalkan oleh pria bernama Kim Jong Woon itu.

"Apa kau ayahnya Kirei?"

"*Ne*... kau benar. Aku meneleponmu hanya untuk menyampaikan sesuatu."

---

[23] Tunggu sebentar

"Ada apa? Untuk apa kau meneleponku. Bukankah urusan kita sudah selesai? Kau hanya perlu menjaga putramu baik-baik!"

"Oh, jadi kau tidak menganggap hal ini penting. Oke, tidak apa-apa. Berarti gelangmu... aku tinggal membuangnya...."

"Apa kau bilang? Gelang? Dari mana kau mendapatkan gelangku?"

"Gelangmu terjatuh tempo hari ketika kita bertemu untuk pertama kalinya."

"Tapi bagaimana bisa kau...."

"Temui aku di Hongdae. Kafe es krim yang kau kunjungi tempo hari bersama Kirei, putraku. Aku tunggu kau 30 menit dari sekarang. Jika tidak, aku benar-benar akan membuang gelangnya. Sepertinya gelang ini sangat mahal dan sangat spesial untukmu."

"Tunggu dulu, tapi apa tidak bisa kau... *yeoboseyo*... hei...."

Shin Yeong berhenti berbicara karena sambungan teleponnya diputus secara sepihak. Dia tahu bahwa Jong Woon mengakhiri panggilannya dan itu benar-benar menyebalkan. Dia sebenarnya sudah tidak ingin berhubungan dengan pria itu lagi. Tapi untuk kali ini, dia benar-benar terdesak dan harus menuruti semua keinginan pria itu. Gelangnya itu memang spesial, mau bagaimana lagi?

"Siapa sebenarnya pria itu?" tanya Ji Eun tidak sabar setelah Shin Yeong memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

"Dia bukan siapa-siapa... Ji Eun, sepertinya aku harus pergi sekarang. Jika *supervisor-nim* menanyakan ke mana aku pergi, katakan saja kalau aku harus pulang ke rumah karena tiba-tiba demam."

Shin Yeong berbicara pada Ji Eun, sementara kedua tangannya sibuk merapikan tas selempangnya dan bersiap-siap untuk pergi.

"Hei... tapi...."

"Sudah ya... untuk kesekian kalinya aku mohon bantuanmu... *annyeong*...."

Dengan terburu-buru, Shin Yeong berlari menuju pintu keluar dari pagar di taman belakang. Dia sengaja memilih pintu tersebut karena khawatir akan ketahuan oleh *supervisor.* Ji Eun yang melihatnya hanya bisa menggelengkan kepala. Dia tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan oleh Shin Yeong. Sementara Shin Yeong, hidupnya akan berubah setelah melewati hari ini. Semuanya akan berubah drastis. Tepat setelah pertemuannya dengan Jong Woon.

Chapter 3

KONTRAK

"Hidup memang tidak mudah. Gadis itu memutuskan untuk menerima tawarannya, di bawah tekanan situasi."

SEORANG gadis tengah berlari kecil menyusuri trotoar yang cukup sepi. Gadis itu beberapa kali melihat jam di tangannya, yang sebentar lagi menunjukan tepat pukul 13.00. Dengan terburu-buru, Shin Yeong melangkahkan kaki bergegas mendatangi salah satu restoran yang berada di depan TK Hongdae, beberapa meter dari tempatnya bekerja di lokasi syuting.

Shin Yeong menyisir rambutnya dengan jari ketika menyadari bahwa rambutnya jadi berantakan setelah dia harus berlari-lari masuk ke sebuah kafe kecil. Dengan sedikit risih, Shin Yeong merapikan rok pendek dan juga tas selempang berwarna cokelat. Gadis itu merutuki dirinya sendiri, yang sialnya hari ini mengenakan rok pendek, padahal sebenarnya dia tidak suka dengan pakaian seperti itu. Hanya saja memang di musim panas dia sama sekali tidak bisa tahan jika harus mengenakan pakaian tertutup yang akan membuatnya kegerahan.

"Nona Shin Yeong...."

Seorang pria mengangkat sebelah tangannya ketika menyaksikan Shin Yeong yang tampak bingung mengedarkan padangannya. Gadis itu memutar pandangannya ke sudut ruangan dan mendapati seorang pria dengan setelan jas lengkap yang tengah duduk santai

menumpang kakinya menyilang dengan kedua tangan terlipat di dadanya.

"Ck... aku bertemu dengan pria itu lagi," Shin Yeong mengumpat kecil.

Dengan langkah yang langsung berubah jadi tidak semangat, Shin Yeong menghampiri meja di ujung ruangan kafe es krim tersebut. Dia menyadari beberapa pandangan mengarah padanya ketika dia berjalan menghampiri Jong Woon. Beberapa orang gadis di sekitarnya berbisik sambil tersenyum mencurigakan, sementara wanita-wanita itu tampak melirik Shin Yeong dengan sinis *"Cish, semenarik itukah pria jelek yang sombong bermana Kim Jong Woon itu?"* batin Shin Yeong kembali mengumpat emosi.

"Silakan duduk."

Jong Woon berkata diiringi senyuman, senyuman itu malah membuat Shin Yeong ikut tersenyum spontan terbawa sihir dari senyuman paling menarik yang pernah dilihatnya. Tapi hanya berlangsung sepersekian detik karena kemudian gadis itu menggelengkan kepalanya menyesali respon tubuhnya yang sama sekali tidak dapat dia kontrol.

"Cepat berikan padaku!" ujar Shin Yeong saat dia baru saja duduk di depan Jong Woon.

"Berikan apa?" tanya Jong Woon menggoda.

Dengan santai, Jong Woon mengubah posisi, mencondongkan tubuhnya ke meja dan menempatkan kedua tangannya bertautan di atas meja dengan posisi duduk lebih santai. Dan suara-suara kecil gumaman gadis di sekelilingnya terlihat semakin jelas memuja pria itu terang-terangan.

"Kau bilang, kau mempunyai gelangku. Kau tahu tidak? Itu adalah gelang pemberian ibuku. Itu adalah gelang kesayanganku. Cepat kembalikan padaku. Aku hanya punya waktu 20 menit saja, karena setelah ini jadwal istirahatku sudah selesai."

"Kau pikir aku akan memberikannya secara cuma-cuma padamu?"

"Apa maksudmu mengatakan hal itu? Apa hakmu atas barang milik orang lain, hah?"

"Kau tidak pernah berpikir jika aku tidak menemukan gelangmu, kau akan benar-benar kehilangan gelangnya. Jika seperti itu, berarti aku memiliki hak atas gelang ini. Anggap saja gelangmu itu sudah hilang! Dan, sekarang ini sudah menjadi hakku karena aku yang menemukannya."

"*Mworago*?"

Shin Yeong tampak tidak percaya mendengar kalimat yang baru saja dikatakan oleh Jong Woon. Gadis itu meniup poninya dengan kesal kemudian dengan ekor matanya melirik gadis-gadis yang tampak antusias menyaksikan perdebatannya. Sementara pria itu tetap santai tanpa mempedulikan tatapan berlebihan dari gadis di sekitarnya atau hanya pura-pura tidak tahu.

"Hei, Tuan Kim Jong Woon... masih sangat beruntung kau! Aku dapat mengingat namamu dengan lengkap. Itu karena kesan pertama yang tidak bisa aku lupakan tentangmu. Kau pikir apa yang kau katakan itu benar, hah? Aku sudah bilang waktuku tidak banyak. Cepat berikan gelangnya padaku!" ujar Shin Yeong tidak sabar.

Jong Woon tersenyum lagi, untuk kali ini lebih terlihat seperti *smirk* licik yang menyebalkan. Anehnya untuk kedua kali, Shin Yeong kembali berdebar hanya menyaksikan senyuman menarik

itu. Dia bahkan harus menggelengkan kepala lagi, berusaha untuk menyadarkan diri dari tingkah bodohnya.

"Ini maksudmu?" Balas Jong Woon sambil mengeluarkan sebuah gelang dari saku kemejanya.

"Ini adalah gelang milikmu yang aku temukan. Sekarang aku memutuskan bahwa gelang ini menjadi hakku karena kau telah menjatuhkan dan aku yang menemukannya. Jadi, aku bisa meminta sesuatu yang harus kau tukarkan dengan gelang milkmu ini."

Dengan jari-jarinya, Jong Woon memainkan gelang perak itu di atas meja, sementara Shin Yeong hanya dapat membulatkan mata saking kagetnya dengan apa yang baru saja dikatakan Jong Woon. Gadis itu tidak menyangka bahwa di dunia ini ada seorang pria yang sangat licik seperti seorang Kim Jong Woon.

"Sepertinya gelang ini sangat berharga untukmu. Apa yang berani kau tukar?"

"*Mwoya*. Apa kau sudah gila?"

"Apa maksudmu? Aku hanya berbicara sesuai dengan kenyataan. Aku bertanya serius. Barang berharga apa yang bisa kau tukar dengan gelangmu?"

"Itu gelang milikku. Lalu, kenapa aku harus kehilangan banyak hal untuk mendapatkan kembali barang milikku?"

"*Ck*, Nona Kim Shin Yeong. Harus berapa kali aku jelaskan padamu. Aku tidak akan memberikannya secara cuma-cuma karena gelang ini sekarang sudah menjadi milikku."

"Ya Tuhan. Ternyata di dunia ini ada orang dengan kepribadian sepertimu Tuan Kim Jong Woon. Dasar keterlaluan! Berikan padaku...."

Shin Yeong menggerakkan tangan untuk menjangkau gelang miliknya yang diletakkan Jong Woon di atas meja. Tapi dengan cekatan, Jong Woon menghentikan gerakan tangan Shin Yeong dan menggenggamnya erat-erat, membuat gadis itu langsung mendelikkan matanya marah karena Jong Woon menyentuh tangannya seperti itu.

"*Sorry,*" ucap Jong Woon santai sambil melepaskan tangan Shin Yeong dan mengambil kembali gelang di depannya.

Sedikit berdeham ringan, berusaha meredakan perasaannya yang tiba-tiba gugup setelah kejadian singkat itu, Jong Woon meletakkan gelang perak di telapak tangannya yang terbuka kemudian melirik Shin Yeong dengan senyuman.

"Aku masih akan menahan gelang ini di tanganku sampai kau punya ide untuk menukarnya dengan satu hal," ujar Jong Woon sambil bangkit.

Shin Yeong mendongakkan kepalanya, menyaksikan Jong Woon yang berdiri sambil merapikan jas hitamnya dan kembali memasukkan gelang ke dalam sakunya.

"Aku menawarkan satu hal," lanjut Jong Woon berjalan mendekat ke arah Shin Yeong. Pria itu menundukkan kepalanya tepat di atas wajah Shin Yeong.

"Bekerjalah di rumahku... jadilah pengasuh untuk anakku. Kali ini aku berbicara dengan bahasa yang tepat. Aku rasa kau akan mengerti apa maksudku, Nona Kim Shin Yeong...."

Dengan santai, Jong Woon berkata dan tersenyum tanpa dosa, membuat Shin Yeong menggeretak giginya dengan dahi berkerut menahan marah. Gadis itu mengepalkan kedua tangan, mencoba menahan diri untuk tidak melayangkan tamparan manis di wajah

tampan pria itu. Tampaknya Jong Woon tidak ingin berlama-lama di hadapan gadis itu, karena dia kemudian kabur meninggalkan Shin Yeong.

"Sakit jiwa!" umpat Shin Yeong sambil memerhatikan punggung Jong Woon dari tempatnya duduk.

"Apa kau bilang? Di dalam kotak itu terdapat sebuah catatan singkat untuk Kirei?"

Jong Woon tampak kaget, mendengar Seung Ho yang baru saja meletakkan sobekan kertas agenda yang terlipat dua dan sama sekali tidak menunjukkan apa yang tertulis di dalamnya.

"Isi kotaknya adalah buku cerita, ada juga buku belajar membaca dan menghitung. Semuanya terbungkus rapi sama seperti beberapa minggu yang lalu ketika barang-barang lainnya dikirimkan untuk Kirei."

"Aneh. Siapa sebenarnya yang mengirimkan barang-barang untuk Kirei. Aku tak merasa memiliki relasi di Jepang yang penuh perhatian seperti ini...."

"Silakan dibuka, Tuan. Mungkin di surat kecil itu tertulis siapa sebenarnya pengirim hadiah itu. Siapa tahu Anda mengenalnya juga."

Jong Woon mendongak ke arah Seung Ho kemudian mengalihkan perhatiannya pada kertas kecil yang diletakkan oleh asistennya tersebut di atas meja kerja. Dengan hati-hati, pria itu mengambil surat yang memang ditunjukkan untuknya. Sekarang batinnya mulai menebak-nebak kira-kira apa isi dari surat tersebut.

Terima kasih Kim Jong Woon-goon. Kau telah menjaga cucuku dengan sangat baik. Jadilah ayah yang baik, meskipun kau

membesarkan Kirei sendirian sampai saat ini, tapi suatu saat nanti aku yakin Su Jeong pasti akan membuat keputusannya. Hadiah ini aku kirimkan dari Jepang, sebagai bentuk perhatianku pada Kirei. Aku adalah ayah mertuamu. Orang tua Su Jeong.

—Kwon Ki Jung—

Tangan Jong Woon bergetar menggenggam kertas kecil di tangannya. Pria itu masih percaya dan tidak percaya dengan apa yang baru saja dibacanya. Tidak mungkin jika dia salah memahami isi surat tersebut. Tapi dia masih belum yakin bahwa surat itu dikirimkan oleh orang tua Su Jeong.

Keluarga Su Jeong tidak ada satu pun yang mengetahui tentang kejadian 6 tahun lalu tersebut, apalagi keberadaan Kirei. Tapi secara mengejutkan, ayah Su Jeong sendiri yang mengatakan padanya secara terang-terangan mengenai Kirei.

Jong Woon kembali duduk di kursinya. Pria itu menghempaskan tubuh ke sandaran kursi kemudian memijat kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit. Dia tahu, suatu saat nanti semua rahasia yang selama ini ditutup-tutupi, pasti akan muncul ke permukaan. Namun, menurutnya sekarang adalah waktu yang terlalu cepat. Kirei masih terlalu kecil untuk memahami sesuatu yang ada di luar pemikirannya. Anak kecil itu hanya tahu bahwa dia adalah putra dari seorang CEO muda Kim Jong Woon. Yang dia tahu, ibunya sudah meninggal ketika dia masih sangat kecil. Semua cerita itu sama seperti apa yang diceritakan sang ayah dan juga pihak keluarga ayahnya. Padahal seharusnya dia akan menanyakan di mana kakek dari pihak ibunya, atau paman dan bibi dari pihak ibunya. Tapi Kirei tidak pernah menanyakan hal itu, sehingga Jong Woon tidak mengalami kesulitan untuk mencari jawaban dan mengubah beberapa hal jika Kirei benar-benar ingin mengetahuinya.

Jong Woon menggigit bibirnya cemas, meskipun tetap terlihat tenang-tenang saja, tapi dia juga waswas jika nanti tiba-tiba ayah Su Jeong datang ke Korea dan menemui Kirei, bagaimana jika nantinya mereka mengambil Kirei dari sisinya secara paksa?

Jong Woon hanya bisa menggelengkan kepalanya bingung. Dia sedang memikirkan tindakan apa yang akan dilakukannya setelah ini. Kepalanya terasa akan pecah. Satu orang yang seharusnya mengetahui rahasia itu dengan benar, ternyata sudah terlebih dahulu mengetahui cerita yang salah. Dan kenyataan paling menentukan mengenai siapa sebenarnya ayah biologis Kirei, sama sekali tidak terpikirkan.

"Hei, apa kau yakin bisa mengumpulkan uang sebanyak itu untuk membeli gelang yang sama seperti apa yang ibumu berikan?"

Ji Eun menepuk pundak Shin Yeong yang sedang sibuk merapikan kotak *make up* yang baru saja digunakan. Gadis itu terlihat tidak bersemangat seperti biasanya, mengingat ini adalah pertama kalinya syuting dari drama yang dilakukan di luar rumah sebagai *setting* utama selama lebih dari dua minggu ini.

"Sebenarnya aku tidak yakin bisa mengumpulkan uang jutaan," jawab Shin Yeong

"Bahkan kita belum membayar sewa *flat* selama 2 bulan. Aku dengar Nyonya Jung akan mengusir kita keluar lusa jika kita tidak dapat membayarnya malam ini juga."

"*Ck*, memikirkan itu membuat kepalaku semakin sakit. Kau tahu? Yeong Min juga sudah berkali-kali mengirimi pesan untukku dan mengatakan bahwa dia harus membeli beberapa buku. Sementara aku tidak mungkin membiarkannya untuk meminta uang pada orang

tuaku untuk membeli buku pelajaran, karena aku sudah berjanji akan membiayai semua buku-buku pelajaran yang dia butuhkan."

"Lalu, bagaimana jika kita diusir secara paksa? Aku tidak bisa melakukan apa-apa karena dua bulan sebelumnya aku sudah membayar sewa *flat*. Sekarang giliranmu yang membayarnya. Karena itulah, aku juga sama sekali tidak punya simpanan yang sengaja aku kumpulkan untuk membayar sewa *flat*."

"Ya Tuhan... kepalaku rasanya mau pecah. Aku harus mengumpulkan uang untuk mengganti gelangku yang hilang, aku juga harus membayar sewa *flat* yang sudah menunggak 2 bulan sebelum kita diusir paksa. Ditambah dengan Yeong Min yang sudah menangih uangku untuk membeli buku pelajaran. Kalau seperti ini terus aku bisa gila jadinya."

Shin Yeong menghentikan gerakan tangannya, membereskan *make up* di meja kecil yang sengaja diletakkan di samping *van* yang diberi penghalang di sekitarnya. Gadis itu mengacak rambutnya frustasi kemudian menghempaskan tubuhnya ke kursi lipat yang ada disamping Ji Eun.

"Kau tahu, ada satu hal yang bisa meringankan semuanya. Dan, kau sudah melupakan itu selama 2 minggu ini Yeongi."

Tiba-tiba isi kepala Ji Eun dipenuhi oleh ingatan tentang cerita Shin Yeong beberapa minggu lalu ketika dia bertemu dengan Jong Woon. Gadis itu secara terang-terangan bercerita bahwa dia baru saja 'dilamar' seorang pria, dan Ji Eun ingin menggunakan kesempatan tersebut.

"Maksudmu?" Shin Yeong mendongakkan wajahnya ke arah Ji Eun, sementara gadis itu menerka-nerka apa yang dimaksud oleh Ji Eun dengan perkataannya.

"Kau melupakan hal terpenting itu. Jika kau melakukannya, kita akan terbebas dari semua impitan ekonomi yang mungkin akan mendorong kita sampai mencapai titik bunuh diri."

"*Aish jinja*, kenapa perumpamaanmu itu mengerikan sekali. Aku tidak berniat sekalipun bunuh diri hanya karena uang sebagai alasannya. Itu benar-benar tidak logis, Song Ji Eun-ssi!"

"Ya sudah, ayo kau lakukan satu cara itu, kau tidak usah memikirkan gengsi di balik semuanya."

Shin Yeong bangkit dari posisinya kemudian berdiri lurus di depan Ji Eun. Sepertinya gadis itu mulai mengerti apa yang dimaksud Ji Eun dan semua perkatannya. Tapi tampaknya Shin Yeong masih terlalu keberatan jika harus melakukan semua hal itu.

"Jadi kau mau aku tinggal di rumah pria tidak berperasaan itu, kemudian mendapatkan uang untuk menyelesaikan semuanya?"

"*Pajeo!*"[24] respon Ji Eun cepat.

Gadis itu ikut bangkit dari posisinya kemudian menempatkan kedua tangannya di bahu Ji Eun. Dengan ekspresi serius, Shin Yeong menatap Ji Eun, mulai membuka mulutnya untuk berbicara.

"Maafkan aku, Ji Eun... tapi aku tidak akan pernah melakukannya," ujarnya mantap.

Ji Eun hanya terbengong mendengar perkataan Shin Yeong sampai gadis itu kemudian menepuk bahu Ji Eun dan berjalan meninggalkannya. Tapi tentu saja Ji Eun tidak tinggal diam. Gadis itu menarik ujung baju Shin Yeong sehingga mau tidak mau Shin Yeong kembali membalik tubuhnya dan mengarahkan perhatiannya pada Ji Eun.

---

[24] Tepat sekali

"Jika kau bekerja padanya, maka kita bisa menyelesaikan semua masalah sekaligus. Tidakkah kau berpikir bahwa Tuhan mempertemukanmu dengan tuan kaya raya itu untuk menolong kita dan membebaskan dari semua tekanan hidup ini? Sudah dua minggu kau mengacuhkannya. Dia hanya memintamu tinggal di rumahnya, menjaga putranya, dan melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga kan? Tapi balasannya memang lebih dari setimpal. Kau bisa mendapatkan lagi gelangmu dalam keadaan utuh, kau juga bisa mendapatkan uang untuk dikirimkan pada Yeong Min adikmu, dan satu hal tepenting adalah kita bisa membayar sewa *flat* sehingga tidak perlu diusir secara paksa. Kalau kita sampai diusir, lalu bagaimana bisa kita melakukan semua aktivitas dengan baik?" Ji Eun mulai terlihat seperti seorang aktris yang melakoni peran sebagai wanita tertekan dengan ekspresi yang berlebihan. Napas yang tersendat setelah menyelesaikan pernyataan maratonnya di depan Shin Yeong. Gadis itu menyeka dahinya dengan perasaan tidak sabar untuk menunggu jawaban yang akan diberikan oleh Shin Yeong.

"Kau tidak tahu kan, apa yang akan terjadi jika aku tinggal di rumahnya? Kau tidak tahu bagaimana kepribadian pria itu? Dia sangat aneh! Bukan tidak mungkin jika dia memang berniat untuk menyiksaku jika aku bekerja di rumahnya."

"Aku memang tidak pernah bertemu dengannya, tapi menurutku dia hanya melakukan itu karena putranya. Kau sendiri yang bilang kalau putranya sangat menyukaimu. Dan, dia adalah tipe ayah yang baik karena akan melakukan apa pun untuk memenuhi keinginan sang putra. Lagi pula apa susahnya menjadi seorang pengasuh dan asisten rumah tangga? Itu juga menurutku tidak terlalu buruk. Kau

tinggal di sana dan dijamin mendapatkan kenyamanan maksimal. Aku juga tidak apa-apa tinggal sendirian di sana."

"*Ck*, kau benar-benar keterlaluan Song Ji Eun-ssi. Aku tidak bisa…."

Dengan paksa, Shin Yeong melepaskan tangan Ji Eun dari ujung bajunya kemudian melangkah dengan terburu-buru menuju kumpulan kru lain yang sibuk melakukan pengambilan gambar. Sementara Ji Eun hanya bisa mendesah berat, menyaksikan sahabatnya yang keras kepala itu. Dia tahu mungkin perlakuannya memojokkan Shin Yeong seperti itu malah membuatnya seperti memaksa. Tapi memang tidak ada pilihan lain. Coba saja dia yang mendapatkan semua tawaran itu, pasti Ji Eun sudah melakukan semuanya dengan senang hati tanpa perlu memikirkan apa pun, termasuk gengsinya sendiri. Tapi pilihan itu diberikan hanya kepada Shin Yeong, dan tidak mungkin dia bisa mengambil alih semuanya.

Dengan setengah berlari, Shin Yeong menghampiri beberapa kru yang sedang memasang perlengkapan syuting di salah satu taman. Tepatnya di persimpangan jalan di depan TK Hongdae. Sebuah sekolah yang saat ini sedang ramai karena siswanya baru saja keluar.

Shin Yeong langsung membuka payung di tangannya ketika dia melihat Su Jeong baru saja menyelesaikan pengambilan gambarnya dan berjalan ke arahnya sambil mengipas-ngipaskan tangannya sendiri karena kepanasan. Cuaca hari ini cukup panas. Musim gugur yang sangat cerah dengan intensitas hujan yang sedikit.

"Su Jeong *Eonni*. Kau pasti kepanasan."

Dengan cekatan, Shin Yeong memayungi Su Jeong dan menghalangi sinar matahari agar tidak terlalu menyengat mengenai

kulit putih aktris favoritnya. Sementara gadis itu malah membiarkan dirinya sendiri kepanasan.

"Ah, *gamsahamnida* Shin Yeong-ssi. Kau benar-benar perhatian"

"*Ne, gwenchana*, aku senang melakukannya."

Shin Yeong dan Su Jeong berjalan beriringan menuju *van* yang terparkir tidak jauh dari lokasi pengambilan gambar. Gadis itu terlihat sangat senang karena bisa berjalan di samping seorang Kwon Su Jeong dan menjadi pusat perhatian beberapa orang yang melintas di sekitaran jalan itu, termasuk para pejalan kaki.

"Apakah yang di sebelah sana itu TK?" ujar Su Jeong iseng bertanya.

Shin Yeong menengok ke arah seberang jalan, kemudian menyaksikan sekelompok anak kecil yang ramai di depan sekolah dengan cat warna-warni dan juga taman bermain di halaman depannya.

"TK Hongdae. Aku pernah mendatangi daerah sini beberapa kali, dan tepat pukul 11.00 para murid di TK Hongdae keluar, makanya di sana ramai para orang tua menjemput putra-putrinya yang baru selesai belajar."

"Oh begitu, pasti mereka semuanya menggemaskan," respon Su Jeong spontan.

"Jadi kau menyukai anak kecil, Su Jeong *Eonni*?" tanya Shin Yeong penasaran.

Keduanya berhenti tepat di depan *van* milik Su Jeong yang di dalamnya sudah ada seorang manajer yang menunggu dengan beberapa hal yang harus dilakukan Su Jeong untuk mengisi jadwal hari ini menjadi bintang tamu di salah satu *variety show*.

"Aku suka anak kecil. Suka sekali," jawab Su Jeong sambil tersenyum.

"Wah, aku tidak bisa membayangkan bagaimana nanti jika kau punya anak, pasti dia akan sangat lucu dan menggemaskan."

Su Jeong terdiam mendengar perkataan Shin Yeong, hatinya terusik dengan kalimat itu. Tapi tentu saja dia bisa menyembunyikan baik-baik. Tidak mungkin jika dengan terang-terangan aktris itu mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah memiliki seorang putra yang saat ini sudah masuk ke taman kanak-kanak. Sama seperti sekelompok anak TK yang baru saja menyelesaikan sekolahnya di seberang jalan sana.

"Eum, pastinya seperti itu," respon Su Jeong gugup. Gadis itu menggigit bibirnya kikuk dan mulai memikirkan bagaimana penampilan putranya jika pergi ke sekolah. Apakah Jong Woon memerhatikan pakaian apa saja yang dikenakan oleh putranya jika pergi ke sekolah?

"Bagaimana kalau kita menyapa anak-anak di sana? Mereka pasti senang karena bintang Korea menyapa mereka? Dan, anak-anak itu sangat beruntung bisa melihatmu."

"Memangnya boleh?"

"Tentu saja, aku akan mengantarkan Su Jeong *Eonni* ke sana dan menyapa mereka."

"Pasti akan sangat menyenangkan bisa berinteraksi dengan anak-anak itu."

Su Jeong tersenyum mendengar saran dari Shin Yeong. Dia menganggukkan kepalanya penuh semangat dan sudah berniat untuk melangkah mendekat ke kumpulan siswa TK di seberang sana. Dia hanya berusaha untuk merasakan situasi dan bagaimana

rasanya jika seorang ibu menjemput anaknya di sekolah. Padahal tanpa diketahui sama sekali, ternyata Kirei memang berada di antara kumpulan anak-anak itu. Hanya saja, baik Su Jeong maupun Shin Yeong tidak melihatnya. Meskipun Su Jeong bertemu dengan Kirei, belum tentu dia mengetahui bahwa itu adalah putranya, mengingat ketika dia meninggalkan Kirei, saat itu putranya masih berusia satu bulan. Sekarang Kirei sudah berusia 6 tahun dan dia sama sekali tidak mengetahui bagaimana rupa sang ibu.

"Su Jeong-ssi, ayo cepat naik!" seruan dari dalam *van* membuat Su Jeong dan Shin Yeong secara berbarengan menengok ke belakang dan mendapati sang manajer sudah bersiap menyalakan *van* yang seharusnya dinaiki Su Jeong.

"Kita mau pergi ke mana? Jadwalku masih padat kah?"

"Kita harus pergi ke SBS dan mengisi sedikit acara, lalu kembali ke sini untuk malanjutkan syuting. Tenang saja, tidak akan lama pasti semuanya sudah selesai."

"Benarkah?"

"Iya, makanya cepatlah naik. Semakin cepat kita memulai, semakin cepat selesai."

"*Ne, araseo.*" Su Jeong mengangguk dan menuruti seruan Min Ri sang asisten.

Gadis itu menengok ke arah Shin Yeong dan berbicara padanya dengan suara lembut.

"Maaf. Aku harus pergi melaksanakan jadwal selanjutnya. Nanti saja kita bermain dengan anak-anak siswa TK Hongdae itu jika ada kesempatan lagi."

"*Ne, gwenchana.* Semangat untuk semua pekerjaanmu, Su Jeong *Eonni....*"

Shin Yeong mengepalkan sebelah tangannya memberi semangat untuk Su Jeong, sementara aktris cantik itu hanya mengedikkan kepalanya kemudian masuk ke dalam *van* yang sudah terbuka menunggunya.

Dengan tatapan senang, seperti biasanya Shin Yeong menyaksikan *van* yang dinaiki Su Jeong bergerak maju. Gadis itu melambaikan tangannya ke arah *van* yang mulai menjauh. Shin Yeong mengerutkan alisnya, menyaksikan pemandangan di depan TK Hongdae yang mulai sepi. Dia mendapati seorang anak kecil tengah duduk sendirian di ayunan yang bergerak pelan karena hentakan kedua kaki pendeknya yang tidak mampu mencapai tanah sepenuhnya, sehingga dia tidak bisa mendorong ayunannya lebih kencang.

Untuk kesekian kalinya, anak itu harus bosan menunggu seseorang yang lagi-lagi melupakannya. Ia tahu bahwa ayahnya tidak mungkin sengaja melupakan dan membiarkan menunggu dengan bosan sendirian. Dia sama sekali tidak pernah menangis dan menunjukkan protes terang-terangan di depan sang ayah. Anak itu mengerti apa yang dilakukan sang ayah sampai-sampai orang yang paling disayanginya itu sama sekali lupa untuk menjemputnya di sekolah tepat pukul 11.00.

"Kirei…," suara seorang gadis yang memanggil. Kirei pun menengok spontan. Suara itu sudah sangat dihafalnya, meskipun dia tidak terlalu sering mendengar namanya dipanggil dengan nada suara yang menurutnya sangat menyenangkan.

"Shin Yeong *Nuna*." Kedua mata Kirei berbinar menyaksikan Shin Yeong berjalan mendekatinya dengan napas yang naik turun. Wajar saja karena gadis itu berlari menyebrangi jalan raya kemudian menghampirinya yang sedang duduk sendirian.

"Kenapa kau belum pulang? Apa ayahmu melupakanmu lagi?"

"*Aniya*, sepertinya *appa* sedang sibuk, jadi dia tidak sempat menjemput Kirei atau meminta Jong Jin *samcheon* menjemput Kirei di sekolah. Tidak apa-apa, Kirei akan menunggunya datang sambil bermain ayunan. Sendirian juga tetap menyenangkan...." Kirei berbicara dengan suara riang, tapi jelas-jelas ada sedikit rasa kecewa yang terpintas dari tatapan matanya. Anak laki-laki itu hanyalah seorang bocah berusia 6 tahun. Seorang anak kecil berhati malaikat yang selalu bersikap manis dan menyenangkan.

"Kau ini memang anak yang sangat baik...."

Shin Yeong mengusap kepala Kirei dengan gemas kemudian mencubit pipi anak laki-laki itu pelan-pelan. Dengan telaten, Shin Yeong berjongkok di depan Kirei yang sedang duduk di ayunan kecilnya. Gadis itu merapikan rambut Kirei dan seragam sekolah yang sedikit kotor karena noda cokelat di sekitar kerahnya.

"Kau mengotori bajumu?"

"*Ne*... terkena noda susu cokelat Kirei."

"Eum, *gwenchana*, nanti setelah dicuci pasti akan bersih lagi...," balas Shin Yeong sembari senyum.

"*Nuna*... kenapa *Nuna* tidak mau tinggal di rumah Kirei? *Appa* bilang, dia sudah meminta *Nuna* untuk menjadi teman Kirei, tapi *Nuna* tidak mau melakukannya."

"Ah, masalah itu...."

Shin Yeong tampak bingung mendengar pertanyaan dari Kirei. Gadis itu menggaruk belakang kepalanya dan mencoba mencari jawaban paling tepat agar Kirei mengerti dengan alasannya.

"Sebenarnya aku mau jadi teman Kirei. Kita kan memang sudah berteman, tapi untuk tinggal di rumah Kirei rasanya tidak bisa. Kirei

tahu kan aku juga punya tempat tinggal sendiri. Lagi pula di rumah Kirei tidak ada *Eomma* Kirei, rasanya sedikit tidak nyaman jika hanya ayah Kirei di sana. Kalian berdua kan sama-sama laki-laki."

"Kalau begitu, *Nuna* jadi ibu Kirei saja. *Eomma* sudah di surga dan Kirei mau Shin Yeong *Nuna* saja yang menjadi *Eomma* Kirei, bisa tidak?"

Shin Yeong tersentak dengan permintaan Kirei. Dia tahu Kirei hanyalah seorang anak kecil yang tentu saja tidak mengerti banyak tentang pemikiran orang dewasa. Tapi di sisi lain, gadis itu juga merasa kasihan pada Kirei yang sangat merindukan kasih sayang seorang ibu.

"Semuanya tidak semudah yang kau pikirkan Kirei. Orang dewasa itu rumit dan tidak semuanya bisa dilakukan sesuai dengan keinginan."

"Memangnya Shin Yeong *Nuna* tidak mau menjadi *Eomma* Kirei, eoh? Tapi Kirei sangat menyukainya. Lalu harus bagaimana ya?"

"Kau ini lucu sekali sih...."

Shin Yeong mencubit kedua pipi Kirei kemudian mengusap kepala anak itu dengan gemas.

"Dengar Kirei. Jika *Nuna* menjadi ibumu, berarti *Nuna* harus menikah dengan ayahmu. *Nuna* tidak bisa melakukannya. Jadi, lebih baik kita berteman saja. Oke?"

"Kalau Kirei meminta *appa* untuk menikahi *nuna*, apakah *Nuna* akan melakukannya?" Untuk kesekian kalinya pertanyaan Kirei membuat Shin Yeong tersentak. Dia tidak pernah mengerti bagaimana jalan pikiran anak kecil di hadapannya. Tapi ia tahu pasti, bahwa Kirei memang sangat menginginkan kehadiran seorang ibu di rumahnya.

"Kirei...," suara lain terdengar nyaring memanggil nama Kirei, dan secara bersamaan Shin Yeon serta Kirei menengok ke sumber suara tersebut. Keduanya mendapati Jong Woon tengah berdiri dengan ekspresi panik, masih dengan kunci mobil di tangannya.

"*Appa*...."

Melihat sang ayah yang datang, Kirei langsung melompat turun dari ayunannya dan melewati Shin Yeong begitu saja. Anak laki-laki itu tampak sangat senang melihat Jong Woon yang akhirnya datang menjemputnya di sekolah, meskipun untuk kesekian kalinya datang terlambat dan membuat Kirei menunggu lama sekali.

"Maaf membuatmu menunggu lama. Ada beberapa hal yang harus *appa* selesaikan di kantor."

"*Gwenchana*, Kirei menunggu *appa* ditemani oleh Shin Yeong *Nuna*," jawab Kirei polos.

Shin Yeong yang mendengar namanya disebut-sebut langsung bangkit berdiri kemudian berjalan mendekat ke arah Kirei dan Jong Woon.

"Kirei-a, ayahmu sudah datang. *Nuna* akan pergi melanjutkan pekerjaan di sana... *annyeong*."

Dengan terburu-buru, Shin Yeong memberikan salam perpisahan pada Kirei, tanpa sama sekali melirik Jong Woon yang memerhatikannya. Sementara Kirei mendongak menatapnya dengan tampang memelas ketika gadis itu melambaikan tangannya. Tapi baru saja Shin Yeong melangkah, dengan sigap Jong Woon menahan sebelah tangannya, membuat gadis itu langsung terdiam tak bergerak. Kirei yang melihat kejadian di hadapannya hanya mengedip-ngedipkan matanya, tidak mengerti apa yang akan dilakukan oleh sang ayah.

"Tunggu sebentar, sudah dua minggu ini kau mengacuhkanku... Kim Shin Yeong-ssi."

Dengan sangat beraninya, Jong Woon menegur Shin Yeong tepat di hadapan Kirei yang mendongak penuh rasa ingin tahu melihat tingkah sang ayah dengan *Nuna* favoritnya.

"Maaf Kim Jong Woon-ssi, aku rasa kau sudah mengerti apa maksudku dengan mengacuhkanmu selama dua minggu ini. Maaf, karena aku tidak berminat dengan semua tawaranmu."

Tak kalah berani, Shin Yeong merespon perkataan Jong Woon dan menatap murka ke arah pergelangan tangannya yang disentuh oleh pria itu. Entah kenapa dia masih belum bisa menerima semua permintaan Jong Woon. Mungkin pandangannya pada Jong Woon belum berubah setelah kesan pertama yang diberikan oleh pria itu.

"Shin Yeong *Nuna*...."

Kirei yang kaget melihat sikap Shin Yeong langsung ikut campur dalam adegan yang terjadi di depannya. Jong Woon mengantisipasinya dengan meraih sebelah tangan Kirei dan memberikan isyarat pada anak itu agar tidak ikut terlibat.

"Maaf Kirei, *Nuna* harus meneruskan pekerjaan lainnya," ujar Shin Yeong dengan ekspresi tidak enak.

"*Nee*... Shin Yeong *Nuna,*" balas Kirei kikuk.

Jong Woon hanya bisa mengembuskan napas dengan kecewa. Ternyata seorang gadis bernama Kim Shin Yeong itu tidak semudah yang dia pikirkan. Banyak hal yang tidak dia mengerti tentang kepribadian Shin Yeong, termasuk bagaimana caranya agar dia bisa berkomunikasi dengan baik dan membuat gadis itu bisa mengerti bahwa saat ini keadaannya terdesak dan tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membuatnya menjadi lebih baik.

"Kirei mau Shin Yeong *Nuna* jadi *Eomma* Kirei, apakah *appa* benar-benar tidak bisa berusaha untuk melakukannya?"

"Memintamu menikahi seorang gadis untuk menjadi ibunya? Apakah kau benar-benar yakin Kirei mengatakan hal itu padamu *Hyeong*?"

"Kau pikir aku main-main? Kirei tidak pernah mengatakan hal ini sebelumnya padaku. Aku juga sama sekali tidak menyangka dia akan memintaku menikahi seorang gadis."

Jong Woon dan Jong Jin menyempatkan diri untuk saling berbicara ketika pelanggan tidak terlalu ramai. Hari ini setelah menjemput Kirei di sekolahnya, Jong Woon memutuskan untuk tidak kembali ke kantor dan membiarkan Seung Ho menangani semua tugasnya. Dia sudah meminta Seung Ho untuk datang ke apartemennya sore nanti untuk menjelaskan apa saja yang kurang dalam analisisnya.

Karena terlalu banyak hal yang dia lakukan, Jong Woon mencoba mencari solusi dari pendapat adiknya atau orang tuanya. Lagi pula ada beberapa alasan lain termasuk menanyakan pada keluarganya mengenai keterlibatan mereka memberitahu pihak keluarga Su Jeong mengenai Kirei.

"Kalau gadis itu baik, kenapa kau tidak menikahinya saja?"

"Kau pikir menikahi seorang gadis itu sangat mudah? Aku tidak akan mengambil keputusan secara terburu-buru, meskipun itu keinginan Kirei sendiri. Banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum aku menentukan pilihan pada seorang wanita yang nantinya akan menjadi ibu Kirei."

"Jika Kirei menyukainya, itu sudah berarti bahwa gadis itu pasti bisa memperlakukan Kirei dengan baik kan? Kalau dia tidak baik pada Kirei, tidak mungkin keponakanku itu menyukainya."

"Iya kau benar. Sayangnya, aku masih belum yakin dia benar-benar gadis atau bukan?"

"Ma... maksud... maksudmu, *Hyeong*?" tanya Jong Jin tergagap, adik laki-laki Jong Woon itu terlihat sangat kaget mendengar pernyataan dari Jong Woon yang sangat mengejutkan. Tidak mungkin jika dia memilih seorang gadis yang salah kan?

"Tidak apa-apa, hanya saja menurutku dia terlalu kasar untuk ukuran seorang gadis. Apalagi penampilannya benar-benar manis dengan senyuman yang luar biasa menyenangkan. Tapi ketika dia berbicara denganku, rasanya gadis itu sangat keras kepala dan lebih cenderung menampakkan kepribadiannya yang kasar. Entahlah! Atau mungkin karena aku baru bertemu dengannya beberapa kali saja. Aneh jika aku merasa seperti ini, tapi Kirei malah sangat menyukai gadis itu. Bahkan menginginkannya menjadi ibu sekaligus istriku."

"Apakah kau masih memikirkan sesuatu yang lain? Sampai saat ini kau masih belum mau menikah. Padahal aku rasa umurmu sudah cukup untuk menikah *Hyeong*, ditambah Kirei yang memang membutuhkan ibu."

"Ya benar, aku memang masih memikirkan sesuatu yang mengganjal sampai sekarang. Meskipun aku membenci gadis itu... tapi dia tetaplah ibu kandung Kirei."

Jong Jin mengernyit, mendengar Jong Woon mengatakan hal itu, tapi dia mengerti bagaimana perasaan sang kakak yang tidak mungkin bisa dengan mudah melupakan Su Jeong yang memang cukup lama menjadi kekasihnya.

"Aku masih memikirkan satu hal yang rasanya bisa aku lakukan beberapa tahun ke depan… mungkin memberikan Kirei seorang ibu yang benar-benar ibu kandungnya."

"Ma... maksud... maksudmu, *Hyeong?*" respon Jong Jin tergagap.

"Aku sempat berpikir untuk menikahi Su Jeong. Jika dia tidak keberatan, tapi setidaknya aku akan mengatakan pada Kirei bahwa Su Jeong adalah ibunya. Aku tidak ingin satu kekurangan dalam hidup Kirei membuat memorinya ketika kecil sama sekali tidak berkesan. Seburuk apa pun yang pernah Su Jeong lakukan pada Kirei, dia tetap ibunya. Ibu kandungnya."

Jong Woon tampak sedikit tidak nyaman ketika dia harus membicarakan hal itu dengan Jong Jin, tapi yang pasti pria itu tahu bahwa apa yang baru saja dikatakannya adalah sebuah kebenaran yang mungkin sanggup dia lakukan dalam beberapa waktu ke depan. Hanya saja, dari lubuk hatinya yang tidak diketahui oleh siapa pun, Jong Woon masih menyimpan harapan bahwa dia, Su Jeong, dan Kirei. Suatu saat nanti bisa menjadi sebuah keluarga kecil yang bahagia dengan semua semangat dan juga kehangatan yang saling diberikan satu sama lain. Meskipun dia bukan ayah biologis Kirei, tapi Jong Woon sudah merasa bahwa Kirei anak yang dialiri oleh darahnya. Kirei lahir dari seorang gadis yang dulu sangat amat dicintainya, meskipun saat ini perasaan cintanya pada gadis itu berkurang drastis. Hanya semacam simpati mungkin.

"*Hyeong*... aku tidak menyangka kau akan mengatakan hal ini. Dan, apakah ini alasannya kenapa kau selalu menolak jika *eomma* memintamu untuk memilih seorang gadis yang akan kau kencani?"

"Tidak juga. Sebenarnya aku memang tidak terlalu tertarik dengan gadis yang dipilihkan *eomma*. Bukan karena mereka tidak

cantik. Hanya saja, aku tidak mau dijodoh-jodohkan seperti itu. Aku sudah dewasa dan mencari seorang gadis itu bisa aku lakukan tanpa bantuan *eomma*. Jodoh itu tidak untuk dipaksakan. Aku pasti akan menemukannya, meskipun aku sama sekali tidak menduganya. Aku tidak tahu apakah bisa bersama Su Jeong. Tapi yang pasti, nanti semuanya akan menjadi hal paling indah dan terjadi di saat yang tepat."

"*Nee*... *araseo*. Mungkin nanti aku akan mememui salah satu gadis yang disarankan *eomma* untukmu. Siapa tahu salah satu di antara mereka itu adalah tipeku.... hahaha."

Jong Jin tertawa keras di akhir kalimatnya berbicara pada Jong Woon. Dia memang tidak terlalu sering juga membicarakan masalah gadis dengan Jong Woon. Mereka hanya sibuk mengurus banyak hal yang berhubungan dengan *Yes Style* atau kafe. Karena Jong Jin seorang barista, jadi dia lebih tertarik berdiam diri membuat kopi di kafe daripada harus berpakaian formal dan berangkat ke kantor setiap hari untuk bekerja di perusahaan keluarga mereka. Itulah pilihan. Ya benar, pilihan yang diambil dari setiap opsi yang dihadapkan dalam kehidupan.

Di sisi lain Kirei sedang duduk di sofa yang terletak di sudut ruangan di samping dapur. Anak itu ditemani sang nenek yang dengan telaten menyuapinya makan siang. Kirei tentu saja tetap merasa senang, meskipun setiap pulang sekolah dia selalu dibawa Jong Woon ke kafe. Meskipun anak itu lebih senang pulang ke rumah, tapi ya mau bagaimana lagi. Dia hanya bisa menuruti apa pun yang dikatakan sang ayah.

"Lalu apakah kau punya tugas sekolah, Kirei?"

"*Nee*... aku punya tugas yang harus dikerjakan. Tapi nanti Kirei akan mengerjakannya bersama *appa*."

"Oh, baiklah. Kau tidak mau mengerjakannya di sini bersama Nenek, eum?"

"Tidak. Kirei mau disuapi Nenek saja sekarang. Lagi pula nanti Nenek kan harus repot untuk melayani pelanggan."

"*Geurae*... anak pintar."

Nyonya Kim mengusap kepala Kirei dengan penuh sayang karena gemas menyaksikan cucunya yang benar-benar pintar. Dia tahu, Kirei memang seorang anak yang sangat baik. Dan sebagai seorang nenek, tentu saja Min Suk sangat senang jika setiap hari Kirei selalu menemuinya. Meskipun dia juga menyesal, karena dia tidak bisa membagi waktunya secara maksimal untuk Kirei.

"Kirei...." Tiba-tiba suara lain memanggil nama Kirei ketika anak itu masih sibuk mengunyah. Jong Woon yang tugasnya di kasir lumayan lengang langsung menghampiri Kirei. Pria itu tahu bahwa Kirei sedang bersama ibunya. Dia juga sangat senang karena Kirei pasti akan makan banyak jika disuapi. Satu hal yang jarang sekali Jong Woon lakukan untuk putranya.

"Sudah selesai makan?"

"*Ne*... sedikit lagi."

"Kirei makan dengan sangat lahap, pasti nanti cepat tumbuh besar. Kalau Kirei sudah besar, nanti bisa membantu *appa* di kantor... ini suapan terakhir. Buka mulutmu, aaaaa...."

Nyonya Kim menyendokkan suapan terakhir ke mulut Kirei dan langsung bangkit dari dudukannya. Wanita setengah baya dengan perawakan kecil itu tampak menyerahkan tugasnya untuk menjaga Kirei kembali pada Jong Woon. Dan, pria itu langsung mengangguk.

"Kirei... ayo temani *appa* makan siang juga."

Jong Woon menarik tangan Kirei dan mengajak anak itu untuk menemaninya makan. Dia ingin memberikan sesuatu pada Kirei. Hadiah yang diberikan kakeknya Kirei dari Jepang, belum sempat diberikan pada anak itu. Ketika Kirei menemaninya makan siang, Jong Woon memberikannya, lalu direspon antusias oleh putra kecilnya itu.

"Apa kau menyukainya?"

"*Nee... neomu johahae.*"[25]

Kirei tersenyum riang memainkan *headphone* yang terpasang sempurna dengan pemutar musik di tangannya. Anak itu sangat antusias dengan benda baru di tangannya yang diberikan Jong Woon. Sementara ayahnya sibuk menyuapkan makan ke dalam mulut sambil memerhatikan Kirei.

"Itu juga barang yang diterima dari Jepang. Seseorang memberikannya sebagai hadiah untukmu. Bagus bukan?"

"Iya, bagus sekali. Kirei suka sekali."

"Tapi karena kau belum bisa mengoperasikannya, jadi barang itu akan tetap ayah pegang, dan kau boleh memintanya pada ayah jika kau mau memainkannya. Oke?"

"*Ne... araseo.*" Kirei mengangkat kedua jempolnya di depan Jong Woon saat pria itu memberikan arahan padanya. Meskipun Kirei ingin memainkan pemutar musik itu sesukanya, tapi dia tetap harus menuruti perkataan sang ayah untuk membatasi menggunakan barang tersebut.

"Oh iya, kau punya tugas dari sekolah?"

"*Nee*... nanti malam Kerei mau mengerjakannya ditemani *appa*. Tapi karena besok libur, jadi Kirei tidak akan buru-buru

[25] Ya, sangat menyukainya.

menyelesaikannya. Sebelum belajar, *appa* harus janji akan bermain dulu dengan Kirei."

"*Nee... araseo.* Kita bisa menonton TV terlebih dahulu sebelum kau memulai tugasmu."

"*Appa...*," ujar Kirei tiba-tiba

"Eum?"

Kirei mencondongkan tubuh ke meja, kemudian melanjutkan pembicaraannya pada Jong Woon dengan tampang serius. Anak itu menurunkan *headphone* berwarna hijau dari kepalanya dan melipat kedua tangannya di meja. Dia memerhatikan sang ayah.

"*Appa* makannya lahap sekali. Tapi jangan sambil berbicara. Nanti tersedak."

Jong Woon langsung tersenyum mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Kirei.

Mereka menghabiskan waktu di tempat masing-masing. Kirei masih harus berada di kafe sampai Jong Woon menjemputnya. Sementara ayahnya sudah berjanji untuk membantu mengerjakan PR nanti malam. Tentu saja Kirei sangat senang mendengarnya.

"Kau hanya perlu menuliskannya dalam bentuk yang sama seperti contoh di atas. Ini masih pelajaran menulis, sama seperti kemarin. Dan, kau harus melatih tanganmu agar lebih lancar menulis semuanya."

Kirei tampak sangat berkonsentrasi dengan buku di hadapannya. Sudah berkali-kali dia berpindah tempat, mencari posisi paling nyaman yang akan membuatnya lebih mudah untuk menggerakkan tangan kecilnya membuat tulisan dasar Korea.

"Apakah seperti ini?" Anak itu mengangkat bukunya di depan Jong Woon yang dengan telaten duduk di depannya. Dia juga sudah

berkali-kali berpindah tempat menyesuaikan keinginan Kirei, sampai akhirnya sekarang dia terduduk di karpet kamarnya ketika Kirei memilih untuk duduk di karpet dan menulis sambil tertelungkup. Tapi Jong Woon tetap membiarkan anak itu melakukan apa pun sesukanya, asalkan dia melakukannya dengan baik dan merasa nyaman.

"Nah, seperti itu... kau memang bisa melakukannya dengan baik. Tapi lain kali, perhatikan garisnya. Itu harus lurus."

"Eom... *araseo.*"

Jong Woon mengusap kepala anak itu dan memberikan semangat agar Kirei bisa melakukan yang lebih baik lagi. Banyak hal yang sebenarnya ingin dilakukan Jong Woon dengan Kirei. Bukan hanya menemani belajar, tapi lebih banyak hal lain yang seharusnya bisa dilakukan untuk Kirei. Meskipun sebenarnya dia sudah berusaha maksimal untuk melakukannya, Jong Woon tetap merasa bahwa dirinya memang benar-benar kurang berperan sebagai ayah untuk Kirei.

"*Appa*... apakah sudah mempunyai pertimbangan untuk memilih bibi yang akan menjaga Kirei?" tiba-tiba pertanyaan itu terlontar dari mulut Kirei dan membuat Jong Woon gelagapan untuk menjawabnya. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa saat ini sedang mendesak seorang Kim Shin Yeong untuk melakukan tugas itu, memenuhi keinginan Kirei untuk membuat gadis itu tinggal di rumahnya dan memerhatikan keluarga mereka secara maksimal.

"Maafkan *appa,* Kirei, *appa* masih belum menemukannya. Mungkin nanti jika sudah ada pilihan yang tepat, *appa* pasti memperkenalkannya padamu. Tidak mudah memilih seseorang yang akan *appa* tugaskan untuk menjagamu. Karena *appa* sangat

menyayangimu, jadi *appa* ingin seseorang yang menjagamu itu akan sangat menyayangimu juga."

"Shin Yeong *Nuna*?" celetuk Kirei.

"*Nee*... *appa* juga sempat memikirkannya. Karena kau sangat menyukai Shin Yeong *Nuna*, maka *appa* juga sudah memintanya menyanggupi hal ini. Tapi sayang sekali, Shin Yeong *Nuna* tidak bisa melakukannya karena dia sibuk dengan pekerjaannya. Tenang saja Kirei, *appa* akan mencarikan pengasuh yang lain, tapi yang pasti dia akan memperlakukanmu dengan baik."

Kirei mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti, meskipun dia sedikit kecewa mendengarnya. Tapi rasanya dia masih tetap merasa senang, karena ayahnya sudah menjanjikan untuk tetap memberikan seorang pengasuh, meski bukan Shin Yeong sekalipun.

"*Appa*...."

"Eum?"

"Seseorang dari Jepang yang memberikan Kirei hadiah itu... dia siapa?"

Pertanyaan itu muncul dari mulut Kirei. Jong Woon memang sama sekali tidak pernah berpikir bahwa Kirei akan menjadi sangat ingin tahu akhir-akhir ini.

Jong Woon terdiam beberapa saat, pria itu memikirkan jawaban apa yang paling tepat untuk dikatakan pada Kirei.

"Seseorang dari Jepang yang selalu mengirimimu barang-barang itu adalah kakekmu. Asal kau tahu, kakek dan nenek dari pihak ibumu itu tinggal di Jepang. Sebagai bentuk perhatian mereka, kakekmu mengirimkan semua hadiah yang belakangan ini kau terima. Seperti itulah, Kirei."

Mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Jong Woon, Kirei terbengong. Anak itu cukup terkejut mendengar jawaban sang ayah mengingat dia sama sekali tidak pernah menanyakan kakek dan nenek dari pihak ibunya. Mungkin anak itu sama sekali melupakan bahwa pada sebuah keluarga pasti ada kakek dan nenek dari pihak ayah serta ibu. Dia tidak mengingat itu, karena memang sejak lama tidak pernah berinteraksi dengan keluarga dari pihak ibunya sama sekali.

"Apakah Kirei juga punya kakek yang lain?"

"*Ne*... dia adalah kakek yang menyayangimu juga. Sayangnya karena kakek tinggal di Jepang, jadi dia tidak bisa bertemu dengan Kirei. Karena itulah mereka hanya mengirimkan hadiah untuk Kirei saja. Dan *appa* memberikan semuanya pada Kirei kan? Kau senang?"

"Eum, Kirei senang sekali. Tapi nanti Kirei juga ingin bertemu dengan mereka. Kapan kakek dan nenek Kirei pulang ke Korea? Kapan mereka menemui Kirei? Memangnya mereka tidak merindukan Kirei, eum?"

"Mungkin mereka sedang sibuk. Mereka juga tentu saja merindukan Kirei. Tapi karena tidak ada waktu untuk datang ke Korea, makanya mereka hanya mengirimkan barang-barang ini untuk Kirei."

Kirei mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar pernyataan Jong Woon. Sementara sang ayah mulai merasa waswas akan mendapatkan pertanyaan lebih jauh dari Kirei. Dia sama sekali tidak berniat memberitahu Kirei mengenai keluarga dari pihak Su Jeong. Apalagi dia juga baru mengetahui bahwa ayah Su Jeong mengetahui fakta tentang Kirei, meskipun tidak sepenuhnya. Mereka masih menganggap bahwa Kirei adalah putra biologis dari Jong Woon.

"*Appa....*"

"Eoh? Apa lagi?"

"Jika Kirei meminta kakek mengirimkan foto *eomma* apakah bisa? Kirei benar-benar ingin melihat wajah cantik *eomma*. Bisa kan *appa*? Kirei merindukan *eomma*, Kirei ingin melihat wajah *eomma*."

Jong Woon mengepalkan kedua tangannya yang sedikit gemetar mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Kirei. Semuanya sesuai dengan dugaan sebelumnya. Kirei memang tidak pernah bisa ditebak. Anak itu punya jutaan pertanyaan di kepalanya, termasuk bagaimana bisa dia menjadi seorang Kirei tanpa ada ibu di hidupnya.

Sambil menggigit bibir, Jong Woon mengatur napas, sekalian mencari jawaban apa yang akan dia katakan di depan Kirei. Pria itu tidak mungkin mengatakan bahwa ibu yang selama ini dirindukan oleh Kirei sebenarnya selalu dia lihat hampir setiap hari di televisi, mulai dari drama, iklan sampai *variety show*. Meskipun itu bukan tontonan Kirei, tapi sejak dulu jika pengasuh Kirei menyempatkan diri untuk menonton acara televisi bukan tidak mungkin jika Kirei ikut menyaksikannya. Lagi pula wajah cantik Su Jeong juga selalu hadir di majalah ataupun media massa lain. Termasuk di dalam kamar Jong Woon sekalipun. Kirei bisa dengan mudah menemukan puluhan bahkan mungkin ratusan foto Su Jeong di laci Jong Woon atau di beberapa album yang masih disimpan pria itu di dalam tempat tersembunyi.

"Kalau masalah itu, *appa* rasa...."

Drttt... drttt....

Perkataan Jong Woon terhenti saat ponsel yang diletakkan di atas ranjang bergetar. Keduanya langsung menengok ke arah fokus yang sama dan Jong Woon bangkit untuk mengambil ponselnya.

Kedua mata pria itu membulat ketika dia melihat nama kontak dan deretan nomor yang tampil di layar ponselnya. Sementara Kirei kembali sibuk dengan buku pelajaran di tangannya.

Jong Woon masih terdiam tanpa menggeser *screen* ponselnya untuk mengangkat telepon. Dia masih menimbang-nimbang apa yang akan didengarnya dari seberang sana. Dan tepat sebelum getarannya habis terputus, Jong Woon mengangkat panggilan itu.

"*Yeoboseyo*, Shin Yeong-ssi."

Dua orang gadis yang baru saja pulang dari pekerjaannya hari ini tampak melangkah riang menyusuri gang sempit menuju tempat tinggal mereka. Sesekali Shin Yeong dan Ji Eun bercanda membicarakan banyak hal, bahkan mereka melakukan *games* menyenangkan selama berjalan menuju *flat*.

"Kim Shin Yeong-ssi." Tiba-tiba Ji Eun berhenti berjalan dan memanggil nama Shin Yeong dengan cara formal, tapi intonasinya mengolok-olok.

"*Nee*?" jawab Shin Yeong langsung menengok ke belakang.

"Hap... satu pukulan di kepala karena kau dapat aku bodohi... wohoooo."

Dengan iseng, Ji Eun melayangkan jitakan dan mendarat mulus di kepala Shin Yeong. Sementara gadis itu langsung melesat berlari mendahului Shin Yeong, mengantisipasi balasan lebih parah yang akan dilakukan oleh gadis itu padanya.

"Yak... Song Ji Eun-ssi, mati kau!"

Dengan kekuatan super, Shin Yeong mengejar Ji Eun yang sudah jauh berlari. Jalanan yang mereka lalui cukup sempit dan

menanjak, tapi itu semua tidak mengurangi semangat Shin Yeong untuk membalaskan dendamnya pada Ji Eun.

"Yak, kena kau!"

Shin Yeong berhasil menarik tangan Ji Eun dengan kekuatannya, tapi gadis itu langsung terbengong ketika menyaksikan Ji Eun yang juga terbengong tanpa perlawanan. Kedua gadis itu memusatkan fokus mereka pada spot yang sama.

Barang-barang yang seharusnya tertata rapi di dalam flat mereka, kini berantakan di teras, termasuk kasur lipat untuk tidur dan juga pakaian-pakaian milik Ji Eun dan Shin Yeong. Gunukkan besar itu menjadi sangat berantakan karena dicampur dengan barang-barang dari dapur juga.

"*Mwoya*?" gumam Shin Yeong menyaksikan kekacauan di depan flatnya.

"Apakah kau berpikir sesuatu yang sama seperti apa yang aku pikirkan, Yeongi? Dua bulan... dua bulan kita tidak membayar sewa flat," balas Ji Eun sama pelannya.

Ji Eun masih berdiri membeku di posisinya, sementara Shin Yeong langsung maju melangkah menuju flat dan merapikan beberapa barang yang berserakan di tanah. Baru saja dia bergerak untuk melakukannya, tiba-tiba Nyonya Jung pemilik flat langsung menghampirinya dengan ekspresi murka.

"Hei, kalian gadis Daegu dan gadis Incheon... enak saja masih berani tidur di sini sementara kalian belum membayar sewa flat. Tidak bisa!"

"Nyonya Jung, maafkan kami. Beri kami waktu satu minggu lagi untuk membayar tunggakannya."

"Apa kau bilang? Satu minggu? Kau mau mengulur waktu lagi?" tegas Nyonya Jung.

Shin Yeong hanya menggigit bibirnya putus asa, sementara Ji Eun sama sekali tidak bergerak dari posisinya dan tetap berdiri tanpa berani mendekat ke arah mereka.

"Bagaimana kalau 5 hari, aku akan mengumpulkan uang dalam beberapa hari untuk membayar sewa."

"Tidak bisa! Kau pikir hanya kalian berdua saja yang membutuhkan flat ini? Masih banyak pelanggan lain yang mau menyewanya. Bahkan, mereka berani membayarnya lebih mahal dari kalian."

"Aku mohon Nyonya Jung, berikan aku waktu beberapa hari saja untuk mengumpulkan uang. Aku janji akan melunasi semuanya!"

"Kalian harus melunasi malam ini juga atau kalian berdua tidur saja di jalanan seperti gelandangan!"

Kedua mata Shin Yeong membulat kaget mendengar pernyataan Nyonya Jung. Gadis itu meremas jari-jari tangannya sendiri, merasa kebingungan dengan solusi apa yang harus dia lakukan agar dia dan Ji Eun tidak diusir secara paksa dan harus kelimpungan mencari tempat tinggal baru. Mereka sudah dua tahun tinggal bersama di flat itu. Pastinya akan kesulitan mencari flat yang disewakan dengan harga yang sangat murah.

"Aku tunggu kau membayar tunggakannya sampai pukul 23.00, atau aku akan membuang barang-barang kalian ke tempat sampah," ancam wanita bertubuh gemuk itu.

Belum sempat Shin Yeong menjawab, Nyonya Jung sudah membalikkan badannya dan pergi meninggalkan gadis itu. Shin Yeong tidak bisa tinggal diam. Ini adalah tanggung jawabnya untuk

melunasi biaya sewa flat, karena sebeumnya Ji Eun sudah membayar sewa flat untuk mereka. Dia juga tidak bisa melibatkan Ji Eun mendapatkan uang untuk membayar tempat tinggal mereka.

Dengan langkah gontai, Shin Yeong menghampiri Ji Eun yang masih berdiri beberapa meter dari teras flat mereka. Dia melihat gadis itu dengan ekspresi sedih dan bingung. Apa yang harus mereka lakukan jika benar-benar diusir malam ini? Dan, apa yang akan terjadi jika sampai pukul 23.00 Shin Yeong masih belum bisa mendapatkan uang untuk membayar utangnya? Padahal saat ini saja sudah lebih pukul 21.00. Dua jam sama sekali tidak akan cukup untuk mengumpulkan uang sebanyak itu.

"Ji Eun-a, kau punya solusi?"

"Mmm...."

Ji Eun hanya bergumam sambil menggelengkan kepalanya. Gadis itu terlihat sangat frustasi. Bahkan jauh lebih frustasi dari pada Shin Yeong.

"Apa yang harus aku lakukan? Di mana bisa aku meminjam uang sebanyak itu?"

Shin Yeong mendesah putus asa dan mengacak rambut panjangnya yang sudah acak-acakan. Keringat membasahi pelipis gadis itu karena sebelumnya mereka memang berjalan cukup jauh menuju flatnya.

"Ah, *michigeta...*[26] aku tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Bagaimana kalau kita benar-benar diusir Yeongi-a?"

Ji Eun akhirnya berbicara. Gadis itu mengacak rambutnya kemudian berjongkok dan memeluk kedua lututnya. Tiba-tiba

[26] "Aku bisa gila!" umpatan penuh emosi. Atau bisa juga diucapkan dengan "Michoseo?" yang berarti "Apa kau sudah gila?"

sesuatu terlintas di benak Shin Yeong. Gadis itu mengingat apa yang tadi siang dibicarakannya dengan Ji Eun. Dia punya satu kesempatan besar untuk mendapatkan uang.

"Ji Eun-a, apakah aku harus... Kim... Jong... Woon...," ujar Shin Yeong pelan-pelan

Spontan Ji Eun langsung mendongak dan bangkit berdiri saat dia juga menyadari bahwa satu jalan yang bisa mereka dapatkan hanyalah bantuan dari pria kaya raya itu. Setidaknya Kim Jong Woon menginginkan Shin Yeong bekerja untuknya dan Shin Yeong juga menginginkan uangnya. Sebuah alasan yang cukup logis untuk simbiosis mutualisme yang memang sedkit dipaksakan dan pasti akan memalukan, mengingat Shin Yeong sudah secara terang-terangan menolak tawaran pria itu berkali-kali.

"Pilihan yang tepat, Kim Shin Yeong sayang... itu adalah jalan keluar yang ditunjukkan Tuhan untuk kita. Itu adalah petunjuk Tuhan Yeongi-a, ayo cepat hubungi dia!"

Ji Eun yang sebelumnya tampak putus asa kini kembali mendapatkan semangatnya setelah Shin Yeong memikirkan solusi paling pro itu.

"Tapi tadi siang aku sudah menolaknya untuk kesekian kalinya."

"Tidak apa-apa, jika kau menghubunginya sekarang, pasti dia masih akan menerimamu bekerja di rumahnya."

"Tapi itu memalukan. Aku yang menolaknya, tapi aku pula yang mengajukan diri untuk bekerja di rumahnya."

"Hei, aku mohon kesampingkan dulu gengsimu. Kau harus memikirkan kehidupan kita selanjutnya! Jika kau terus membesar-besarkan gengsimu, kapan kita bisa keluar dari masalah ini?"

Kali ini Shin Yeong hanya bisa terdiam. Gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan cemas, sementara pikirannya melayang, membayangkan bagaimana dia akan berhadapan dengan seorang Kim Jong Woon, sosok lelaki kejam yang bisa saja menggunakan segala macam cara agar keinginannya tercapai.

"Aku mohon Yeongi-ya, hanya itu satu-satunya cara! Nyonya Jung akan melempar barang-barang ini ke tempat sampah jika kita tidak melunasi biaya flat sampai pukul 23.00, atau kau memang mengingini semua itu terjadi?" Hentakan sahabatnya itu membuyarkan lamunannya. Shin Yeong memejamkan kedua mata dan mendesah berat. Gadis itu segera merogoh ponsel *flip orange* yang ada di dalam tas selempangnya sebelum kemudian menekan tombolnya untuk mencari nama kontak Jong Woon. Tanpa berpikir panjang, gadis itu langsung melakukan panggilan.

"*Yeoboseyo*, Shin Yeong-ssi."

Shin Yeong duduk berhadapan dengan Jong Woon di salah satu kursi di sebuah kafe. Gadis itu bahkan berlari menuju kafe yang dimaksudkan untuk memburu waktu. Benar dugaannya, Jong Woon sudah ada di sana, menunggunya.

Penampilan Shin Yeong benar-benar berantakan. Keringat bercucuran di sekitar dahinya, pakaian yang ia kenakan pun tampak kusut, jauh berbeda dengan Jong Woon yang saat itu telihat maskulin. Saat ini Shin Yeong sebenarnya masih menimbang apakah keputusan yang akan dia ambil ini sudah tepat, namun untuk mendapatkan kembali tempat tinggalnya. Ini adalah cara terbaik yang harus ditempuh.

"Bagaimana kau setuju dengan semua peraturan yang aku tulis?" ujar Jong Woon bertanya.

Shin Yeong mengerutkan dahinya membaca baris demi baris kalimat yang dituliskan secara langsung oleh Kim Jong Woon pada selembar kertas yang sebelumnya dia minta dari seorang pelayan kafe yang mereka datangi malam ini.

"Jika kau merasa keberatan, aku bisa mengubah beberapa aturan di sana. Tentu saja aku tidak bisa memutarbalikkan pernyataan yang sudah aku tulis, hanya bisa mengurangi atau menambahkan."

Shin Yeong masih terdiam. Dia sedang berusaha menimbang apakah peraturan yang dituliskan oleh Jong Woon bisa dia penuhi seluruhnya atau tidak. Tapi semakin dibaca, tampaknya peraturan tersebut hanya menimbang untuk kepentingan pihak Jong Woon.

"Aku protes aturan ke-3," sergah Shin Yeong.

"Kenapa?"

"Di sini kau menuliskan, *"Masa kerja tidak ditentukan, semua tergantung pada tuan rumah pihak pertama atau Kim Jong Woon dan pihak kedua atau Kim Shin Yeong tidak diperkenankan melakukan pengunduran diri selama pihak pertama tidak mengizinkannya."* Dari bahasanya saja sudah sangat jelas kalau kau seorang diktator. Tidak bisa, aku mau ini diganti."

"Baiklah, aku bisa mengganti bagian itu. Lalu, bagaimana aku harus meralatnya Kim Shin Yeong-ssi?"

"Ganti dengan kalimat yang lebih demokratis misalnya, *"Pihak pertama akan memberikan izin jika pihak kedua ingin melakukan pengunduran diri dengan alasan yang logis."* Begitu lebih enak didengar."

"Tapi itu membuatmu seenaknya saja untuk mengundurkan diri. Bisa saja baru satu hari kau bekerja, kau sudah mengundurkan diri. Aku akan rugi kalau begitu caranya. Lihat, kau bahkan meminta gaji di muka ditambah pinjaman uang lebih. Kau tidak boleh setengah-setengah dalam bekerja."

"Iya, aku tahu. Tapi di situ dijelaskan tertulis *"dengan alasan yang logis"* jika menurutmu itu tidak logis, kau bisa saja menolaknya. Bagaimana, *Deal*?"

"*Ck*, baiklah. Asalkan kau tidak curang, aku akan menerimanya. Tapi ada satu lagi yang masih mengganjal," Shin Yeong kembali memprotes.

Kali ini Jong Woon menghela napas, "Gadis ini memang bukan seorang yang mudah saja menerima masukan dari orang lain, walaupun dia berada dalam kesulitan," ucapnya dalam hati.

"Kembalikan dulu gelang milikku," ujar gadis itu sambil mengulurkan tangannya di hadapan Jong Woon.

"Oh itu, tenang saja. Aku akan memberikannya nanti. Aku menyimpannya di rumah dan pasti akan aku kembalikan padamu."

"Oke, awas saja kalau kau berbohong," ancam Shin Yeong.

" Yaa. Lalu apa lagi yang membuatmu keberatan, Kim Shin Yeong-ssi?"

"Tidak ada, sejauh ini aku bisa menerimanya," jawab Shin Yeong tanpa mengalihkan perhatian dari kertas di tangannya.

"Jadi, kontraknya kita tandatangani saat ini juga. Dan mulai saat ini kau menjadi pelayan rumah tangga di rumahku, sekaligus pengasuh dari putraku. *Deal*?"

Jong Woon mengarahkan tangannya pada Shin Yeong. Dengan sedikit tidak yakin, gadis itu menggerakkan tangannya pelan-pelan. Saking tidak sabarnya Jong Woon langsung menarik tangan Shin Yeong dan bersalaman dengan gadis itu.

"Oke, *deal*... mulai besok pagi kau harus bekerja di rumahku, nanti akan aku perintahkan asistenku untuk menjemputmu, sekalian membawa barang-barangmu karena mulai besok... kau akan tinggal bersamaku dan putraku, di rumah kami," tegasnya diiringi *smirk* tanda kemenangan. Ini adalah saat yang paling ditunggu Jong Woon, akhirnya dia bisa menaklukan Kim Shin Yeong. Gadis itu kini sudah berada di tangannya, setelah dia berusaha keras untuk mendapatkan persetujuannya.

Chapter 4

HATIKU

"Dia datang dan pergi sesukanya, tidak peduli atas apa yang telah dilakukannya padaku beberapa tahun lalu."

SAAT ini sudah lewat dari jam makan siang. Shin Yeong sibuk menyuapkan makanan untuk Kirei. Sudah satu minggu dia melaksanakan tugasnya menjadi pengasuh Kirei. Selama itu pula dia tinggal di rumah yang sama dengan anak itu, tentunya satu atap pula dengan Jong Woon.

Setelah menjemput Kirei di sekolah, Shin Yeong membawa anak itu ke lokasi syuting. Tapi ini dilakukannya untuk pertama kali, mengingat sebelumnya dia terbiasa mengantarkan Kirei ke kafe Nyonya Kim jika dia harus bekerja di lokasi syuting, dan menjemputnya kembali di sore hari setelah semua tugasnya selesai. Tidak hanya itu, karena pekerjaan Shin Yeong selanjutnya adalah menyiapkan makan malam di rumah Jong Woon dan menidurkan Kirei sebelumpukul 22.00, sesuai dengan semua instruksi dari Jong Woon.

"*Nuna*, siapa nama anjing kecil ini?"

Kirei menggendong anak anjing dan membawanya ke hadapan Shin Yeong. Sementara gadis yang dipanggilnya *nuna* itu langsung berjongkok menyamakan tinggi badan dan merespon pertanyaan Kirei dengan penuh perhatian.

"*Molayeo*. Aku juga baru melihatnya hari ini. Sebelumnya, anak anjing itu tidak pernah ikut dalam pengambilan *scene*. Dia lucu kan?"

Shin Yeong mengulurkan tangannya untuk mengusap kuping anak anjing di gendongan Kirei. Dan mereka berdua tertawa bersama, memerhatikan anak anjing yang akhirnya diturunkan Kirei ke tanah.

"*Molaseo*? Eum, kalau begitu kita namakan Kirei saja. Nama yang sama denganku," ujar Kirei tersenyum. Anak itu menundukkan kepala, memerhatikan anak anjing yang sekarang sedang menggesekkan tubuhnya di kaki Kirei.

"Kirei? Kenapa namanya sama denganmu? *Aigoo*, kau lucu sekali." Shin Yeong tertawa sambil mengusap kepala Kirei.

"Iya, karena dia sama seperti Kirei. Kita berdua tidak punya ibu...."

Shin Yeong yang mendengar jawaban dari Kirei langsung terdiam tanpa sepatah kata pun. Gadis itu tertegun dan perasaannya terhenyak. Tapi gadis itu melewatkan satu hal. Satu fakta penting bahwa Kirei tidak pernah merasakan bagaimana kasih sayang seorang ibu sejak dia lahir. Dan, itu membuat hati Shin Yeong ikut terluka.

"Kirei-a...." Shin Yeong meraih sebelah tangan Kirei dan menatapnya dengan perasaan yang tidak karuan. Anak itu memang bukan siapa-siapa untuknya. Dia hanya anak kecil yang kebetulan menjadi seseorang yang harus berinteraksi dengannya setiap hari. Tapi perasaan sayangnya pada Kirei lebih dari itu. Dia menyayangi Kirei dengan semua ketidaksempurnaan yang dimiliki oleh anak kecil di hadapannya. Kirei tidak punya banyak memori indah dengan seorang ibu, layaknya anak kecil lain yang mempunyai orang tua lengkap.

"*Gwenchana*. Aku tidak apa-apa *Nuna*. Kenapa *Nuna* melihatku seperti itu? Anak anjing ini lucu dan dia sendirian. Kirei adalah nama yang paling cocok untuknya. Kim Kirei. Sama denganku."

Shin Yeong mengangguk-anggukkan kepala, tanpa bisa berkomentar banyak. Gadis itu tidak mampu mengatakan apa pun, melihat mata jernih Kirei yang sama sekali tidak menampakkan kesedihan.

"Yeongi…," suara teriakan yang cukup nyaring membuat Kirei dan Shin Yeong secara berbarengan menengok ke sumber suara di belakang mereka dan mendapati Ji Eun berlari sambil melambaikan tangan.

"*Aish, jinja*. Gadis ini... kenapa kau tidak ikut makan siang bersama kami dan semua kru yang lain? Ke mana saja kau sejak tadi, aku cari di semua tempat, tapi kau tidak ada!"

Sahabat terbaik Shin Yeong ini memang begitu memerhatikannya. Bagaimana tidak, saat jam makan siang dia tidak mendapati sahabatnya itu sedang makan, tapi malah bermain dengan anak kecil.

"Aku sudah makan barusan, kau tenang saja."

"Tunggu sebentar!" sela Ji Eun memotong pembicaraan Shin Yeong.

"Kim Kirei? Kau Kim Kirei?"

Ji Eun yang melihat Kirei berjongkok di hadapannya, langsung kehilangan kendali dan bergerak maju melewati Shin Yeong kemudian berjongkok di depan Kirei sambil memandangi wajahnya. Wajar saja karena gadis yang satu itu memang sangat menyukai anak kecil, terlebih lagi anak laki-laki yang tampan.

"Kau tidak pernah mengatakan padaku bahwa Kirei setampan ini Yeongi-a... kenapa dia lucu sekali?"

Ji Eun sangat antusias memerhatikan Kirei, kemudian mencubit kedua pipi anak itu, sampai-sampai Kirei meringis kesakitan. Tapi untungnya, dia sama sekali tidak protes dengan perlakuan Ji Eun dan tetap tersenyum, meskipun mungkin merasa sedikit takut dengan gadis di hadapannya itu.

"Hei, Song Ji Eun-ssi. Umurnya baru 6 tahun. Jangan mencari perhatian padanya."

"Tidak apa-apa, sepertinya Kirei menyukai Ji Eun *Nuna* juga. Benar kan Kirei? Oh iya Yeongi, tolong ambilkan gambarku dan Kirei. Kami berdua akan menjadi pasangan paling riang di dunia."

Ji Eun bangkit untuk merogoh ponsel dari saku celana pendeknya. Dengan paksa, gadis itu menyodorkan ponselnya ke hadapan Shin Yeong agar gadis itu segera melakukan apa yang baru saja diinstruksikannya. Sementara Shin Yeong hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan sahabatnya itu. Dia melirik Kirei yang tersenyum dan tampang genit Ji Eun yang sudah siap berpose.

"*Hana... dul... set....*"[27]

"*Gomawoyeo.*"

Ji Eun segera meraih ponselnya dari tangan Shin Yeong dan memerhatikannya dengan senyum lebar. Sementara Kirei kembali sibuk menangani anak anjing yang sejak tadi bersamanya, tapi kini lari menjauh dan harus dikejarnya.

"*Ck,* kau ini mengganggu Kirei yang sedang bermain saja."

Dengan gemas, Shin Yeong mendorong bahu Ji Eun dengan kepalan tangannya, membuat sahabatnya itu malah terkekeh tanpa dosa.

---

[27] 1... 2...3... menghitung dalam bahasa Korea.

"Dia benar-benar anak yang manis. Sangat beruntung kau bisa menjadi pengasuhnya."

"Iya, dia mendapatkan semua yang dia butuhkan dari ayahnya. Dan satu-satunya yang aku banggakan dari seorang Kim Jong Woon adalah bagaimana caranya memperlakukan Kirei. Sangat lembut, penuh perhatian, dan mengerti setiap hal yang diinginkan Kirei."

"Iya, kau benar. Ayahnya mengajarkan hal-hal yang baik padanya. Melihat bagaimana dia memperlakukan anjing kecil itu."

"Sayangnya itu tidak sempurna. Sebanyak apa pun cinta yang dia terima dari ayahnya. Tapi tetap saja Kirei tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Mungkin dari luar, anak itu terlihat biasa saja. Bahkan sepertinya sama sekali lupa dengan ibunya. Tapi asal kau tahu, seorang anak kecil berusia 6 tahun, Kim Kirei punya banyak sekali keinginan di dalam hatinya. Dia punya banyak sekali kerinduan yang disimpan sendirian dan tidak dikatakan kepada siapa pun"

"Kau benar. Matanya jernih dan ceria. Sama sekali tidak kentara bahwa dia sedang merindukan ibunya."

"Bahkan dia selalu mengeluhkan padaku dan memintaku untuk mencari tahu bagaimana wajah ibunya, karena Kirei tidak mengetahui bagaimana sosok sang ibu. Dia sama sekali tidak punya memori tentang ibunya. Hal itulah yang membuatku kecewa pada ayahnya, kenapa dia tidak pernah membiarkan Kirei melihat foto ibunya, malah selalu memberikan sejuta alasan agar anak itu menyerah dan menurut saja untuk tidak pernah melihat foto sang ibu."

"Benarkah? Apakah benar Kirei juga sama sekali tidak pernah melihat foto ibunya?"

"Eum," angguk Shin Yeong.

Setelah satu minggu tinggal di rumah Jong Woon, gadis itu mengerti banyak hal tentang Kirei. Ternyata memang seorang Kim Jong Woon benar-benar sibuk dengan semua urusannya setiap hari.

Sedikit banyak, Shin Yeong sudah tahu bagaimana kepribadian seorang Kim Jong Woon, karena pria itu benar-benar bersikap dingin di hadapannya. Tidak sama seperti yang dia bayangkan sebelumnya, bahwa Jong Woon akan bersikap lebih baik padanya ketika dia tinggal di rumahnya dan menjadi pengasuh Kirei.

Entahlah, mungkin Kim Jong Woon adalah seorang CEO muda dengan setumpuk kesibukan itu memang tidak bisa bersikap baik kepada wanita. Atau memang dia masih tidak bisa dekat dengan wanita manapun setelah kepergian istrinya? Wajar saja. Dia mendapatkan anak yang sangat spesial dari istrinya dan itu bisa menjadi alasan untuk seumur hidupnya menghabiskan waktu berdua saja dengan Kirei, ditambah kenangannya dengan sang mantan istri. Itulah semua perkiraan yang ada di dalam kepala Shin Yeong. Padahal gadis itu sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

"Oh iya, Kwon Su Jeong izin karena sakit. Kau sudah tahu?"

Shin Yeong yang mendengar Ji Eun mengucapkan nama yang sangat dikenalnya langsung menengok dengan ekspresi kaget.

"Su Jeong *Eonni* sakit? Dia sakit apa? Sekarang ada di mana?"

"Tadi ketika kau pergi menjemput Kirei, tiba-tiba Kwon Su Jeong menghentikan aktivitas syutingnya setelah menerima telepon. Dan beberapa saat kemudian, manajernya memberitahukan bahwa Su Jeong sakit dan tidak bisa meneruskan pengambilan gambar sampai akhirnya dia harus ke rumah sakit."

"Yah, sayang sekali. Padahal aku baru saja akan membawa Kirei dan memperkenalkan padanya. Pasti Su Jeong *Eonni* sangat senang bisa bertemu dengan Kirei."

"Iya. Padahal besok dan lusa kita libur ke lokasi syuting. Sepertinya kau akan menghabiskan banyak sekali waktu bekerjamu di rumah Kim Jong Woon, majikanmu yang tampan itu."

"*Aish, jinja*. Dalam dua hari itu pasti Jong Woon akan ada di rumah dan dia akan memerintahku tanpa ampun. Ah... ya Tuhan. Kenapa mendapatkan uang itu sulit sekali." Shin Yeong mengeluh sambil mengacak rambutnya, tampak frustasi.

"Aku harus menghadiri acara yang cukup penting sore ini. Seung Ho-ssi, tolong awasi Kirei. Aku belum terlalu yakin Shin Yeong bisa menjaganya dengan baik."

Jong Woon berbicara pada Seung Ho sambil merapikan jas hitam yang dikenakan. Kedua tangan pria itu bergerak mengancingkan jasnya, tapi mulutnya masih fokus untuk memberikan instruksi pada Seung Ho. Pria itu sudah terbiasa dikejar waktu di jadwalnya yang padat, meskipun dia tidak menyukai kebiasaannya itu.

"*Ne, Sajangnim*. Tapi apakah Anda tidak makan malam terlebih dahulu?"

"Tidak. Aku sudah ada janji dengan rekan bisnisku yang lain. Mereka juga adik kelasku di bangku kuliah. Aku dengar di sana akan ada reuni dari Inha University juga."

"Benarkah? Reuni yang Anda katakan tempo hari? Di Busan kan?"

"Iya, aku akan berangkat sore ini dan sepertinya akan pulang larut malam. Busan–Seoul itu cukup memakan waktu."

Mencoba untuk memastikan pekerjaannya, Jong Woon kembali menunduk dan memeriksa laptopnya yang masih menyala. Dia bahkan belum menutup lembar kerja *Microsoft Word* dan juga beberapa *tab Mozilla Firefox* yang sebelumnya dia gunakan untuk mencari beberapa data.

"Apakah masih ada pekerjaan yang belum diselesaikan, *Sajangnim*? Saya bisa membantu menyelesaikannya jika Anda tidak keberatan,"

"*Anio*, tidak apa-apa. Pekerjaan ini akan kulanjutkan besok. Kau bisa pulang lebih awal hari ini. Sekarang masih pukul 14.00. Sebaiknya kau memadatkan jadwalmu agar bisa pulang sebelum pukul 16.00 nanti. Ditambah besok kan libur, siapa tahu malam ini kau mau berkencan dengan pacarmu." Jong Woon terkekeh.

"*Ne*... *eoh*? *Aniya*... aku bisa memisahkan urusan pribadi dan urusan pekerjaan. Jadi Anda tenang saja, *Sajangnim*."

"*Ck*, jangan terlalu serius dalam pekerjaanmu! Sekali-kali kau juga harus memikirkan urusan pribadimu."

"Ehm... Anda juga sebaiknya seperti itu, *Sajangnim*," balas Seung Ho.

"*Ck*, dasar kau!"

Jong Woon tertawa kecil mendengar Seung Ho membalikkan pernyataannya. Pria itu segera mematikan laptop dan menarik laci meja, mengambil kunci mobil sebelum kemudian bergegas. Tapi baru saja dia akan memutar kenop pintu, tiba-tiba pria itu menghentikan gerakan kakinya dan berbalik saat baru saja menyadari sesuatu.

"Ada apa lagi, *Sajangnim*?"

"Aku meninggalkan sesuatu," balasnya sambil berjalan menghampiri meja kerjanya.

"Ini maksudku, kiriman dari Jepang untuk Kirei... lagi...," lanjutnya dengan ekspresi datar.

Hari ini Jong Woon kembali mendapatkan kiriman dari Jepang untuk Kirei. Dia juga belum membuka apa isi kotak berwarna biru muda di tangannya. Sejak dia tahu siapa pengirim hadiah-hadiah itu, Jong Woon malah semakin waswas dengan semuanya. Bagaimanapun juga, orang tua Su Jeong tidak akan tinggal diam jika mereka memang menginginkan kehadiran Kirei sebagai cucu pertama keluarga besar Kwon, ditambah Su Jeong adalah putri tunggal kesayangan mereka. Tapi di sisi lain, Jong Woon juga memikirkan apa yang akan terjadi jika dia memberitahukan kejujuran mengenai Kirei yang ternyata memang bukan darah dagingnya. Jika dia mengatakan hal itu, secara otomatis, ia akan kehilangan haknya terhadap Kirei, dan bukan tidak mungkin keluarga Su Jeong akan memisahkannya dengan Kirei. Satu-satunya cara agar pria itu bisa tetap bersama dengan Kirei adalah cara yang juga sempat terlintas dipikirannya beberapa kali. Menikahi Su Jeong. Itu pun bukanlah hal yang mudah mengingat status Su Jeong sebagai seorang selebriti terkenal. Apa yang akan terjadi jika skandal 6 tahun lalu terbongkar dan mendapatkan banyak kecaman dari semua pihak? Membayangkannya saja dia sudah sakit kepala.

"Ya sudah, sepertinya aku harus pulang ke rumah terlebih dahulu. Besok hari libur, sepertinya Shin Yeong juga sudah pulang dari pekerjaanya hari ini. Dia pasti sedang berdua saja dengan Kirei di rumah. Aku akan mampir ke rumah sebentar sebelum berangkat ke Busan."

"Anda yakin tidak perlu saya antar?"

"Yakin, kau tenang saja."

Jong Woon membawa kotak berwarna biru muda di tangannya. Kemudian dia merasakan ponsel di saku celananya bergetar, hal ini membuat pria itu bergerak kaget sehingga pinggangnya membentur sandaran sofa dan menjatuhkan kotak hadiah milik Kirei sampai berantakan di lantai.

Dengan sigap, Seung Ho langsung berjongkok untuk memungut hadiah yang terjatuh di depannya, tapi Jong Woon menghentikan gerakan Seung Ho dengan tangannya.

"*Gwenchana*...," ujarnya dengan gerakan bibir tanpa suara, karena sejurus kemudian Jong Woon langsung menyapa seseorang di balik sambungan teleponnya.

"*Yeoboseyo*...," sapanya dengan suara lurus, tapi Jong Woon sama sekali tidak mendengar suara balasan dari seberang sana.

Dengan ekspresi bingung, Jong Woon menjauhkan ponsel dari telinga dan menatap deretan nomor yang tertera di layar ponselnya. Dia belum pernah mendapatkan telepon dari nomor tak dikenal itu. Anehnya, memang seseorang di seberang sana sama sekali tidak merespons sapaan Jong Woon.

"*Yeoboseyo*. Aku CEO *Yes Style*, Kim Jong Woon. Dengan siapa aku bicara?" ulang Jong Woon.

Pria itu menggelengkan kepala dan mendadak kesal karena sesaat setelah dia menyapa, sambungan telepon dari seberang sana langsung terputus menandakan dengan jelas bahwa orang yang menghubunginya itu hanya bermain-main melakukan panggilan.

"Ada apa, *Sajangnim*? Apa tidak terdengar suara?" tanya Seung Ho.

"Tidak. Mungkin salah sambung," jawab Jong Woon sebelum berjongkok memungut kotak yang terbalik dengan tutup yang terpental.

"*Coat?*" gumam Seung Ho tanpa mendengar ucapan Jong Woon sebelumnya. Pria itu menanyai Jong Woon, tapi perhatiannya terfokus pada kotak berwarna biru muda yang akhirnya dia tahu apa isinya.

"*Coat?* Iya benar... sebentar lagi musim dingin. Kirei mendapatkan hadiah mantel dari kakeknya. Benar-benar perhatian," respons Jong Woon sambil mengeluarkan *coat* berwarna cokelat muda dari dalam kotak hadiah yang sebelumnya sama sekali tidak ingin dia buka.

"*Sajangnim*... kertas itu... itu di bawah dekat sepatu Anda."

Seung Ho melihat sesuatu yang berasal dari dalam kotak hadiah Kirei dan hampir terinjak oleh Jong Woon. Pria itu terkejut melihat kertas yang ternyata adalah sebuah foto.

Jong Woon langsung menggeser kakinya dan meraih foto itu dari lantai. Kedua mata pria itu membulat dan dia langsung berdiri tegak dengan tangan yang nyaris bergetar memegangi foto itu.

"Kwon Su Jeong...," gumam Seung Ho bingung.

Jong Woon memandangi foto yang diedit rapi. Foto Su Jeong bersebelahan dengan foto Kirei saat masih bayi. Dia memerhatikan kedua wajah orang yang sangat dikenalnya itu baik-baik. Dengan kesadaran penuh menyimpulkan bahwa keduanya memang benar-benar mirip tanpa cela.

Menemukan foto itu membuat dia mengusap dadanya lega, setidaknya untuk kali ini Jong Woon beruntung. Jika Jong Woon memberikan kotak hadiahnya langsung pada Kirei, mungkin foto yang saat ini ada di tangannya bisa dilihat Kirei dan anak itu akan menanyakan kenapa fotonya bisa disandingkan dengan seorang selebritis? Meskipun Kirei tidak terlalu mengetahui banyak tentang

Kwon Su Jeong, tapi setidaknya anak itu pasti tahu nama dan wajah Su Jeong.

Untuk Kirei....

Sebentar lagi musim dingin. Kau jangan sampai terkena flu. Jaga kesehatan, makan yang banyak, dan tidur yang cukup. Jangan lupa belajar yang rajin. Semoga natal tahun ini, kakek dan nenek bisa menemuimu di Korea. Jangan lupa juga selalu gunakan mantel ini agar kau tidak kedinginan. Dan lihat, ini adalah hadiah dari nenekmu, dia yang membuatkannya sendiri. Oh iya fotomu saat masih bayi, kau sangat lucu, dan yang di sebelahnya adalah foto ibumu. Kalian berdua benar-benar mirip. Dan, aku pastikan bahwa kau mewarisi garis wajah ibumu dan mewarisi sifat ayahmu. Kau pasti belum bisa membacanya dengan baik, jadi mintalah ayah atau pengasuhmu yang membacakan. Ayahmu menjaga kau dengan baik kan? Tetaplah tersenyum sayang. Tunggulah sebentar lagi, semua kebahagiaanmu menjadi lengkap. Kami menyayangimu.

Jong Woon tertegun. Pria itu tidak mampu berkata-kata setelah membaca kalimat demi kalimat yang tiba-tiba membuat dadanya terasa sesak. Dia tahu seberapa banyak kasih sayang yang didapatkan Kirei saat ini, tapi dia juga menyesal karena sampai saat ini masih tidak berani sedikit pun untuk memberitahukan pada Kirei bagaimana sosok ibunya dan mengatakan bahwa ibu yang melahirkannya adalah seorang wanita yang luar biasa cantik. Sayangnya, keinginan itu masih bisa dikalahkan oleh rasa benci Jong Woon terhadap Su Jeong, sampai-sampai dia tidak mampu mengubah cara pandangnya terhadap wanita itu.

Seorang wanita tengah berdiri di pinggir jalan, tepat di tepi laut. Dia tampak sangat cantik, meskipun tanpa *make up*. Kulit wajahnya berkilauan tersiram sinar matahari yang masih terik. Senyuman lembut tak hilang dari garis wajahnya sambil memandangi layar ponsel yang masih dimainkan.

"Siapa yang kau telepon?"

Su Jeong hampir terlonjak mendengar pertanyaan dari manajernya yang tiba-tiba turun dari mobil menghampirinya tanpa aba-aba. Wanita itu tampak gelagapan memilih jawaban paling tepat yang akan dia katakan pada Min Ri, sang asisten. Dia tidak mungkin mengatakan secara terang-terangan bahwa sebelumnya baru saja menghubungi Jong Woon, hanya untuk memastikan bahwa nomor itu masih aktif. Bahkan nomor ponsel pria itu, masih tersimpan rapi dengan nama kontak yang sama.

"*Anii... aniya....*"

Min Ri hanya mengangguk-anggukkan kepala sambil merapikan blezer yang dia pakai agar lebih rapat dan melindungi kulitnya dari terik matahari.

"Ayo masuk ke mobil lagi. Kau bilang acaranya di Hotel Marine kan? Aku akan mengantarmu sampai sana. Sebenarnya sih aku masih tidak habis pikir dengan semua keputusanmu ini, meninggalkan syuting dan membuatku harus berbohong mengatakan kau sakit. Padahal kau hanya akan menghadiri sebuah reuni kampus dari kakak kelasmu di SMA, bahkan kau bukan alumni Inha University. Apa sebegitu pentingnya kah orang-orang yang akan datang di sana?"

"Sebenarnya bukan hanya itu. Ada sesuatu yang ingin aku urusi, aku belum bisa mengatakan semuanya padamu, Min Ri-ssi. Banyak

hal yang tidak bisa aku ceritakan padamu, karena aku terlalu takut. Aku tidak mungkin memberitahukan semua hal tentang hidupku."

"Itu, privasimu. Aku tidak akan ikut campur. Baru 3 tahun ini aku menjadi manajermu dan aku hanya tahu kejadian tentangmu selama 3 tahun belakangan ini. Selebihnya aku hanya mendengar atau membacanya dari media. Tapi seberapa misteriuskah seorang Dewi Korea kita ini? Eum…?"

"Aku tidak seperti yang kau bayangkan. Setiap *public figure* pasti mempunyai sisi lain dalam hidupnya yang tidak dia bagi dengan orang lain. Sebenarnya aku bukanlah tipe orang yang seperti itu. Aku tidak akan pernah bisa menahan beban hidup sendirian. Dan, aku akan minta bantuan orang lain untuk menyelesaikannya."

"Dan kali ini, apa kau juga sedang bermain-main dengan rahasiamu? Tiba-tiba bolos syuting dan memintaku mengantarkanmu ke Haeundae. Hanya setelah kau menerima telepon dari seseorang yang mengatakan bahwa mereka akan mengadakan reuni di sini."

"Bisa dibilang begitu. Ini mungkin bagian dari misi. Tapi aku tidak bisa membicarakan detailnya padamu."

"Baiklah. Sudah aku bilang tadi, setiap orang punya privasi. Aku tidak berhak memintamu untuk menceritakan semuanya padaku."

"Bagus... terima kasih, Min Ri-ssi."

Su Jeong mengakhiri kalimatnya dengan senyuman kemudian memutar badannya untuk kembali naik ke mobil. Sebelumnya wanita itu meminta Min Ri untuk berhenti tepat di tepi pantai dan memandangi lautan yang berkilauan terkena sinar matahari.

Laut... kenangan itu tetap membekas di dalam ingatannya ketika gadis itu menghabiskan waktu seharian bersama Jong Woon. Di tempat yang sama dan di pantai yang sama. Busan. Haeundae.

Flashback...

"Oppa,[28] kenapa kau mengajakku ke tempat ini? Kita berdua bahkan harus bolos sekolah demi datang ke tempat ini. Naik kereta api berlama-lama dan sekarang di tengah terik, kita duduk di pasir pantai yang panas."

Su Jeong menengok ke arah Jong Woon yang tengah memandangi lautan dengan sangat serius. Pria itu memang sangat menyukai laut, dia tidak akan pernah bosan memandangi luasnya samudera dengan gelombang yang hampir mengenai ujung kakinya yang terjulur lurus sejajar dengan kaki milik gadis yang sangat dicintainya.

"Laut adalah kau... lembut, indah, dan menenangkan."

Jawaban yang keluar dari mulut Jong Woon membuat Su Jeong tertegun. Gadis itu tidak pernah menyangka akan mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Jong Woon, mengingat pria di sampingnya itu memang jarang sekali mengucapkan kata-kata manis untuknya. Jong Woon bukanlah tipe pria romantis jika diukur dengan standar tipe romantis. Tapi sejujurnya, pria itu lebih dari manis. Dia memang tidak sering mengumbar perasaannya, tapi sekali dia berkata, maka rasanya akan mengejutkan dan menyenangkan.

"Terima kasih karena kau selalu ada... terima kasih karena kau bersamaku... kau adalah yang terbaik, Jong Woon Oppa...."

Su Jeong menyandarkan kepalanya di bahu Jong Woon, pria itu melingkarkan sebelah tangannya melingkupi pinggang Su Jeong, menarik tubuh gadis itu agar lebih dekat dengannya, merasakan bagaimana getaran yang memenuhi dadanya mendesir ketika Su Jeong mengucapkan satu kata ajaib dari mulutnya, yang berbalas ciuman manis yang dilakukan mereka untuk pertama kalinya.

"Aku mencintaimu."

[28] Sapaan akrab yang diucapkan oleh wanita terhadap pria yang lebih tua.

"Su Jeong-ssi... hei, Su Jeong...."

Min Ri menggoyang-goyangkan bahu Su Jeong dan memaksa gadis itu untuk terbangun dari tidurnya. Perjalanan singkat di mobil membuat gadis itu tertidur saking lelahnya. Dalam keadaan linglung, Su Jeong spontan berkata polos.

"Jong Woon *Oppa*...," gumamnya tanpa sadar

"Si... siapa?" tanya Min Ri tidak menyimak.

"Hah?" respons Su Jeong sambil menggelengkan kepala.

Spontan gadis itu memijat kepalanya, karena bayangan kejadian-kejadian itu masih memenuhi isi kepalanya. Itu bukan mimpi, tapi kenyataan yang terjadi beberapa tahun lalu. Semuanya terasa nyata, untuk memastikannya Su Jeong sampai menyentuh permukaan bibirnya merasakan bagaimana ketika Jong Woon menyapukan ciuman manisnya. Dan, dia benar-benar merindukan masa-masa itu kembali. Mungkin sebelumnya Su Jeong terlalu asyik dengan obsesinya di dunia *entertainment*, tapi setelah 6 tahun berlalu dia mulai merasakan sisi hidupnya yang lain. Sepi, kosong.... Dan, dia mulai bosan.

"*Aniya*... lupakan saja, aku tidak mengatakan apa-apa tadi."

"Ah, baiklah. Sekarang kita sudah sampai di Marine Hotel. Lalu, apakah aku harus menunggumu sampai acaranya selesai? Ini masih pukul 15.00."

"Tidak apa-apa, kau pulang saja. Aku bisa pulang sendiri nanti atau akan ada rekanku yang mengantarkan pulang," jawab Su Jeong, masih berusaha meluruskan pikirannya.

"Baiklah, hati-hati di sini. Jaga sikapmu."

"*Araseo*, lagi pula di sini tidak ada wartawan dan tidak ada peliputan apa pun."

"Baiklah, selamat bersenang-senang dan melupakan sejenak semua aktivitasmu."

"Eum..., " Su Jeong mengangguk.

"Shin Yeong *Nuna*, kau bisa menyusun semuanya di dalam kulkas, sementara sisanya kau taruh saja di sebelah sana."

"*Aigoo*, maafkan aku Kirei. Aku tidak pernah menyusun makanan sebanyak ini."

"*Gwenchana*, asalkan *nuna* ingat di mana menyimpan susu pisang kesukaanku."

"Susu pisang?"

Shin Yeong menghentikan gerakan tangannya mendengar Kirei yang tiba-tiba menyebutkan sesuatu yang sudah sangat dihafalnya. Susu pisang. Ya benar, anak itu sangat menyukai susu pisang.

"Ngomong-ngomong, aku lupa apakah tadi aku membeli susu pisang atau tidak di supermarket," gumam Shin Yeong sambil mengetuk-ngetuk kepalanya dengan jari.

"*Nunaaaaa*... awas sampai lupa. Kau harus membeli semuanya."

"Iya, tadi setelah dari lokasi syuting aku harus pergi ke kampus lagi untuk mengumpulkan tugas, kemudian aku ke supermarket dengan terburu-buru agar Kirei tidak terlalu lama menunggu di rumah. Untung tadi kau masih tidur ketika aku di kampus."

"*Nunaaaa*...."

"*Wae*?"

"Susu pisangnya? Kau benar-benar tidak melupakannya kan?"

"Iya iya... mana mungkin aku melupakannya."

"*Eoh*, baguslah."

Kirei bisa bernapas lega mendengar pernyataan Shin Yeong. Anak itu kembali duduk di mini bar yang ada di samping meja makan, memerhatikan *nuna* kesayangannya itu sibuk menata semua keperluanmasak yang akan segera habis dalam waktu satu minggu ke depan.

"*Nuna*-ya…."

"*Ne*?"

"Apakah malam ini ayahku akan lembur lagi?"

"Entahlah, ayahmu tidak menghubungiku. Biasanya jika akan lembur, dia pasti pulang untuk menyempatkan diri makan di rumah bersamamu kan?"

Kirei melompat turun dari kursinya kemudian berjalan mendekat ke arah Shin Yeong. Tiba-tiba anak itu menyentuh ujung baju Shin Yeong dan membuat gadis itu menunduk memerhatikan ekspresinya.

"Ada apa?" tanya Shin Yeong kebingungan.

Shin Yeong meletakkan semua barang-barang yang ada di tangannya dan berjongkok. Sementara dia masih menebak-nebak, sebenarnya apa yang ingin dikatakan oleh anak itu sampai tiba-tiba menatapnya dengan ekspresi seperti itu.

"Shin Yeong *Nuna*," Kirei mulai ragu.

"Apakah *nuna* menyukai ayahku?" lanjutnya diakhiri cengiran.

Pertanyaan dari Kirei sukses membuat Shin Yeong terkejut. Gadis itu merasa *shock* dan berdebar secara bersamaan mendengar Kirei melontarkan pertanyaan konyol macam itu.

"Apa… apa… maksudmu?"

"*Aniya*… aku hanya ingin tahu saja. *Nuna* setiap hari menunggu ayahku pulang kantor. Menyiapkan sarapan untuk kami, merapikan

pakaian ayahku sebelum berangkat ke kantor, menemaniku sampai tidur, dan *nuna* juga menyiapkan makan malam setiap hari. Sudah satu minggu *nuna* tinggal bersama kami di rumah ini, apa *Nuna* menyukai ayahku?"

"Kenapa… kau, bertanya seperti ini padaku?" balas Shin Yeong gugup.

"Karena jika *nuna* menyukai *appa*. Kirei akan sangat senang. Jika *nuna* mengatakan padaku bahwa *nuna* menyukai *appa*, nanti Kirei akan meminta *appa* untuk menikahi Shin Yeong *Nuna*. Jadi, Kirei bisa punya ibu. Bagaimana?"

Shin Yeong hanya bisa terdiam mendengar permintaan polos Kirei yang selalu membuat dia merasa kebingungan. Entah sudah berapa kali anak itu mengatakan padanya bahwa dia adalah satu-satunya gadis yang diinginkan menjadi ibu untuknya. Tapi tentu saja Shin Yeong tidak pernah menanggapi permintaan Kirei secara serius, dia hanya menganggap itu sebagai ocehan anak kecil saja, walaupun jujur setiap mendengarnya dia akan menjadi sangat berdebar.

Trek.... Suara kenop pintu yang terbuka membuat Shin Yeong dan Kirei secara bersamaan mengalihkan fokus mereka ke arah yang sama.

"*Appaaaaa....*" Spontan Kirei langsung berlari melihat siapa yang baru saja datang. Seperti biasanya, setiap Jong Woon pulang ke rumah pasti selau disambut dengan pelukan antusias oleh Kirei. Anak itu selalu merasa senang melihat ayahnya kembali ke rumah sebelum dia tidur, bahkan hari ini masih sore.

Melihat kedatangan Jong Won, Shin Yeong langsung menghela napas lega. Gadis itu baru saja terbebas dari pertanyaan yang memojokannya beberapa saat lalu. Dia bersyukur tidak harus

menjawab pertanyaan yang diajukan Kirei untuknya kali ini. Dia pasti tidak akan tega jika mengatakan pada anak kecil itu bahwa tidak mungkin menjadi ibu untuk Kirei, mengingat hubungannya dan Jong Woon juga tidak pernah harmonis.

"*Aigoo*... jagoan kecil *appa* ada di rumah rupanya. Sudah makan?" tanya Jong Woon sambil mengusap puncak kepala Kirei.

"*Ne*... tadi bersama Shin Yeong *Nuna.*"

"Anak pintar... apa ada PR?"

"Eum, ada PR matematika."

"Kalau begitu kerjakan dulu PR-mu, *appa* akan bersiap-siap untuk pergi ke Busan. Ada sedikit urusan di sana. Kau di rumah baik-baik ya dengan Shin Yeong *Nuna.*"

"*Appa* mau pergi lagi?"

"Iya, mungkin pulang agak larut. Tapi kau tenang saja, besok kita akan pergi ke taman hiburan jika kau sudah menyelesaikan PR-mu hari ini. Dua hari ini kau libur sekolah kan? Kita juga bisa pergi bersama Shin Yeong *Nuna* jika kau menginginkannya."

"*Jinja*?"

"Eum, tentu saja. Kau mau?"

"*Ne*... baiklah, kalau begitu aku akan menyelesaikan semua PR-ku sekarang juga, agar besok bisa pergi ke taman hiburan dengan *appa* dan juga Shin Yeong *Nuna.*"

"Oke, pintar. Ayo sana kerjakan."

"Siap kapten!"

Kirei melakukan *salute* di depan Jong Woon kemudian melesat ke kamarnya. Seperti apa yang telah dikatakannya barusan, dia akan menyelesaikan PR matematikanya. Sebenarnya Jong Woon

membuat janji itu secara spontan. Ditambah sekarang ada Shin Yeong di antara mereka. Meskipun Jong Woon tidak terlalu akrab dengan gadis itu, setidaknya Kirei sangat menyukai Shin Yeong.

"Ehm...," Jong Woon berdeham ringan sambil menghampiri Shin Yeong yang sedang sibuk menyusun beberapa bahan makanan di dalam kulkas. Gadis itu melirik Jong Woon sekilas sebelum kembali menata mini bar di hadapannya.

"Kau sudah pulang kerja?" tanya Jong Woon basa-basi.

"Iya, hari ini aku tidak sampai sore. Jadi aku dan Kirei bisa pergi ke supermarket terlebih dahulu dan kami bisa bermain di rumah."

"Kau membawa Kirei ke lokasi syuting?"

"Iya, tapi hanya sebentar. Setelah itu kami langsung pergi ke supermarket untuk belanja."

"Memangnya kau ini bekerja di stasiun TV mana? Dan, kau ini bekerja untuk pengambilan gambar acara apa? Apakah itu sebuah *variety show* atau drama mingguan?"

"*Ck*, kenapa kau tiba-tiba ingin tahu, itu kan urusanku. Apa hubungannya denganmu?" jawab Shin Yeong ketus.

Gadis itu meraih apron yang tergantung di samping meja dan mengenakannya dengan terburu-buru.

"Jelas ada hubungannya denganku, bagaimanapun juga kau ini kan bekerja padaku, mana boleh kau merahasiakan suatu hal padaku. Terlebih setiap hari kau membawa pergi anakku ke mana pun. Kirei milikku, setiap hal yang terjadi padanya harus di bawah pengawasanku."

"Aku ini pengasuhnya Kirei. Ketika Kirei bersamaku, berarti dia adalah milikku, dan setiap hal yang dilakukannya akan berada di bawah pengawasanku," balas Shin Yeong tak kalah tegas.

Gadis itu berbicara dengan suara yang tidak santai, tapi entah kenapa Jong Woon yang mendengarnya mengatakan hal itu, merasakan sesuatu yang menelusup perasaannya. Dia merasa senang tanpa sebab mendengar Shin Yeong yang mengucapkan pernyataan posesifnya terhadap Kirei. Shin Yeong memang sungguh-sungguh menyayangi Kirei dan memerhatikan setiap hal yang terjadi pada putranya.

"Mungkin sekarang aku tidak akan bertanya terlalu banyak padamu. Tapi lain kali aku harus mengetahui secara detail ke mana saja kau membawa Kirei. Aku agak sensitif dengan dunia *entertaiment*. Jangan terlalu sering membawa Kirei ke lokasi syuting. Meskipun aku tidak tahu tempat syuting apa. Tapi aku harap kau bisa mengantarkan Kirei ke kafe ibuku dan menjemputnya setelah kau selesai dengan pekerjaanmu di lokasi syuting."

"Iya aku mengerti. Sudah cepat sana. Tadi kau bilang sedang buru-buru bersiap untuk bertemu dengan rekan bisnismu!"

"Sebenarnya ini bukan pertemuan bisnis seperti biasanya."

"Lantas?"

"Ada reuni dari universitasku. Di sana banyak rekan-rekanku yang hadir."

"Oke, santai saja. Kau bisa pergi ke sana dan menikmati acaramu itu."

"Iya, aku tahu kau bisa menangani Kirei dengan baik. Jangan lupa cek PR yang dikerjakan Kirei. Sekarang Kirei sedang mengerjakan PR matematikanya sendirian di kamar."

"Iya aku tahu, aku sudah terbiasa melakukannya setiap hari."

"Oh iya, aku juga sudah berjanji pada Kirei, besok aku akan mengajaknya ke taman bermain. Kau juga harus ikut bersama kami."

"Aku ikut? Tadinya aku juga akan menghabiskan waktu liburanku dengan Ji Eun."

"Ji Eun itu sudah besar. Dia bisa menghabiskan liburan dengan pacarnya. Kau ini kan sedang bekerja. Bersikaplah profesional. Kau harus ikut dengan kami dan bermain bersama Kirei!"

"Iya-iya, memang susah bernegosiasi denganmu!" balas Shin Yeong sinis. Dia berjalan untuk mengumpulkan piring-piring kotor di sekitar meja makan dan membawanya ke wastafel. Gadis itu membuka keran dan mencuci semua piring kotor itu tanpa terlebih dulu menggunakan sarung tangan karet seperti biasanya.

"Lakukanlah perkerjaanmu dengan benar!" komentar Jong Woon tidak betah.

"*Ck*, pergilah sana. Jangan mengganggu pekerjaanku di dapur!" respons Shin Yeong datar.

Bukannya pergi, Jong Woon malah berjalan menghampiri Shin Yeong dan menahan pinggang gadis itu dengan kedua tangannya, Shin Yeong mematung kaget dan nyaris pingsan ketika kedua tangan Jong Woon mengusap pinggang dan memutar ke perutnya untuk meraih tali yang terselip di kantong depan apron, yang dikenakan gadis itu kemudian mengikatnya dari belakang. Belum selesai sampai di situ, karena yang dilakukan Jong Woon selanjutnya adalah menarik lepas ikatan rambut Shin Yeong yang berantakan dan mengumpulkan rambut gadis itu untuk kemudian digulungnya ke atas.

"Kalau mau memasak, jangan biarkan rambutmu terurai. Nanti bisa masuk ke dalam makanan," ujarnya santai, tidak mengetahui seberapa banyak akibat yang ditimbulkan terhadap gadis yang disentuhnya berkali-kali tanpa permisi.

Jong Woon bergerak ke samping Shin Yeong dan menahan kedua tangan gadis itu yang terulur kaku tidak bergerak di bawah guyuran air dari keran wastafel. Dengan telaten, pria itu menggulung lengan baju Shin Yeong yang nyaris basah karena gadis itu tidak menggulungnya sebelum mencuci piring.

"Jika kau tidak mau mengenakan sarung tangan karet, gulung bajumu agar tidak basah," lanjutnya memperingatkan.

Shin Yeong hanya mampu menganggukkan kepalanya dan tak berkata apa-apa. Gadis itu menelan ludah dengan susah payah ketika Jong Won meninggalkannya begitu saja. Entah apa yang terjadi pada gadis itu, tapi dia merasakan debaran jantungnya meledak-ledak dan masih belum reda ketika Jong Woon sudah masuk ke dalam kamar untuk bersiap-siap.

"*Paboya*... ada apa denganku?" gumam Shin Yeong sambil menepuk-nepuk pipinya.

Gadis itu berusaha tersadar dengan menggeleng-gelengkan kepalanya sehingga gulungan rambut di atasnya jadi berantakan. Selama satu minggu ini, dia selalu merasa diacuhkan oleh Jong Woon. Bahkan mereka jarang sekali berkomunikasi satu sama lain, kecuali menanyakan keadaan Kirei saja. Tapi kali ini? Terlalu banyak *skinship.*

Shin Yeong meniupkan udara ke poninya dan berusaha menghilangkan semua pikiran-pikiran aneh yang mampir di kepalanya. Gadis itu memusatkan kembali perhatiannya pada piring-piring kotor dan segera mencucinya sampai selesai.

Gadis itu masih sibuk di dapur ketika Jong Woon keluar kamar setelah selesai bersiap-siap untuk pergi ke acara reuni universitas yang dikatakannya.

"Mungkin aku baru akan pulang pukul 23.00 atau mungkin juga tengah malam. Busan-Seoul itu cukup jauh. Jadi kau harus tetap ingat, pastikan Kirei tidur sebelum pukul 22.00."

"Iya aku tahu... kau sudah berpamitan pada Kirei?" tiba-tiba Shin Yeong merasa kikuk menghadapi Jong Woon yang berdiri di depannya. Pria itu masih sibuk merapikan dasi hitam yang dikenakannya. Pemandangan yang nyaris seperti pasangan suami istri yang akur.

"Sudah. Aku sudah berpamitan padanya dan Kirei masih tetap sibuk berkutat dengan PR matematikanya. Biarkan saja dia sampai selesai, jika kesulitan dia pasti akan berteriak memanggilmu."

"*Araseo*!"

"Oh iya, ada kotak hadiah di meja ruang tengah. Itu adalah hadiah untuk Kirei. Kau berikan padanya setelah dia selesai mengisi PR," perintah Jong Woon.

"Hadiah lagi? Bukankah beberapa waktu lalu Kirei juga sudah mendapatkan hadiah dari kakeknya?"

"Iya, tapi kali ini dari neneknya. Jangan lupa katakan ini juga pada Kirei."

"*Ne... araseo.*"

Jong Woon dan Shin Yeong masih berdiri berhadapan di ambang pintu. Entah kenapa suasana kali ini tampak lebih akur dari biasanya. Mereka berdua bisa mengatur sikap ketika tidak di depan Kirei. Untuk pertama kalinya, Jong Woon lebih banyak berbicara pada Shin Yeong, bahkan sudah berani menyentuh gadis itu.

"Ada lagi yang ingin kau sampaikan padaku?" tanya Shin Yeong memastikan.

"Oh, iya... ada satu lagi, tapi...."

Tiba-tiba Jong Woon mengingat sesuatu yang terlintas di kepalanya. Pria itu ingat satu hal yang berulang-ulang disampaikan Kirei padanya dan dia masih menimbang-nimbang untuk mengatakannya langsung pada Shin Yeong atau tidak.

"*Wae*? Masalah Kirei?"

"Apakah Kirei sering memintamu memberitahu tentang ibunya?" ujar Jong Woon sedikit ragu.

"Ah itu, iya. Dia sering mengatakan padaku bahwa dia sangat ingin tahu tentang ibunya. Tapi apakah kau benar-benar sama sekali tidak punya foto istrimu?"

"Istriku?" ulang Jong Woon kaget.

"Iya, ibunya Kirei. Masa kau tidak punya satu pun foto istrimu. Maaf jika aku mengatakan hal ini secara lancang. Tapi aku rasa meskipun istrimu sudah meninggal, Kirei tetap berhak mengetahui bagaimana sosok ibunya."

"Tidak. Aku tidak punya foto istriku. Semua foto ibu Kirei sudah aku simpan, sengaja agar Kirei tidak mengatahuinya," jawab Jong Woon jujur. Pria itu memang tidak berbohong mengenai hal ini. Dia memang tidak pernah menikah dan memiliki seorang istri kan? Rasanya pria itu tetap membiarkan Shin Yeong berada dalam kesalahpahaman terhadapnya.

"Kenapa seperti itu?"

"Ada alasan yang kuat mengapa aku melakukannya. Dan aku rasa, belum saatnya kau tahu!"

"Aku menyanyangi Kirei, rasanya tidak tega membiarkannya sama sekali tidak punya memori apa pun tentang ibunya. Apakah

kau tega melihatnya seperti itu? Di saat semua teman-temannya bercerita tentang ibu mereka, tapi Kirei bahkan tidak tahu bagaimana wajah ibu yang melahirkannya."

Jong Woon terdiam mendengar ucapan Shin Yeong. Lagi-lagi gadis itu membuka satu hal yang selama ini tidak pernah terpikirkan olehnya. Kehadiran seorang Kim Shin Yeong memang membuat banyak perubahan untuk Kirei, untuk rumah itu, dan untuk Jong Woon sendiri.

"Aku tahu Kirei mengerti. Dia akan mengetahui bagaimana wajah ibunya... tapi nanti, ketika aku sudah mendapatkan keputusan."

"Keputusan apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa, aku juga tidak akan mengatakan hal ini terlebih dahulu padamu."

"Oke. Terserah kau, tapi aku harap kau mempertimbangkan masalah ini baik-baik."

"Iya aku mengerti, baiklah... aku berangkat," ujar Jong Woon mengakhiri pembicaraan mereka.

Shin Yeong menganggukkan kepalanya sambil memegangi kenop pintu, tapi ekspresi gadis itu berubah ketika tiba-tiba Jong Woon mengulurkan tangan menyentuh puncak kepalanya dengan lembut. Sontak Shin Yeong kembali mematung di posisinya, terkejut dengan apa yang baru saja terjadi padanya. Dan lagi-lagi, jantungnya berdebar.

"Aku pergi, tolong jaga Kirei."

Sebuah aula besar di salah satu hotel berbintang daerah Haeundae begitu ramai ketika beberapa eksekutif muda, baik pria maupun

wanita memasuki ruangan itu dengan penuh percaya diri. Acara yang juga dihadiri oleh Jong Woon malam itu tampaknya menjadi acara yang cukup besar mengingat banyaknya tamu undangan yang datang.

Pertemuan terencana ini bukan hanya sebagai sarana untuk mengingat masa lalu, di mana orang-orang dalam ruangan tersebut pernah mengenakan almamater yang sama, tetapi juga sebagai ajang untuk mencari koneksi seluas-luasnya, karena kemungkinan besar di antara tamu yang hadir bisa dijadikan rekan bisnis yang menyenangkan atas dasar hubungan pertemanan.

"Bertahun-tahun tidak bertemu akhirnya bisa bertemu lagi hari ini, Dong Hoon-ssi, Yoon Jae-ssi. Kalian berdua masih sama seperti dulu. Tidak ada yang berubah sepertinya." Jong Woon menepuk pundak kedua pria yang ada di hadapannya. Dong Hoon dan Yoon Jae, orang pertama yang ditemui ketika masuk ke dalam ruangan. Memang mereka sudah dekat sejak di perkuliahan, karena berada dalam organisasi yang sama. Kedua pria tampan itu adalah *hobae*[29] Jong Woon.

"*Pajeo, hyeong*. Kita berdua memang tidak berubah. Tapi apakah *hyeong* juga masih sama seperti dulu? Rasanya ada banyak perubahan yang terjadi, benar bukan?" tanya Dong Hoon.

"Eum. Perubahan pasti ada, untukku memang sangat banyak. Seiring berjalannya waktu, semua yang aku alami tentu saja berubah. Banyak kejutan, tantangan, dan diselipi kesepian. Yah begitulah," jawab Jong Woon.

"Tunggu sebentar…," sela Yoon Jae mulai merasa tertarik dengan percakapan mereka.

---

[29] junior

"*Hyeong*.... Kata-katamu di akhir kalimat itu. Apakah sebuah pernyataan tentang hubunganmu dan Su Jeong? Apakah kalian berdua...," tutur Yoon Jae, segan meneruskan ucapannya.

"Eoh? Su Jeong? Kami berdua sudah tidak berhubungan lagi sejak beberapa tahun lalu. Kalian sendiri tahu kan, bagaimana posisinya sekarang. Dia berubah... drastis," papar Jong Woon tegas.

"Yak kau benar Hyeong! Aku juga sudah berpikir seperti itu. Tapi mengingat bagaimana hubungan kalian dulu, itu membuatku sedikit penasaran apakah kalian berdua bisa bertahan sampai saat ini. Meskipun dalam status hubungan rahasia karena posisi Su Jeong," balas Yoon Jae.

Mereka bertiga melakukan obrolan yang sepertinya berbeda dengan apa yang diobrolkan oleh orang lain. Ketika semuanya saling berdiskusi masalah perusahaan masing-masing, ketiga pria dengan setelan jas hitam itu tampak antusias dengan cerita cinta masa lalu yang berakhir tanpa kejelasan.

Tiba-tiba seruan riuh terdengar memecah suasana santai yang sebelumnya melingkupi aula besar di hotel tersebut. Secara serentak, semua mata tertuju pada pintu besar yang baru saja terbuka dan seorang wanita berjalan masuk dengan anggun.

"Kwon Su Jeong?"

Dong Hoon nyaris menganga tercekat setelah mengucapkan nama wanita yang kali ini terlihat berjalan menuju posisi mereka. Sementara ketiga pria itu hanya terdiam dengan fokus utama Su Jeong.

"*Hyeong*... bukankah itu... Kwon Su Jeong?" ulang Yoon Jae sedikit tergagap. Jelas saja dia merespon kedatangan Su Jeong

dengan ekspresi seperti itu. Karena memang sebelumnya, wanita yang disebut Dewi Korea itu tengah menjadi topik perbincangan hangat.

Jong Woon hanya terdiam dengan debaran jantung yang nyaris berhenti saking kagetnya. Pria itu berdiri tegak dengan perasaan tidak karuan melihat Su Jeong yang mulai mendekat ke arahnya. Wanita itu tidak pernah menghilangkan senyuman percaya dirinya sama sekali. Hal itulah yang membuat siapa saja terpesona melihatnya, termasuk Jong Woon sekalipun.

Su Jeong tampak memesona dengan *mini dress* berwarna toska dengan aksen renda-renda berwarna putih. Rambut panjangnya yang terurai dengan gerakan-gerakan anggun. Dan lekuk tubuhnya memang benar-benar sempurna, membuat siapa pun bisa berfantasi bebas melihat sosoknya.

"Selamat malam…."

Dengan santainya, Su Jeong menyapa ketiga pria yang masih terbengong menyaksikannya berhenti tepat dalam jarak nyaris kurang dari satu meter. Tatapan lain di sekitar mereka mulai mengernyit ingin tahu. Tapi Woon merespons sapaan Su Jeong terlebih dahulu.

"Selamat malam… Su Jeong-ssi… lama tidak bertemu."

Suasana kaku di sana sepertinya sudah tidak bisa tertolong. Jong Woon tidak mungkin berbicara banyak dengan Su Jeong di tengah kerumunan seperti itu, sehingga mereka berdua memutuskan untuk keluar dan berjalan ke pantai.

"Kau tidak menyangka kan kalau aku akan datang ke acara ini? Aku bahkan meninggalkan lokasi syuting dan berpura-pura pergi ke rumah sakit."

Su Jeong menengok ke arah Jong Woon yang sedang berdiri resah di sampingnya. Mereka berdua memutuskan untuk berbicara di luar ruangan dan berjalan beberapa meter menuju dermaga.

Semilir angin laut membuat pikiran Jong Woon tidak bisa berkonsentrasi. Banyak faktor yang menyebabkan pria itu tidak bisa berpikir jernih. Bagaimana tidak? Ini adalah untuk pertama kalinya dia berhadapan secara langsung dengan seorang Su Jeong, setelah lebih dari 5 tahun nyaris tidak berbicara sama sekali. Wajah Su Jeong memang selalu dilihat Jong Woon setiap hari. Bahkan foto gadis itu masih belum dilenyapkan dari setiap sudut kamarnya, meskipun dalam posisi yang tersembunyi.

Jong Woon menarik napas panjang dan memejamkan matanya sekilas. Berusaha mengontrol dirinya sendiri agar bisa fokus. Dan, ini bukan saatnya untuk seorang Kim Jong Woon bersikap masa bodoh.

"Apa maksud semua ini Su Jeong-ssi... kenapa kau tiba-tiba muncul di hadapanku dengan cara seperti ini? Tidakkah kau takut skandal kita beberapa tahun lalu akan muncul ke permukaan?" ujar Jong Woon blak-blakan. Sementara Su Jeong langsung mendelik kaget mendengar ucapan Jong Woon.

"Tidak. Karena aku sendiri yang akan membuka skandal itu. Aku menyayangi Kirei. Lihatlah, dia bahkan sangat tampan. Aku menyimpan banyak foto Kirei saat masih bayi di ponselku."

Seperti kehilangan semua akal sehatnya, tiba-tiba Su Jeong menarik sudut bibirnya membentuk senyuman, saat dia memamerkan pada Jong Woon apa saja isi dari memori ponselnya. Tentu saja Jong Woon juga merasa kaget. Dia tidak pernah berpikir bahwa Su Jeong akan peduli pada Kirei, mengingat kepergian gadis itu yang tega meninggalkan Kirei saat putranya masih bayi.

"Aku tidak habis pikir kalau kau akan menjadi seperti ini. Ternyata kau sama saja seperti saat pertama kalinya kau bersikap frontal meninggalkanku, kemudian Kirei," umpat Jong Woon kesal.

Saat ini dia tidak bisa mengerti bagaimana harus menghadapi Su Jeong. Dia sangat membenci wanita bernama Kwon Su Jeong itu. Tapi ketika ia menundukkan kepalanya, maka yang dirasakan adalah kelegaan yang tidak bisa dikatakan. Bagaimana dia bisa merasa antusias mendapati fakta bahwa Su Jeong tidak pernah melupakan Kirei?

"Kau tidak usah pusing memikirkannya Jong Woon *Oppa*... lihatlah, di depan kita ada lautan yang luas. Bukankah kau sangat suka dengan laut?"

Jong Woon menengok dan menatap Su Jeong intens ketika gadis itu mengucapkan kalimatnya. Sebuah kalimat yang sama. Kata-kata yang sering didengar dan masih diingat saat mereka dulu sering menghabiskan waktu berdua di pantai. Memandangi laut. Favorit Jong Woon.

"Kenapa kau tiba-tiba seperti ini?"

"Eoh?"

"Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi sampai kau berubah seperti ini?" tegas Jong Woon.

"Kau menampakkan diri setelah 6 tahun meninggalkanku bersama seorang bayi. Untuk apa kau datang ke sini dan menyapaku dengan gila? Jika ada seseorang dari media massa yang mengetahui keberadaanmu di sini. Maka namamu akan menjadi halaman depan semua majalah besok."

Su Jeong hanya terdiam mendengar apa yang baru saja dikatakan Jong Woon. Memori masa lalu yang mengerikan itu mulai

berkelebatan di kepalanya. Dan, itu menyebabkan rasa sakit yang mencengkeram di sekitar kepala bagian belakang.

"Kenapa kau diam? Kau mengingat hari itu kan? Hari di mana kita untuk terakhir kalinya pergi bersama. Sebelum kau mengatakan padaku bahwa kau diajak bergabung dalam sebuah *agency*, bahkan tanpa perlu mengikuti *training*. Kau ingat hari di mana kita berdua menghabiskan waktu satu hari penuh? Sampai kau juga harus pulang ke rumahku dan tidur bersama ibuku. Kau ingat tidak, ketika itu kau baru saja mengikuti masa orientasi di universitas yang sama denganku. Karena itu adalah impianmu. Tapi keesokan harinya, kau menghilang. Dan keesokan harinya lagi… kau meninggalkanku."

Kedua tangan Su Jeong terkepal erat mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Jong Woon. Tapi gadis itu tidak punya keberanian untuk menjawabnya. Mendengar kenyataan yang dialaminya sendiri dan memutar ulang kejadian masa lalu. *Flash back*.

"Beberapa bulan setelah kepergianmu, aku kacau. Semua aktivitasku terhenti sementara. Sebegitu besar pengaruhmu untuk hidupku… dulu… mungkin karena kebersamaan kita dilalui bukan dalam waktu yang singkat. Dan keberadaanmu adalah kebiasaan. Di mana aku menjadi kelimpungan hanya karena kau tidak ada… orang tuaku menanyakan keberadaanmu. Tapi aku tidak bisa menjawab. Bahkan kedua orang tuamu yang sudah berada di Jepang tidak tahu bagaimana kau menghabiskan hari-harimu."

Su Jeong mengingatnya. Kepalanya terasa berputar. Sakit dan terhentak secara bersamaan. Dia ingat bagaimana tinggal di sebuah apartemen yang sengaja disediakan oleh *agency* keaktrisannya, dan bagaimana dia bergaul dengan banyak selebritis di sana karena

perlakuan spesial yang didapatkannya dari *agency* itu. Sampai kemudian seorang pria muncul dalam kesehariannya. Pria baru itu… seorang aktor senior dari *agency*-nya yang kemudian menjadi… ayah biologis Kirei.

"Kau kembali lagi… kau datang kembali memasuki hidupku setelah menghilang lama. Tapi kau dalam keadaan hamil. Kau mengandung Kirei saat itu. Aku kecewa, aku merasa dikhianati, dan tentu saja hatiku sakit. Aku tidak pernah tahu siapa pria brengsek yang melakukannya. Bahkan, sampai detik ini sekalipun."

"Aku mengasihanimu karena kau menangis. Air matamu adalah kelemahanku. Tapi yang kau katakan kepada orang tua, membuatku semakin kecewa. Karena apa? Kau tahu? Karena kau mengatakan bahwa bayi yang kau kandung adalah anakku. Padahal demi Tuhan aku sangat menghargaimu sebagai seorang gadis dan tidak pernah sekalipun berani menyentuhmu lebih jauh, karena kau terlalu berharga. Aku marah, jelas-jelas aku marah!"

Kedua mata Su Jeong terasa panas. Air matanya mulai menetes, tanpa diketahui Jong Woon. Gadis itu tahu seberapa banyak kehancuran yang terjadi padanya. Jika dia tidak salah melangkah. Jika dia mengabaikan obsesinya. Dan, jika dia bisa puas dengan semua anugerah yang dimilikinya saat itu. Mungkin semuanya tidak akan seperti ini.

"Orangtuaku ingin kita menikah. Aku bersedia, meskipun masih merasakan sakit hati. Tapi kau dengan lantang menolak. Bahkan, sampai Kirei lahir dan melihat dunia di luar ikatan pernikahan. Kelahiran Kirei membuat skandal untukku dan untuk keluarga besarku."

"Itu masih tidak apa-apa. Aku masih mengatakan tidak apa-apa, meski saat itu perusahaan ayahku harus mengalami kerugian

luar biasa, karena reputasinya yang buruk akibat ulahku. Kirei berumur satu hari, dua hari, kemudian 21 hari, sampai ketika dia baru merasakan dunia ini selama satu bulan. Kau meninggalkannya begitu saja. Meninggalkan kami begitu saja. Mulai detik itu… setelah semua yang sebelumnya kau lakukan padaku, dan kemudian tanpa belas kasihan juga kau lakukan pada Kirei. Dimulai dari dari saat itu, aku membencimu!!!"

"Sekarang aku mau bertanya padamu, Kwon Su Jeong-ssi. Setelah skandal lama yang menimpaku 6 tahun lalu dan mengakibatkan banyak hal. Apakah sekarang kau mau membuat skandal itu kembali muncul karena dengan beraninya kau datang kepadaku? Apakah kau tidak takut Kirei akan terkena dampak dari semua ini?"

Jong Woon berhenti berbicara tepat ketika Su Jeong mulai mengangkat kepala setelah menyeka airmatanya yang jatuh. Dadanya terasa sesak dan benar-benar sakit. Lututnya ngilu, tapi dia masih keras kepala. Dia tetap bersikap layaknya tidak ada apa pun yang didengar dari mulut Jong Woon. Meskipun dia bisa mendengarnya dengan sangat jelas.

"*Oppa*, kau lihat ombaknya menjangkau cukup jauh. Aku ingin menyentuhnya dengan kakiku. Ayo…."

Tanpa merespons pertanyaan Jong Woon, Su Jeong bangkit dari dudukannya lalu sambil berjalan melepas sepatu hak tingginya tanpa berpikir banyak. Sementara Jong Woon hanya bisa mengernyitkan alisnya melihat tingkah gadis itu. Dia tahu pasti ada yang salah dengan gadis di hadapannya itu. Dan, kenapa Su Jeong tidak mau dengan serius menjawab pertanyaannya?

Su Jeong membelakangi Jong Woon. Berjalan ke arah laut. Dengan air mata yang mengucur deras tak tertahankan. Kalimat-

kalimat yang diucapkan Jong Woon, terasa seperti terulang di telinganya, menyayat hatinya, menusuk jantungnya dalam-dalam. Gadis itu mengutuk dirinya sendiri. Dia terus berjalan. Menghampiri laut.

"Kwon Su Jeong, berhenti...," ujar Jong Woon dengan nada suara yang cukup tinggi.

Bukannya berbalik, Su Jeong malah terus berjalan mendekat ke arah ombak yang membesar di hadapannya. Di malam seperti ini tentu saja air laut sedang dalam keadaan pasang, dan dengan gilanya gadis itu mengatakan bahwa dia menginginkan ombak laut menyentuh kakinya.

"Su Jeong... aku bilang berhenti. Kau mau mati terseret air?" kali ini Jong Woon berteriak dengan cukup keras karena Su Jeong semakin menjauh. Sementara dia sendiri mulai bangkit dari dudukannya, khawatir gadis itu benar-benar akan melakukan apa yang baru saja dikatakan. Benar saja. Jong Woon langsung terlonjak dan berlari melihat langkah Su Jeong yang semakin cepat berjalan menuju laut dan gelombang besar mulai menghantam mengenai kakinya sampai oleng.

"Hei, hentikan...."

Jong Woon berusaha meraih tangan Su Jeong sampai-sampai sepatu yang berada di tanganya terhempas dan terlempar terbawa air.

"Lepaskan aku... aku adalah penyebab semua malapetaka ini. Lepaskan aku, biarkan aku mati saja!"

"Apa yang kau katakan, jangan bersikap bodoh seperti ini. Ayo menjauh!"

Jong Woon memaksa Su Jeong untuk mengikuti langkahnya, menyeret gadis itu agar kembali ke tempatnya semula, atau dia lebih memilih terseret ombak dan tenggelam.

"Tidak, aku tidak mau. Lepaskan aku!"

Su Jeong meronta dengan menggunakan kekuatannya ketika Jong Woon mulai menyeretnya secara paksa. Wanita itu malah berlari kembali ke laut. Tapi dengan sigap, Jong Woon menahan perutnya dan memeluk Su Jeong dari belakang.

"Lepaskan... aku mau mati saja... aku tidak tahu harus bagaimana lagi... biarkan aku mati!"

Su Jeong terus memaksa Jong Woon melepaskan tubuhnya, tapi Jong Woon tetap menahan tubuh gadis itu dalam dekapannya dan dengan seluruh kemampuannya mengangkat Su Jeong secara paksa, membawanya menjauh dari pantai.

"Apa kau sudah gila? Hah? Apa kau tidak memikirkan hal lain sebelum memilih untuk mati, hah?"

Dengan penuh emosi, Jong Woon berteriak di depan wajah Su Jeong dan gadis itu langsung menangis keras. Su Jeong sudah tidak bisa menahan lagi luapan perasaannya yang meledak-ledak. Dia benar-benar kacau. Dan, malam ini mencapai klimaks di mana dia tidak mampu lagi menerima kenyataan tentang jalan hidupnya yang kacau.

"Iya aku sudah gila. Aku memang sudah gila karena semuanya. Aku tidak tahu lagi harus melakukan apa sekarang. Aku tidak punya apa-apa lagi sekarang. Semuanya hancur, semuanya hancur dan pergi meninggalkanku!"

Dengan frustasi, Su Jeong mengungkapkan seluruh perasaannya yang mendesak. Sudah bertahun-tahun gadis itu tidak bisa

mencurahkan semuanya seperti ini. Malam ini untuk pertama kalinya, dia bisa berbicara secara terang-terangan. Di depan pria yang sudah belasan tahun dikenalnya.

"Tapi tidak seharusnya kau bersikap bodoh seperti ini. Kau pikir dengan mati kau bisa menyelesaikan semuanya, hah?"

"Lalu, aku harus bagaimana? Aku harus bagaimana?"

Kali ini Su Jeong meraung-raung dengan tangisannya yang semakin membesar. Gadis itu bahkan sudah tidak mempedulikan lagi riasan wajahnya yang berantakan karena air mata, dan tidak peduli meskipun ada seorang paparazi yang berhasil mengambil gambarnya dalam situasi itu. Yang saat ini memenuhi isi kepala Su Jeong adalah bagaimana dia bisa menghilangkan perasaan sesaknya karena tidak mampu lagi menahan semua beban yang bertahun-tahun disembunyikannya dari siapa pun.

"Kau tidak pernah tahu kan bahwa ada seseorang yang sampai detik ini masih mengharapkan keberadaanmu di sampingnya? Ada seseorang yang sampai detik ini selalu menanyakan sosokmu? Yang selalu menangis di dalam hatinya karena merindukanmu? Dia bahkan tidak berani mengatakan padaku bahwa dia sangat ingin bertemu denganmu. Apakah kau tidak memikirkan bagaimana keadaan putramu saat ini, hah? Apakah kau tidak peduli lagi dengan putramu, hah?"

"Aku tidak pantas untuknya. Aku bukan ibu yang baik untuknya. Aku tidak pantas menjadi seorang ibu. Kau tahu? Aku hanyalah seorang penjahat yang mempunyai banyak sekali kesalahan. Aku pantas mati. Aku pantas menerima hukuman itu!"

"HENTIKAN !! Aku bilang hentikan."

Untuk kesekian kalinya, Jong Woon menjerit keras di depan Su Jeong dan membuat gadis itu langsung mengatupkan mulutnya tidak berani mengatakan apa pun lagi.

"Kau tahu berapa umur putramu saat ini? Umurnya enam tahun, dia sudah masuk taman kanak-kanak. Kau tahu apa yang selalu dia mohon-mohon setiap hari padaku? Dia memintaku menunjukkan fotomu. Dia memintaku menunjukkan sosok ibunya, meskipun hanya sebuah foto. Kau tahu apa yang dilakukan sebelum tidur? Dan, apa yang dia katakan ketika sedang bahagia? Dia mendoakanmu sebelum tidur. Dia tidak pernah lupa melakukan hal itu. Selalu mendoakanmu agar kau selalu bahagia ketika dia sudah sangat mengantuk sambil berbaring. Kau tahu apa yang dikatakan ketika sedang merasa bahagia? Dengan polosnya, dia berkata *"Eomma pasti senang jika melihat Kirei bahgia. Dan, Kirei akan menjadi lebih senang lagi jika eomma memeluk Kirei saat Kirei sedang bahagia."* Itulah kalimat yang keluar dari mulutnya. Aku yakin kau akan menangis jika mendengar langsung dari mulutnya."

Su Jeong menjerit. Dia menjerit keras dengan tangisan frustasi. Wanita itu mengacak rambutnya sampai berantakan dan berjongkok, karena tidak sanggup lagi membayangkan bagaimana putra kecilnya sangat merindukannya. Dia merasa sangat tersiksa ketika hanya bisa melihat foto-foto putranya yang disembunyikan di laci kamarnya. Bahkan, Su Jeong sendiri tidak pernah tahu bagaimana wajah Kirei sekarang. Sudah 6 tahun ini tidak mengikuti bagaimana perkembangan Kirei sampai tumbuh menjadi anak yang cerdas.

"Kirei sudah sekolah. Dia punya banyak teman. Aku kira dia akan merasa lebih baik. Tapi aku tahu. Dia malah merasakan sakit hati, saat semua teman-temannya diantarkan oleh ibunya. Dia hanya bisa diantarkan oleh ayahnya. Aku adalah ayahya Kirei. Kirei milikku,

meskipun aku bukan ayah biologisnya. Aku selalu mengatakan pada Kirei, bahwa dia tidak boleh iri melihat teman-temannya yang diantarkan oleh ibu mereka masing-masing. Dia mengangguk, tapi matanya tidak bisa berbohong. Aku tahu, meskipun dia mengatakan iya. Meskipun dia mengatakan tidak apa-apa. Tapi tetap saja dia hanya seorang anak kecil. Meskipun kelihatannya dia mengerti. Tapi tetap saja, tanpa sepengetahuanku dia akan tetap menginginkanmu. Perasaan rindunya tidak akan pernah habis untuk ibunya."

Semakin kalut, Su Jeong berjongkok dan membenamkan wajahnya di lutut, merasa tidak berdaya mendengar apa pun yang diucapkan oleh Jong Woon. Dan, semakin merasa bersalah dengan semua yang telah dilakukannya.

"Banyak hal yang sudah kupikirkan. Dengan kau atau tanpa kau. Meskipun aku mengatakan padamu bahwa Kirei merindukan sosok ibunya. Tapi aku masih belum yakin kau bisa menjadi ibu yang nyata untuknya. Jadi maafkan aku. Sampai detik ini, aku masih belum bisa memercayaimu. Aku masih meragukanmu menjadi ibu untuk Kirei. Meskipun kau ibu kandungnya."

Su Jeong mengangkat kepalanya mendongak. Wanita itu bangkit dari posisinya dan merasa terkaget-kaget dengan apa yang baru saja diucapan oleh Jong Woon setelah semua *shock teraphy* yang dilakukan pria itu terhadapnya.

"Apa… apa… maksud perkataanmu?" tanya Su Jeong

"Aku memang bersikap kontra terhadap keputusanmu untuk mengakhiri hidup. Aku paling benci seseorang yang menyia-nyiakan kesempatannya untuk hidup di dunia ini. Tapi jangan anggap aku bersikap pro untukmu terhadap Kirei!"

"Berusahalah mengubah dirimu sendiri. Berusahalah menjadi Kwon Su Jeong yang baru. Atau Kwon Su Jeong yang lama... seorang

gadis yang tidak mempunyai obsesi apa pun demi kepentingan pribadinya. Selama itu aku tidak akan pernah mengatakan apa pun tentang keberadaanmu pada Kirei. Aku juga tidak mengizinkanmu mengatakan apa pun pada Kirei tentang statusmu sebagai ibunya. Karena Kirei punya ayah. Aku adalah ayahnya Kirei. Dan aku harap, kau berusaha memperbaiki semuanya sebelum mengatakan bahwa kau adalah ibunya Kirei."

Dengan santai, Jong Woon mengatakan semua itu di depan Su Jeong. Yang dilakukannya kemudian adalah membalikan badan dan melangkah meninggalkan wanita itu. Membiarkannya terbengong hebat mendengar perkataannya barusan. Tentu saja Su Jeong kaget mendengar pernyataan Jong Woon terhadapnya. Dia tidak pernah mengira bahwa semua yang dikatakan Jong Woon sebelumnya, malah membuat dia merasa semakin terpojok dalam posisinya. Antara ketakutan rumor dan skandal lamanya kembali mencuat atau karena dia merasa terlalu malu untuk bertemu Kirei dan mengaku sebagai ibunya.

Tapi yang pasti. Mulai detik ini Su Jeong akan berusaha. Bagaimanapun caranya, dia akan berusaha untuk menarik kembali simpati Jong Woon. Setidaknya dia harus mendapatkan hati Jong Woon, sebelum dia mendekati Kirei. Dia akan menunggu waktu yang paling tepat sebelum bertemu dengan putranya.

Pertemuan Jong Woon dan angkatannya di universitas akhirnya selesai. Dan ia mendapatkan tantangan baru saat Su Jeong memelas memintanya untuk mengantarkan gadis itu pulang ke rumah. Jong Woon tidak bisa menolak, apalagi Su Jeong mengatakan hal itu di depan rekan-rekannya yang lain.

Jong Woon tampak resah duduk di kursi kemudinya. Pria itu baru saja menginjak rem untuk menghentikan laju mobilnya tepat di

depan sebuah gedung besar apartemen Su Jeong. Sesaat dia melirik wanita yang tengah tertidur lelap di sampingnya. Pemandangan yang nyaris membuatnya mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah wanita yang dulu sempat menyandang status sebagai kekasihnya itu.

Dengan hati-hati, Jong Woon melepaskan *seat belt* dari tubuh Su Jeong dan membenarkan posisi kepala wanita di sampingnya itu pelan. Lagi-lagi, dia pandangi wajah cantik di depannya itu tanpa kedip. Semua kenangan-kenangan masa lalu mulai memasuki pikirannya.

Kenangan manis itu terlalu banyak dia miliki bersama Su Jeong. Meskipun dinodai dengan pengkhianatan, tapi tetap saja Jong Woon tidak bisa memungkiri bagaimana gadis itu sedikit banyak memang menjadi pengaruh terbesarnya untuk tetap bersemangat bangun di pagi hari… beberapa tahun lalu.

"Aku tidak menyangka kita akan berada dalam situasi seperti ini. Kau mempermainkanku Su Jeong-ssi. Kau mengatakan pada manajermu untuk pulang dan meninggalkanmu di Busan, tapi kau dengan sengaja malah ingin aku yang mengantarkanmu pulang ke rumah. Sekarang kau telah membuat masalah dengan sengaja tertidur di mobilku saat seharusnya kau turun di depan apartemenmu. Kenapa kau menyiksaku dengan cara seperti ini? Tidak cukupkah selama 6 tahun ini kau melakukannya? Dan, kenapa kau harus terlelap di hadapanku. Aku rasa kau sangat ingat bahwa aku memang sangat menyukai ekspresimu saat tertidur. Aku tidak akan pernah bisa mengalihkan perhatian dari wajahmu dan kedua matamu yang terpejam... benar-benar sial!"

Jong Woon berbicara sendiri. Merutuki bagaimana dengan bodohnya dia malah nyaris terpesona dengan sosok gadis yang

selama bertahun-tahun tidak dia temui. Tentu saja banyak hal yang telah berubah dari penampilan Su Jeong. Bukan seorang Su Jeong yang polos dan *cute* seperti dulu lagi. Wanita itu berubah drastis dalam semua hal. Termasuk dari penampilannya sekalipun.

Dengan teliti, Jong Woon mengalihkan perhatiannya ke sekeliling. Melihat bagaimana situasi di luar sana. Apakah memugkinkan baginya untuk memacu mobil ke *basement* dan membawa Su Jeong ke apartemennya ataukah memaksa gadis itu bangun. Sepertinya pilihan kedua yang akan dilakukan.

"Hei, Kwon Su Jeong… bangunlah, kita sudah sampai. Ini adalah apartemen yang kau sebutkan. Aku tidak bisa mengantarkanmu sampai kamarmu. Cepat turun dan masuklah ke dalam!"

Jong Woon berusaha membuat Su Jeong terbangun. Tapi dia hanya berbicara tanpa berniat menyentuh gadis itu atau sekadar menepuk pundaknya agar segera terbangun.

"Su Jeong-ssi. Aku mohon, jangan menyulitkanku. Aku tidak mau menanggung risiko dengan mengangkatmu masuk ke dalam atau kau ingin karier keaktrisanmu berakhir sampai di sini?" Dengan tegas, Jong Woon mengulang ucapannya dengan penekanan di beberapa kata. Sepertinya hal itu sukses membuat Su Jeong terbangun. Wanita itu langsung mengenyitkan alisnya dan membuka mata perlahan.

"Cepatlah bergegas! Aku juga harus segera pulang ke rumah."

"Jong Woon *Oppa*…," balas Su Jeong menyela ucapan Jong Woon.

"Apa lagi yang kau inginkan? Kau mau aku mengantarkan ke apartemenmu kan? Kita sudah sampai, cepatlah turun."

"*Gumapseuminda.*"

"Emm," respons Jong Woon dingin.

Su Jeong mengubah posisinya dan membenarkan pakaiannya sekilas. Gadis itu juga menyisir rambut panjangnya dengan jari sebelum kembali ragu untuk membuka pintu mobil.

"Ada apa lagi?" tanya Jong Woon sinis.

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu," jawab Su Jeong spontan.

"Apa? Cepatlah, tidak usah mengulur waktu. Ini sudah nyaris tengah malam dan aku sudah sangat lelah," respons Jong Woon tanpa melihat wajah gadis di sampingnya

"Kapan kau akan mengizinkanku bertemu dengan Kirei?"

"Nanti jika aku sudah mempertimbangkannya matang-matang," jawab Jong Woon langsung.

"Aku ingin melihat wajahnya. Bisakah kau memberikan fotonya yang terbaru?"

"Tidak!" ujar Jong Woon ketus.

Sebenarnya Jong Woon sendiri merasa tidak tega dengan keadaan Su Jeong dan kerinduan gadis itu pada putranya. Tapi Jong Woon mulai merasakan sifat posesifnya sendiri ketika dia merasa bahwa Kirei hanya miliknya dan Su Jeong tidak berhak sedikit pun atas anak itu. Meskipun dia tahu Su Jeong adalah ibu kandung Kirei, cepat atau lambat Kirei harus mengetahuinya. Tapi untuk saat ini, Jong Woon masih mempertimbangkan kapan waktu yang tepat untuk mempertemukan Kirei dan Su Jeong.

"Ada lagi yang ingin kau tanyakan? Cepat sampaikan karena aku sudah sangat lelah."

Su Jeong hanya meremas jari-jari tangannya saat mendengar perkataan Jong Woon. Entah kenapa dia kehilangan semua

keberaniannya untuk berbicara di depan Jong Woon setelah perubahan sikap pria di sampingnya itu. Su Jeong sama sekali kehilangan sosok Jong Woon yang dulu. Dia tidak lagi mendapatkan keramahan dan kehangatan dari seorang Kim Jong Woon yang mencintainya. Kali ini berubah drastis… nyaris 180^0.

"Mungkin kau memang sudah benar-benar berubah. Kau tidak sama lagi seperti Jong Woon *Oppa*-ku yang dulu," ujar Su Jeong nyaris tak terdengar.

"Jangan munafik…," selanya.

"Jangan berkomentar banyak tentang sikapku. Kau seharusnya berkaca pada dirimu sendiri," lanjut Jong Woon.

Su Jeong spontan menengok dan menatap pria di sampingnya itu dengan bingung. Tapi dia langsung merasa bahwa seperti salah berbicara.

"Aku memang berubah. Aku memang bukan seorang pria yang sama seperti dulu lagi. Ketika kita berdua masih berada dalam hubungan yang baik. Lima tahun bukanlah waktu yang singkat bagiku untuk mengubah segala cara pandangku terhadap semua hal di sekitarku. Dan, aku harap kau berkaca pada dirimu sendiri. Sejauh mana perubahanmu dari Su Jeong yang dulu dan sekarang… drastis!"

Kedua mata Su Jeong terbuka lebar. Dia menyadari bahwa apa yang dikatakan sebelumnya memang telah diputarbalikkan oleh Jong Woon. Dan, itu membuatnya juga semakin merasa bersalah.

Jong Woon tetap menatap lurus ke depan. Dia tidak berminat sama sekali untuk menengok ke arah Su Jeong, padahal gadis itu sejak tadi intens menatapnya. Jong Woon hanya mengantisipasi perasaannya. Dia tahu bahwa dia masih belum bisa sepenuhnya

mengubah perasaannya yang lama menjadi netral untuk Su Jeong, karena dengan konyolnya dia mengakui bahwa gadis itu masih tetaplah gadis yang menarik untuknya, melebihi gadis mana pun. Jong Woon khawatir dipertemuan pertama mereka setelah sekian lama tidak bertatapan satu sama lain, akan membuat pendiriannya berubah, dan itu sangat mengerikan untuknya, mengingat apa yang akan terjadi jika dia jatuh cinta lagi pada Su Jeong.

"Aku merindukan Kirei. Dan, aku juga merindukanmu. Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Dalam waktu selama itu juga aku selalu menyesalinya. Semua yang aku dapatkan saat ini tidak seperti yang aku bayangkan. Ketika aku bisa memiliki ketenaran, nama besar, dan juga semua koneksi yang luas. Tapi satu hal yang selalu aku rasakan… aku kesepian," jelas Su Jeong terang-terangan.

"Lalu, kau bisa mendatangi aktor itu dan memintanya menemanimu setiap hari. Atau kau juga bisa melakukan kencan rahasia dengannya? Atau yang lebih menyenangkannya lagi, mungkin kalian berdua bisa mengumumkan diri sebagai *official couple* untuk *agency* yang sama."

Untuk kesekian kalinya Su Jeong mendelik, dia bisa melihat *smirk* kecil di bibir Jong Woon saat mengucapkan kalimat sindiran itu.

"Orang itu memang ayahnya Kirei. Dia ayah biologis Kirei. Tapi kami sudah tidak pernah berhubungan lagi semenjak kejadian itu. Setelah dia tidak sanggup memenuhi tanggung jawabnya menjadi ayah untuk Kirei. Aku tidak pernah berharap dia akan mengetahui banyak tentang Kirei saat ini."

"Asal kau tahu! Aku juga tidak pernah berharap kau dan pria itu mendekati Kirei saat ini," sela Jong Woon sinis.

Dengan tatapan tajamnya, pria itu menengok ke arah Su Jeong dan menatap gadis itu lekat-lekat. Tatapannya berubah melemah ketika dia mendapati gadis yang sedang ditatapnya saat ini nyaris menangis mendengar kalimat yang baru diucapkannya tegas. Inilah yang selalu ditakutkannya. Sejauh apa pun dia mencoba membenci Su Jeong, pada akhirnya dia akan tetap tidak tega melihat gadis itu menderita.

"Aku mohon jangan memperlakukan aku seperti ini. Jangan bersikap seperti ini padaku Jong Woon *Oppa*. Aku sudah mengakui semua kesalahanku. Aku tahu, aku memang membawa semua masalah untukmu. Tapi aku mohon, maafkan semua kesalahanku. Aku tahu kau mempunyai sifat yang sama seperti dulu. Kau adalah pria paling baik yang pernah aku temui di dunia ini. Dan aku tahu bagaimana sikapmu itu, *Oppa*."

Jong Woon hanya bisa memijat kepalanya mendengar kalimat demi kalimat keluar dari mulut Su Jeong. Dia mulai merasakan sakit di sekitar kepalanya karena gadis itu. Bukan hanya karena dia sudah lelah dan butuh istirahat. Tapi karena memikirkan langkah apa yang harus diambilnya saat ini.

"Aku mohon keluarlah. Tinggalkan aku sendiri!" Dengan suara yang nyaris tak terdengar Jong Woon memerintahkan Su Jeong untuk pergi. Dan, gadis itu menurut.

Masih dengan perasaan enggan, Su Jeong mendorong pintu mobil dan membukanya perlahan. Kedua matanya masih tidak beralih dari Jong Woon meskipun pria itu tetap meluruskan pandangannya kembali. Tentu saja wanita itu merasa diacuhkan. Tapi dia tahu itu adalah perlakuan yang wajar didapatkan, mengingat sejauh apa kekacauan yang dibuatnya.

Su Jeong menarik napas panjang sambil beringsut merubah posisinya. Sesaat ia mengulurkan tangan kirinya, menyentuh jari-jari tangan Jong Woon lembut, membuat pria itu menengok spontan dan memandangi wajahnya.

"Aku mencintaimu Jong Woon *Oppa*, aku masih sangat mencintaimu."

Chapter 5

INI KITA

"Hanya ada kau, aku, dan Kivei. Waktu ini milik kita saja. Lalu dia?"

Jong Woon masih enggan beranjak turun dari mobilnya. Pria itu berusaha mengumpulkan kembali semua kesadarannya, setelah sebelumnya mengemudi dengan tidak fokus. Jelas saja Jong Woon tidak mampu mengontrol cara kerja tubuhnya dengan benar, mengingat beberapa saat yang lalu dia baru saja mendengar sebuah pengakuan dari mulut gadis yang selama 5 tahun ini tidak pernah ditemuinya.

"Kurang ajar sekali dia mengatakan masih memiliki perasaan padaku, setelah apa yang telah dia perbuat sebelumnya? *Cish*... sialnya, aku malah memercayainya begitu saja!"

Sambil memukul kemudi, Jong Woon merutuki dirinya sendiri. Dia membuka jendela mobilnya lebar-lebar, membiarkan udara lebih banyak masuk ke dalam mobilnya. Padahal *basement* itu tampak gelap, sangat sepi. Saat ini sudah hampir tengah malam dan dia sengaja bertahan dalam situasi seperti itu. Rasanya seperti terputar ulang bagaimana kejadian satu jam yang lalu dialami olehnya, ketika dengan santai Su Jeong mengatakan bahwa gadis itu masih sangat mencintai Jong Woon. Gadis itu juga tidak tahu seberapa banyak pengaruh kata "Aku mencintaimu" bagi Jong Woon. Mereka bahkan belum berbicara dengan tema yang banyak hari ini.

Bagaimanapun juga Jong Woon dan Su Jeong sudah menghabiskan waktu bersama belasan tahun sejak mereka kecil. Dan, sudah menjadi sepasang kekasih sejak Su Jeong masuk sekolah menengah. Perasaan itu tidak sedangkal yang diperkirakan dan tidak mudah untuk melupakannya.

"Aku mau naik *roller coaster, Appa*... aku mau naik!"

Kirei berhenti tepat di depan *roller coaster* raksasa yang dipadati pengunjung. Mereka bertiga baru saja keluar dari rumah hewan yang memamerkan beberapa koleksi. Jong Woon memang lebih suka mengunjungi tempat-tempat semacam itu, seperti museum atau *sea world*. Namun, Kirei memintanya pergi ke taman hiburan.

"Kau masih belum bisa menaiki wahana itu.Tinggimu masih belum cukup. Ayo kita cari permainan yang lain saja. Kau boleh naik ke wahana yang tidak berbahaya... sepertinya di sebelah sana, ayo jalan lagi!"

Jong Woon berusaha mengajak Kirei untuk mengikuti langkahnya ke tempat lain yang lebih aman, tapi anak itu masih tetap tidak bergerak.

"Tapi Kirei mau naik itu. Kirei mau naik yang itu saja...."

"Kau masih belum diperbolehkan untuk naik wahana itu, Kirei. Kenapa tidak mau mendengarkan yang *appa* katakan padamu?"

"*Appa*... Kirei mau naik itu. Boleh ya?"

Untuk kali ini sepertinya naluri anak-anak yang dimiliki Kirei tampak berlebihan dari biasanya. Kirei memang jarang sekali bersikap manja dan keras kepala di depan siapa pun.

"Kirei... wahana itu berbahaya. Kau kan masih anak-anak. Kau hanya boleh bermain dengan wahana untuk anak-anak. Nanti kalau kau sudah besar, kau bisa mencoba semuanya. Oke?"

Shin Yeong yang sejak tadi tidak banyak berbicara, akhirnya ikut menenangkan Kirei. Rasanya baru kali ini dia melihat sosok Kirei dengan sikap manjanya yang berlebihan. Mungkin itu bentuk tuntutan yang diberikannya pada sang ayah.

"*Nuna*... Kirei mau mencobanya. Kenapa tidak boleh, di sana banyak orang juga yang naik. Nanti jika sudah sampai di atas, Kirei bisa melambaikan tangan pada *nuna* dan juga *appa*. Boleh ya, *Nuna?*"

"Kirei sayang, kau lihat kan peraturan di sebelah sana," ujar Shin Yeong sambil mengarahkan telunjuknya ke arah papan berisi tulisan peraturan yang dibuat semenarik mungkin.

"Ada peraturan tertentu yang harus ditaati sebelum menaiki wahana di depan kita ini. Kau bahkan harus diukur tinggi dan juga berat badannya. Tidak bisa sembarangan menaiki wahana ini karena risikonya cukup besar."

Kirei merengut mendengar pernyataan Shin Yeong. Sepertinya anak itu benar-benar ingin mencoba wahana hebat di depannya.

"Kirei dengarkan *appa*...." Jong Woon berjongkok di depan Kirei dan menahan bahu anak tersebut dengan kedua tangannya. Persis seperti seorang ayah yang berusaha menenangkan putranya, Jong Woon tersenyum dan mulai memberikan pengertian pada Kirei.

"Nanti jika tinggimu sudah cukup, kau boleh naik wahana yang mana saja. Sekarang ayo pergi ke tempat lain. Bagaimana, eoh?" ujar Jong Woon penuh kesabaran

Kirei menggembungkan pipinya dan menggelengkan kepala tidak setuju dengan tawaran Jong Woon, sampai pria itu menyerah dan melirik Shin Yeong dengan tatapan minta tolong. Sontak Shin Yeong langsung mengangkat alisnya dengan ekspresi bingung. Sejak tadi dia hanya menonton percakapan ayah dan anak itu tanpa sama sekali berniat untuk banyak menginterupsi.

Shin Yeong masih terbengong sehingga Jong Woon harus berdeham sambil mengedikkan kepalanya, meminta gadis itu agar segera berbicara dan membujuk putranya.

"Kirei-ya…," ujar Shin Yeong akhirnya. Jong Woon bangkit dari posisinya, menyerahkan seluruh tanggung jawabnya kepada Shin Yeong. Pria itu bahkan sudah menyerah dan tidak mampu membuat Kirei menurut. Tampaknya, dia harus banyak belajar bagaimana menghadapi seorang Kim Kirei yang terkadang juga bisa bersikap seperti anak kecil yang manja dan keras kepala.

"Kau mau naik itu?" tanyanya pelan-pelan.

"Eum. Kirei mau naik wahana itu. Boleh kan *Nuna*, Kirei boleh naik kan?"

"Sebenarnya *nuna* juga mau naik, tapi sepertinya naik wahana yang itu menakutkan sekali. *Nuna* tidak mau mencobanya!"

"*Jinja*? Tapi *nuna* kan sudah besar."

"Tapi kau lihat tidak, ketika permainan itu melaju. *Nuna* saja tidak berani menaikinya, jadi lebih baik kau juga tidak usah mencobanya."

Shin Yeong mencoba menggunakan caranya sendiri untuk membuat Kirei mengerti. Berbagai kalimat-kalimat persuasif coba dia ungkapkan, meskipun sebenarnya dia sendiri nyaris kehabisan kesabaran untuk berbicara dengan Kirei.

"Baiklah, begini saja," ujar Jong Woon menengahi lagi. Pria itu mendesah putus asa sebelum mengulurkan tangannya di sebelah bahu Shin Yeong.

"Karena Shin Yeong *Nuna* sudah besar dan Kirei masih kecil. Jadi, Kirei bisa melihat Shin Yeong *Nuna* naik *roller coaster*. Nanti setelah Shin Yeong *Nuna* turun, Kirei bisa tanya apa rasanya? Oke?"

Shin Yeong membulatkan matanya, mendengar pernyataan Jong Woon yang mengejutkan. Gadis itu tidak menyangka Jong Woon akan mengambil keputusan konyol yang menjadikan dirinya sebagai korban yang dipertaruhkan untuk Kirei.

"*Whoa, daebak*. Shin Yeong *Nuna* mau naik itu untuk Kirei kan?"

Di luar dugaan, dengan begitu mudahnya Kirei malah menyetujui tawaran sang ayah. Membuat Shin Yeong semakin terkaget-kaget dan mulai ketakutan. Gadis itu memang tidak suka dengan wahana yang berisiko tinggi macam itu. Dia bahkan harus berpikir dua kali untuk menaiki bianglala di taman hiburan.

"Tapi Kirei...." Shin Yeong memberanikan diri untuk menjawab, tapi perkataannya dipotong oleh Jong Woon dengan semena-mena

"Tenang saja Kirei. Shin Yeong *Nuna* itu kan gadis pemberani. Dia pasti mau naik. Di atas nanti, Shin Yeong *Nuna* bisa melambaikan tangannya pada kita. *Appa* juga tidak akan lupa untuk memotret ekspresi Shin Yeong *Nuna* dari sini. Bagaimana Yeongi-ya?" "Ayo Shin Yeong *Nuna*. Pasti mau kan? *Nuna* pasti berani kan?" tambah Kirei.

Shin Yeong tersenyum pahit, sementara di dalam hatinya sudah mengumpat kesal dan memaki-maki Jong Woon dengan emosi. Gadis itu baru saja akan berbicara untuk menolak tawaran itu, tapi dia juga tidak tega melihat wajah Kirei yang sangat antusias. Anak

itu sepertinya benar-benar penasaran dengan wahana di depannya itu.

"De... aku akan naik kalau begitu," jawab Shin Yeong pasrah.

Gadis itu bisa melihat dengan jelas bagaimana Jong Woon terkekeh kecil melihat ekspresinya saat ini. Banyak hal yang sudah ada di kepala Shin Yeong, termasuk beberapa cara untuk membunuh pria bernama Kim Jong Woon yang secara terang-terangan memojokkannya. Sudah sampai sejauh itu pikiran Shin Yeong berfantasi, meski pada kenyataanya dia akan tetap menuruti apa pun yang dikatakan oleh Jong Woon jika Kirei menjadi alasannya.

Jong Woon berhenti tertawa ketika melihat Shin Yeong meremas-remas jari tangannya sendiri dengan gugup. Gadis itu mulai memasuki pagar pembatas dan ikut dalam antrian. Shin Yeong terlihat pucat ketakutan.

"*Appa*... Kirei senang sekali melihat Shin Yeong *Nuna* naik *roller coaster* itu. Tapi kenapa dia terlihat ketakutan?"

"Tidak apa-apa Kirei, mungkin Shin Yeong *Nuna* hanya tidak sabar ingin cepat-cepat naik," jawab Jong Woon asal.

Pandangannya tidak beralih sedikit pun dari gadis itu. Shin Yeong pun masuk ke garis batas terakhir wahana raksasa itu, Jong Woon mulai merasa khawatir. Dia takut jika Shin Yeong memang memiliki trauma dengan wahana tersebut. Tidak ada yang bisa dilakukan olehnya, kecuali diam menonton karena Kirei juga sangat antusias menyaksikan Shin Yeong yang mulai duduk dan memasang pengaman di tubuhnya.

Jong Woon menyadari Shin Yeong hampir menangis saat *roller coaster* yang dinaikinya bergerak maju dan rasa bersalah mulai menelusupinya. Entah kenapa melihat Shin Yeong yang selalu

melakukan apa saja demi Kirei membuat Jong Woon merasa bahwa gadis itu adalah sosok yang sangat diinginkan oleh Kirei. Dia satu-satunya gadis yang bisa menangani semua masalah dalam keluarganya. Dimulai dari mengurus Kirei, mengurus rumah, bahkan juga membantunya dalam beberapa hal. Jong Woon baru saja menyadari bahwa kehadiran Shin Yeong selama beberapa minggu di rumahnya berhasil mengubah beberapa kebiasaannya. Dulu, Jong Woon selalu ingin cepat pulang karena dia harus menjemput Kirei di kafe ibunya. Atau dia harus buru-buru pulang karena Kirei yang sendirian di rumah. Akhir-akhir ini alasan Jong Woon lebih sering pulang ke rumah agar dia bisa makan malam di rumah, menikmati hidangan makan malam yang dibuatkan Shin Yeong, dan bisa meminta gadis itu untuk membantunya menganalisis beberapa laporan keuangan atau berdiskusi tentang pengambilan keputusan dari perusahaannya. Sejauh itu Shin Yeong memberikan pengaruh baginya. Dia sudah bisa merasakan bagaimana gadis itu membuat hari-harinya terasa lebih hidup dari sebelumnya.

"*Gwenchana*?"

Jong Woon langsung menanyai Shin Yeong saat gadis itu baru saja turun dan mengakhiri siksaan singkatnya beberapa saat yang lalu.

"Eum…," jawab Shin Yeong hanya menganggukkan kepalanya.

"*Nuna*, kau hebat sekali… sekarang Kirei sudah tahu bagaimana rasanya hanya dengan melihat *nuna*. Tapi tadi di atas *nuna* tidak sempat melambaikan tangan. Padahal *appa* sudah siap dengan kameranya."

"*Jinja*? *Aigoo*, sayang sekali," respons Shin Yeong berlagak riang.

Gadis itu menengok ke arah Jong Woon dan mengangkat sudut bibirnya sinis. Bagaimanapun juga dia masih kesal dengan Jong Woon yang seenaknya menyuruh gadis itu berada dalam detik-detik antara hidup dan mati. Sedikit berlebihan memang, jika gadis itu sama sekali tidak suka dengan *roller coaster*.

"Kirei, bagaimana kalau kita duduk dulu di sebelah sana? Kau juga pasti lelah sejak tadi berjalan terus," instruksi Jong Woon.

"De…."

Jong Woon meraih tangan Kirei dan menuntun anak itu, membimbingnya berjalan menuju salah satu kursi yang terletak di pinggiran samping kolam kecil. Shin Yeong sendiri masih berusaha menyeret langkahnya dengan kedua kaki yang terasa lemas.

"Kau yakin tidak apa-apa, Yeongi?" tanya Jong Woon kembali memastikan.

"Eum…," respon Shin Yeong dengan ekspresi datar.

Kirei yang mendengar jawaban Shin Yeong mendongakkan kepalanya untuk menatap wajah gadis itu, spontan Shin Yeong langsung menarik sudut bibirnya membentuk senyuman sumringah saat melihat Kirei. Dia tidak ingin Kirei melihatnya dalam keadaan *mood* yang tidak baik.

"*Gwenchana nuna*-ya?" tanya Kirei sambil menarik-narik sebelah tangan Shin Yeong.

"*Nee… nan gwencaha*," jawab Shin Yeong mengusap puncak kepala Kirei.

Menyaksikan pemandangan di hadapannya, tanpa sadar Jong Woon juga ikut tersenyum. Dia paling senang melihat interaksi Shin Yeong dan Kirei. Tapi anehnya, yang membuatnya lebih merasa senang adalah menyaksikan senyuman dari bibir Shin Yeong yang

benar-benar cantik. Rasanya seperti ada sesuatu yang mengalir di rongga dadanya. Sejuk dan menyenangkan.

"*Appa*... Kirei mau *milk shake*," ujar Kirei tiba-tiba.

Anak itu mengarahkan telunjuknya pada satu *counter milk shake* beberapa meter dari posisi mereka.

"Baiklah, ayo *appa* antar. Biar Shin Yeong *Nuna* duduk di sini saja beristirahat."

"*Sireoh*... biar Kirei membelinya sendiri saja. *Appa* dan *nuna* tunggu di sini. Pasti tidak akan lama. Kirei juga berani sendirian ke sana."

"*Geurae*... anak laki-laki memang harus berani!" balas Jong Woon sambil merogoh saku celananya untuk mengeluarkan dompet. Pria itu memberikan satu lembar uang kertas pada Kirei yang segera diraihnya dengan antusias.

"*Gumapseumnida*...," ujar Kirei kemudian berlari menuju *counter* minuman di depannya.

"Hei, jangan lari!" seru Shin Yeong panik melihat Kirei yang berlari menerobos kerumunan.

"Kenapa kau seperhatian itu padanya?" Pertanyaan singkat itu terlontar dari mulut Jong Woon ketika Shin Yeong masih sibuk memerhatikan Kirei dari jauh.

"De?" respons Shin Yeong tidak terlalu jelas mendengar ucapan Jong Woon.

"Apakah kau sangat menyayangi Kirei?"

"Pertanyaan macam apa itu?" jawab Shin Yeong langsung.

"Kau pikir, untuk apa aku setiap hari menemaninya? Untuk apa aku memerhatikan dan memastikan berada dalam kondisi yang baik.

Kalau aku tidak menyayanginya, untuk apa aku naik *roller coaster* sebanyak 2 kali berturut-turut hanya karena dia yang memintaku naik lagi saat aku hampir muntah setelah *roller coaster*-nya berhenti."

Jong Woon menatap Shin Yeong tanpa berkedip saat gadis itu secara maraton mengungkapkan semua alsasan-alasannya. Dia rasa memang pertanyaan itu tidak perlu ditanyakan pada Shin Yeong, tapi juga penasaran apa yang akan menjadi jawaban seorang Kim Shin Yeong.

"Katakan padaku jika ada sesuatu yang kau butuhkan."

Shin Yeong terbengong mendengar jawaban dari Jong Woon. Dia tahu seorang Kim Jong Woon memiliki segalanya, tapi jika ditawarkan dengan berbagai hal seperti itu juga membuatnya merasa diperlakukan berlebihan.

"Kenapa kau jadi seperti ini? Biasanya kau secara terang-terangan menyiksaku. *Ck*, hobimu bahkan menjadi pihak yang selalu kontra dengan apa yang aku ucapkan."

"*Ck*, kau ini aneh sekali! Aku bersikap baik masih kau permasalahkan juga. Dasar gadis aneh!"

"Kau yang aneh. Kenapa tiba-tiba jadi baik? Aku yakin ada sesuatu yang kau inginkan setelah ini."

"*Aih, jinja*. Memang susah sekali berbicara baik-baik dengan gadis sepertimu."

"Diam kau! Aku sedang menahan ingin muntah sekarang. Kau pikir naik *roller coaster* tidak membuat seluruh isi perutku memaksa keluar," gertak Shin Yeong.

Spontan Jong Woon langsung mengatupkan bibirnya, mendengar perkataan Shin Yeong. Gadis itu memang bisa berubah

jadi menyeramkan ketika dia marah. Yang lebih menyeramkan adalah bagaimana Jong Woon bisa dengan mudahnya menuruti apa yang dikatakan oleh Shin Yeong tanpa bisa protes sama sekali.

"*Appa*...," seruan dari suara Kirei membuat Shin Yeong dan Jong Woon mengalihkan perhatian mereka pada Kirei yang sedang berjalan dengan segelas *milk shake* di tangannya. Rupanya anak itu sudah sangat bisa membeli sesuatu sendiri tanpa perlu ditemani.

"*Aigoo*. Putra *appa* pintar sekali."

"*Ne*... Kirei kan harus jadi anak yang mandiri," balasnya bangga.

Jong Woon berjongkok di depan Kirei dan mengusap puncak kepala anak itu. Shin Yeong tersenyum menyaksikan pemandangan di hadapannya. Entah kenapa dia selalu senang melihat interaksi Kerei dan Jong Woon. Rasanya seorang Kim Jong Woon yang berada di depannya adalah orang yang berbeda ketika dia berhadapan dengan Kirei. Jauh terlihat lebih penyabar, pengertian, hangat, dan lembut. Perasaan itu kembali menelusup di rongga dadanya. Bukan karena dia merasa tersentuh dengan interaksi ayah dan anak itu, tapi entah kenapa dia merasakan simpati terhadap Jong Woon. Merasa simpati terhadap bagaimana pria itu memperlakukan Kirei. Perasaan ini bisa disebut kagum, atau mungkin.... Suka???

"Kirei-ya... sebelah sini." Shin Yeong melambaikan tangannya ke arah Kirei yang baru saja keluar dari kelasnya. Anak itu masih mengenakan masker berwarna biru yang tadi pagi dipakaikan Shin Yeong. Hari ini di tengah hujan gerimis, Shin Yeong harus menyempatkan diri untuk menjemput Kirei, padahal dia sedang berada di lokasi syuting sebelumnya.

"*Aigoo*, kasihan sekali kau... apakah hidungnya masih gatal?"

Shin Yeong membetulkan masker yang dipakai Kirei dan anak itu hanya menganggukkan kepalanya karena kemudian Kirei bersin di depan Shin Yeong.

"Coba sini aku lihat. Kau harus meniup hidungmu agar tidak terlalu merasa sesak."

Dengan telaten, Shin Yeong meraih tangan Kirei dan mengajak anak itu menepi ke dekat kafe yang ada di belakangnya. Gadis itu mengeluarkan tisu dari dalam tasnya dan melepas masker yang dipakai Kirei. Tanpa risih sama sekali, Shin Yeong menyeka hidung Kirei dengan lembut.

"Tiup hidungmu pelan-pelan," instruksinya.

Kirei juga tidak terlalu malu membiarkan Shin Yeong membantunya meniup hidung, meskipun sebenarnya dia juga sudah bisa melakukannya sendiri.

"Nah, kalau seperti ini lebih lega kan jadinya. Kalau kau sudah mulai sesak napas lagi, katakan saja pada *nuna*. Kau harus meniup hidungmu lagi."

"*Ne... araseo. Gumapseumnida* Shin Yeong *Nuna.*"

"*Cheonmanyeo,*" balas Shin Yeong sambil tersenyum.

"Ini pakai maskermu lagi. Udaranya cukup dingin jika hujan begini dan kau tidak boleh menghirup udara sembarangan jika sedang flu."

"Eum...."

"Oh iya. *Nuna* harus kembali ke lokasi syuting sebentar. Tapi sebelum makan siang, *nuna* akan mengantarkanmu pulang. Ayahmu bilang, hari ini dia akan pergi ke peresmian kafe baru milik nenekmu. Setelah kafe ditutup, ayahmu jadi semakin sibuk."

Sudah hampir 2 bulan Shin Yeong tinggal bersama Jong Woon. Meskipun akhir-akhir ini dia lebih sering pulang dan menginap di flat, tapi sepertinya Shin Yeong akan kesepian jika berada di flatnya berdua saja dengan Ji Eun. Biasanya jika berada di apartemen Jong Woon, dia akan sibuk melakukan ini dan itu, jadinya tidak akan terasa seberapa banyak waktu yang sudah dihabiskan.

"Kapan *nuna* akan pergi ke kafe juga?"

"Mungki nanti. Minggu ini ayahmu tidak mengizinkan kita datang ke sana. Kafe yang baru buka biasanya akan sangat ramai. Ayahmu memintaku untuk tidak mengantarkanmu ke sana terlebih dahulu."

"Aku pasti akan merindukan Hadel and Gretel. Biasanya kan setelah pulang sekolah, *appa* atau *nuna* akan mengantarkanku ke sana. Tapi sekarang pasti akan diantarkan ke *Mouse and Rabit.*"

"Iya, aku juga ingin mencoba pergi ke sana. Apalagi ayahmu sendiri yang mendesain semuanya."

Shin Yeong dan Kirei berbicara sepanjang pejalanan mereka menuju lokasi syuting. Shin Yeong dengan telaten menuntun Kirei ketika mereka berdua harus menyebrangi jalan. Hanya perlu satu jam sebelum Shin Yeong menyelesaikan tugasnya hari ini, karena memang dia bisa bekerja dari pagi sampai siang jika dia tidak punya jadwal kuliah pagi.

Kirei masih dengan sabar menunggui Shin Yeong di salah satu sudut ruangan lokasi syuting, beberapa kali anak itu disapa oleh staf dan kru yang sedang sibuk mondar-mandir. Sebelumnya Kirei bahkan ditemani oleh aktor lain yang sedang menunggu giliran *scene*-nya.

Karena sudah bosan, Kirei hanya memainkan apa pun yang ditemui di sekitar tempatnya duduk. Dia bahkan baru saja melepaskan masker yang dipakainya karena sesak. Tapi anak itu langsung mengenakannya kembali ketika melihat seseorang berjalan menghampirinya.

"Aegi-ya… *annyeong*…." Seseorang yang tadinya hanya akan lewat sepertinya sangat tertarik untuk menyapa Kirei.

"*Annyeong*…," balas Kirei sambil melambaikan tangannya.

Kirei tersenyum melihat sosok yang mendekatinya saat ini. Dia memang tidak mengenal gadis itu, tapi entah kenapa dia merasa sangat senang melihat wajah cantik dan juga senyuman ramah, ditunjukkan oleh gadis yang berdiri membungkuk di depannya.

"*Aegi-a…*[30] kau sedang apa di sini?"

"Aku menunggu *nuna*-ku… dia masih bekerja. Bibi siapa?" Kirei balik bertanya.

"Aku? Su Jeong… kau tidak mengenalku?"

"Emm," respons Kirei sambil menggelengkan kepalanya.

Mungkin gadis itu sudah pernah melihat wajah Su Jeong berkali-kali di televisi, tapi dia juga tidak begitu ingat siapa namanya. Lagi pula, jika bertemu dengan seorang selebriti secara langsung rasanya akan berbeda dengan apa yang dilihat di televisi.

"*Aigoo*… kau tampan sekali. Kenapa memakai masker?"

"Aku sedang flu. Kalau aku berbicara dengan orang lain tanpa mengenakan masker, nanti orang yang berbicara denganku akan terkena flu juga. Shin Yeong *Nuna* bilang, virus flu itu bisa menular lewat udara. Dan, Kirei tidak mau orang lain terkena flu juga."

---

[30] "Baby" berarti bayi, atau sapaan untuk anak kecil.

"Wah... pintarnya." Su Jeong mengulurkan tangan, menyentuh sebelah pipi Kirei, dan gadis itu mulai merasakan sesuatu dari anak itu. Dia menatap mata Kirei tanpa berkedip dan menyaksikan bagaimana kedua bola mata yang besar itu berkilau menandakan bahwa saat ini Kirei sedang tersenyum, meskipun terhalang oleh maskernya.

Tiba-tiba perasaan lain mulai merayapi Su Jeong. Dia tidak pernah bertemu dengan anak kecil itu, dia juga tidak pernah sekalipun berbicara dengan anak kecil di depannya itu. Tapi rasanya ada yang berbeda. Seperti bertemu dengan seseorang yang bahkan sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri. Rasanya seperti mendapatkan sesuatu yang hilang dan kembali ke hadapannya tanpa basa-basi.

Su Jeong tidak berkedip memandangi wajah Kirei, kembali dia usap kedua pipi anak itu dan menurunkan *hoodie* yang dipakai Kirei. Gadis itu mengusap rambut cokelat gelap Kirei dengan tatapan yang tidak lepas dari anak itu. Rasanya dia ingin sekali melepas masker yang menutupi sebagian wajah Kirei dan memandangi bagaimana wajah anak kecil itu yang tiba-tiba mengingatkannya pada seorang anak kecil yang saat ini juga tengah dirindukannya.

Andai saja Su Jeong tahu bahwa anak kecil yang duduk di depannya adalah putranya sendiri, darah dagingnya, bagian dari hidupnya.

"*Aegi-a*... siapa namamu?" tanya Su Jeong.

Kirei baru saja akan menjawab sebelum kemudian seruan yang cukup keras membuat anak itu kembali mengatupkan bibirnya.

"Su Jeong-ssi... ayo bersiap dan ganti bajumu. Kita akan melakukan *take* selanjutnya!" ujar Min Ri sambil menarik tangan Su Jeong terburu-buru.

Gadis itu masih tidak bisa mengalihkan sedikit pun perhatiannya dari Kirei, begitu pun dengan anak itu. Mungkin ikatan batin antara ibu dan anak memang tidak pernah bisa hilang, meskipun keduanya tidak pernah bertemu selama bertahun-tahun. Su Jeong masih penasaran dengan anak itu, dia tidak tahu bahwa anak itu adalah Kirei... Kirei-nya.

Shin Yeong baru saja datang ke apartemen Jong Woon setelah gadis itu pergi kuliah sejak pagi. Hari ini adalah hari Kamis, Shin Yeong mendapatkan izin untuk tidak datang ke lokasi syuting karena kuliahnya yang cukup padat. Gadis itu merasa lebih santai, karena sebelum pukul 16.00 dia sudah bisa pulang dan kembali ke apartemen Jong Woon.

"Kau sudah pulang?" ujar Shin Yeong kaget.

Gadis itu melihat Jong Woon yang sudah duduk di ruang tamu dengan tumpukan berkas yang berantakan. Ini masihpukul 16.00, dua jam lebih awal dari jadwal pulang Jong Woon ke rumah.

"Aku pulang lebih awal hari ini. Sengaja membawa tugasku pulang ke rumah, karena kau bisa membantuku untuk mengerjakan semuanya."

"*Cish*, sudah kuduga. Kau terlalu keenakan jika setiap hari memintaku untuk membantumu menganalisis semua laporan."

"Lalu, apa gunanya kau punya otak yang pintar jika tidak digunakan? Kau tahu tidak? Seseorang yang pintar juga bisa menjadi bodoh jika dia tidak banyak berlatih. Jadi, aku sarankan untuk terus melatih kemampuan otakmu dengan membantuku menganalisis data-data keuangan ini."

"*Aigoo*... mulutmu itu benar-benar luar biasa Kim Jong Woon-ssi," umpat Shin Yeong sinis. Gadis itu melangkah ke sofa dan

menghempaskan tubuhnya. Seharian kuliah membuatnya merasa sangat lelah. Bahkan setelah ini, dia masih harus menyiapkan makan malam untuk Jong Woon dan Kirei. Setelah itu, disusul dengan tumpukan tugas kuliahnya, diperparah dengan perintah-perintah Jong Woon untuk membantunya menyelesaikan beberapa laporan juga.

"*Nuna*-ya… kau sudah pulang?"

Kirei keluar dari kamarnya saat mengetahui *nuna* kesayangannya sudah pulang ke rumah. Sebelumnya Kirei sibuk bermain *game* di kamar, satu-satunya cara yang diperintahkan Jong Woon agar anak itu tidak mengganggunya.

"Kirei-ya… kau dijemput ayahmu tadi?"

"*Nee*… Kirei dijemput *appa* di kafe Halmeoni. Sejak tadi Kirei menunggu Shin Yeong *Nuna*… apa yang akan dimasak untuk makan malam hari ini?" Pertanyaan itu meluncur dari mulut Kirei. Sebuah kebiasaan yang pasti ditanyakan setiap hari.

"Makan malam?" ujar Shin Yeong balik bertanya.

Jong Woon yang sedang duduk di sofa juga sepertinya ikut mendengarkan pembicaraan putranya dengan Shin Yeong. Pria itu tersenyum mengingat situasinya saat ini. Rasanya seperti keluarga kecil yang sibuk menyiapkan makan malam, setelah seharian semuanya sibuk dengan urusan masing-masing. Dia langsung menggelengkan kepala saat menyadari bahwa bayangan-bayangan konyol itu sudah memenuhi isi kepalanya.

"Menu apa yang kau inginkan untuk makan malam?"

"Aku mau *miyeok guk* dan *kimchi bokeumbab,*[31] tapi tidak terlalu pedas. Bagaimana?"

[31] Sup rumput laut dan nasi goreng kimchi.

"*Geurae*.... *Nuna* akan memasaknya untuk makan malam. Kau sudah mandi kan?"

"Eum, Kirei berendam air hangat dengan *appa* tadi."

"*Johae*, eoh? Kalau begitu sana lanjutkan main *game*-nya, *nuna* akan menyiapkan bahan-bahan *kimchi bokuembab* spesial untuk Kirei."

"Eum...." Kirei langsung menuruti Shin Yeong dan melesat masuk ke dalam kamarnya, sementara Shin Yeong hanya bisa tersenyum menyaksikan tingkah lucu anak kecil itu.

"Yeongi-ya...."

Perhatian Shin Yeong langsung beralih saat Jong Woo memanggil namanya dengan nada tinggi membuat gadis itu langsung mengubah ekspresinya.

"*Wae*?" tanya Shin Yeong sinis.

"Tolong ambilkan tumpukan berkasku yang lain di ruang baca. Tadi aku mengerjakan tugasku dis ana, tapi aku mau pindah ke sini saja. Aku akan mengerjakan semuanya sambil memerhatikanmu memasak makan malam.

"*Mwoya*?"

"Sudah sana ambilkan. Jangan banyak bicara. Setelah itu, cepatlah mandi dan siapkan makan malam untuk aku dan Kirei. Kita berdua sudah kelaparan menunggumu sejak tadi siang."

"*Aish jinja*!"

Dengan tidak rela, Shin Yeong melangkahkan kakinya ke ruang baca yang berada di samping kamar Jong Woon. Apartemen itu cukup besar, termasuk apartemen yang mewah dan mahal.

Shin Yeong mendorong pintu ruang baca, senang menyaksikan lemari buku yang baru saja disusun. Tadi pagi ketika dia membereskannya di deretan kiri masih cukup longgar, tapi sekarang sudah agak penuh. Pasti sebelumnya Jong Woon membeli buku baru dan menaruhnya di sana.

Shin Yeong memang sangat suka membaca buku, terlebih novel. Gadis itu bahkan pernah menghabiskan satu novel dalam satu hari. Ketika SMA dia bahkan membawa buku tebal *Harry Potter* karena tidak ingin melewatkan sedikit pun kesempatannya untuk membaca buku itu. Lupa dengan tugas yang sebelumnya diperintahkan Jong Woon, gadis itu malah asyik melihat buku baru apa yang ditambahkan oleh Jong Woon. Kedua matanya berbinar melihat-lihat semua koleksi buku yang baru. Bahkan sudah beberapa bulan ini, dia tidak pernah membeli buku dan selalu membaca di ruangan yang dikhususkan Jong Woon untuk menyimpan buku-buku dan juga DVD koleksinya. Selain suka membaca buku, Jong Woon juga penggemar film. Dia menyukai semua genre film, pastinya semua koleksi film itu direkomendasikan kepada rekan-rekannya yang lain.

"Whoa, *daebak*...[32] bahkan sudah punya buku yang baru rilis kemarin. *Ck*, ternyata ada untungnya juga aku bekerja di rumah ini," ujar Shin Yeong berbicara sendiri.

Gadis itu menyusuri tumpukan buku dengan jari-jari tangannya, tapi kemudian perhatiannya tertuju pada satu kotak yang cukup besar terletak di paling atas lemari. Sebelumnya dia tidak memerhatikan bahwa di lemari buku itu ada kotak yang tersimpan rapi. Bahkan, kotak itu terhalang oleh buku-buku yang disusun di depannya, entah sengaja atau memang Jong Woon menyimpannya seperti itu agar terlihat rapi.

[32] Luar biasa.

"Kotak apa itu?"

Shin Yeong yang penasaran naik ke tangga kayu yang ada di samping lemari. Gadis itu tidak cukup tinggi untuk menjangkau kotak berwarna merah itu dan rasa penasarannya membuat Shin Yeong lupa bahwa tujuannya masuk ke ruangan itu adalah untuk mengambil tumpukan berkas milik Jong Woon yang ada di atas meja.

Kedua mata Shin Yeong membulat dan dia menutup mulutnya menahan teriakan saat dia baru saja membuka kotak berwarna merah di hadapannya. Tanpa diduga sama sekali, gadis itu menemukan sesuatu yang membuatnya menggelengkan kepala tidak percaya.

Puluhan foto dan beberapa benda lain seperti gantungan ponsel, dompet, bahkan gelang-gelang tali berada di dalam kotak di tangannya. Shin Yeong berjongkok dan meletakkan kotak itu di lantai. Dia meraih salah satu foto dan memerhatikan satu per satu yang tertangkap matanya. Gadis itu mengenal sosok di dalam foto. Jelas-jelas dia tahu siapa yang ada di dalam foto itu.

"Kwon Su Jeong...," Shin Yeong bergumam dengan gerakan bibirnya tanpa suara. Gadis itu benar-benar masih tidak mengerti dengan apa yang baru saja ditemukannya. Puluhan foto-foto Su Jeong dan benda-benda lain yang sengaja dikumpulkan dan disimpan rapi di dalam kotak berwarna merah itu.

Tangan Shin Yeong nyaris bergetar saat dia memegangi foto Jong Woon dan Su Jeong. Keduanya terlihat sangat dekat dan tidak mungkin itu adalah foto yang diambil dalam waktu dekat ini karena jelas-jelas di sana tertulis 17 Maret 2005, tujuh tahun yang lalu ketika Su Jeong belum debut sebagai seorang aktris. Dia tidak bisa mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Apakah Kwon Su Jeong adalah ibunya Kirei? Apakah rumor yang selama ini beredar itu benar? Apakah kedekatan Kwon Su Jeong dengan seorang CEO yang dimaksud adalah Jong Woon? Apakah selama ini yang diberitakan oleh media bahwa Kwon Su Jeong sudah pernah menikah dan memiliki seorang putra adalah fakta yang disembunyikan? Lalu, bagaimana dengan pernyataan Jong Woon yang mengatakan bahwa ibunya Kirei sudah meningal ketika Kirei Bayi. Jika benar Su Jeong adalah ibunya Kirei, berarti selama ini Jong Woon telah berbohong. Semua pertanyaan saat ini memenuhi kepala Shin Yeong. Gadis itu hanya bisa memegangi kepalanya, merasa pusing sendiri memikirkan semuanya. Dia tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi sebuah kenyataan lain dirasakannya detik ini juga, di luar rasa penasaran, kekhawatiran, dan kebingungannya pada Kim Jong Woon. Di luar dari itu dia merasakan satu hal. Entah apa namanya, tapi gadis itu mulai merasakan sedikit sikap posesifnya terhadap Jong Woon dan Kirei. Sebuah perasaan yang sebelumnya dia sangka mustahil akan terjadi.

"Yeongi-ya… kau sedang apa? Kenapa lama sekali?"

Jong Woon setengah berteriak memanggil nama Shin Yeong yang menghabiskan waktu nyaris 10 menit hanya untuk berjalan dan mengambil berkas di ruang baca.

"*Appa waeyeo*?"

Kirei yang sebelumnya sedang asyik di dalam kamar, keluar mendengar seruan sang ayah. Sementara dari pintu ruangan sebelahnya, Shin Yeong keluar dengan beberapa benda di tangannya. Kertas-kertas foto yang sebelumnya membuat gadis itu terkaget-kaget sendirian di dalam kamar.

"Hei, mana berkas-berkas milikku. Aku kan sudah bilang kau ambilkan di dalam. Aku harus buru-buru mengerjakannya selama menunggumu memasak. Setelah itu baru kita kerjakan bersama sisanya."

Jong Woon bangkit dari dudukannya kemudian melangkah mendekati Shin Yeong, tapi ekspresinya berubah ketika melihat sesuatu di genggaman Shin Yeong. Kedua matanya membulat dan napasnya tercekat saking kagetnya.

Dengan hati-hati, Jong Woon melirik Kirei yang berdiri di samping Shin Yeong. Anak itu mengedipkan matanya, tidak mengerti. Saat itu juga Jong Woon mengembuskan napasnya berat. Serapat apa pun dia menyembunyikan rahasia, suatu saat pasti akan terbongkar.

Jong Woon mengepalkan tangannya erat-erat, dia tidak bisa memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini. Sementara tatapan Shin Yeong ke arahnya sudah bisa ditebak. Yang membuat Jong Woon kebingungan saat ini adalah bagaimana dia mengatasi Kirei yang sejak tadi tidak bergerak dari posisinya. Shin Yeong melontarkan sebuah pertanyaan membunuh yang berarti meruntuhkan semua pertahanan Jong Woon selama ini.

"Apa hubunganmu dengan Kwon Su Jeong?"

Chapter 6

INI APA?

"Perasaan itu... apakah bisa disebut cinta?"

"Kirei-ya, ayo ikut *appa.*" Tanpa basa-basi, Jong Woon menarik sebelah tangan Kirei dan menuntun anak itu agar mengikuti langkahnya. Shin Yeong menyaksikan pemandangan di depannya dengan bingung. Gadis itu tidak tahu apa lagi yang harus dia katakan, mengingat baru saja menyadari bahwa keberadaan Kirei di antara mereka mungkin menjadi alasan terbesar Jong Woon untuk tidak menjawab apa pun saat ini.

"Ke mana *appa*?"

"Kita ke kafe nenekmu," jawab Jong Woon cepat.

"De?" Kirei memiringkan kepalanya keheranan dengan ajakan sang ayah yang sangat tiba-tiba. Anak itu memang tidak mengerti dengan apa yang baru saja terjadi di hadapannya. Tentu saja hanya bisa mengagguk ketika Jong Woon menarik sebelah tangannya agar melangkah.

"Ayo berangkat!"

"Tapi... Shin Yeong *Nuna*...."

"Dia akan tetap di rumah!" jawab Jong Woon singkat.

Shin Yeong nyaris ternganga menyaksikan pemandangan di hadapannya ketika Jong Woon melenggang pergi dan mengacuhkannya begitu saja. Pria itu tidak mengucapkan apa-apa untuknya dan malah

menghilang di balik pintu dengan meninggalkan sejuta pertanyaan yang memenuhi kepala Shin Yeong.

"Kim Jong Woon, *neo... michigeta?*" umpatnya kesal.

Shin Yeong berjalan ke arah sofa dan menghempaskan tubuhnya di sana. Dia tidak mengerti kenapa Jong Woon secara tidak langsung memilih cara untuk melarikan diri dan sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Dia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi setelah ini, karena sebenarnya Jong Woon tidak berusaha untuk melarikan diri dari pertanyaan itu. Hanya saja, Jong Woon sedang memilih situasi yang tepat untuk menjawab apa pun yang ditanyakan oleh Shin Yeong.

"Kwon... Su... Jeong...." Shin Yeong bergumam sendirian sambil membolak-balik foto di tangannya. Dia sedang memandangi foto-foto Kwon Su Jeon yang baru saja ditemukannya.

"Apa sebenarnya hubunganmu dengan seorang Kim Jong Woon?"

"Apakah dia benar-benar CEO yang digosipkan telah menjalin hubungan denganmu?"

"*Ah pajeo!*"

Dengan gilanya, Shin Yeong berbicara sendiri kemudian menjentikkan jari ketika dia mengingat sesuatu tentang Su Joeng. Yaa, aktris itu sempat dikaitkan dengan seorang CEO yang sampai saat ini tidak pernah diketahui kebenarannya.

"Jika benar dia pernah berhubungan dengan Kim Jong Woon. Lalu, bagaimana dengan Kirei? Apakah Kim Jong Woon berselingkuh? Kemudian berpacaran dengan Kwon Su Jeong sampai akhirnya ibunya Kirei meninggal? Lantas, bagaimana bisa media sama sekali tidak mencium kejanggalan dari aktris itu? Aku

memang baru mengenal Kwon Su Jeong secara lebih dekat, setelah bergabung dengan staf drama. Tapi aku tidak pernah tahu kalau masa lalunya serumit itu."

"*Aish, jinja*. Kim Jong Woon benar-benar merepotkan!" gumam Shin Yeong putus asa.

Gadis itu bangkit dari dudukannya, melirik jam digital di atas meja yang masih menunjukkan pukul 17.00. Itu berarti Shin Yeong harus menentukan pilihan antara membuat hidangan makan malam atau tidak, mengingat Jong Woon dan Kirei pergi ke kafe maka mungkin saja mereka sudah makan malam di sana.

"Baiklah, rasanya aku tidak usah menyiapkan makan malam. Mandi dan istirahat saja sambil menunggu Kirei pulang."

Shin Yeong bangkit dari dudukan dan bergegas kembali membereskan barang-barang yang diacak-acaknya, kemudian menaruhnya di tempat semula. Gadis itu memilih untuk mandi dan berendam air hangat sampai-sampai dia tidak menyadari bahwa hari mulai gelap dan Jong Woon masih belum pulang juga.

Berada di ruang tengah sendirian setelah merapikan penampilannya, Shin Yeong memutuskan untuk menyalakan televisi dan menonton acara apa pun agar dia tidak merasa bosan. Seharusnya gadis itu menyalakan laptopnya dan mengerjakan tugas kuliah yang menumpuk, tapi rasanya dia tidak akan mampu berkonsentrasi dalam situasi seperti ini.

Dengan bosan, Shin Yeong memainkan ujung *dress* pendek kesayangannya yang selalu dikenakan untuk tidur. *Remote* di tangannya tidak berhenti dimainkan sejak tadi karena dia merasa kebingungan sendiri dengan acara apa yang akan ditontonnya. Gadis itu memang nyaris tidak pernah menonton TV setiap harinya.

Dia terlalu sibuk untuk sekadar duduk bersantai di depan televisi dan menonton selama berjam-jam.

"*Aigoo*, kenapa perutku lapar sekali." Shin Yeong mengusap perutnya yang mulai keroncongan. Gadis itu melirik jam digital di atas meja dan mendesah putus asa ketika dia melihat sudah pukul21.00. Seharusnya tadi dia memutuskan untuk pulang ke flat saja dan tidak menginap di apartemen Jong Woon.

"Apakah Jong Woon dan Kirei akan menginap? Pukul 21.00 harusnya kafe sudah tutup."

"*Aish, jinja*. Rasanya aku memang benar-benar butuh ramen."

Dengan malas, Shin Yeong bangkit dari dudukannya, membuka laci dapur untuk mengambil ramen yang biasa tersimpan di sana, lalu memasaknya dengan tidak sabar. Ini baru pertama kalinya dia berada sendirian di apartemen itu, sementara pemiliknya sama sekali tidak ada. Shin Yeong mengakui situasinya saat ini benar-benar tidak nyaman. Dia bahkan masih tidak tahu bagaimana cara menghadapi Jong Woon setelah dengan lancangnya dia mengatakan hal yang mungkin tidak seharusnya dikatakan.

"Benar-benar tidak enak rasanya makan ramen sendirian dan berada di rumah sendirian dengan TV yang menyala, tapi tidak menarik perhatianku. Jika tahu akan ditinggalkan seperti ini, seharusnya tadi aku pulang saja dan tidur bersama Ji Eun."

Dengan mulut penuh, Shin Yeong terus berbicara sendiri seperti sebelumnya. Mulut gadis itu memang tidak bisa berhenti berbicara, meskipun sama sekai tidak ada lawan bicara yang bisa diajaknya untuk berkomunikasi.

Selesai makan malam, Shin Yeong kembali menghempaskan tubuhnya ke sofa ruang tengah. Dia memeluk boneka dinosaurus

milik Kirei yang beberapa hari lalu sepertinya belum ada di rumah itu. Biasanya mainan-mainan baru milik Kirei itu didapatkan dari Jong Woon yang mengatakan bahwa mainan itu dikirimkan oleh relasi bisnisnya dari Jepang.

Tiba-tiba Shin Yeong terlonjak di tengah lamunannya ketika mendengar dering ponsel yang cukup nyaring. Dia tahu itu suara ponsel Jong Woon dan arahnya berasal dari dalam kamar pria itu.

"*Ck*, dia meninggalkan ponselnya di dalam kamar." Shin Yeong berusaha untuk mengabaikan ponsel Jong Woon dan kembali memusatkan perhatiannya pada layar televisi, meskipun dia tidak mengerti dengan acara apa yang ditontonnya. Namun suara dering ponsel itu kembali mengganggunya, membuat Shin Yeong memutuskan untuk bangkit dan menghampiri arah suara telepon itu.

Dengan sedikit ragu, dia membuka kamar Jong Woon dan berjalan pelan-pelan untuk meraih ponsel berwarna hitam milik Jong Woon yang tergeletak begitu saja di atas tempat tidurnya.

Gadis itu terbelalak ketika membaca nama kontak dari layar ponsel Jong Woon. Sederet nama yang sangat dihafalnya.

"Kwon Su Jeong," gumam Shin Yeong pelan.

Gadis itu sama sekali tidak berani mengangkat teleponnya dan hanya bisa menggenggam ponsel itu erat-erat, meredam dering yang cukup lama sampai kemudian berhenti sendiri dan membuat dia merasa sesak napas secara tiba-tiba.

"Tidak mungkin jika mereka mempunyai hubungan selama itu, tapi sama sekali tidak tercium oleh media? Bagaimana bisa mereka berdua masih berhubungan satu sama lain hanya lewat ponsel? Bagaimana cara mereka saling bertemu?"

Shin Yeong melontarkan deretan pertanyaan, meski dia sendiri tak akan memperoleh jawabannya. Gadis itu duduk di atas ranjang dan menatap layar ponsel Jong Woon tanpa berani untuk menggeser *screen lock*-nya. Tapi dia nyaris melompat saat tiba-tiba ponsel itu kembali berdering singkat, menandakan pesan masuk diterima.

Dengan tangan gemetaran, Shin Yeong menggunakan telunjuknya menggeser *screen lock*, mendapati satu pesan masuk dari Kwon Su Jeong.

From: Kwon Su Jeong

"Jika kau tidak ingin mendengar suaraku, aku mohon balas pesanku. Aku butuh kepastian. Aku bisa gila jika kau bersikap seperti ini terus terhadapku. Aku mohon Oppa."

Shin Yeong membekap mulutnya. Gadis itu meletakan ponsel milik Jong Woon di atas meja kecil dan mulai menerka-nerka apa maksud dari kalimat yang baru saja dibacanya. Kepastian apa yang diinginkan Su Jeong. Dan, ada apa dengan sikap Jong Woon kepada Su Jeong? Gadis itu tidak tahu bahwa yang sebenarnya terjadi di antara Jong Woon dan Su Jeong.

"Tidak... aku tidak boleh memikirkan yang macam-macam. Meskipun mereka berpacaran, lalu apa masalahnya untukku? Siapa aku jika harus kecewa dengan fakta ini?"

Dengan perasaan kalut, Shin Yeong berusaha menenangkan dirinya sendiri. Entah kenapa dia merasa cemburu setelah membaca pesan dari Su Jeong tadi. Dia bahkan sangat menyukai Su Jeong. Intensitas pertemuan mereka sangat sering beberapa bulan ini. Tapi ketika mengetahui bahwa Su Jeong berada di antara Jong Woon dan Kirei, sikap posesifnya malah dirasakan bukan pada tempatnya. Sudah beberapa bulan terakhir dia menghabiskan waktu bersama

keluarga kecil Jong Woon dan rasanya seperti sudah berada di keluarganya sendiri.

"Ada apa denganku sebenarnya?" Shin Yeong memegangi dadanya. Dia tidak mengerti dengan perasaan apa yang menelusup dan menimbulkan perasaan sakit di rongga dadanya. Dia cemburu? Tidak mungkin dia merasakan hal itu tanpa alasan. Bukan karena dia menyukai seorang Kim Jong Woon, tapi karena dia terbiasa berada di antara pria itu dan juga putra kecilnya yang spesial. Shin Yeong hanya tidak rela jika dia harus berpisah dengan Kirei karena Su Jeong. Gadis itu benar-benar merasakan cemburunya pada Su Jeong. Saat ini isi kepalanya mulai kacau.

"Kenapa aku tidak suka jika Su Jeong *Eonni* mempunyai hubungan dengan Jong Woon? Kenapa aku tidak suka mendapatkan fakta bahwa Su Jeong *Eonni* kemungkinan besar akan menjadi ibu untuk Kirei? Kenapa aku tidak bisa melepaskan Kirei?"

Shin Yeong menggelengkan kepalanya. Gadis itu mengangkat kedua kakinya naik ke atas ranjang, tiba-tiba merasa lupa bahwa saat ini dia sedang berada di dalam kamar Jong Woon dan mungkin saja pemilik kamar itu akan meneriakinya jika tahu Shin Yeong lancang memasuki kamar pribadinya.

Berada sendirian di dalam rumah itu membuat Shin Yeong sesuka hatinya melakukan apa pun. Saat ini pikirannya sedang kacau karena Jong Woon dan Su Jeong. Dia masih tidak bisa menjelaskan secara gamblang apa sebenarnya yang dirasakan saat ini. Kehadirannya dalam keluarga Jong Woon memang bukan keinginannya, dia bahkan pernah mencoba beberapa kali kabur dari tanggung jawab, tapi seiring berjalannya waktu, rasa sayang pada Kirei menjadi semakin kuat.

Seperti banyak teori yang telah mengungkapkan, bahwa perasaan itu bisa berubah beriringan dengan kebiasaan. Gadis itu merasa bahwa dia berhak atas Kirei. Setiap hari yang dilakukan Shin Yeong adalah pekerjaan-pekerjaan ibu rumah tangga di rumah itu. Mungkin pengasuh Kirei yang sebelumnya juga melakukan hal yang sama. Tapi *chemistry* pada keluarga Jong Woon tidak sekuat Shin Yeong. Gadis itu tidak merasa diperlakukan sebagai pegawai, meskipun dia selalu mendapatkan segudang perintah dari Jong Woon, tapi karena dia melakukannya dengan senang hati maka Shin Yeong selalu menganggap itu memang kewajibannya.

"*Aigoo*, kenapa ranjang ini nyaman sekali?" Enggan untuk beranjak dan buru-buru keluar dari kamar itu, Shin Yeong malah menghempaskan tubuhnya dan berbaring di ranjang milik Jong Woon. Gadis itu membenarkan posisi kepalanya, menarik satu bantal lagi di sisi ranjang yang lain, tapi perhatiannya tertuju pada sebuah album foto besar yang diletakkan di bawah bantal berwarna putih itu.

"*Mwoya*?"

Dengan setengah berbaring, Shin Yeong membuka-buka album foto besar yang sepertinya selalu diletakkan Jong Woon di situ. Memang sudah menjadi kebiasaan jika setiap tidur Jong Woon akan melihat-lihat album foto. Di dalamnya lebih banyak foto-foto Kirei ketika anak itu masih bayi dan beberapa foto mereka sedang bersama. Tapi tetap saja album foto itu terasa sangat sepi karena Shin Yeong tidak menemukan satu pun foto ibunya Kirei.

"Jong Woon benar-benar tidak menyimpan foto ibunya Kirei. Apa tidak keterlaluan namanya kalau seperti ini? Pantas saja Kirei selalu memohon-mohon padaku untuk mencarikan foto ibunya di dalam kamar ini."

Shin Yeong terlihat sangat betah membolak-balik album foto besar itu. Perhatiannya tertuju pada foto-foto bayi Kirei dan juga foto Jong Woon yang disandingkan dalam satu jajaran rapi.

"Kirei pasti mirip ibunya. Dia punya mata yang besar, sementara Jong Woon hanya segaris lurus. Tapi dilihat dari garis rahangnya, Kirei kecil dan Jong Woon kecil memang terlihat sedikit mirip. Yah, ayah dan anak pasti punya kemiripian yang mendetail."

Dari halaman awal sampai akhir, tingkat antusias Shin Yeong semakin menurun, terlebih dari halaman selanjutnya memang lebih banyak foto-foto Jong Woon dan para karyawan di kantornya.

"Hoam... lama-lama aku jadi ngantuk."

Shin Yeong meraih ponsel Jong Woon dari atas meja dan mengerjap melihat deretan angka yang sudah menunjukkan pukul 22.00. Dia tidak tahu apakah Jong Woon dan Kirei malam ini akan pulang atau tidak. Jam tidur Kirei itu paling telatpukul 21.30 dan Shin Yeong yakin anak itu pasti sangat mengantuk jika Jong Woon masih sibuk di sana.

Kedua mata Shin Yeong sudah mulai terpejam, meskipun kedua tangannya masih sibuk membolak-balik album foto yang cukup tebal itu. Shin Yeong benar-benar tidak mampu lagi menahan kantuknya dan tertidur bersandar di kepala ranjang dengan album foto di pangkuannya. Dia akan tetap selamat jika malam ini Jong Woon tidak pulang. Tapi entah apa yang akan terjadi jika pria itu mendapati Shin Yeong tertidur di ranjangnya tanpa permisi.

Kirei yang masih duduk bosan, anak itu tertidur di sofa dengan botol *orange juice* di pelukannya.

"Kirei tidur, lihat...."

Leo yang menyadari bahwa anak kecil tampan itu tertidur menyenggol lengan Jong Woon dan membuat pria itu juga menengok ke samping, kemudian tersenyum menyaksikan putra kecilnya yang ketiduran. Sejak tadi Jong Woon memang sibuk mengobrol dengan sepupu dan adik laki-lakinya itu, tapi Kirei sama sekali tidak marah. Anak itu hanya mengeluh bahwa dia sudah mulai mengantuk dan mengajak Jong Woon untuk pulang ke rumah. Tapi pria itu masih enggan kembali ke rumah dan meninggalkan teman mengobrol di hadapannya, karena memang dia sendiri jarang sekali punya waktu untuk duduk santai mengobrol banyak hal mengingat jadwalnya yang padat.

"Dia benar-benar kelelahan sepertinya. Aku memaksanya ikut ke sini ketika seharusnya mengerjakan PR. Sejak tadi memintaku untuk membawanya pulang, tapi tetap saja dia tidak marah-marah," jawab Jong Woon sambil tersenyum. Pria itu memerhatikan wajah putranya yang tertidur pulas bersandar di sofa dengan kepalanya yang miring ke kanan.

"Biarkan saja dia menginap dirumah, *Hyeong*. Aku ingin tidur berdua dengan Kirei." Tiba-tiba Jong Jin berbicara dengan sangat antusias.

"Kau yakin? Apa Kirei tidak akan menangis ingin pulang kalau ternyata dia tidak tidur di rumah."

"Tidak akan... tenang saja, dia kan sangat dekat denganku. Memangnya kau pikir Kirei punya nenek, kakek, dan paman lagi selain dari pihak ayahya?" timpal Jong Jin.

"Kalau Kirei menangis tengah malam. Kau harus mengantarkannya pulang," sergah Jong Woon.

"*Araseo*, tenang saja."

Percakapan singkat itu menjadi selingan obrolan ketiga pria yang sepertinya masih betah untuk menghabiskan banyak waktu bercerita bersama, sampai kafe ditutup tepatpukul 22.00. Kirei digendong oleh neneknya sementara kakeknya sendiri dengan terburu-buru membukakan pintu mobil.

"*Eomma*, tidak apa-apa Kirei menginap?"

"*Aish jinja*, pertanyaan macam apa yang kau katakan. Tentu saja tidak apa-apa. Kirei sudah lama sekali tidak menginap di rumah kan. Dulu ketika bayi, sampai umurnya 3 tahun, Kirei pasti selalu di rumah bersama, *Eomma*."

"*Geurae*. Tapi aku hanya tidak terbiasa saja jika Kirei tidak ada di rumah bersamaku, meskipun kami juga tidur di kamar yang terpisah."

"Sudah, tidak apa-apa. Besok kan Kirei libur sekolah. Kau kerjakan saja tugas-tugasmu di rumah."

"*Araseo*!"

Jong Woon berdiri berhadapan dengan sang ibu di depan mobil sedan hitam milik ayahnya. Kali ini Kirei tidak akan pulang ke rumah, berarti dia hanya akan berdua saja dengan Shin Yeong. Tidak masalah untuk Jong Woon, hanya saja dia masih sedikit kebingungan bagaimana harus besikap di depan Shin Yeong setelah gadis itu mengetahui tentang Su Jeong, meskipun rasanya dia masih belum tahu bagaimana status Su Jeong untuknya.

"Hati-hati di jalan, *Eomma*."

"*Ne*...."

"*Appa*... konsentrasi mengemudi."

Jong Woon mengangkat tangan pada sang ayah dan menutupkan pintu mobil untuk ibunya dengan hati-hati. Dia melambaikan

tangannya ketika mobil sedan berwarna hitam itu mulai bergerak maju.

"Hei… ayo berangkat."

Suara klakson yang cukup nyaring membuat Jong Woon terlonjak. Pria itu langsung menendang ban mobil yang baru saja berhenti di hadapannya sambil tertawa.

"Kalian mengagetkanku."

"Ayo berangkat. Kau bilang, kita sudah lama tidak makan bersama."

Jong Jin dan Leo terlihat sangat kompak berada di dalam mobil. Sebelumnya mereka memang sempat membicarakan untuk makan bersama sebelum Jong Woon pulang ke rumah. Meskipun dia dan Jong Jin nyaris bertemu setiap hari, tapi untuk berkumpul bertiga bersama Leo adalah kesempatan yang langka. Mereka bertiga adalah sepupu yang sangat akur, meskipun jarang bertemu, tingkat keakraban ketiganya tidak pernah berkurang.

"Baiklah, aku ambil mobil di sebelah sana. Sekalian pulang setelah kita makan nanti."

Jong Woon bergegas untuk mengambil mobilnya yang terparkir di pinggir jalan sebelah kiri dari jalan utama menuju kafe milik ibunya. Pria itu sedikit terburu-buru karena mobil yang dikendarai Leo dan Jong Jin sudah melesat mendahuluinya.

Dengan langkah sempoyongan, Jong Woon menyusuri koridor menuju apartemennya. Meskipun tidak sepenuhnya mabuk, tapi beberapa teguk *soju*[33] sudah membuat kepalanya pusing tidak

[33] Minuman beralkohol khas Korea. Yang paling popular adalah soju yang terbuat dari beras.

karuan. Pria itu bahkan masih nekat membawa jinjingan plastik berwarna putih yang berisi dua kaleng bir. Entahlah, rasanya malam ini dia terlalu kacau untuk bisa berpikir jernih.

Jari-jari tangan Jong Woon sudah fasih menekan kombinasi angka untuk masuk ke dalam apartemennya sampai pintu itu secara otomatis langsung terbuka. Pria itu masih memegangi kepalanya yang terasa berat. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan mendapati seluruh lampu ruangan sudah dimatikan. Itu berarti Shin Yeong sudah tidur mengingat ini sudah hampir tengah malam.

Jong Woon mendorong pintu masuk kamarnya dan langsung tersentak kaget melihat sosok gadis yang sejak tadi memenuhi isi kepalanya kini berada di atas ranjangnya. Merasa sedang berhalusinasi Jong Woon memukul-mukul kepalanya sendiri dan beberapa kali menggosok matanya. Tidak mungkin Shin Yeong tiba-tiba berada di atas ranjangnya. Gadis itu tertidur pulas sambil bersandar dengan album foto yang terbuka di pangkuannya.

Perlahan Jong Woon berjalan menghampiri gadis itu, meletakkan kantong plastik yang dia bawa di atas meja. Sebelah tangannya diayunkan tepat di depan wajah Shin Yeong, gadis itu sama sekali tidak merespons. Jong Woon menarik album foto dari dekapan Shin Yeong, meletakannya di sofa kemudian menepuk-nepuk bahu Shin Yeong, berusaha membuat gadis itu terbangun dan menyadarkannya bahwa dia salah memilih kamar untuk tertidur.

"Hei… Yeongi-ya… Kim Shin Yeong," ujarnya tidak karuan.

Kelopak mata Shin Yeong bergerak seiring dengan kesadarannya yang mulai terkumpul. Sesuai prediksi, gadis itu langsung terlonjak bangun ketika dia baru saja membuka mata dan mendapati Jong Woon sedang berdiri tepat di depan wajahnya.

"Kau… sudah pulang?"

Gabungan antara ekspresi terkejut dan ketakutan, Shin Yeong hanya menggaruk belakang kepalanya menghadapi Jong Woon. Gadis itu langsung bangkit berdiri ketika dia bahkan baru saja membuka mata dari tidurnya yang singkat itu.

"*Neo micheoso*?" gumam Jong Woon dengan alis berkerut.

"*Mianhamnida*, aku… aku ketiduran… tadi, sebenarnya hanya…."

"Sudahlah…," selanya kemudian.

Shin Yeong hanya bisa menundukkan kepalanya tanpa tahu harus berbicara apa lagi. Gadis itu sedang merutuki dirinya. Bahkan gadis itu, tidak punya keberanian sedikit pun untuk berdebat dengan Jong Woon seperti biasanya.

"Keu… *geuraeyeo*… aku… akan melihat Kirei dulu," balas Shin Yeong langsung melangkah melewati Jong Woon.

"Kirei tidak pulang. Dia menginap di rumah neneknya."

Spontan langkah Shin Yeong terhenti mendengar ucapan Jong Woon. Gadis itu kembali berbalik dan menatap wajah Jong Woon, lalu menunduk karena tidak bisa melihat kedua mata pria itu secara langsung.

"Oh begitu… baiklah, aku akan kembali ke kamarku… selamat malam."

Dengan tampang bodohnya, Shin Yeong malah mengucapkan selamat malam sambil membungkukkan badannya di depan Jong Woon, membuat pria itu juga merasa terkejut dengan tingkah Shin Yeong di depannya. Entah kenapa dia malah menganggap bahwa tampang bodoh yang ditunjukkan gadis itu di depannya malah terlihat menggemaskan.

Shin Yeong yang menyadari bahwa sikapnya di depan Jong Woon benar-benar aneh, mulai memukul-mukul kepalanya sendiri sambil bergumam pelan. Gadis itu menyeret langkahnya sampai ke depan pintu, baru saja akan memutar kenop pintu untuk segera keluar dari kamar itu. Tapi tiba-tiba tanpa diduga suara Jong Woon membuat gerakannya terhenti.

"*Chakaman*...," serunya pelan.

"Eoh?"

Dengan kikuk, Shin Yeong memutar balik badannya berhadapan dengan Jong Woon. Gadis itu tidak tahu mengapa tiba-tiba Jong Woon menghentikan langkahnya. Dia pikir akan dimarahi habis-habisan karena sudah membuat kesalahan berturut-turut hari ini. Tapi ternyata Jong Woon melepaskannya begitu saja.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," ujar Jong Woon akhirnya.

Pria itu mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat sebelum memilih untuk duduk di atas ranjangnya. Jong Woon menepuk kasur di sebelahnya, mengisyaratkan agar Shin Yeong juga duduk di sampingnya.

"*Katakanlah*...," respons Shin Yeong dengan artikulasi yang berantakan.

Berada di dalam kamar berdua dengan seorang pria yang selama ini sama sekali tidak terlalu sering berkomunikasi dengannya. Bukan hanya di dalam kamar, itu berarti di dalam rumah itu memang benar-benar hanya ada mereka berdua karena Kirei tidak ada di sana.

Dengan cemas, Shin Yeong meremas jari-jari tangannya. Menjelaskan secara tersirat bahwa saat itu dia benar-benar gugup. Entahlah apa yang sebenarnya terjadi dengan gadis itu. Jantungnya

berdebar cepat dan frekuensinya nyaris melonjak 2 kali lipat. Secara tidak sengaja dia melirik Jong Woon bertepatan ketika pria itu juga sedang meliriknya sehingga kedua mata mereka bertemu dalam pandangan yang sama.

"Masalah... Kwon Su Jeong... aku akan mengatakan yang sebenarnya padamu," ujar Jong Woon ragu-ragu.

"Ah, masalah itu... aku juga sebenarnya ingin minta maaf padamu karena sudah lancang menanyakan hal itu. Tidak apa-apa, aku sudah melupakannya. Kau tenang saja. Aku bisa menutup mulutku rapat-rapat dan tidak akan mengatakan hal ini pada siapa pun."

"Tapi aku akan tetap memberitahumu apa yang sebenarnya terjadi... antara aku dan Su Jeong."

"*Gwenchana*. Kau tidak perlu menjelaskannya. Anggap saja aku tidak...."

"Dia ibunya Kirei," sela Jong Woon.

Perkataan Jong Woon sukses memberikan efek serangan jantung untuk Shin Yeong, gadis itu ternganga dengan kedua mata yang melebar. Mengejutkan. Ini benar-benar membuat dia terkejut setengah mati. Semua dugaannya salah. Tapi kenapa perkataan Jong Woon membuat kepalanya berputar-putar tidak mengerti.

"Mungkin kau tidak akan dengan mudah percaya dengan perkataanku, tapi dia adalah wanita yang melahirkan Kirei. Kwon Su Jeong... ibunya Kirei."

"Kkk...kau... kalian....kalian berdua...."

"Tidak... kami berdua tidak pernah menikah."

"*MWORAGO*?" Kali ini Shin Yeong nyaris menjerit mendengar perkataan Jong Woon. Dia mendapatkan keterkejutan berkali-kali

lipat dan semua itu dikatakan langsung oleh seorang Kim Jong Woon. Tidak mungkin dia mengada-ada atau sengaja melakukan ini untuk merusak nama baik Kwon Su Jeong. Bukankah sama saja dia bunuh diri jika secara terang-terangan melakukan pengakuan ini?

"Aku dan Su Jeong berteman sejak kami masih kecil dan berpacaran sejak aku baru masuk SMA. Kami selalu bersama-sama. Apa pun yang aku lakukan, Su Jeong pasti mengetahuinya. Begitu pun sebaliknya. Hubungan kami baik-baik saja. Sampai akhirnya Su Jeong hamil. Dia mengandung Kirei saat itu."

Jong Woon mengatakan semua itu kepada Shin Yeong. Entah mendapat keberanian dari mana, tapi pria itu benar-benar mengatakan semua rahasianya pada Shin Yeong tanpa risih. Tanpa takut gadis itu akan mengatakan semuanya pada orang lain, dan itu berarti membunuh semua karirnya habis-habisan.

Gadis itu masih berusaha sedikit demi sedikit mencerna semua perkataan Jong Woon padanya. Tidak mungkin jika semua itu hanya untuk bermain-main di depan Shin Yeong. Seorang Kim Jong Woon tidak mungkin gegabah menjadikan semua yang dikatakan itu sebagai lelucon untuk membodohi Shin Yeong.

"Dia mengandung Kirei, tapi itu bukan putraku. Aku bukan ayah biologis Kirei."

"Apa kau bilang?" spontan Shin Yeong bangkit dari dudukannya.

"*Aish, jinja*. Cerita gila macam apa ini? Ya Tuhan… kau sedang mabuk kan?" Dengan frustasi, Shin Yeong mengacak rambut panjangnya yang memang sudah acak-acakan.

"YAK! Kim jong Woon. Apa sebenarnya yang sedang kau coba ceritakan padaku, hah? *Aish jinja*… kau… kau bilang… *aigoo*."

Persis seperti prediksi Jong Woon mengenai respons gadis itu. Shin Yeong memang benar-benar terkejut sampai dia sendiri sulit untuk memercayai semua perkataan Jong Woon.

"*Neo micheoso?*" umpatnya sambil menggelengkan kepala.

Shin Yeong berjalan mondar-mandir di depan Jong Woon, menjadi kacau sendiri hanya karena mendengar cerita pria itu. Tanpa pikir panjang, Shin Yeong meraih kaleng yang diletakkan Jong Woon di meja kecilnya. Membuka kaleng itu dengan tidak sabar kemudian meneguknya sampai terengah-engah.

"Kau baru saja menghabiskan sekaleng bir, Nona Kim," ujar Jong Woon setelah gadis itu berhenti dengan minumannya.

"*Ne?*"

Dengan tampang bodoh, Shin Yeong yang baru sadar apa yang baru saja diminumnya langsung kembali meletakkan kaleng yang nyaris kosong itu di atas meja, seketika itu juga dia langsung cegukan. Meminum alkohol membabi buta untuk pertama kalinya. Bahkan dengan bodohnya, tidak tahu minuman apa yang baru saja dihabiskan.

"Bodoh... *pabo* Shin Yeong," cibir Jong Woon tak habis pikir dengan kelakuan gadis itu.

"*Neo... gotjimalria?*"[34]

Shin Yeong mengarahkan telunjuknya ke dahi Jong Woon dengan kesadaran yang mulai menurun.

"Apanya yang berbohong?"

"Kau bilang, kau bukan ayahnya Kirei? Kau tidak mau mengakui bahwa dia adalah putramu? Tidak tahukah kau bahwa Kirei itu

[34] Kau, berbohong?

sangat spesial? Dia tidak seperti anak kecil pada umumnya. *Ck*... aku tidak habis pikir Kim Jong Woon-ssi."

"Terserah kau mau percaya atau tidak. Asal kau tahu. Fakta ini hanya aku, Su Jeong, dan kau yang mengetahuinya. Tidak ada yang tahu tentang kebenarannya, bahkan ayah biologis Kirei sekalipun."

"Gila, ini benar-benar gila! Bagaimana bisa kau dan Su Jeong menyembunyikan hal ini?" "Itulah kenapa aku tidak mengatakan yang sebenarnya, juga pada Kirei sekalipun. Yang dia tahu, ibunya... sudah meninggal."

"*Napeun namja*...," desis Shin Yeong mulai tidak bisa menerima fakta yang baru saja diketahuinya.

"Su Jeong lebih jahat daripada aku!"

"Kau juga jahat karena telah membohongi Kirei. Kau tidak pernah tahu seberapa banyak dia merindukan ibunya dan betapa dia sangat ingin melihat wajah ibunya, meskipun hanya dalam sebuah foto!"

"Kirei bisa melihat foto ibunya... di jalan raya di depan sekolahnya. Atau di layar iklan yang ditempel di gedung-gedung. Kirei bisa melihat wajah ibunya sesering yang dia bisa."

"Tapi dia tidak pernah tahu. Dia tetap menganggap bahwa ibunya telah meninggal, seperti katamu!"

"Jika aku jahat, lalu bagaimana dengan Su Jeong? Yang mengkhianatiku dengan pria lain. Kemudian dengan tanpa belas kasihan, dia meninggalkan Kirei saat masih berumur 2 bulan hanya demi mengejar kembali karienya. Bagaimana? Apakah kau masih menganggap akulah yang paling jahat dalam kasus ini?"

Shin Yeong terdiam. Gadis itu bisa merasakan bagaimana perasaan Jong Woon, ketika seharusnya pria itu mempunyai masa

depan indah yang telah dirancangnya, justru berantakan karena satu kesalahan yang dibuat oleh orang yang sangat dicintainya dulu.

"Lalu, bagaimana hubunganmu dengan Su Jeong?"

"Buruk. Sangat buruk. Aku tidak ingin melihat wajahnya dan berinteraksi dengannya. Bahkan aku tidak mengizinkannya bertemu dengan Kirei. Dia tidak berhak sedikit pun atas putraku. Kirei milikku, setelah dia meninggalkannya. Aku tidak ingin dia mengatakan pada Kirei bahwa dia adalah ibunya. Putraku akan merasa sangat sakit hati jika tahu apa yang sudah dilakukan oleh ibunya ketika dia masih bayi."

"Aku pernah membawa Kirei ke lokasi syuting, nyaris memperkenalkannya pada Su Jeong."

"Tapi, mereka belum pernah bertemu kan?"

"Sepertinya begitu. Tapi...."

"Jangan bawa Kirei ke lokasi syuting lagi," sela Jong Woon.

"Aku lebih memilih membawanya daripada membiarkannya sendirian di rumah."

"Bagaimana kalau dia bertemu Su Jeong. Sedikit banyak aku tahu di mana tempatmu bekerja dan apa pekerjaanmu di sana."

"Kau *stalker*?"

"Bukan aku... orang suruhanku," jawab Jong Woon santai.

"Apa yang harus aku lakukan menurutmu? Kepalaku seperti mau meledak jika aku memikirkan hal ini. Aku tahu cepat atau lambat semuanya akan terungkap satu per satu."

Jong Woon mulai mengatakan apa yang dirasakan. Kali ini lebih terbuka pada Shin Yeong. Bahkan dengan nyamannya, dia mengatakan semua keluhan dan ketakutannya.

"Apa menurutmu aku menyerah saja?"

"Maksudmu?"

"Aku akan mengatakan semua kebenarannya. Dan setelah itu, Su Jeong akan habis. Aku tidak akan apa-apa, karena dalam kasus ini aku memang tidak memiliki kesalahan yang besar. Aku masih mempunyai namaku jika semua orang bisa mencerna kebenaran. Tapi semua kesalahan terlimpahkan pada Su Jeong. Itu agak tidak manusiawi memang."

"Pelik... masalah yang benar-benar pelik," komentar Shin Yeong.

"Kau dan Su Jeong berhubungan dalam waktu yang cukup lama, bahkan sangat lama. Apakah kau benar-benar bisa melenyapkan semua tentangnya yang sudah terekam sangat lama di dalam kepalamu? Apakah kau yakin akan benar-benar tega membuatnya berakhir seperti ini?"

"Su Jeong pernah mengatakan hal ini padaku. Asal kau tahu, dia jauh lebih nekat daripada aku. Secara terang-terangan, dia pernah mengatakan di depan semua teman-teman satu angkatan ketika reuni universitas. Dia mengatakan bahwa kami masih berhubungan baik satu sama lain dan statusnya masih sebagai kekasihku. Bisa kau bayangkan seberapa gilanya seorang Kwon Su Jeong. Aku juga tidak pernah tahu bagaimana jalan pikirannya."

"Aku juga tidak pernah tahu bagaimana jalan pikirannya, tapi apakah kau tahu apa yang sedang aku pikirkan saat ini?" ujar Shin Yeong kemudian.

"Apa? Kau punya solusi yang cerdas untuk hal ini? Aku sudah tidak bisa memilih cara mana pun untuk membuat semua permasalahan ini selesai. Sudah berlalu lebih dari 6 tahun sejak

masalah itu muncul. Tapi aku selalu berusaha tidak peduli, padahal rasanya sebentar lagi semua masalah ini akan menjadi bumerang untukku sendiri."

"Aku ingin bertanya padamu," duara Shin Yeong berubah jadi pelan ketika gadis itu berbicara.

"Apa kau masih memiliki perasaan seperti dulu? Jawablah dengan jujur!" Shin Yeong memajukan kepalanya kembali mendekat sejajar dengan wajah Jong Woon. "Kau masih mencintainya?" lanjut gadis itu kemudian.

Tentu saja Jong Woon sudah tidak terlalu kaget mendengar pertanyaan itu lagi. Dia sudah bisa menentukan bagaimana jalan hidup yang akan dipilih, termasuk siapa saja yang akan berada dalam kehidupannya saat ini dan yang akan datang.

"Apakah aku harus menjawabnya?"

"*Geurae*... tentu saja harus. Jika kau tidak menjawabnya, bagaimana aku bisa tahu solusi yang aku pilih ini tepat atau tidak!"

"Hubungan kami dulu baik-baik saja, tapi setelah semuanya terjadi... perasaanku padanya juga berubah. Meskipun tidak sepenuhnya."

Shin Yeong terdiam mendengar jawaban Jong Woon. Gadis itu berusaha mencerna dengan baik apa maksud dari kalimat terakhir yang keluar dari mulut pria itu. *Perasaannya pada Su Jeong berubah, meskipun tidak sepenuhnya*. Itu berarti, Jong Woon masih menyimpan perasaan pada Su Jeong, tapi menguburnya dalam-dalam. Meskipun kebenciannya pada gadis itu nyaris melunturkan semuanya.

"Jika aku menyarankan satu jalan keluar padamu, apakah kau tidak akan memukul kepalaku?"

"Tergantung apa yang keluar dari mulutmu. Jika kau mengatakan satu hal yang tidak masuk akal dan memancing emosiku."

"Kau mau memaafkan Su Jeong?"

"Entahlah... kesalahannya terlalu besar menurutku. Kesalahannya padaku mungkin bisa aku maafkan. Tapi kesalahannya pada Kirei, masih belum bisa aku terima begitu saja."

"Jika dia meminta maaf padamu?"

"*Aish*, sebenarnya apa yang ingin kau katakan? Kau bilang mau memberikan solusi untukku. Tapi pertanyaan pembukanya banyak sekali. Dasar cerewet!"

Shin Yeong meniup poninya. Dia harus menahan perasaan kesalnya pada pria yang tengah duduk di hadapannya itu, karena secara tidak sengaja gadis itu juga sudah masuk ke dalam masalah. Dia menjadi bagian dari kehidupan Jong Woon dan Kirei, dia juga mengetahui sebuah rahasia besar yang tidak orang lain ketahui. Tapi di sisi lain, gadis itu sama sekali tidak bisa menerima fakta tentang Su Jeong, Jong Woon, dan Kirei.

"Baiklah. Mungkin ini adalah solusi yang tidak akan kau terima dengan mudah," ujar Shin Yeong akhirnya.

"Jadilah keluarga...," lanjut gadis itu dengan tidak rela. Shin Yeong menggigit bibirnya sebelum melanjutkan perkataannya yang terputus.

"Kau, Su Jeong , dan Kirei. Jadilah keluarga yang bahagia. Aku yakin Su Jeong *Eonni* bisa memperbaiki kesalahannya. Kau menyayangi Kirei, Su Jeong juga pasti mempunyai perasaan yang sama. Dan Kirei... dia menyayangi ayahnya dan juga ibunya. Tidakah itu solusi terbaik?"

Suara Shin Yeong bergetar. Dari mulutnya semua kata-kata itu dengan mulus terucap. Tapi di dalam hatinya tersayat. Mungkin ini adalah hal terbodoh yang pernah dilakukan. Ketika perlahan-lahan, dengan setiap ucapan yang dikatakannya pada Jong Woon, dengan setiap ucapan yang dikatakan Jong Woon padanya. Dia mulai menyadari bahwa rasa sakit hatinya semakin nyata. Gadis itu mengatakan pada Jong Woon untuk bersatu dengan keluarga kecilnya. Tapi dia tidak rela. Karena posesifnya yang sudah keterlaluan... karena gadis itu menyayangi Kirei. Mungkin saja, tanpa disadari secara gamblang, gadis itu juga menyukai Jong Woon.

"Tidak... itu bukan solusi terbaik!" Jong Woon langsung menjawab pernyataan Shin Yeong dengan tegas. Pria itu bangkit dari dudukannya, sedikit kehilangan keseimbangan ketika kembali merasakan sakit di kepalanya karena pengaruh alkohol yang masih belum lenyap.

"Saat ini Su Jeong punya kehidupannya sendiri. Dia punya karier, dia punya nama yang luar biasa. Namanya bersih dan dia sempurna. Dia bukan sekadar aktris, tapi dia juga menjadi cerminan sosok gadis yang luar biasa dalam bersikap. Apakah kau pikir dia masih bisa menerima semua cemoohan jika pada akhirnya harus mengungkapkan sebuah kejujuran? Su Jeong memang pernah mengatakan padaku tentang perbuatan nekatnya untuk membongkar semua rahasia yang kami tutup rapat ini. Tapi, aku masih tidak bisa memercayainya."

"Dan saat ini, aku punya kehidupan sendiri. Aku adalah seorang eksekutif muda yang sukses. Aku CEO yang memimpin perusahaan cukup besar. Setidaknya, aku tidak punya nama sebersih dan sebesar Su Jeong. Tapi aku punya Kirei. Beberapa tahun lalu, pandangan

masyarakat terhadapku sudah berubah, bahkan keluargaku sendiri. Masih beruntung tidak banyak pihak yang tahu tentang hubunganku dan Su Jeong. Tapi keluargaku sampai saat ini masih menganggap bahwa akulah ayah biologis Kirei, akulah yang membuat Su Jeong harus melahirkan ketika umurnya belum genap 20 tahun. Aku sakit hati tentu saja. Ketika aku yang dikhianati, tapi aku juga yang disalahkan. Semuanya aku terima, karena aku dapat Kirei. Aku menyayanginya."

"Kau menyayangi Kirei? Aku juga sangat menyayanginya." Jawaban dari Shin Yeong membuat Jong Woon tersentak. Pria itu tidak menyangka Shin Yeong akan bersikap seperti itu. Dia pikir Shin Yeong akan marah karena dibohongi dalam waktu yang lama. Gadis itu terlalu banyak dihadapkan dengan kebohongan di depan matanya. Tapi entah kenapa, di luar reaksinya seperti biasa. Gadis itu malah seakan tidak peduli dengan itu semua.

"Kenapa kau sangat menyayangi Kirei?" Untuk kesekian kalinya pertanyaan itu keluar dari mulut Jong Woon. Dia selalu merasa sangat senang jika Kirei-nya mendapatkan banyak kasih sayang yang tulus. Karena dia sendiri menyadari bahwa Kirei memang tidak merasakan kasih sayang dari ibunya secara langsung.

"Haruskan aku menjawabnya untuk kesekian kali? Aku menyayangi Kirei karena dia Kirei."

"Lalu, jika aku dan Kirei nanti mempunyai keluarga, ketika Kirei bersama ibunya dan tidak membutuhkan pengasuhnya. Apakah kau masih akan tetap menyayangi Kirei? Bagaimana jika nanti ibunya tidak membiarkan siapa pun menyentuh Kirei?"

Shin Yeong terperanjat mendengar perkataan Jong Woon. Obrolan kali ini sebenarnya tidak begitu rasional. Mengingat

keduanya juga berada dalam situasi antara sadar dan tidak sadar. Keduanya sama-sama menahan pusing karena mabuk.

"Jujur. Aku lebih memilih Kirei bersamamu daripada ibu kandungnya sendiri," lanjut Jong Woon terang-terangan. Dan, dia sendiri tidak pernah tahu bahwa setiap perkataan dari mulutnya telah mengaduk-aduk perasaan Shin Yeong sampai-sampai gadis itu tidak mampu berkomentar banyak.

Kepala Shin Yeong mulai terasa berat dan penglihatannya sedikit kabur karena mabuk. Gadis itu kembali menjatuhkan dirinya dan terduduk lemas di samping Jong Woon. Terdiam tanpa tahu harus berkomentar apa lagi. Shin Yeong menengok ke arah Jong Woon, memerhatikan wajah pria itu dengan tidak tahu malunya, bahkan ketika Jong Woon menengok ke arahnya dengan tampang heran mendapati gadis itu tengah menatapnya intens.

"Apa kau menyukaiku, sama seperti kau sangat menyukai Kirei? Apa kau juga ingin bersamaku, seperti keinginanmu bersama Kirei?"

Jong Woon memajukan wajahnya mendekat ke wajah Shin Yeong, tapi gadis itu hanya mengerjap seolah tersihir oleh tatapan mata seorang Kim Jong Woon. Gadis itu terpaku, kedua matanya sama sekali tidak berkedip ketika dengan isengnya Jong Woon membunuh setiap inci jarak di antara wajah mereka sampai ujung hidungnya bersentuhan dengan ujung hidung Shin Yeong, sengaja memiringkan kepalanya dan berhenti tiba-tiba ketika menyadari bahwa gadis itu tetap diam di tempat dengan kedua mata terbuka memandanginya berani. Jantungnya berdebar dengan tatapan itu, entahlah apa yang membuat Jong Woon langsung memundurkan wajahnya. Pria itu merutuki dirinya sendiri karena berniat menggoda Shin Yeong, tapi malah dia sendiri yang merasa kalah. Baru kali ini dia bersikap seperti itu di depan seorang gadis dan baru kali ini

juga setelah sekian lama dia merasakan jantungnya berdebar tidak karuan hanya karena seorang gadis.

"*Michigeta*...," desis Jong Woon sambil menundukkan kepalanya.

Pria itu memang sudah menganggap dirinya menjadi gila hanya karena seorang Kim Shin Yeong. Bagaimana bisa dia mengontrol cara kerja tubuhnya sendiri di depan Shin Yeong? Bahkan, gadis itu dengan mudahnya membuat detak jantungnya menjadi kacau.

"Aku menyukaimu... iya kau benar... aku menyukaimu," tegas Shin Yeong lantang.

"Jong Woon-a... apakah kau sudah bangun?" Suara nyaring itu memenuhi seisi ruangan yang masih sepi. Nyonya Kim menuntun Kirei masuk ke dalam apartemen Jong Woon yang pagi itu tampak benar-benar sepi. Tidak ada tanda-tanda apa pun yang mengisyaratkan bahwa penghuninya sudah bangun, karena tidak ada aktivitas di ruang tengah maupun dapur.

"*Aigoo*... apakah ayahmu masih tidur? *Nuna*-mu juga sepertinya belum bangun. *Ckck*, ini memang hari Minggu, tapi seharusnya mereka bisa bangun pagi-pagi. Lihatlah sudah jam berapa sekarang!"

Nyonya Kim bersikap seperti biasanya jika dia datang ke apartemen Jong Woon. Bahkan sudah sangat hafal kombinasi angka untuk membuka kunci apartemen milik putra pertamanya itu. Kombinasi tanggal lahir Kirei.

"Coba kau bangunkan *nuna*-mu sana. Yeongi pasti sangat lelah sampai-sampai dia bangun kesiangan. Ini nyarispukul 08.00, tapi tidak ada satu pun yang sudah bangun di dalam rumah ini."

Dengan terburu-buru, Nyonya Kim berjalan menuju dapur dan melepaskan genggaman tangan Kirei ketika anak itu melesat menuju kamar *nuna* kesayangannya.

"*Omo*... kemarin Yeongi pasti memasak makan malam. *Ck*, kenapa Jong Woon tidak memberitahunya kalau dia akan makan di kafe?"

Seperti ibu-ibu pada umumnya, orang tua Jong Woon itu sibuk sendiri di dapur. Membuka lemari dan memastikan bahwa bahan makanan di rumah itu masih cukup. Dia juga memeriksa isi lemari pendingin, memeriksa stok susu untuk kirei dan juga susu pisang kesukaan anak itu.

"*Halmeoni*...."

Tiba-tiba Kirei berlari dari arah kamar Shin Yeong menghampiri neneknya. Anak itu menggelengkan kepalanya sambil menunjuk kamar Shin Yeong.

"*Nuna* tidak ada di kamar. Apa dia pulang dan tidur di flat malam ini? Kemarin ketika Kirei dan *appa* pergi ke kafe, Shin Yeong *nuna* masih ada?"

"*Jinja*? Hum. Mungkin dia pulang ke flatnya tadi malam. Kalau begitu ayo bangunkan ayahmu!"

"*Ne*...."

Dengan penuh semangat Kirei berlari menuju kamar sang ayah. Semalaman anak itu menginap di rumah neneknya dan tidur bersama Jong Jin. Kirei memang jarang sekali menginap di rumah orang tua Jong Woon, karena memang Jong Woon tidak pernah betah jika di rumah tidak ada Kirei. Pernah beberapa kali Jong Woon malah ikut bermalam di rumah ibunya jika Kirei harus menginap di sana.

Nyonya Kim masih sibuk di dapur. Wanita setengah baya itu membereskan makanan di meja makan dan membuangnya ke tempat

sampah. Makanan yang dimasak dari kemarin itu tentu saja sudah tidak bisa dimakan. Tapi sebagai gantinya, Nyonya Kim membawa makanan untuk sarapan Jong Woon dan Shin Yeong dari rumahnya. Kimbab, makanan kesukaan Jong Woon.

"*Nuna*-ya… Shin Yeong *nuna*…."

Suara kaget Kirei membuat Nyonya Kim menghentikan aktivitasnya di dapur. Dengan terburu-buru, berjalan menuju kamar Jong Woon.

"Yeongi-ya…."

Tak kalah kaget, Nyonya Kim berdiri di samping Kirei. Tepat di ambang pintu tanpa berani melangkah. Keduanya tentu saja kaget melihat Shin Yeong yang masih berbaring sendirian di atas ranjang Jong Woon. Gadis itu masih berbaring dengan selimut yang acak-acakan melilit tubuhnya.

Shin Yeong yang sebelumnya masih tertidur pulas, mulai tersadar dan mengumpulkan semua kesadarannya cukup lama. Gadis itu memegangi kepalanya yang terasa pusing sebelum bangkit dari berbaring. Dengan tidak tahu malunya gadis itu malah meregangkan tubuhnya, masih dengan mata terpejam. Sepertinya dia juga tidak menyadari bahwa pagi ini dia terbangun di atas ranjang Jong Woon.

Trek….

Suara pintu kamar mandi yang terbuka dari dalam membuat semua perhatian tertuju ke arah sana. Lebih mengagetkan dari pemandangan sebelumnya. Nyonya Kim hanya bisa menganga dengan kedua mata membulat, mendapati putra kesayangannya baru saja keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit bagian bawah tubuhnya.

"*Eomma*…."

Jong Woon tercekat melihat sang ibu dan putranya tengah berdiri di ambang pintu. Dia semakin kacau saat menyaksikan Shin Yeong yang baru saja terbangun dari tidurnya. Gadis itu mengerjapkan matanya dan menggosoknya berkali-kali. Mungkin sedang berusaha menyadarkan dirinya yang menganggap kejadian pagi ini adalah mimpi.

"*Appa, nuna*, kalian tidur bersama?" Celetukan yang dilontarkan Kirei membuat Nyonya Kim langsung menarik anak itu dan memutar balik tubuhnya agar tidak melihat pemandangan yang seharusnya tidak dilihat pagi ini. Nyonya Kim memeluk Kirei dan menahan wajah anak itu di perutnya.

"*Eomonim*...," gumam Shin Yeong dengan suara yang masih serak.

Tampang gadis itu terlihat acak-acakan. Bahkan Shin Yeong berada dalam kondisi antara sadar dan tidak sadar. Tapi ketika menyadari apa yang terjadi, dia langsung melompat turun dari ranjang dan membungkukkan badannya, memberi salam pada orang tua Jong Woon. Sebisa mungkin Shin Yeong tidak menengok ke arah Jong Woon karena pemandangan yang disuguhkan pria itu tidak sepantasnya menjadi konsumsi di pagi hari.

"Ya Tuhan... kalian berdua?" Nyonya Kim menunjuk Shin Yeong dan Jong Woon bergantian, kemudian menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Selesaikan urusan kalian sebelum keluar dari kamar. *Eomma* akan mengamankan Kirei ke luar... setelah ini *eomma* ingin kalian berdua menjelaskan semuanya!"

Kebingungan, orang tua Jong Woon itu langsung menutup pintu kamar. Membiarkan Shin Yeong dan Jong Woon berada di dalam

kamar berdua saja. Menambah waktu mereka berdua untuk kembali kacau dengan perasaannya masing-masing.

Dentuman pintu kamar membuat Shin Yeong terlonjak dan mengacak rambut panjangnya karena bingung apa yang telah terjadi. Gadis itu menjatuhkan diri, terduduk di lantai dengan frustasi. Dia sendiri sama sekali tidak ingat apa yang terjadi semalam sampai-sampai dia bisa tidur dan menghabiskan malam berdua bersama Jong Woon.

Shin Yeong mengangkat wajahnya dan mendongak menatap Jong Woon. Gadis itu langsung ternganga mendapati Jong Woon yang masih berdiri dengan lilitan handuk berwarna putih di pinggangnya. Bahkan, tetesan air dari rambutnya membuat bahu tegapnya basah.

"Huwaaaaaa.... Apa yang kau lakukan?" Teriakan itu membuat Jong Woon spontan menutup kedua telinganya dan melesat kembali ke dalam kamar mandi.

Shin Yeong melompat naik ke atas ranjang dan meraih bantal. Gadis itu menutup wajahnya dengan bantal kemudian berteriak kencang. Sengaja melakukannya agar teriakan kerasnya tidak terdengar. Berusaha membuat dadanya terasa lega karena kejadian pagi ini yang mengejutkan.

"Ya Tuhan. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa aku tidak ingat apa-apa?"

Dengan gemas, Shin Yeong memukul-mukul kepalanya. Gadis itu berusaha keras mengingat-ingat apa saja yang mereka bicarakan tadi malam. Dan ketika mengingatnya Shin Yeong langsung menggelengkan kepala, memukul-mukul kepalanya sendiri mengingat satu hal memalukan ketika dia dengan bodohnya mengatakan pada Jong Woon bahwa dia menyukai pria itu.

"Kenapa kau?" Jong Woon akhirnya keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap.

Pria itu mengenakan kaus berwarna hitam dan juga celana olahraga yang biasa digunakan di rumah. Shin Yeong yang melihat pria itu langsung merasa frustasi jika mengingat apa yang telah dikatakannya secara terang-terangan pada Jong Woon.

"Apa yang sebenarnya terjadi tadi malam?"

Dengan tampang kesal, Shin Yeong menanyai Jong Woon. Gadis itu berharap Jong Woon bisa berkata jujur padanya. Meskipun dia sendiri tahu, tadi malam mereka berdua memang sama-sama sakit kepala dan sama-sama kelelahan.

"Kau tidak ingat apa-apa?" Jong Woon bertanya balik.

"Eum…," jawab Shin Yeong hanya dengan menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada apa pun yang terjadi. Tadi malam kita hanya tertidur. Kau mabuk karena meminum sekaleng bir. Dan, aku juga memang sudah mabuk karena *soju*. Kita tertidur tanpa sadar."

"*Geurae*. Sudah kuduga. Tidak mungkin terjadi apa-apa di antara kita."

Shin Yeong melompat turun dari ranjang Jong Woon dan berjalan ke arah pria itu. Dengan kikuk, Shin Yeong menggaruk belakang kepalanya.

"Perlu kau tahu! Tadi malam aku dalam keadaan setengah mabuk. Jadi jika aku berbicara macam-macam, kau tidak usah menganggapnya serius."

"Kau yakin mengatakannya dalam keadaan mabuk? Lalu, bagaimana bisa kau mengingatnya pagi ini? Kau ingat apa yang telah kau katakan padaku?"

"Diam kau!"

Jong Woon terkekeh geli memerhatikan Shin Yeong. Gadis itu terlihat sangat cantik ketika dia baru bangun tidur. Jong Woon memang bangun terlebih dulu daripada Shin Yeong. Pria itu terbiasa bangun pagi-pagi, meskipun tadi malam dia sempat mabuk. Kurang lebih satu jam Jong Woon sengaja berlama-lama di atas tempat tidur dan memerhatikan wajah Shin Yeong saat tertidur. Kadang tersenyum mengingat ciuman manis yang mereka lakukan sebelum akhirnya jatuh tertidur kehabisan energi. Mungkin Shin Yeong tidak mengingat apa yang terjadi setelah pengakuan yang dia katakan di depan Jong Woon. Tapi pria itu bisa menjamin bahwa dia dalam kondisi sadar dan masih bisa mengingat dengan jelas ketika dengan canggung mereka memulai sebuah ciuman. Dan mengakhirinya ketika Shin Yeong jatuh tertidur dalam pelukannya sampai pagi hari.

"Ngomong-ngomong. Kau belum melihat kaca sejak bangun tidur ya?" tanya Jong Woon iseng.

Shin Yeong tidak mendengarkan ocehan pria itu, tapi membuatnya mengerutkan dahi.

"Ada ruam di bibirmu. Sepertinya itu perih."

Menyadari apa yang dikatakan Jong Woon, gadis itu menjulurkan lidahnya dan baru merasakan memang ada ruam di bibir bawahnya yang terasa perih.

"*Mianhae*. Terlalu bersemangat sepertinya," komentar Jong Woon pendek.

"*MWOYA*?" Shin Yeong tercekat kaget saat mulai paham apa maksud perkataan Jong Woon. Gadis itu menggelengkan kepalanya berkali-kali ketika bayangan-bayangan kejadian semalam berkelebatan di kepalanya.

"YAK! Kim Jong Woon, apa yang kau lakukan padaku?" protesnya keras.

Jong Woon terkekeh melihat gadis itu kebingungan. Kejadian semalam memang di luar dugaan. Jong Woon sendiri tidak pernah menyangka dia akan merasa sangat tertarik pada seorang gadis bernama Kim Shin Yeong, yang sudah beberapa bulan ini bekerja sebagai pengasuh di rumahnya. Jatuh cinta itu memang tidak masuk akal. Tidak memerlukan teori dan terkadang tidak tepat waktu. Mengalir begitu saja, tidak terduga.

"YAK! Kim Shin Yeong... Kim Jong Woon... keluar kalian, cepat jelaskan semuanya!" Suara nyaring itu membuat pembicaraan Shin Yeong dan Jong Woon terhenti. Keduanya langsung memukul-mukul kepala masing-masing. Mulai kebingungan bagaimana cara menjelaskan semuanya.

"Apa kau bilang? Jadi semalam kau, Leo, dan Jong Jin pergi minum sebelum pulang?"

"Eum... aku tidak mabuk, *Eomma*. Aku hanya minum sedikit. *Eomma* tahu kan aku tidak suka mabuk."

"Tapi tetap saja pada akhirnya kau mabuk. Lalu kau bilang tadi, kalau kau juga sempat membeli bir kan? Sampai akhirnya Shin Yeong tanpa sengaja meminumnya. *Aish*, ini tidak masuk akal. Bagaimana kalian berdua bisa tidur bersama?"

Nyonya Kim duduk di sofa sambil melipat tangannya. Sementara Shin Yeong dan Jong Woon duduk berlutut di lantai. Keduanya seperti sedang dihukum atas perbuatan yang telah mereka lakukan.

"Maafkan aku, *Eomonim*. Seharusnya aku tidak berada di kamar Jong Woon. Aku sedang melihat album foto Kirei. Lalu

tanpa sengaja tertidur di sana sampai Jong Woon pulang. Kami mengobrol bersama dan tanpa sengaja juga tertidur bersama. Tetapi sumpah demi Tuhan, tidak ada apa pun yang terjadi. Aku mengingat semuanya," ujar Shin Yeong membela diri.

"Jong Woon?" ulang Nyonya Kim.

"Jong Woon *Oppa*... maksudku," balas Shin Yeong memperjelas. Gadis itu memang lebih sering memanggil Jong Woon dengan namanya saja, tanpa menambahkan sapaan sopan untuk pria itu. Kebiasaan buruk yang memang membuat keduanya merasa nyaman. Jong Woon malah akan merasa aneh jika Shin Yeong memanggilnya *oppa*.

"Jangan-jangan kalian selalu tidur besama? Meskipun kalian berdua sudah menyepakati hal itu, tapi tidak sepantasnya dilakukan."

"Aniya *eomma*... ini tidak seperti yang *eomma* pikirkan. Malam ini hanya kebetulan. Biasanya kami tidur di kamar masing-masing. Bahkan kadang Shin Yeong tidur bersama Kirei," ujar Jong Woon melakukan pembelaan lagi.

Sepertinya masalah kali ini memang cukup besar. Tertangkap basah tertidur di kamar yang sama. Masih beruntung tadi malam memang benar-benar tidak terjadi sesuatu yang lebih jauh. Meskipun tetap saja, pria dan wanita berada dalam situasi yang tepat, suasana yang tepat, dan perasaan yang tepat. Bukan tidak mungkin jika ada hal yang terjadi.

"Sudahlah. *Eomma* percaya untuk kali ini. Tapi jangan ulangi kesalahan yang sama!"

"*Ne*...," jawab Shin Yeong dan Jong Woon berbarengan.

"Kau juga Yeongi. Jika kalian benar-benar berpacaran. Sebaiknya kalian tinggal terpisah saja. Shin Yeong bisa datang ke sini sepulang

kuliah. Terlalu rawan membiarkan kalian berdua tinggal bersama jika didukung perasaan meledak-ledak satu sama lain."

"*Ne*…," ulang keduanya.

"Lagi pula *eomma* tidak ingin Kirei punya adik dulu dalam waktu dekat ini," lanjut Nyonya Kim.

"*Mworago*?"

Shin Yeong tampak sangat kaget mendengar perkataan Nyonya Kim. Sementara Jong Woon sendiri hanya menggeleng-gelengkan kepala, membayangkan apa yang akan terjadi jika dia dan Shin Yeong benar-benar membuat adik kecil untuk Kirei.

"Baiklah, *eomma* akan menjemput Kirei. *Eomma* akan mengajaknya pergi membeli pakaian baru hari ini."

"Di mana *eomma* menyembunyikan Kirei?" tanya Jong Woon.

"Di apartemen tetanggamu. Dia sedang bermain-main dengan anjing di sana. Kalian berdua sarapan saja dulu, *eomma* membawakan kimbab."

"*Ne… kamsahamnida eomonim!*" balas Shin Yeong.

Nyonya Kim beranjak dari posisinya, berjalan menuju pintu keluar, meninggalkan Shin Yeong dan Jong Woon berdua di dalam rumah. Keduanya saling melempar pandang satu sama lain ketika pintu apartemen tertutup dari luar.

"*Aish, jinja*…." Jong Woon mendesah berat, sementara Shin Yeong bangkit berdiri dan melayangkan tendangan yang cukup kencang di punggung Jong Woon.

"YAK!! Cepat jelaskan apa yang sebenarnya kau lakukan padaku!"

"YAK!! Apa yang kau lakukan? *Cish*, salah siapa tidak ingat?!"

Flashback…

"Aku menyukaimu… iya kau benar… aku menyukaimu!"

Shin Yeong langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan, menyadari apa yang baru saja dikatakannya telah mempermalukan dirinya sendiri.

"Mian…. " Dengan suara pelan, gadis itu mengucapkan kata maaf. Menyesali apa yang telah dikatakannya barusan.

Shin Yeong bangkit dari dudukannya kemudian melangkah sempoyongan menuju pintu kamar. Gadis itu sudah cukup mabuk jika dia harus pingsan saat ini juga. Salahnya sendiri, menjadi gadis Korea tapi tidak bisa menoleransi alkohol.

"Hei, Kim Shin Yeong!"

Melihat Shin Yeong bergegas untuk keluar dari kamarnya, Jong Woon bangkit dan menghampiri gadis itu. Tanpa diduga, yang dilakukan selanjutnya adalah menarik sebelah tangan Shin Yeong dan memeluk tubuh gadis itu erat-erat.

Tak kalah kaget, Shin Yeong hanya bisa membulatkan matanya ketika kedua tangan Jong Woon melingkari pinggangnya dan kepala pria itu bertumpu di bahunya lemah. Dalam jarak sedekat itu, Shin Yeong bisa mencium bau soju yang menyengat. Padahal dia sendiri juga sudah benar-benar sakit kepala karena pengaruh bir yang diminumnya.

"Jangan pergi… jangan keluar… tetaplah di sini" Jong Woon bergumam pelan di telinga Shin Yeong, semakin mengeratkan pelukannya di tubuh gadis itu. Sekarang dia tahu debaran jantungnya berpacu tepat ketika dia berada dalam jarak yang sangat dekat dengan Shin Yeong. Dalam satu pelukan itu Jong Woon bisa melupakan sakit hatinya, masalah besar di dalam hidupnya, dan

melupakan kenangan pengkhianatan yang pernah dilakukan gadis paling dicintainya dulu.

"Tetaplah bersamaku…."

Jong Woon mengusap punggung Shin Yeong dengan sebelah tangannya, merasakan bagaimana hangatnya tubuh gadis itu tepat sekali berada dalam dekapannya. Posisi yang sangat pas untuk membuat seluruh perasaannya seperti akan meledak sebentar lagi.

Shin Yeong melepaskan diri dari pelukan Jong Woon ketika pria itu melonggarkan dekapannya. Entah apa yang ada di dalam kepala gadis itu karena kesadarannya nyaris tak tersisa. Bahkan kedua matanya sudah terasa berat untuk menatap pria yang tengah mendekapnya dan menatapnya intens.

Shin Yeong hanya bisa mengerjapkan matanya ketika wajah Jong Woon semakin dekat menjangkaunya. Kedua mata gadis itu terpejam saat bibir lembut itu mendarat sempurna di bibirnya. Memberikan efek menjalar ke seluruh tubuhnya. Membuat rongga dadanya penuh dengan perasaan tak terkatakan yang akan segera tumpah tak tertampung.

Gerakan bibir Jong Woon menjadi semakin tergesa-gera ketika merasakan tidak ada perlawanan sedikit pun dari Shin Yeong, membuat dia tiba-tiba merasa bangga karena efek ciumannya yang membuat Shin Yeong tidak mampu berbuat banyak untuk menghentikan dirinya atau berusaha menghindar.

Jong Woon memperdalam ciumannya di mulut Shin Yeong. Mengeksplorasinya tanpa ampun, bahkan tidak peduli bahwa mereka berdua sudah terengah-engah kehabisan napas sampai akhirnya dia harus berhenti ketika perutnya tidak bisa diajak berkoordinasi. Perasaan menekan dari dalam perutnya lebih mendesak, hingga

pria itu menjauhkan kepalanya dari Shin Yeong dan melesat berlari menuju kamar mandi.... Muntah.

Jong Woon hanya terkekeh. Menertawakan diri sendiri ketika dia sudah selesai dengan urusannya di kamar mandi. Bagaimana bisa pengaruh alkohol yang seharusnya bisa membuat dia lebih lancar meneruskan pekerjaannya dengan Shin Yeong malah sukses menjadi efek penyadar, yang membuatnya berhenti dan tidak melanjutkan apa yang memang seharusnya tidak terjadi?!

Shin Yeong sepertinya benar-benar tidak menyadari apa yang telah terjadi, karena gadis itu tertidur lelap tanpa berkata apa pun. Sepertinya karena mabuk juga, Shin Yeong tertidur. Apalagi untuk seorang pemula, efek dari alkohol membuat sakit kepala yang luar biasa.

Tak bisa menahan gerakan tangannya, Jong Woon membenarkan posisi tidur Shin Yeong. Dengan telaten, pria itu menggeser tubuh Shin Yeong dan membenarkan dress pendek gadis itu yang terangkat.

Jong Woon memajukan kepalanya mendekat, memberikan kecupan yang cukup lama di puncak kepala gadis itu. Merasakan perasaan hangat yang menjalari seluruh tubuhnya karena senang.

"Kim Shin Yeong... aku rasa, aku juga menyukaimu."

"Kau mau datang kan besok?"

"Entahlah! Kalau aku datang, lalu bagaimana dengan Kirei? Jong Woon tidak membiarkanku membawanya ke lokasi syuting."

"Setelah kejadian seminggu yang lalu, kau jadi lebih penurut padanya ya? Biasanya kan kau tidak pernah mau mendengarkan apa pun yang dia katakan."

"Diam kau!"

Shin Yeong dan Ji Eun duduk santai untuk menikmati makan siang. Keduanya sengaja pergi untuk makan di luar dan menolak nasi *box* yang biasanya dibagikan pada semua staf di lokasi syuting.

"Sampai saat ini aku masih tidak bisa mengatur alur kejadian itu. Bagaimana kalian berdua bisa sampai tidur di ranjang yang sama? Dan, kau bahkan tidak ingat apa-apa!"

"Sudahlah. Aku pusing tiap memikirkan hal itu. Lupakan saja. Jika diingat-ingat, itu adalah malam yang sangat memalukan. Untung saja dia sedang mabuk. Jadi aku harap, dia juga tidak akan ingat dan tidak akan membahas apa yang telah kukatakan."

"Yang kau katakan?" ulang Ji Eun.

"Kau mengatakan bahwa kau menyukainya. Hahahaha... kau memang sangat polos, Yeongi-ya. Karena kepolosanmu itu, kau malah terlihat sangat bodoh!"

"*Aish*, kau...."

Shin Yeong mendorong kepala Ji Eun dengan gemas karena gadis itu tidak berhenti menggodanya. Sudah lama sekali mereka tidak mengobrol bersama karena sibuk dengan urusan masing-masing. Di semester ini, kedua sahabat itu tidak bisa menghabiskan waktu untuk belajar bersama menjelang ujian akhir.

"Memangnya acara apa yang sebenarnya harus kita hadiri itu?" tanya Shin Yeong sambil melepaskan *sweater*-nya. Siang ini matahari bersinar cukup terik, walaupun sore hari akan terasa sangat dingin.

"Hanya pertemuan makan makan malam biasa sepertinya. Tapi di sana akan hadir banyak selebriti yang membintangi *sitcom* sore. Pasti akan ramai!"

"*Jinja*? Berarti acaranya cukup besar? Lalu, kenapa kita juga diajak untuk ikut? Aku kira hanya pertemuan antara bintang pengisi drama dan *sitcom* bersama para produser dan *script writer*."

"Iya memang begitu. Tapi staf juga diundang untuk hadir. Tentu saja terbatas. Aku sudah punya undangannya... *igo*...." Ji Eun merogoh saku celananya, menyodorkan dua kartu undangan di hadapan Shin Yeong.

"Aku mendapatkannya secara langsung dari supervisor. Kita bisa pergi ke sana dengan menggunakan ini dan bertemu dengan idola."

"Aku benar-benar ingin pergi. Tapi, bagaimana dengan Kirei?"

"Ya, kau ajak saja. Kirei pasti juga akan senang jika di acara itu dia bisa makan apa pun yang dia mau."

"Tapi kan Jong Woon tidak mengizinkanku membawa Kirei ke lokasi syuting."

"Hei, siapa bilang kita mau syuting? Kita cuma mau makan malam saja. Kau ini bagaimana sih? Tentu saja itu berbeda. Kali ini bukan urusan pekerjaan."

Pantang menyerah, Ji Eun terus saja mencoba untuk mengajak Shin Yeong agar gadis itu mau mengikuti keinginannya. Mereka sudah jarang sekali pergi berdua. Sekarang saatnya untuk sekadar bersenang-senang melepas penat. Sekalian menjadi *refreshing* karena pekan depan mereka harus dihadapkan dengan ujian akhir semester.

"*Pajeo*... kau benar! Kalau begitu besok aku juga akan datang. Aku akan menjemput Kirei dari sekolah, mengantarkannya untuk pelajaran tambahan. Setelah itu, baru kita pergi bersama."

"Oke. Pilihan yang tepat."

Ji Eun dan Shin Yeong melakukan *high five* ketika mereka sudah menyepakati. Mereka berdua tampak sangat senang karena kabarnya di acara tersebut akan banyak selebriti yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

"*Geurae*. Ayo makan dulu."

Ji Eun menyodorkan *pizza* yang baru saja tiba. Mereka berdua jauh lebih santai jika memilih untuk makan di luar lokasi syuting. Karena jika mereka makan bersama, kru yang lain terburu-buru agar segera bisa melanjutkan pekerjaan.

"Hei.. aku mau tanya satu hal." Shin Yeong berbicara pada Ji Eun dengan mulut penuh, membuat Ji Eun dengan gemas menutup mulut gadis itu dengan telapak tangannya.

"Telan dulu makanan di dalam mulutmu. Kau ini kebiasaan sekali sih!"

Shin Yeong mengunyah *pizza* di dalam mulutnya dan menelannya terburu-buru, gadis itu meraih kaleng *cola* dan meneguknya, membantu mendorong makanan masuk ke dalam tenggorokannya.

"Apakah Su Jeong *Eonni* akan datang ke acara itu juga?"

"Kwon Su Jeong? Entahlah. Aku dengar besok malam dia akan menghadiri acara penghargaan. Kau tidak tahu dia masuk sebagai aktris terbaik tahun ini?"

"*Geurae*. Tidak usah ditanya, dia pasti bisa membawa pulang penghargaan itu untuk ketiga kalinya."

"Sudah seminggu ini, aku rasa ada yang berubah dari sikapmu terhadap Su Jeong."

"*Waeyeo*? Tidak ada apa-apa. Sikapku tetap sama terhadapnya."

"*Aniya*. Ada yang berbeda. Biasanya kau sangat antusias untuk mengobrol dengannya. Kau juga merasa sangat tertarik untuk

mengamati setiap pengambilan gambar yang dilakukan Su Jeong. Tapi sekarang, aku tidak pernah melihat kalian mengobrol bersama, kecuali jika kau sedang mendapat tugas untuk merapikan *make-up*-nya."

"Kau ini ada-ada saja. Sikapku pada Su Jeong *Eonni* memang seperti ini. Aku kan bukan *fans*-nya."

Shin Yeong tersenyum dengan ekspresi aneh. Gadis itu kembali memasukan potongan pizza ke dalam mulutnya. Sebenarnya Shin Yeong juga menyadari bahwa akhir-akhir ini dia menjaga jarak dari Su Jeong. Perasaannya pada Su Jeong tidak sama seperti minggu-minggu yang lalu. Entahlah. Setelah mengetahui rahasia yang disembunyikan Jong Woon. Dan setelah menyadari perasaannya terhadap Jong Woon, Shin Yeong bisa merasakan bagaimana seorang Kwon Su Jeong memang tidak sesempurna yang dia pikirkan. Malah terkadang Shin Yeong merasakan kekecewaannya pada gadis itu.

"Oh iya, aku dengar di sana juga akan datang aktor yang membintangi *sitcom* sore. Pria itu pernah dikaitkan dengan Kwon Su Jeong. Ada yang bilang mereka pernah berhubungan ketika Su Jeong masih menjadi *trainer*. Kau tahu kan, Su Jeong pernah berada di *Star Agency*, sebelum kemudian dia melakukan *come back*, justru Su Jeong memilih untuk bergabung di *agency* baru."

"Skandal lagi? Kenapa skandalnya banyak sekali?"

"Entahlah. Kwon Su Jeong memang terlalu misterius. Dia pernah digosipkan telah menikah dengan CEO muda. Bahkan, sudah punya anak sekarang. Tapi nyatanya itu semua memang hanya gosip kan?"

"Eum... *dee*...."

Shin Yeong hanya bisa berdeham ringan mendengar Ji Eun yang sedang mencoba untuk menganalisis. Gadis itu tiba-tiba merasa haus dan meneguk *cola* miliknya sampai habis tak tersisa.

"Kwon Su Jeong juga digosipkan pernah menjalin hubungan dengan seorang aktor yang menjadi seniornya. Mereka bilang ada beberapa foto sebagai bukti dari kedekatan mereka. Su Jeong memang sangat cantik. Aku rasa dia tidak melakukan operasi apa pun untuk mengubah bentuk wajahnya. Kecantikannya alami dan bersinar. Itulah kenapa banyak orang yang menyukainya. Memangnya kau tidak tahu?"

"*Molla*...."[35]

Shin Yeong menggelengkan kepalanya. Semua gosip-gosip itu jika ditelisik lebih jauh adalah sebuah kenyataan, meskipun faktanya dicampur aduk dengan cerita berlebihan atau malah berbalikkan dengan yang terjadi sebenarnya. Kwon Su Jeong tidak pernah menikah dengan seorang CEO, tapi dia memiliki seorang putra. Kwon Su Jeong juga pernah berpacaran dengan aktor senior di masa pre debutnya. Mungkin saja itu adalah ayahnya Kirei seperti apa yang pernah dikatakan oleh Jong Woon.

"Kau tahu, siapa aktor senior yang digosipkan itu? Apakah dia masih eksis sampai saat ini?"

"*Geurae*, tentu saja. Siapa yang tidak tahu Choi Jin Hyuk?" jawab Ji Eun.

"Choi Jin Hyuk?"

"Kirei-ya... sebelah sini!" Shin Yeong melambaikan tangan, melihat Kirei yang baru saja keluar dari gedung olahraga sore itu.

[35] Tidak tahu

"*Nuna*...." Kirei berlari menghampiri Shin Yeong, kemudian meraih sebelah tangan Shin Yeong dan menggenggamnya erat.

"Bagaimana latihan hari ini?"

"Menyenangkan. Ada beberapa gerakan baru yang harus kupelajari. Termasuk bagaimana cara melumpuhkan lawan dengan satu gerakan kaki."

"*Geurayeo*? Wah, kau hebat!"

"Jika aku rajin belajar bela diri, nanti aku bisa melindungi *nuna* jika ada orang jahat. Aku akan memastikan *nuna* baik-baik saja jika berada di sampingku."

"Hebat, *nuna* benar-benar senang mendengarnya."

"Aku akan memastikan bahwa tidak ada satu pun penjahat yang berani menyentuh *nuna*."

Shin Yeong tersenyum, mendengarkan ocehan polos yang melegakan hatinya. Kirei memang menyebutnya *nuna*. Bahkan, dia menjadi satu-satunya *nuna* kesayangan Kirei. Shin Yeong memang bukan ibunya Kirei, atau bibinya Kirei, atau kakaknya Kirei. Tapi gadis itu selalu ingin menjadi seseorang yang menyenangkan bagi Kirei, yang membuat anak itu tidak merasa kesepian sama sekali.

"Hari ini *nuna* akan mengajakmu makan di luar. *Nuna* juga sudah meminta izin pada ayahmu. Kebetulan hari ini dia akan lembur dan pulang telat ke rumah. Kau mau kan ikut bersamaku?"

"*Ne*... Kirei senang *nuna* mau mengajak Kirei pergi bersama."

"*Geurae*, *nuna* tidak bisa mengajakmu pergi ke lokasi syuting lagi sekarang. Tapi untuk kali ini, acara makan malamnya sangat sayang untuk dilewatkan. Daripada kita harus pulang ke rumah dan makan malam di rumah. Lebih baik kita memanfaatkan kesempatan ini kan?"

"Eum," angguk Kirei.

Keduanya berjalan di trotoar sampai ke *shelter* bus. Dengan telaten, Shin Yeong membimbing Kirei menaiki bus berwarna hijau yang akan membawa mereka ke tempat yang telah ditentukan.

"Kirei-ya, *nuna* ingin menanyakan satu hal padamu." Shin Yeong menengok ke arah Kirei sambil membenarkan syal yang dipakai oleh anak itu. Entah kenapa satu pertanyaan menggelitiknya. Hanya ingin tahu jawaban polos macam apa yang akan dikatakan Kirei mendengar pertanyaannya kali ini.

"Eoh?"

"Jika ibumu masih ada... kemudian, *nuna* dan ibumu sama-sama berhadapan dengan penjahat yang sangat jahat. Maka siapa yang akan kau tolong terlebih dahulu? Kau ini kan sangat hebat dalam bela diri."

Kirei terdiam. Anak itu mengerutkan dahinya, mulai kebingungan dengan jawaban apa yang akan dikatakan. Sementara Shin Yeong juga terlihat gugup ingin mendengar jawaban dari Kirei. Mungkin ini terlalu kekanak-kanakan, bahkan dia sendiri ingin mengetahui sejauh mana seorang Kirei bersimpati padanya.

"*Nuna*-ya... aku akan menolong *nuna*."

Jawaban itu membuat Shin Yeong tercekat. Kedua sudut bibir gadis itu tertarik membentuk senyuman. Perasaan hangat menjalari dadanya, menggantikan perasaan waswas yang sebelumnya dia khawatirkan. Di luar dugaan! Jawaban Kirei benar-benar di luar dugaan.

"Benarkah kau lebih memilih untuk menolong *nuna*?"

"Eum. Karena *eomma* akan ditolong oleh *appa*... Kirei yakin, *appa* tidak akan membiarkan *eomma* dalam kesulitan. Karena *appa*

pasti sangat menyayangi *eomma*. Jika Kirei juga menolong *eomma*, lalu siapa yang akan menolong *nuna*?"

Hantaman selanjutnya terasa lebih dahsyat dari sebelumnya. Ini memang hanya kalimat-kalimat polos yang dikatakan tanpa berpikir panjang. Sebelumnya dia sangat senang saat mendengar Kirei mengatakan padanya bahwa dia lebih memilih *nuna*-nya daripada *eomma*-nya. Dia tidak mungkin cemburu hanya karena alasan berandai-andai. Tapi perasaannya kali ini tampak berlebihan. Meskipun itu hanya ucapan polos Kirei, berhasil membuatnya terdiam nyaris kehilangan kata-kata.

"Kirei… ayo sebelah sini. *Hyeong* yang ini juga membintangi drama dengan rating yang sangat tinggi. Kau harus berfoto dengannya juga."

Ji Eun tampak sangat antusias membimbing Kirei untuk menghampiri satu per satu aktor dan aktris yang pada saat itu datang di acara makan malam, sementara Shin Yeong sendiri sibuk mengisi perutnya penuh-penuh. Gadis itu sepertinya lupa bahwa dia membawa Kirei.

"*Aegi-ya… omo, neomo kiyeowo.*[36] Siapa namamu?"

Min So, salah satu aktris yang juga menghadiri acara malam itu terlihat sangat senang bertemu dengan Kirei. Bahkan wanita itu jauh lebih antusias untuk berfoto dengan Kirei. Sementara Kirei sendiri sudah terlalu lelah mengikuti keinginan Ji Eun untuk mengumpulkan fotonya bersama banyak selebriti.

"Kirei…. Kim Kirei."

[36] Anak kecil... astaga, sangat lucu.

"Nama yang sangat bagus. Kau tampan sekali." Min So mengusap wajah Kirei dengan gemas, anak itu tetap tersenyum meskipun dia sudah bosan menuruti Ji Eun sejak tadi.

"Kirei-ya… ayo ambil foto sekali lagi dengan Min So *Nuna*. Dia membintangi drama favoritku juga. Ayo ayo cepat!"

Untuk kesekian kalinya, Kirei menuruti permintaan Ji Eun, dan mendekat ke arah Min So. Dengan polos, anak itu kembali berpose ketika Ji Eun memberi instruksi untuk mengambil gambarnya.

"Min So *Nuna, kamsahamnida*…." Ji Eun membungkukkan badannya sambil menuntun Kirei. Min So juga membalas terima kasihnya dengan mencium pipi Kirei, membuat anak itu spontan langsung menyeka pipinya karena pasti noda lipstik dari bibir aktris itu mengotori pipinya.

"Kirei-ya… mana *nuna* kesayanganmu itu. Astaga, sepertinya dia benar-benar makan membabi buta. Memangnya di rumahmu dia tidak pernah makan?"

"*Molla*… *nuna* selalu makan dengan baik setiap hari."

"Tapi kenapa dia seperti sedang sangat kelaparan? Coba lihat sebelah sana!"

Ji Eun menuntun langkah Kirei menghampiri Shin Yeong, menepuk pundak gadis itu dari belakang, membuat Shin Yeong terlonjak kaget dan nyaris melompat.

"*Aish,* mengagetkan saja," protesnya dengan mulut penuh.

"Berhenti makan. Kau tidak tahu di sebelah sana banyak sekali selebritis yang datang. Aku bahkan mengambil gambar Kirei bersama beberapa orang. Nanti Kirei harus memamerkan pada teman-temannya. *Aigoo*, mereka pasti iri padamu Kirei," ujar Ji Eun antusias.

"*Paboya*...."

"Kau kira Kirei mau pamer pada teman-temannya? Lagi pula mereka juga belum tentu tahu siapa orang-orang yang ada di foto itu. Sudahlah, jangan paksa Kirei untuk berfoto dengan banyak orang. Biarkan dia di sini dan makan bersamaku!"

"*Ani*... kau setiap hari bersama Kirei. Kali ini aku mau bermain-main dengannya."

"Iya. Bermain-mainlah dengan cara yang manusiawi. Ajak Kirei bermain dengan baik. Jangan suruh dia foto sana-sini terus!"

"Hei, siapa tahu nanti Kirei bisa jadi selebritis juga jika dia banyak berfoto dengan para aktor dan aktris!"

"*Ck*, sini Kirei... *aigoo*, lihat pipimu." Shin Yeong berjongkok berhadapan dengan Kirei. Gadis itu memegangi wajah Kirei dan mengusap noda lipstik di pipi anak itu.

"Seharusnya kau bisa mengatakan kalau tidak mau. Jika kau diam saja, Ji Eun malah akan semakin gila jadinya!"

"*Gwenchana*...."

"Selalu saja mengatakan tidak apa-apa. Berhenti mengatakannya jika kau tidak suka!"

Kirei hanya tersenyum mendengarkan ocehan Shin Yeong. Anak itu merasa senang karena dengan penuh perhatian Shin Yeong membersihkan pipinya, merapikan rambutnya, dan juga membenarkan posisi syal yang melilit lehernya.

"Kau lapar? Ayo coba ini... buka mulutmu, aaaaa.'"

Shin Yeong menyodorkan satu potong kue cokelat dan menyuapkan ke dalam mulut Kirei, membuat Ji Eun yang melihatnya, merasa iri melihat kedekatan Shin Yeong dan Kirei.

"*Ck*. Kalian berdua ini seperti ibu dan anak saja."

Ji Eun ikut tersenyum ketika melihat Kirei yang sangat senang berada di dekat Shin Yeong. Anak itu memang selalu menampakkan ekspresi menyenangkan di wajahnya. Tidak heran jika semua orang pasti sangat suka dengan anak itu saat mereka semua baru pertama kali bertemu dengan Kirei.

"*Omo*... Kirei, lihat sebelah sana!"

Tiba-tiba perhatian Ji Eun mengarah pada seorang pria tinggi yang tengah duduk sendirian di salah satu sudut ruangan.

"*Omo*... dia tampan sekali. Yeongi-a, lihatlah... dia benar-benar tampan. Jauh lebih tampan daripada hanya melihat di televisi."

Shin Yeong melihat sahabatnya tiba-tiba heboh, hanya bisa mengerutkan dahinya. Gadis itu memerhatikan sosok pria yang tengah menjadi fokus utama Ji Eun. Dia memang sering melihat pria itu bermain dalam sebuah drama. Hanya saja dia lupa siapa namanya.

"Kirei, ayo foto bersama lagi."

"YAK!! Sudah, jangan memperalat Kirei terus. Kau ini keterlaluan sekali."

"Ayolah, aku mohon. Kirei mau kan? Kirei mau kan *nuna* foto seperti tadi. Eoh?"

Lagi-lagi Kirei hanya bisa menganggukkan kepala sambil tersenyum melihat Ji Eun yang sangat antusias. Anak itu tidak tega menggelengkan kepala dan mengacuhkan gadis itu.

"Bagus, kau memang paling keren Kirei. Tapi ngomong-ngomong, dia itu mirip sekali denganmu Kirei. Oke, aku harus memastikan dengan mengambil foto kalian berdua."

"*Ckckck*. Dasar gadis aneh! Cepat sana! Kirei harus makan juga setelah ini."

"*Araseo*, dasar cerewet. Ayo Kirei...."

Dengan antusias, Ji Wun menarik sebelah tangan Kirei dan menuntun anak itu untuk mengikuti langkahnya. Sepertinya kali ini untuk kesekian kali Ji Eun bisa mendapatkan satu foto baru yang diambil. Baru saja dua langkah gadis itu berhenti kemudian kembali memutar badannya dan menjentikkan jari mengingat sesuatu.

"Oh iya, Yeongi. Pria yang duduk di sana itu. Dia yang aku bicarakan kemarin. Namanya Choi Ji Hyuk... ngomong-ngomong, jika diperhatikan, dia mirip dengan Kirei."

Perkataan Ji Eun sukses membuat Shin Yeong terdiam. Gadis itu mengarahkan tatapannya ke arah pria berbaju merah yang tengah duduk sendirian di sebelah sana. Choi Ji Hyuk. Jika benar gosip mengenai skandalnya bersama Su Jeong. Berarti dia adalah aktor senior yang dimaksud Jong Woon. Bisa jadi, dia benar-benar... ayahnya Kirei.

"Ji Hyuk *Oppa*... boleh aku mengambil gambarmu dengan keponakanku ini. Aku rasa dia mirip denganmu!"

"*Jinja? aegiya*. Ayo kemari!"

Ji Hyuk meraih sebelah tangan Kirei dan menarik anak itu agar mendekat ke arahnya. Pria berumur 35 tahun itu memerhatikan wajah Kirei lekat-lekat. Dia juga merasakan hal yang sama. Mata anak itu, hidung, serta bentuk wajahnya secara keseluruhan, memang sangat mirip dengannya.

"Ayo Kirei. *Nuna* ambil fotomu dengan paman!"

Dengan perasaan puas, Ji Eun menatap gambar dari kamera di tangannya. Gadis itu tidak berhenti tersenyum melihat tingkah lucu Kirei yang menggemaskan.

"Ji Hyuk *Oppa, kamsahamnida.*"

"*Ne... cheonmanyeo,*" balas Ji Hyuk ramah. Pandangan pria itu sama sekali tidak beralih dari Kirei. Anak itu terlalu menarik untuknya. Terlalu sayang jika harus mengalihkan pandangannya sedikit saja dari wajah Kirei. Entahlah. Kenapa dia merasa sangat senang bertemu dengan anak itu?

"Kalau begitu... kami berdua pamit. Silakan lanjutkan kembali aktivitas Anda, Ji Hyuk *Oppa*"

Kirei dan Ji Eun membungkukkan badan mereka secara bersamaan. Ji Eun terkaget-kaget ketika tiba-tiba dia mendapatkan satu fokus baru yang tengah berjalan ke arahnya.

"Su Jeong *Eonni...*," serunya cukup kencang.

Suara itu membuat Ji Hyuk yang masih duduk di tempatnya langsung mengalihkan pandangannya ke arah Su Jeong. Sementara beberapa meter dari posisi mereka, Shin Yeong tak kalah kaget melihat Su Jeong tiba-tiba datang di acara tersebut. Shin Yeong memerhatikan wajah Choi Ji Hyuk, beralih ke Su Jeong, dan berakhir pada Kirei. Gadis itu menutup mulutnya dengan telapak tangan, menahan teriakannya menyadari pemandangan apa yang tengah disuguhkan di hadapannya.

"Ji Eun-a...."

Su Jeong tak kalah antusias bertemu dengan seseorang yang akrab dikenalnya. Wanita itu memutuskan untuk tidak hadir di acara penghargaan malam itu, karena dia lebih memilih untuk bertemu dengan produser dan *script writer* dari drama yang diperankannya.

Langkah Su Jeong mendadak terhenti ketika dia menyadari sosok lain juga berada di sana. Gadis itu tiba-tiba menjadi kikuk setelah sekian lama tidak bertemu dengan pria yang umurnya cukup jauh di atasnya itu.

" Su Jeong *Eonni* tidak datang ke KBS?"

"Aa... *ani*... aku... aku lebih memlih datang ke sini... ya benar... datang ke sini."

Dengan tergagap, Su Jeong menjawab pertanyaan Ji Eun. Dari ekor matanya, gadis itu melirik Ji Hyuk yang tengah duduk dengan kaku di kursinya. Sekadar basa-basi dan berakting di depan Ji Eun, Su Jeong membungkukkan badan, memberi hormat pada *sunbae*[37] yang bahkan sebenarnya tidak pernah ingin dia lihat lagi. Mereka berdua baru bertemu lagi setelah beberapa tahun berlalu. Tepatnya setelah Su Jeong memutuskan untuk pindah dari *Star Entertainment*.

Shin Yeong yang juga memerhatikan kejadian di hadapannya hanya bisa mematung. Seharusnya gadis itu bisa berjalan dan menghampiri Kirei, kalau perlu membawa anak itu pergi saat itu juga. Dia sama sekali tidak bisa menggerakkan kedua kakinya. Jangankan untuk melangkah, bahkan kedua tangannya yang bergetar digunakan untuk membekap mulutnya sendiri. Gadis itu nyaris menangis menyaksikan pemandangan di hadapannya. Antara perasaan takut, sedih, dan senang secara bersamaan. Kwon Su Jeong, Choi Ji Hyuk, dan Kim Kirei. Jika semua kenyataan itu benar-benar nyata. Maka mereka adalah satu keluarga kecil yang seharusnya bahagia. Jangankan saling menyayangi, saling mengetahui saja tidak sama-sekali.

"Kirei-ya... ayo beri salam. Kau kenal *nuna* yang satu ini kan?"

Ji Eun yang tidak tahu apa-apa, tetap bersikap seperti biasanya. Gadis itu meminta Kirei untuk memberi salam pada Su Jeong.

"Si... siapa... siapa namanya?" ulang Su Jeong menyadari apa yang baru saja dikatakan Ji Eun

"Kirei... Kim Kirei."

[37] Senior

Chapter 7

PUNCAK

"Rahasia itu seperti bom waktu yang menunggu untuk meledak. Sekarang ledakannya telah menyakiti banyak orang, membuat kebingungan yang menyesakkan."

Jong Woon memandangi foto di atas meja kerjanya. Pria itu mengulurkan tangannya mengusap permukaan kaca dari bingkai berwarna putih yang beberapa hari lalu baru saja digantinya. Pada umumnya, kebanyakan orang meletakkan foto pernikahan atau foto keluarganya di meja kerja. Tapi Jong Woon lebih senang meletakkan foto putra kecilnya di sana. Memandangi foto Kirei ketika dia sibuk bekerja akan memberikan energi tersendiri.

"Semakin besar… aku rasa kau semakin tidak mirip denganku Kirei. Apakah kau akan sangat mirip dengan ayahmu nantinya? Hum?"

Jong Woon bergumam di tengah lamunannya. Entah kenapa, saat ini setelah 6 tahun dia bertahan untuk membesarkan Kirei seorang diri. Tiba-tiba sesuatu terlintas di benaknya. Semua dipengaruhi oleh beberapa perkataan Shin Yeong mengenai kebohongan yang telah dilakukannya terhadap Kirei. Mungkin dia menganggap bahwa Kirei memang lebih baik tidak pernah mengetahui siapa ibunya. Tapi alangkah jahatnya seorang Kim Jong Woon jika membiarkan Kirei tumbuh terus-menerus dalam kebohongan itu, bahkan ketika anak-anak lain bangga menceritakan ibu mereka, Kirei akan diam tanpa berkomentar banyak. Dia hanya akan menjadi pendengar yang baik

ketika teman-temannya membicarakan ibu mereka, tapi dia akan berbicara banyak ketika sosok ayah menjadi topik pembicaraan di antara anak-anak seusianya.

Drrt... drrt....

Perhatian Jong Woon teralihkan oleh suara dari getaran ponsel yang tergeletak di hadapannya. Pria itu mengerutkan alis, melihat deretan nomor tidak dikenal yang menghubunginya.

"*Yeoboseyo*," sapanya ragu.

"Apakah aku berbicara dengan Jong Woon?" balas si penelepon.

"Ne... aku CEO's *Yes Style*... Kim Jong Woon. Dengan siapa aku bicara?"

"Ah, akhirnya aku bisa mendapatkan nomor ponselmu setelah sekian lama kita tidak berbicara. Apa kabar Jong Woon? Sepertinya bisnismu semakin luar biasa. Masih ingatkan denganku?"

"Eoh? *Nugu... nuguseyo*?"

"Sudah kuduga, waktu berlalu sudah sangat lama. Kau bahkan sudah lupa suaraku. Dulu ketika kau masih kecil, rumahku menjadi tempat bermain favoritmu. Kau menghabiskan waktu nyaris setiap hari dengan putriku. Dulu kau memanggilku Kwon *Ahjeossi*. Ingat tidak?"

Kedua mata Jong Woon membulat mendengar nama yang baru saja diucapkan oleh si penelepon di seberang sana. Dia tidak pernah menyangka bahwa hal ini akan terjadi. Ketika pada akhirnya semua kebohongan yang disembunyikan dan semua fitnah yang ditunjukkan padanya, sampai pada titik rumit.

"Kwon *Ahjeossi*... Anda... apakah Anda—"

Jong Woon tergagap dan tidak bisa melanjutkan ucapannya. Pria itu terlalu takut untuk mengucapkan satu kata pun dari mulutnya. Selama ini yang diketahui oleh orang tua Su Jeong adalah segala hal buruk mengenai dirinya. Termasuk bagaimana dengan brengseknya Jong Woon menghamili Su Jeong tanpa bertanggung jawab.

"Jong Woon-a... kenapa kau jadi tergagap seperti itu? Sudahlah, tidak apa-apa santai saja. Aku hanya ingin menyapamu setelah sekian lama kita tidak berkomunikasi. Bahkan dulu ketika keluarga kami pindah ke Jepang, kau masih seorang mahasiswa. Rasanya waktu begitu cepat berlalu, semua masalah yang terjadi antara kau dan putriku masih belum juga selesai. Aku khawatir, Su Jeong tidak bisa bertahan lebih lama untuk membohongi semua lingkungannya mengenai keberadaan Kirei dan kisah cinta kalian berdua yang luar biasa."

Jong Woon tidak habis pikir bagaimana ayah Su Jeong terus saja beranggapan bahwa semua yang dikatakan oleh putri mereka adalah kebenaran yang sesungguhnya. Itu akan membuat Jong Woon semakin merasa malu karena di mata keluarga Su Jeong dan keluarganya sendiri, Jong Woon adalah seorang pria yang menghamili Su Jeong sampai akhirnya Kirei lahir.

"Begini Tuan Kwon, sebenarnya ada beberapa hal yang harus dikoreksi mengenai aku dan Su Jeong. Semuanya tidak seperti yang Anda pikirkan selama ini," jelas Jong Woon.

"Tuan Kwon? Apakah aku tidak salah dengan Jong Woon-a... kau menyebutku dengan nada seformal itu? Apakah sekarang kau sudah berubah? Tenang saja. Kau tidak perlu khawatir skandal masa lalu kau dengan putriku akan kembali menjadi masalah besar yang memicu semua masalah baru."

"Bukan seperti itu yang aku maksud, Tuan Kwon. Aku hanya berusaha memanggilmu dengan sebutan yang lebih sopan mengingat kau juga menduduki posisi direktur utama dari perusahaan besar di Jepang. Hanya sebatas profesionalisme saja. Dan... masalah Su Jeong. Aku rasa, aku dan Su Jeong perlu membahas ini lebih jauh lagi. Kami akan menjelaskan semua secara terperinci bersama-sama. Terlalu banyak salah paham yang terjadi."

"Apakah Su Jeong tidak memberitahumu? Minggu lalu untuk pertama kalinya dia datang ke Jepang menemui kami. Dia sudah menjelaskan banyak hal mengenai hubungan kalian. Sayangnya, Su Jeong tidak mau berbicara banyak tentang Kirei. Dia bilang, selama Kirei diasuh olehmu, dia tidak punya waktu untuk bertemu dengannya. Aku harap, kau bisa memberikan banyak waktu untuk Kirei dan Su Jeong juga."

"Aku akan memikirkannya nanti. Maaf Tuan Kwon, sepertinya aku harus mengakhiri panggilan Anda. Ada *meeting* yang harus aku hadiri beberapa menit lagi."

"Oh, begitu. Baiklah. Aku menelepon hanya untuk memberitahumu, aku dan istriku akan datang ke Korea. Kita akan melakukan pertemuan keluarga dan membahas masalah ini lebih lanjut. Su Jeong mengeluhkan padaku bahwa dia sudah bosan dengan segala rutinitasnya sebagai selebriti. Putriku ingin menghabiskan waktunya bersama Kirei... dan kau."

Jong Woon terdiam mendengar paparan Tuan Kwon, dia sudah kehabisan kata-kata untuk menjawab semua perkataan yang malah membuatnya semakin kesal. Tidak ada gunanya menjelaskan semua kesalahpahaman yang sudah menahun itu, rasanya dia benar-benar ingin mengakhiri semua masalahnya di Korea dan pergi ke tempat lain di mana semua orang tidak ada yang mengenalnya. Memulai

hidup baru dengan putranya, yang saat ini tengah menjadi gadis yang bisa terlihat di matanya… Kim Shin Yeong.

"Eoh… datanglah ke Korea. Kita butuh berbicara banyak mengenai semuanya, Tuan Kwon."

Jong Woon mengakhiri kalimatnya berbarengan dengan memutus sambungan telepon dengan seseorang di seberang sana. Sepertinya berbicara dengan Tuan Kwon membuat dia malah semakin merasa pusing, padahal dulu ketika dia masih kecil, Tuan Kwon sudah dianggap seperti ayahnya sendiri. Tapi sekarang setelah semua masalah terjadi, rasanya keakraban itu lenyap beriringan dengan perasaan benci Jong Woon terhadap Su Jeong.

"Ki… Kirei?"

Su Jeong berjongkok di depan Kirei dengan perasaan campur aduk. Wanita itu tidak pernah tahu bahwa anak kecil yang sebelumnya sudah pernah ditemui adalah sosok Kirei yang sangat dia rindukan. Sementara Su Jeong terpesona dengan pemandangan di hadapannya, Ji Eun dan Jin Hyuk justru memandangi gadis itu kebingungan. Beberapa meter dari posisi mereka, Shin Yeong mulai berjalan mendekat dengan kedua tangan terkepal dan bibir yang bergetar saking ketakutannya.

"Kirei-a… kau benar-benar Kim Kirei?"

Kehilangan kontrol untuk mengendalikan gerakan tangannya sendiri, Su Jeong menarik tubuh Kirei dalam dekapannya. Wanita itu nyaris menangis saat akhirnya berhasil memeluk putra kecilnya, yang selama bertahun-tahun tidak pernah bisa dia sentuh. Su

Jeong menyadari bahwa wajah itu adalah gambaran dari dirinya dan darahnya mengalir di tubuh anak itu.

"Su Jeong *Eonni*... *gwenchana*?" Ji Eun mengerutkan dahi, melihat Su Jeong yang tampak berlebihan merespons Kirei. Wanita itu sepertinya lupa bahwa apa yang dilakukan tengah menjadi tontonan di ruangan itu. Dan Jin Hyuk sendiri, entah kenapa pria itu seakan tersihir dengan pemandangan di hadapannya. Sosok anak kecil dan wanita yang dulu sempat menjadi gadis yang dekat dengannya. Melihat keduanya berpelukan erat tepat di depan matanya membuat sesuatu berdesir di jantungnya... berdebar tanpa alasan yang dia tahu.

"*Mianhae*... aku harus membawa Kirei pulang!"

Perkataan itu terlontar begitu saja dari mulut Shin Yeong ketika dia menyadari situasinya saat ini benar-benar terdesak. Gadis itu berbicara dengan suara bergetar dan perasaan campur aduk yang membuat artikulasinya jadi berantakan. Sementara Su Jeong, Ji Eun, dan Jin Hyuk yang ada di hadapan gadis itu terdiam menyadari Shin Yeong menginterupsi secara tiba-tiba.

"Yeongi-a... *waegeurae*?[38]" ujar Ji Eun melihat ekspresi sahabat baiknya itu.

Shin Yeong masih terlihat gusar dan tidak menanggapi perkataan Ji Eun saat gadis itu meraih tangan Kirei dan menuntunnya berjalan melewati orang-orang. Gadis itu tidak pernah tahu apa yang akan terjadi setelah ini, mengingat Su Jeong menyadari keberadaan Kirei, ditambah kenyataan bahwa putranya itu berada di bawah asuhan Shin Yeong saat ini.

---

[38] Ada apa denganmu?

"Tunggu sebentar!" Tiba-tiba Su Jeong bergerak dari posisinya dan mengejar Shin Yeong. Gadis itu tahu apa yang sedang terjadi saat ini. Dari gerak-gerik Shin Yeong, dia sudah bisa menebak bahwa Kim Shin Yeong mengetahui banyak hal tentang Kirei.

"Aku mohon, tunggu sebentar Shin Yeong!"

Su Jeong meraih ujung baju Shin Yeong ketika gadis itu terus saja berjalan tidak menghiraukannya. Perkataannya cukup keras, membuat mereka menjadi pusat perhatian di tengah kafe.

"Maaf Su Jeong *Eonni*, tapi setelah ini aku masih ada urusan. Sekarang harus buru-buru pergi," tegas Shin Yeong tanpa menghiraukan ekspresi menyedihkan Su Jeong.

Pemandangan itu jelas saja menjadi suguhan utama di kafe yang sengaja disewa untuk acara pertemuan itu. Beberapa wartawan bahkan hadir di sana untuk meliput kegiatan dari para staf dan aktor drama yang saat ini tengah menjadi perbincangan hangat. Bunyi dari kamera yang sengaja tanpa *blitz* bahkan tidak membuat Su Jeong menghentikan hal gila yang tengah dilakukannya. Jelas-jelas hal ini akan membuat skandalnya mencuat ke permukaan.

"Aku mohon Shin Yeong... aku mohon padamu jangan bawa Kirei pergi."

Su Jeong melepaskan cengkeramannya di ujung baju Shin Yeong, lalu berjalan ke hadapan gadis itu dengan tatapan yang tidak teralihkan dari wajah Kirei. Sementara anak kecil yang memang tidak tahu apa-apa itu hanya terdiam, merasa bingung sendiri dengan apa yang tengah terjadi di hadapannya. Kenapa wanita bernama Su Jeong itu sangat menginginkannya dan kenapa Shin Yeong memaksa untuk membawanya pulang???

"Aku mohon, biarkan aku berbicara dengan Kirei sebentar saja. Aku tahu kau sepertinya mengetahui banyak hal tentang Kirei,

makanya kau bersikap seperti ini padaku. Kau tahu kan bagaimana perasaanku saat ini? Aku mohon Yeongi-a, aku mohon...."

Su Jeong tidak mampu berbuat banyak ketika dia memutuskan untuk menjatuhkan harga dirinya dengan berlutut di depan Shin Yeong. Gadis itu masih menahan emosinya sampai sejauh ini, tapi Shin Yeong tidak bergeming. Jangankan mengatakan sesuatu, melihat Su Jeong di hadapannya saja dia tidak berani. Mungkin gadis itu merasakan kebencian yang sama terhadap Su Jeong, seperti halnya apa yang dirasakan Jong Woon. Dia bahkan harus berbuat tega untuk tidak menghiraukan Su Jeong dan bergerak maju melewati gadis itu yang berlutut di hadapannya hingga Min Ri, manajer Su Jeong datang untuk menghentikan tontonan memalukan itu.

"Su Jeong-ssi... apa yang kau lakukan? Ayo bangun!" Min Ri meraih bahu Su Jeong dan memaksa gadis itu untuk bangun. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada aktris yang setiap hari selalu bersamanya. Min Ri juga bingung dengan apa yang terjadi. Masalah apa yang membuat Su Jeong menjatuhkan harga dirinya untuk berlutut di depan gadis yang menuntun seorang anak kecil? Dan, apa yang membuat gadis itu berlalu begitu saja meninggalkan Su Jeong tanpa belas kasihan?

"Aku mohon jangan bawa pergi Kirei... Shin Yeong, Kim Shin Yeong... aku mohon...." Su Jeong meronta dan berusaha melepaskan diri dari Min Ri. Tapi tentu saja sang manajer tidak membiarkan Su Jeong sedikit pun bergerak dari posisinya, apalagi sampai mengejar Shin Yeong keluar dari kafe tersebut. Kegaduhan semakin menjadi ketika beberapa orang mendekat ke arah Su Jeong dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Sampai akhirnya gadis itu merasa sakit yang luar biasa di kepalanya dan jatuh pingsan di antara kerumunan orang.

"Su Jeong… Kwon Su Jeong…."

Min Ri yang panik berusaha menyadarkan Su Jeong yang pingsan di pangkuannya. Semua kebingungannya bertambah banyak karena menyaksikan Su Jeong yang begitu frontal. Bagaimana bisa dia membuat keributan di tengah pertemuan penting? Pasti akan menimbulkan pertanyaan besar tentang siapa sosok anak kecil yang disebut Kirei itu untuknya? Apa hubungan Su Jeong dengan anak yang dipanggil Kim Kirei itu sebenarnya?

Pagi ini suasana di apartemen Jong Woon terasa sangat kaku. Shin Yeong mulai kembali aktivitasnya untuk mengantar Kirei ke sekolah, sebelum dia pergi ke kampusnya. Setelah kejadian kemarin, gadis itu sudah memutuskan untuk tidak lagi bekerja di lokasi syuting. Rasanya akan sangat canggung bertemu dengan banyak orang di sana. Terutama Su Jeong.

Gadis itu tidak pernah tahu bahwa keberadaannya dalam keluarga Jong Woon ternyata akan membawa dampak sejauh ini. Dia harus terlibat dalam masalah besar keluarga kecil tersebut. Bahkan Shin Yeong yang tadinya sangat mengidolakan Su Jeong, jadi begitu tidak menyukai aktris tersebut setelah tahu bagaimana kondisi Su Jeong sebenarnya.

"*Nuna, gwenchana*?" Kirei bertanya pada Shin Yeong yang sedang mengikat tali sepatunya dengan tidak fokus. Gadis itu masih memikirkan bagaimana keadaan Su Jeong setelah dia meninggalkanya kemarin.

"Eoh? *Gwenchana*. Kirei sudah sarapan kan? Kau tidak boleh lupa sarapan sebelum bertanding. Karena kau harus menang dalam

pertandingan *baseball* ini. Oke?" balas Shin Yeong mencairkan suasana.

"Oke. Kirei pasti menang, *nuna* tenang saja!" Kirei mengangkat dua jempolnya di depan Shin Yeong dan tersenyum senang menatap *nuna*-nya itu. Keduanya berinteraksi dengan sangat akrab sebelum suara Jong Woon menginterupsi.

"Sudah selesai?" ujar pria itu sambil berjalan keluar dari kamarnya dan menghampiri Kirei.

"Wah, kau terlihat sangat keren dengan seragam itu, Kirei!" komentar Jong Woon sambil mengusap puncak kepala Kirei.

"Apakah kita bisa berangkat bersama? *Appa*?"

"Tentu saja. Kita akan berangkat bersama-sama. *Appa* akan mengantarmu ke sekolah sebelum mengantar Shin Yeong *Nuna* ke kampus. Setelah itu, baru *appa* berangkat ke kantor. Nanti pulang sekolah, kau tunggu saja Shin Yeong *nuna* datang. Oke? Jangan pulang dengan siapa pun kecuali Shin Yeong *Nuna* atau Seung Ho *Ahjeosi* jika *appa* memintanya."

"*Araseo*. Aku tidak akan pulang jika bukan Shin Yeong *nuna* atau Seung Ho *Samcheon* yang menjemputku."

"Bagus. Anak pintar!" Jong Woon menepuk pundak Kirei, memegangi kedua tangan anak itu ketika dia melompat turun dari kursi. Sejak tadi Shin Yeong tetap diam tanpa berkomentar banyak. Gadis itu masih terlalu takut untuk mengatakan yang sebenarnya pada Jong Woon. Apalagi dia tahu bahwa pria itu memang sangat tidak ingin Su Jeong mengetahui sedikit pun tentang Kirei.

"Yeongi-a, ada apa denganmu? Sepertinya sejak kemarin malam kau diam saja seperti ini. Apa ada masalah?"

"Aaa… *anio… gwenchana…*," balas Shin Yeong cepat-cepat.

"Jika ada masalah, katakan saja padaku. Siapa tahu aku bisa membantu. Oh iya, apa kau sudah sarapan?"

"Belum, tadi aku hanya membuatkan *cereal* untuk Kirei. Tapi tidak apa-apa, aku bisa makan bersama Ji Eun, karena jadwal kuliahku siang, jadi aku mau pergi ke flat terlebih dahulu," jawab gadis itu.

"*Geurae*. Ayo berangkat!" Jong Woon menuntun langkah Kirei diikuti Shin Yeong di belakangnya.

Jong Woon memacu mobilnya dengan kecepatan pelan setelah dia menurunkan Kirei di sekolahnya. Pria itu mencoba untuk mengulur waktu agar dia masih bisa berada dalam jarak yang dekat dengan Shin Yeong. Entah kenapa akhir-akhir ini Jong Woon selalu merasa sangat senang setiap melihat Shin Yeong. Hanya melihat saja. Tanpa berkata apa-apa.

"Tadi kau bilang belum sarapan kan? Bagaimana kalau kita makan dulu?" ujar Jong Woon basa-basi.

"Eoh? Aku rasa sebaiknya aku makan mi instant saja di flat. Lagi pula aku juga ingin bertemu dengan Ji Eun," balas Shin Yeong.

Banyak hal yang harus dijelaskan Shin Yeong pada Ji Eun. Terlebih setelah kejadian kemarin yang membuatnya merasa sangat tidak enak pada sahabat baiknya itu. Semalaman Ji Eun mencoba untuk menghubungi Shin Yeong, tapi gadis itu mengacuhkannya. Bukan karena dia tidak ingin bercerita pada Ji Eun mengenai masalah ini, hanya saja... dia perlu waktu sebelum yakin bahwa Ji Eun juga bisa menjaga rahasia itu baik-baik.

"Kemarin kau membawa Kirei ke mana? Aku kira makan malamnya akan sampai malam sekali. Tapi baru pukul 19.00, kau dan Kirei sudah pulang."

"Ah, kemarin... aku... ah bukan... kemarin Kirei ingin pulang. Dia bilang lelah setelah seharian beraktivitas, jadi setelah selesai makan kami langsung pulang."

"Oh begitu. Kau kan cuma mengirimkan SMS, meminta izin untuk membawa Kirei makan malam."

"*Geurae*. Memang... memang hanya makan malam saja." Jawaban Shin Yeong yang semakin berantakan membuat Jong Woon mengerutkan dahinya, merasa bingung sendiri dengan perkataan gadis itu yang terputus-putus.

Shin Yeong meremas jari-jari tangannya. Sejak tadi dia sedang menimbang untuk memberitahu tentang Su Jeong atau tidak. Sejauh ini dia bisa merasa tenang karena Kirei juga tidak terlalu banyak bertanya tentang Su Jeong. Anak itu langsung percaya saat Shin Yeong mengatakan padanya bahwa sebenarnya Shin Yeong punya masalah dengan Su Jeong dan Kirei masih terlalu kecil untuk mengetahui semuanya. Tapi kali ini jika urusannya dengan Jong Woon, bukan perkara yang mudah bagi Shin Yeong untuk menyembunyikan semuanya. Apalagi Jong Woon memang sangat berhati-hati menjaga Kirei agar Su Jeong tidak bisa menyentuh anak itu sedikit pun.

Perhatian Jong Woon teralihkan ketika ponselnya bergetar. Pria itu meraih ponselnya dan melihat nama Seung Ho tertera di layarnya. Dengan sigap, Jong Woon memakai *earphone* dan menjawab panggilan Seung Ho sambil terus memacu mobilnya menuju flat Shin Yeong.

"Seung Ho-ssi, ada apa?"

"*Sajangnim*, masalah besar terjadi. Sebaiknya Anda mengulur waktu untuk datang ke kantor. Saat ini kantor kita diserbu para wartawan yang ingin meliput segala hal tentang Anda. Beberapa di antaranya bahkan berhasil masuk ke dalam untuk mencari informasi mengenai Anda dan perusahaan ini!"

"Apa kau bilang? Wartawan?" Jong Woon yang terkejut nyaris berteriak dan kehilangan konsentrasinya untuk mengemudi, hingga pria itu harus menepikan mobilnya sejenak untuk melanjutkan pembicaran dengan Seung Ho. Tak kalah panik, Shin Yeong juga mengembuskan napas berkali-kali. Telapak tangannya sudah basah berkeringat saking ketakutan. Bagaimanapun juga gadis itu salah satu penyebab masalah ini. Jika dia tidak datang ke acara makan malam itu membawa Kirei, mungkin kejadian ini tidak akan menjadi masalah besar seperti sekarang.

"Anda belum membaca berita pagi ini? Bahkan itu menjadi *headline* di beberapa surat kabar. Hal ini akhirnya terjadi, *Sajangnim*. Masalah terbesar yang telah Anda antisipasi sejak lama. Masalah Kwon Su Jeong dan juga Kirei."

Jong Woon langsung menengok ke arah Shin Yeong setelah mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Seung Ho. Gadis itu menunjukkan ekspresi yang sama. Hanya saja Shin Yeong terlihat jauh lebih ketakutan daripada Jong Woon.

"Kendalikan mereka agar tidak bergerak lebih jauh. Lakukan rapat darurat bersama semua staf agar tidak memberikan keterangan apa pun kepada para wartawan itu. Pastikan petugas keamanan kantor untuk bekerja ekstra menjaga siapa pun agar tidak terjadi keributan di sana. Katakan pada mereka, hari ini aku tidak akan datang ke

kantor karena pergi ke luar kota untuk urusan bisnis. Aku serahkan semuanya padamu, Seung Ho-ssi."

Dengan lancar, Jong Woon memberikan instruksinya pada Seung Ho. Dalam keadaan seperti itu, seharusnya Jong Woon bisa menenangkan dirinya terlebih dahulu dan tidak gegabah untuk mengambil keputusan. Setidaknya menjauh dari masalah untuk beberapa saat akan membuatnya lebih yakin untuk pilihan terburuk ketika semua kejujuran itu harus diungkapkannya.

"*Mianhae... jeongmal mianhae....*"

Dengan suara bergetar, Shin Yeong membuka mulut. Gadis itu masih meremas kedua tangannya yang basah dan wajah pucatnya. Dia tahu Jong Woon bisa saja marah besar atas kejadian ini, tapi memang tidak ada yang bisa dilakukan selain mengakui kesalahannya.

"Semua ini salahku. Aku penyebab dari masalah besar ini," ujar Shin Yeong.

"Apa maksudmu? Kenapa kau berbicara seperti ini?"

Jong Woon merasa heran dengan sikap Shin Yeong di hadapannya. Pria itu sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya sedikit pun dari wajah Shin Yeong dan mengerutkan dahi karena wajah pucat gadis itu yang terlihat mengkhawatirkan.

"*Mianhae... jeongmal mianhae...* aku mohon maafkan aku, Jong Woon-ssi."

Shin Yeong tidak bisa berbuat banyak karena perasaan bersalah yang terus-menerus menghampirinya. Gadis itu menundukkan kepalanya dengan bahu bergetar. Menangis. Tidak ada yang bisa dilakukan gadis itu di tengah kebingungannya, selain menumpahkan airmatanya. Membuat Jong Woon menerka-nerka bagaimana bisa

seorang Kim Shin Yeong yang dikenalnya galak tiba-tiba menangis sesegukan seperti itu.

Jong Woon sudah cukup dibuat pusing oleh masalahnya yang bahkan melibatkan perusahaan. Kepalanya seperti mau pecah ditambah Shin Yeong yang tiba-tiba bersikap seperti ini di hadapannya. Tanpa alasan yang dia tahu, Shin Yeong terus saja menggumamkan maaf di tengah tangisan yang semakin membesar. Jong Woon pun mengambil keputusan untuk memacu mobilnya pergi ke tempat lain yang lebih tenang, agar dia bisa bernapas lega. Sekadar untuk mengurangi sesak di dadanya.

SKANDAL CEO DENGAN DEWI KOREA KWON SU JEONG

Rumor mengenai hubungan Kwon Su Jeong dengan seorang CEO muda perusahaan terkenal di Korea kembali muncul dengan beberapa fakta baru, seperti yang dilangsir oleh *Top Star News*.

CEO itu dketahui bernama Kim Jong Woon (29 th) direktur utama *Yes Style* yang menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini, setelah namanya menjadi urutan pertama daftar pencarian di beberapa situs Korea. Profilnya yang sempurna menarik perhatian *netizen* mengingat skandalnya dengan Kwon Su Jeong ternyata berhasil disembunyikan dalam waktu 6 tahun.

Masalah ini muncul setelah Kwon Su Jeong terlihat dalam perdebatan kecil dengan seorang gadis di acara pertemuan drama MBC. Bahkan karena kejadian itu, Kwon Su Jeong akhirnya jatuh pingsan dan sampai saat ini tidak bisa dimintai keterangan.

Menurut data yang didapat *Top Star News* dengan semua bukti yang dikumpulkan. Kwon Su Jeong dan CEO Kim sudah berhubungan sejak lama. Skandal pertama muncul ketika Kwon

Su Jeong hamil di luar penikahan dengan CEO Kim. Namun, Kwon Su Jeong tetap memulai debutnya sebagai seorang aktris dan menarik perhatian dengan *image* polos dan anggunnya. Putra mereka diasuh oleh CEO Kim. Diduga hubungan Kwon Su Jeong dan CEO Kim memburuk karena konflik yang tidak terselesaikan hingga CEO Kim tidak membiarkan Kwon Su Jeong bertemu dengan anak mereka.

Fakta baru tentang Dewi Korea Kwon Su Jeong saat ini menjadi perbincangan panas ditambah dengan terlibatnya seorang aktor senior dari salah satu *agency* terkemuka di Korea, berinisial CJH. Banyaknya versi dari skandal tersebut membuat *netizen* semakin banyak menduga dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Seorang pria dengan setelan jas lengkap yang tengah duduk di depan cermin itu tampak menggigit bibirnya gusar. Pria itu beristirahat di tengah kegiatan padatnya yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi tanggung jawab kontrak dengan rumah produksi dramanya. Pria itu menghela napas panjang, setelah membaca artikel yang hari ini menjadi topik panas di media massa. Kepalanya terasa berputar mengingat memori masa lalu yang nyaris membuatnya kehilangan semua karier dan juga nama baiknya yang baru saja dirintis.

"Jin Hyuk-ssi. 10 menit lagi bersiaplah untuk *scene* selanjutnya!" seruan dari luar ruang *make up* membuat Jin Hyuk tersentak kaget. Pria itu meletakkan kembali ponselnya dan mengusap wajahnya kebingungan. Meskipun tidak ada satu orang pun yang tahu mengenai hal itu, tapi Kwon Su Jeong tahu segalanya. Wanita itu tahu semua kebenaran dari skandalnya sendiri. Dan bukan tidak

mungkin, jika Kwon Su Jeong menyebutkan nama Jin Hyuk sebagai sumber dari semua masalah yang terjadi padanya.

Jin Hyuk memegangi kepala yang tiba-tiba sakit. Kelebatan kejadian 7 tahun lalu membuat dia benar-benar merasa bersalah. Dia bahkan bisa mengangguk pasrah ketika seseorang yang tersakiti hatinya akan menyebut dia pria paling brengsek yang pernah ada.

Bukan tanpa alasan semua kejadian itu menjadi bumerang untuk Jin Hyuk. Masalah demi masalah mulai menghampirinya dan semakin rumit ditambah dengan Su Jeong. Jin Hyuk memejamkan mata. Merasa ngeri sendiri jika memori lamanya harus diputar ulang.

Flashback…

"Gurae… jika itu yang kau inginkan. Lebih baik kita putus saja. Aku juga tidak pernah mengerti kenapa kau selalu menuduhku berselingkuh dengan gadis lain."

Jin Hyuk berbicara dengan nada tinggi pada gadis yang tengah menangis di hadapannya. Gadis itu terlihat sangat menyedihkan ketika dia hanya bisa duduk sambil membekap mulutnya menahan tangis. Setelah satu jam lebih, pasangan kekasih yang tengah konflik itu diam sebelum kemarahan Jin Hyuk memuncak, mendengar segala tuduhan yang disampaikan oleh pacarnya itu.

"Kau mengatakan aku berkencan dengan gadis ini… dengan selebriti itu… dan dengan hobae dari agency-ku. Tuduhan pertama aku bisa menjelaskan padamu sampai kau mengerti, yang kedua juga kau mengakui kesalahanmu karena dugaan bodohmu itu tidak terbukti. Dan sekarang, kau mencurigai aku lagi, hah? Sebenarnya apa yang kau inginkan? Jika aku terus-terusan dicurigai seperti ini, lama-kelamaan aku juga bisa merasa jenuh dengan hubungan

kita, Se Na-a… aku bisa saja benar-benar berselingkuh dan meninggalkanmu!"

Jin Hyuk kembali mengacak rambutnya yang sudah berantakan. Ini untuk pertama kalinya dia marah besar pada gadis bernama Cha Se Na itu. Gadis yang umurnya hanya berbeda 2 tahun di bawahnya.

"Kau selalu saja mengatakan hal ini. Kau tidak pernah tahu sejauh apa aku mencintaimu oppa? Aku takut kehilanganmu hanya karena melihat kau berbicara dengan gadis lain. Hanya dengan alasan sepele seperti itu kau sudah bisa membuatku menangis karena cemburu. Sejak awal debutmu sebagai selebriti, kau jadi mendapatkan banyak perhatian. Terutama dari gadis-gadis. Aku tidak suka mereka menatapmu dengan cara seperti itu, Oppa… kau milikku…," balas Se Na diiringi tangisan.

"Diamlah! Aku rasa kau benar-benar berpikir kekanak-kanakan. Jika aku berada dalam jalur ini, tentu saja duniaku akan berubah. Tidak akan sama seperti dulu lagi. Aku sudah terikat kontrak dengan agency ditambah segala peraturan yang harus kuturuti. Aku tidak mungkin bisa sebebas dulu, pergi ke mana pun bersama denganmu. Menemanimu ke mana pun yang kau inginkan."

Dengan emosi yang tak kerkontrol, Jin Hyuk bangkit dari dudukannya kemudian berjalan menuju pintu keluar. Tapi belum sempat pria itu mengenakkan sepatu, Se Na sudah menahan gerakan kakinya. Gadis itu berlutut sambil memeluk kedua kaki Jin Hyuk, terlihat sangat memalukan dengan sikapnya seperti itu.

"Aku mohon, aku mohon jangan tinggalkan aku, Oppa. Aku mohon jangan katakan kalau hubungan kita berakhir sampai di sini. Aku mohon jangan katakan hal itu…," Se Na berteriak frustasi.

Apartemen itu memang sangat sepi. Bukan hanya karena Jin Hyuk datang ketika larut malam, tapi memang karena Se Na tinggal sendirian di sana. Memulai kuliahnya di Seoul, Se Na memberanikan diri untuk tinggal jauh dari orang tuanya di Incheon. Meskipun harus menemui Se Na secara rahasia, Jin Hyuk tetap menyempatkan diri untuk mengunjungi kekasihnya itu. Setidaknya seminggu sekali ketika tengah malam. Itu harus berhati-hati agar hubungan rahasianya tidak diketahui oleh siapa pun.

"Bangunlah Cha Se Na, jangan seperti ini," ujar Jin Hyuk pelan.

Pria itu akhirnya luluh melihat Se Na yang dengan lemah berusaha menahan kepergiannya. Jin Hyuk menggunakan kedua tanganya untuk membantu Se Na bangun dan menegakkan tubuh gadis itu agar berdiri berhadapan dengannya.

"Hentikan Se Na. Jangan seperti ini lagi di depanku."

"Aku tidak akan protes lagi, Oppa. Aku akan berusaha mengerti dengan semua konsekuensi yang harus diterima karena kau adalah selebriti. Aku akan bersabar, meskipun kita hanya bisa bertemu satu minggu sekali dan tetap bersabar menunggumu datang meskipun itu sudah lewat tengah malam. Aku mohon jangan tinggalkan aku, Oppa."

Untuk kesekian kalinya, Se Na mengungkapkan penyesalannya pada Jin Hyuk. Bukan kali pertama, kedua, atau ketiga. Sikap gadis itu yang manja memang agak berlebihan setelah Jin Hyuk debut dan kariernya menanjak selama 2 tahun ini.

Bagi Jin Hyuk, Se Na adalah cinta pertamanya, gadis itu juga salah satu alasannya memasuki dunia hiburan dan dengan rapi menjaga ikatan cinta agar tidak diketahui siapa pun. Konsekuensi seorang selebritis sepertinya memang cukup berat karena tidak

boleh menjalin hubungan dengan gadis mana pun. Seperti itulah peraturan manajemen yang menaunginya. Tapi Jin Hyuk tetap mempertahankan Se Na, ia sangat mencintai gadis itu lebih dari siapa pun. Semua tentang gadis itu sangat dia hafal, bahkan hal terkecil dari seorang Cha Se Na akan sangat menarik untuknya.

"Aku bosan Se Na-a, aku sudah bosan dengan semua tingkahmu yang selalu seperti ini. Kau tahu aku sangat lelah dengan semua aktivitasku. Tapi kau masih saja mengirimiku banyak pesan dan tak henti-hentinya meneleponku untuk menanyakan hal-hal yang tidak penting. Dan jika aku tidak membalasnya, maka kau akan marah padaku. Kau bahkan akan mengacuhkanku ketika aku datang ke aprtemenmu. Padahal kau juga tahu bagaimana sulitnya aku masuk ke kawasan apartmen ini agar tidak ketahuan oleh siapa pun. Tapi sikapmu tetap saja seperti ini. Kau tidak berubah sedikit pun, Se Na-a. Kau masih tetap sama kekanak-kanakannya seperti dulu!"

Kali ini Jin Hyuk berbicara dengan suara yang juga bergetar. Dia tidak ingin menyakiti hati gadis itu, tapi rasanya sejauh ini hanya dia saja yang harus mengalah. Hanya Jin Hyuk saja yang harus mengerti Se Na, sementara gadis itu tidak pernah mau mengerti bagaimana keadaan Jin Hyuk.

Se Na menyesali semua yang telah dilakukan selama ini ketika Jin Hyuk sampai pada titik puncak di mana tidak ada lagi kesempatan untuk bisa bersamanya. Sejak pertama pertemuan mereka di bangku SMP, Se Na sudah bisa menebak apa yang diimpikan Jin Hyuk. Hingga pria itu benar-benar menjadi seorang selebriti. Di awal debutnya, Se Na sangat mendukung Jin Hyuk, karena dia juga salah satu alasan pria itu memulai debutnya di dunia akting.

"Selama 6 tahun kita berpacaran, aku pikir kau sudah belajar banyak untuk mencintaiku dengan benar. Tapi ternyata semakin lama kau semakin membuatku merasa tertekan Se Na-a. Kau semakin berubah seiring dengan perubahan kebiasaan yang aku lakukan juga. Aku tidak bisa meneruskan ini, Se Na-a… kita akhiri saja semuanya sampai di sini."

Jin Hyuk menggenggam kedua tangan Se Na erat-erat sebelum kemudian melepaskannya dan berbalik menuju pintu keluar. Waktu singkat yang dihabiskan di apartemen Se Na membuat kepala Jin Hyuk semakin terasa sakit. Seperti ada yang hilang dari dirinya. Perasaan itu terus membuat kepalanya semakin pusing dan dadanya terasa sakit. Mulai dari detik itu, sampai seterusnya nanti Jin Hyuk harus membiasakan dirinya tanpa kehadiran Se Na. Tanpa kehadiran gadis yang sangat dicintainya.

Min Ri sibuk membereskan meja di dalam ruang rawat VIP yang saat ini ditempati oleh aktrisnya. Dia tidak tahu kapan Su Jeong akan bangun pagi ini. Semalaman, gadis itu tidak berhenti menangis dan memanggil-manggil nama Kirei seperti orang gila. Su Jeong semakin terlihat mengkhawatirkan saat dia berteriak frustasi sambil menjambaki rambutnya sendiri. Dokter mengatakan bahwa Su Jeong memang mengalami depresi yang cukup berat. Banyak sekali beban yang dihadapi oleh gadis itu, tapi Su Jeong memendamnya sendirian. Tidak ada satu orang pun yang bisa diajak berbicara dan menumpahkan segala keluh kesahnya selama bertahun-tahun.

"Aku tidak pernah menyangka kau akan jadi seperti ini, Su Jeong-ssi. Dewi Korea yang sempurna, selalu tersenyum dan menunjukkan wajah bahagia di mana pun. Ternyata kau menyimpan

banyak sekali masalah di dalam hatimu. Mungkin karena kau hidup sendirian di Korea, sementara semua keluargamu berada di Jepang. Kau jadi tidak punya siapa pun yang bisa disandari untuk menangis. Kau juga merahasiakan semua kehidupanmu padaku. Benar-benar wanita yang sangat misterius."

Min Ri berbicara dengan suara pelan sambil memandangi Su Jeong yang terlihat pucat, kedua matanya bengkak karena terus menangis, dan Min Ri tahu seberapa tersiksanya wanita itu saat ini. Tapi tidak ada yang bisa dilakukan olehnya, selain menemani Su Jeong. Karena dia sendiri tidak tahu bagaimana cara menghubungi keluarga Su Jeong.

Kedua mata Su Jeong tiba-tiba mengenyit dan kedua tangannya terkepal erat. Dia sepertinya sedang memimpikan sesuatu yang buruk.

"Tidak... lepaskan aku...," gumam Su Jeong dengan mata terpejam.

Wanita itu masih memejamkan kedua matanya dan memang masih tertidur pulas. Tapi gerakan tubuhnya seolah-olah berada di luar kendalinya sendiri. Hal itu membuat Min Ri kebingungan dan berusaha membangunkan Su Jeong, tapi gadis itu tetap tidak terbangun.

"Su Jeong-ssi, bangunlah... kau pasti mimpi buruk. Ayo bangun, bangunlah!" Min Ri mengguncangkan bahu Su Jeong. Keringat di dahi Su Jeong mulai merembes dan air mata wanita itu tiba-tiba mengalir begitu saja. Sepertinya memang sedang terjadi sesuatu di alam bawah sadarnya, bahkan Min Ri sendiri pun tidak bisa menolong wanita itu.

"Aku mohon lepaskan aku, *Oppa*... aku tidak mau, lepaskan aku!" Su Jeong terus bergumam diiringi dengan air mata yang terus

mengalir dari kedua matanya yang terpejam. Min Ri tidak sanggup melihat penderitaan wanita itu, dia pun ikut menangis sambil terus berusaha membangunkan Su Jeong.

"Su Jeong-ssi, aku mohon. Apa yang terjadi padamu sebenarnya? Aku mohon bangunlan!"

Min Ri terisak. Dia sudah mendampingi Su Jeong sejak 5 tahun terakhir ini, tepatnya ketika gadis itu masuk ke *WM Entertainment,* setelah sebelumnya berpindah dari *Star Entertainment* tanpa alasan yang jelas. Min Ri mengetahui bagaimana kepribadian Su Jeong, kebiasaan Su Jeong, dan apa saja hal yang disukai dan tidak disukai wanita itu. Sekarang ketika dia harus melihat Su Jeong terbaring, rasa empatinya semakin dalam. Dia ingin menolong Su Jeong, tapi tidak ada yang dapat dilakukan karena dia sama sekali tidak mengetahui apa penyebab Su Jeong menjadi depresi seperti itu.

Flashback...

"Annyeonghaseyo, Kwon Su Jeong imnida. Bangapsumnida."[39]

Pagi itu Star Agency baru saja menghadirkan 20 orang trainer yang akan berlatih dan tinggal di dorm mereka. Su Jeong memang terlihat paling bersinar di antara semuanya. Su Jeong dengan penuh percaya diri tersenyum di depan semua pelatihnya. Bahkan, ketika mereka semua selesai dengan segala latihan di sore hari, pasti banyak pria yang akan mencoba menarik perhatian Su Jeong.

Pertama kali Jin Hyuk bertemu Su Jeong di Star Agency, tepat di kafe yang ada di lobby gedung itu. Tidak sengaja Su Jeong menabrak Jin Hyuk dan menumpahkan ice Americano yang sedang dipegangnya. Saat itu Jin Hyuk benar-benar terkejut mendapati wajah Su Jeong yang sangat mirip dengan Se Na. Keterkejutan Jin

[39] Apa kabar? Nama saya Kwon Su Jeong, senang bertemu dengan Anda.

Hyuk semakin bertambah saat menyadari bahwa yang Su Jeong tumpahkan di bajunya adalah ice Americano, minuman kesukaan Se Na. Jarang sekali ada perempuan yang begitu tergila-gila dengan ice Americano.

"Kau?" Jin Hyuk yang terkejut melihat Su Jeong memperkenalkan diri langsung menanyai gadis itu secara terang-terangan di depan para traine yang lain. Tentu saja Su Jeong langsung mendapatkan lirikan sinis dari beberapa teman-temannya karena wajahnya, bahkan sudah dikenal oleh aktor senior dari agency mereka.

"Eoh… Jin Hyuk Oppa mengingatku?"

"Ne, tentu saja aku ingat. Kau menumpahkan ice Americano di bajuku, padahal hari itu aku akan pergi ke konferensi pers untuk drama terbaruku," jawab Jin Hyuk dengan nada bercanda. Sengaja untuk menggoda gadis itu yang langsung terlihat memerah.

"Mianhamnida…," Su Jeong membungkukkan badannya dengan kikuk ,sementara traine lain masih menatapnya seolah-olah Su Jeong adalah gadis yang sedang berusaha mencari perhatian dari senior di agency mereka. Terutama Jin Hyuk, seorang aktor yang tengah menjadi perbincangan hangat karena aktingnya di drama keluarga yang minggu-minggu ini mendapatkan rating tertinggi.

Pertemuan pertama Su Jeong dan Jin Hyuk karena ketidaksengajaan dan masalah mereka muncul juga karena keteledoran keduanya. Bukan kehendak masing-masing ketika mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama-sama. Semuanya karena jadwal traine dan juga bimbingan dari senior terhadap hobae-nya.

Tepat di saat hubungan Jin Hyuk dan Se Na berakhir, di saat itu pula hubungan Su Jeong dan Jong Woon sedang dalam masalah. Entah kenapa Su Jeong merasa bahwa hubungannya dengan Jong

Woon terasa sangat membosankan karena dia sudah punya banyak perhatian baru di lingkungan agency-nya. Jong Woon sendiri juga sudah mulai sibuk dengan segala aktivitasnya di perusahaan. Sejak duduk di bangku kuliah, Jong Woon memang melibatkan diri di dalam perusahaan sang ayah, bahkan dia dikenal baik oleh rekan bisnis dari perusahaan ayahnya itu.

Cerita antara Su Jeong dan Jin Hyuk dimulai karena kejadian kecil saat tidak sengaja Su Jeong menumpahkan ice Americano dan mengotori baju Jin Hyuk. Keduanya sama-sama sedang dalam perasaan yang buruk terhadap pasangan masing-masing. Saling bertemu dan saling bercerita, keduanya menjadi sangat dekat. Su Jeong seperti menghilang dari kehidupan Jong Woon sedikit demi sedikit, dia juga merasa tidak terlalu dipedulikan oleh Jong Woon karena pria itu selalu sibuk. Sementara Jin Hyuk juga sudah tidak lagi berhubungan dengan Se Na, pria itu bahkan lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor manajemen bersama Su Jeong, dan tidak segan-segan mengajak Su Jeong untuk datang ke apartemennya untuk makan bersama.

Bagi Jin Hyuk meskipun dia baru saja mengakhiri hubungannya dengan Se Na, tapi dia tidak pernah merasa bahwa kehilangan sosok itu. Karena Su Jeong adalah pribadi yang sangat mirip dengan Se Na, mulai dari kesukaannya, cara berbicaranya, dan aegyo yang ditunjukkan gadis itu sama persis seperti Se Na. Sadar atau tidak sadar, sebenarnya Jin Hyuk memang selalu menganggap Su Jeong adalah Se Na… Se Na miliknya.

Malam itu hujan turun dengan sangat deras ketika Su Jeong berada di apartemen Jin Hyuk. Keduanya menghabiskan waktu seharian bersama karena hari itu Su Jeong mendapatkan hari libur dari agency. Keduanya merayakan hari debut Su Jeong yang

sudah mencapai satu tahun. Nama Su Jeong mulai menanjak saat dia menjadi cameo di drama yang dibintangi Jin Hyuk. Wajahnya yang innocent ditambah dengan kepribadian aslinya yang sangat sempurna membuat Su Jeong mendapat banyak perhatian dari para produser. Sejak saat itu, Su Jeong memang sudah sama sekali tidak berhubungan lagi dengan Jong Woon. Dirinya seolah menjauh dan menghilang sedikit demi sedikit.

"Kau tidak usah pulang jika tidak ingin pulang…."

Jin Hyuk berjalan mendekat ke arah Su Jeong yang tengah berdiri di depan kaca jendela besar di apartemennya. Gadis itu bersedekap ringan memandangi tetesan air hujan dan embusan angin yang membuat kaca jendela itu basah dan berembun.

"Tiba-tiba aku merindukan seseorang," gumam Su Jeong dengan suara yang nyaris tak terdengar. Gadis itu sangat suka hujan, benar-benar senang saat gerimis datang. Terlalu banyak memori manis yang dia punya di bawah tetesan air hujan. Memori itu kembali berkelebatan di dalam kepalanya, Su Jeong merasakan jantungnya berdebar keras merindukan sosok pria yang selama ini tidak pernah ditemuinya lagi. Hubungan mereka tidak pernah berakhir, tapi dia menjauh begitu saja. Pria itu. Mungkin sekarang masih tetap sibuk dengan perusahaan ayahnya. Tapi dia tetap saja tidak bisa melupakan semua kenangan yang mereka buat bersama. Kim Jong Woon. Terlalu banyak kenangan indah yang diberikan pria itu untuk Su Jeong.

"Dan aku juga sepertinya sangat merindukan seseorang saat ini," balas Jin Hyuk. Jin Hyuk mendekap Su Jeong dan memeluk tubuh gadis itu dari belakang. Suara dari air hujan ditambah angin yang berembus malam itu membuat keduanya merasa semakin

tenang berada di dalam rumah. Acara pesta mereka berdua baru saja selesai. Meninggalkan satu botol wine yang sudah kosong dan piring-piring bekas makanan yang berantakan di atas meja.

Keduanya memulai sebuah ciuman manis dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar. Beberapa gelas wine membuat kepala mereka terasa berat dan bahkan tidak bisa mengontrol gerakan tubuhnya sendiri. Di malam itu, tepat ketika Kwon Su Jeong merayakan satu tahun debutnya sebagai seorang selebriti. Di situlah semua masalah bertambah rumit. Su Jeong tahu apa yang mereka lakukan malam itu adalah perbuatan yang tidak benar sehingga gadis itu mencoba untuk melepaskan diri dari Jin Hyuk. Tapi dia terlalu lemah untuk ukuran seorang gadis berusia 20 tahun. Bagi Jin Hyuk, semua yang terlihat di matanya malam itu adalah Se Na. Kekasih yang sangat dirindukan. Keduanya menyesali apa yang telah mereka lakukan di pagi hari saat kesadarannya mulai penuh. Berawal dari sanalah semua skandal itu muncul… sebelum kemudian Kirei hadir.

"Aku tidak tahu akan seperti ini. Aku benar-benar tidak tahu Su Jeong *Eonni* akan datang ke acara itu juga. Dia tidak mengetahui identitas Kirei tapi… tapi akhirnya dia tahu nama Kirei dan langsung memeluknya erat. Aku sudah berusaha untuk membawa Kirei pergi sebelum masalahnya semakin besar. Dan, aku tidak tahu lagi apa yang terjadi setelah itu."

"*Mworago*? Apa kau sakit jiwa? Sudah aku bilang jangan pernah membawa Kirei ketika kau sedang bekerja. Tapi kau masih melakukannya juga?"

"*Mianhae... jeongmal mianhae.*"

Air mata Shin Yeong tiba-tiba jatuh saat gadis itu mendengar Jong Woon meneriakinya dengan kata-kata kasar. Mungkin ini

pertama kalinya dia melihat Jong Woon semarah itu, tapi sepertinya kejadian ini akan menjadi ingatan paling buruk mengenai Jong Woon di mata Shin Yeong.

"Su Jeong itu sedang berusaha mengambil Kirei dariku. Dia ingin mengambil anakku. Sudah bertahun-tahun aku tidak membiarkan Su Jeong menyentuhnya, karena aku membenci wanita itu. Aku tidak pernah membiarkan Kirei tahu mengenai ibunya. Tapi kau? Siapa kau sebenarnya, hah? Kau ini hanya pengasuhnya Kirei. Lalu, kenapa kau dengan lancangnya membiarkan wanita itu menyentuh Kirei? Hah? Kenapa kau tidak mendengarkan semua perkataanku?"

Shin Yeong memejamkan matanya tidak berani menatap wajah marah Jong Woon, pria itu menatapnya dengan ekspresi yang benar-benar marah. Shin Yeong tahu kesalahannya memang sangat besar dan mungkin tidak bisa dimaafkan. Tapi apa lagi yang bisa dilakukan gadis itu, bahkan menyesalinya saja sudah tidak berguna sama sekali.

"Aku mohon, maafkan aku...."

Untuk kesekian kalinya, Shin Yeong mengucapkan kata maaf dengan suara yang bergetar. Tangisannya sudah tidak bisa ditahan lagi dan isakan gadis itu membuat Jong Woon mengatupkan mulutnya. Pria itu tidak sadar dengan apa yang dikatakan sebelumnya, karena dia berada di bawah emosi.

"Aku tidak tahu akan seperti ini. Aku mohon, maafkan aku."

Shin Yeong menutup wajahnya dengan kedua tangan sementara tangisannya semakin terdengar. Jong Woon memijat kepalanya yang terasa sakit. Bagaimana cara dia menangani skandalnya sekarang? Apa yang bisa dilakukan untuk membuat semuanya bisa kembali seperti semula? Jong Woon akan kehilangan banyak hal dalam hidupnya. Terutama Kirei.

"*Aish*, apa yang harus aku lakukan sekarang?" gumam Jong Woon tak terdengar.

Pria itu keluar dari mobil meninggalkan Shin Yeong yang sedang menangis. Sengaja memilih untuk menghindari gadis itu, khawatir dia akan mengucapkan kata makian dan umpatan yang kemudian akan disesali. Jong Woon sudah kehilangan semua keberanian dan rasa percaya dirinya untuk mempertahankan Kirei. Apalagi kemarin dia mendapatkan telepon dari orang tua Su Jeong yang mau datang ke Korea untuk membicarakan masalah mereka. Rasanya memikirkan hal itu, kepala Jong Woon semakin terasa sakit.

Pria itu memandangi permukaan Sungai Han, mencoba untuk menghirup napas banyak-banyak agar jantung dan otaknya bisa mendapat oksigen yang cukup. Namun, getaran dari ponsel di saku celananya membuat konsentrasi pria itu berantakan. Jong Woon segera meraih ponsel dan melihat pesan baru yang ternyata dikirimkan oleh Seung Ho. Asisten pribadinya itu mengirimkan *link* berita skandalnya yang mulai tesebar sejak tadi malam. Artikel itu berjudul "Skandal CEO dengan Dewi Korea Kwon Su Jeong".

"Sial. Beritanya cepat sekali menyebar!" umpat Jong Woon sambil membaca artikel itu dengan sedikit terburu-buru.

Alisnya berkerut saat membaca nama berinisial CJH yang terselip di tengah-tengah kalimat isi berita tersebut. Apa hubungannya CJH dengan skandalnya?

"CJH... apakah dia ayahnya Kirei?" Jong Woon bergumam pelan dan menerka-nerka beberapa rahasia yang mulai terungkap sedikit demi sedikit. Permainan ini nyaris berakhir, Jong Woon malah merasa puas karena ada nama baru yang bisa dijadikan salah satu dugaan ayah biologis Kirei.

Belum selesai dengan artikel di ponselnya, Jong Woon kembali mendapatkan satu pesan baru. Dia sengaja tidak meneruskan untuk membaca berita tentang dirinya yang malah membuat perutnya juga ikut terasa sakit. Pesan yang baru saja masuk itu berasal dari nomor ibunya. Tapi setelah membaca pesan itu, justru membuat semua isi kepalanya berantakan.

From: Eomma

"Hentikan semuanya Jong Woon-a, sudah saatnya kau mempertemukan Kirei dengan ibunya. Dia berhak mendapatkan semua yang dia butuhkan. Kirei butuh ibunya, sekarang saat yang paling tepat ketika rahasia kalian akhirnya terbongkar. Eomma tahu bagaimana perasanmu saat ini dan bagaimana rasa tidak sukamu pada Su Jeong. Tapi ingatlah, Su Jeong yang melahirkan Kirei. Sekarang Su Jeong sedang berada di rumah sakit. Bawalah Kirei ke sana. Eomma tahu kau bisa melakukan semuanya dengan baik Jong Woon-a. Kemarin orang tua Su Jeong menghubungi keluarga kita. Dan untuk mengakhiri semua masalah ini, mereka memintamu untuk menikahi Su Jeong. Pikirkan hal itu juga baik-baik. Kesampingkan dulu egomu dan dahulukan kepentingan Kirei. Umurnya masih 6 tahun. Ingatlah, Kirei hadir di dunia ini juga atas cinta kalian di masa lalu. Kau ayahnya Kirei dan anakmu butuh ibunya. Jika keputusan Su Jeong mengundurkan diri dari dunia hiburan itu sudah pasti, maka Eomma dan Appa juga akan mendukung pernikahan kalian."

Jong Woon mengepalkan kedua tangannya erat-erat, emosinya benar-benar sudah dipermainkan sejak pagi tadi. Dengan segala hal yang dia baca barusan, semakin menghancurkan konsentrasinya untuk menyelesaikan masalah ini. Baik keluarganya maupun keluarga Su Jeong. Mereka tidak tahu siapa ayah biologis Kirei. Jong Woon tidak pernah mau menerima Su Jeong sebagai istrinya jika gadis itu masih merahasiakan siapa ayah Kirei dan masih mengatakan bahwa yang menghamilinya adalah Jong Woon.

"AAAAAAAAAH…."

Jong Woon berteriak kencang menumpahkan perasaan sesak di dadanya. Pria itu sengaja meluapkan apa pun yang dia tahan sebelumnya. Banyak perasaan bersalah terhadap Kim Shin Yeong yang harus menerima segala caci makinya beberapa saat lalu. Tidak ada yang bisa dilakukan Jong Woon. Dia tahu gadis itu sangat terluka, bahkan sampai saat ini Shin Yeong masih menangis di dalam mobilnya. Tidak sepatutnya Jong Woon menyalahkan gadis itu sepenuhnya atas kejadian ini, karena sebenarnya cepat atau lambat semua rahasia yang tersimpan rapi pasti akan terbongkar juga. Seperti bom waktu yang menunggu untuk meledak. Sekarang ledakannya telah menyakiti banyak orang dan membuat kebingungan yang menyesakkan.

Teriakan kencang yang Jong Woon lakukan sedikit melegakan perasaannya, meskipun tidak banyak menolong. Pria itu sangat kesulitan memikirkan bagaimana cara yang paling tepat untuk membuat masalah ini tidak berkembang terlalu jauh. Jong Woon memutar ulang semua memorinya dari awal, dia merasa bahwa kesalahan itu memang dimulai darinya yang jatuh cinta pada Su Jeong. Pria itu sangat ingat, dengan tidak tahu malunya terus saja mengungkapkan cinta pada Su Jeong dan meminta gadis itu menjadi

kekasihnya. Mereka bersahabat sejak kecil dan perasaan cinta itu memang tidak bisa dicegah dalam hati masing-masing. Tapi dari perasaannya jugalah, Jong Woon dan Su Jeong harus mendapatkan banyak sekali masalah yang menghampiri satu per satu. Sungguh sebuah perasaan jatuh cinta yang bukan pada tempatnya.

Dengan langkah gontai, Jong Woon berjalan mendekat ke tepian sungai, semakin mendekat ke arah sungai, rumputnya semakin tinggi. Tapi pria itu terus berjalan dan membiarkan kakinya menerobos tanaman-tanaman kering yang tidak terselamatkan karena musim dingin. Bukan tanpa alasan Jong Woon memilih tepian Sungai Han untuk menepikan mobilnya. Selain karena tempat itu sepi, juga karena dia memang sangat suka melihat permukaan air yang luas, sedikit membantu untuk mendinginkan kepalanya.

Entah sampai kapan Jong Woon akan bertahan di tempat itu, mungkin dia juga tidak menyadari bahwa seseorang di dalam mobilnya masih memperbaiki emosi yang mungkin tidak akan bisa dia rubah di depan Jong Woon. Shin Yeong menatap pria itu yang sedang berjalan menuju ke tepian Sungai Han. Gadis itu sudah mengusap airmatanya dan mencoba untuk menerima semua konsekuensi dari kesalahan yang dibuat.

Shin Yeong sama sekali tidak menyesali keterlibatannya dalam keluarga Jong Woon. Dia tahu Jong Woon sudah berbuat baik dengan membayarkan sewa flat dan memberikannya tempat tinggal yang sangat baik di apartemen miliknya. Dan yang paling penting, Jong Woon sudah mempertemukan Shin Yeong dengan Kirei. Sosok anak kecil yang telah memberikannya banyak pelajaran tentang kehidupan dan kekuatan untuk tetap bertahan.

Gadis itu masih memandangi punggung Jong Woon yang berada cukup jauh dari mobil yang dia tempati saat ini. Hatinya terasa sakit

jika mengingat makian yang dilontarkan pria itu padanya beberapa saat yang lalu.

"Sial sekali, aku bahkan menyukai orang yang salah. Tidak sepantasnya dia mendapatkan perasaan seperti ini dariku. *Pabo* Shin Yeong."

Kedua alis Shin Yeong berkerut. Dia tidak bisa membohongi perasaannya sendiri terhadap Jong Woon. Sebuah kebohongan besar jika dia mengatakan bahwa sama sekali tidak memiliki perasaan pada pria itu. Seiring berjalannya waktu, Shin Yeong melihat Jong Woon dalam pandangan yang berbeda. Debaran jantungnya akan gila-gilaan saat pria itu menyentuhnya. Shin Yeong malah menyesali perasaan itu sekarang.

"Aku mohon Su Jeong-ssi, makanlah. Kau harus makan agar tubuhmu tidak lemah seperti ini."

Min Ri berusaha membuat Su Jeong membuka mulutnya dan mengunyah makanan yang sejak 30 menit tadi berusaha Min Ri masukan ke dalam mulut wanita itu. Tapi Su Jeong tidak bergeming, dia hanya terdiam duduk bersandar di kepala ranjangnya yang dingin. Su Jeong kehilangan semangat untuk sekadar berbicara dan mengatakan pada Min Ri untuk berhenti menyuruhnya membuka mulut dan mengunyah makanan rumah sakit yang hambar itu.

"Jika kau tidak mau makan, bagaimana kau bisa menyelesaikan masalahmu? Jika benar dia putramu, maka temuilah dia Su Jeong-ssi. Jika kau menyayangi Kirei, cepatlah sembuh. Kau harus hidup dengan benar agar bisa mengurus putramu dengan baik. Berhentilah bersikap seperti ini. Anakmu tidak ingin melihat ibunya dalam keadaan seperti ini. Kau harus kuat, kau harus sembuh."

Puluhan kali Min Ri mencoba untuk membuat Su Jeong bangkit dan segera mengubah sikapnya. Setelah membaca artikel mengenai Su Jeong, Min Ri mulai mengambil kesimpulannya sendiri. Dia memang tidak pernah tahu tentang semua masalah itu, tapi apa boleh buat. Su Jeong memang menyimpan banyak rahasia dan dia yakin 100 % bahwa semua yang dituliskan dalam artikel itu adalah kebenaran. Jika semua itu hanya kebohongan, maka tidak mungkin Su Jeong jadi sehancur ini. Dia tahu gadis itu sangat merindukan putranya.

"Apakah kau akan tetap berbaring di ranjang rumah sakit seperti ini? Apakah kau akan terus menangisi kehidupanmu sekarang? Benar-benar tidak berguna, Su Jeong-ssi! Kau akan tetap menjadi seorang wanita yang tidak berguna jika kau tetap diam seperti ini."

Su Jeong mengarahkan pandangan ke Min Ri saat manajernya itu kembali meletakkan nampan makanannya di meja. Meskipun sejak tadi Su Jeong terdiam, tapi dia bisa mencerna semua perkataan Min Ri dengan baik dan menyadari banyak hal tentang dirinya. Wanita itu tidak akan bisa menjadi apa-apa jika ida tetap diam seperti ini.

"Min Ri-ssi. Aku harus bagaimana? Hiks... aku harus bagaimana? Aku ingin bertemu putraku...." Akhirnya Su Jeong berbicara dan membuka mulutnya, mengungkapkan apa yang dirasakan. Wanita itu kembali menangis sambil menatap Min Ri dengan tatapan bingung yang tak berdaya. Min Ri yang melihat, tentu saja langsung mendekap dan memeluk tubuh Su Jeong. Mencoba membuatnya tetap tegak dan tidak kembali ambruk dalam emosinya sendiri.

"Aku tahu kau bisa bertemu dengannya lagi, Su Jeong-ssi. Kau akan kembali bertemu dengan putramu lagi jika kau berusaha."

"Aku ingin bertemu Kirei. Tapi Jong Woon *Oppa* tetap tidak membiarkannya. Aku sudah menemui kedua orangtuaku di Jepang

dan meminta bantuan mereka untuk menyelesaikan masalah ini. Tapi aku yakin Jong Woon *Oppa* tetap tidak akan berubah pikiran. Apa yang harus aku lakukan, Min Ri-ssi? Aku tidak tahu harus bagaimana lagi."

Su Jeong terisak. Dia mengungkapkan semua yang dipendamnya pada Min Ri, manajernya itu akhirnya tahu semua kebenaran dari apa yang keluar dari mulut Su Jeong sendiri. Gadis itu memang berada di skandal yang sama dengan CEO bernama Kim Jong Woon, yang namanya tiba-tiba menjadi sangat familiar hari ini.

"Pria itu ayahnya Kirei, dia pasti sangat menyayangi Kirei. Putramu pasti hidup dengan baik Su Jeong-ssi. Dan kau dengan pria itu memulai semuanya dari cinta, kalian mendapatkan Kirei juga karena saling mencintai satu sama lain. Aku yakin CEO Kim akan luluh dan membiarkanmu menyentuh Kirei lagi."

Min Ri melepaskan pelukannya di tubuh Su Jeong dan mengusap pipi aktrisnya itu dengan lembut. Dengan tepukan di bahu, Min Ri mencoba untuk meyakinkan Su Jeong, tapi wanita itu malah menggelengkan kepalanya menyangkal pernyataan Min Ri.

"Bukan... Jong Woon *Oppa* bukan ayahnya Kirei, dia bukan ayahnya Kirei," bantah Su Jeong terang-terangan.

Mendengar pernyataan itu Min Ri membulatkan matanya kaget. Bagaimana bisa Su Jeong menjalin kisah cinta dengan CEO Kim sejak lama, tapi dia mendapatkan putra dari pria lain? Bukankah pernikahan mereka dulu didasarkan atas cinta?

"Ma... maksudmu? Bukankah kalian berdua sudah menikah?" tanya Min Ri ragu.

Su Jeong menarik napas dalam-dalam. Wanita itu sudah bisa kembali mengumpulkan kekuatan dan menata perasaannya sedikit

demi sedikit. Untuk kali ini tidak ada lagi yang bisa disembunyikan dari manajernya. Dia tahu Min Ri pasti akan sangat terkejut mendengar pernyataan mengenai rahasianya.

"Kami tidak pernah menikah. Karena aku hamil di luar pernikahan. Bukan dari Jong Woon, tapi dari pria lain."

"Ini benar-benar membuatku bingung, Su Jeong-ssi! Apa maksudmu dengan pria lain? Bukankah saat itu kau kan sedang berhubungan dengan CEO Kim???"

"Aku adalah gadis yang tidak baik. Aku ini adalah gadis yang sangat tidak baik untuk Jong Woon *Oppa*. Karena aku berselingkuh darinya, sampai aku mendapatkan Kirei."

Perasan sesak di dada Su Jeong sedikit demi sedikit terasa menghilang seiring semua pengakuannya di depan Min Ri. Orang yang paling dipercaya olehnya. Meskipun Su Jeong tahu dia telah menceritakan aib dan keburukannya sendiri pada Min Ri, tapi wanita itu berusaha membagi perasaannya agar tidak teralu sakit. Dia butuh bercerita dan mengungkap semuanya pada seseorang agar hatinya bisa lebih ringan. Setidaknya Su Jeong tidak perlu menyimpan rahasianya sendirian dan menjadi kacau karena tidak bisa menampungnya lagi.

"Apa… CJH?" tebak Min Ri.

Su Jeong mengangguk pasrah. Wanita itu menghambil napas dalam-dalam dan menggelengkan kepalanya, mengingat kejadian beberapa tahun lalu ketika dia menghabiskan malam dengan Jin Hyuk. Su Jeong menutup kuping dengan kedua tangan saat suara-suara percakapan dia dan Jin Hyuk tiba-tiba terngiang jelas di telinganya.

"Apa dia Choi Jin Hyuk yang sebelumnya pernah dikabarkan dekat denganmu? Jadi kalian berdua, pernah…???"

"Tidak... tidak... jangan seperti ini...."

Su Jeong kembali histeris saat dia memikirkan masa lalunya yang buruk. Wanita itu kembali kacau dan berteriak di depan Min Ri, membuat wanita itu kebingungan.

"TIDAK!! AAAAAA... AAAAAA...."

Su Jeong berteriak kencang dan Min Ri menekan bel meminta bantuan perawat. Untuk kedua kalinya, Su Jeong jadi seperti ini. Setelah kemarin dia terlihat seperti orang gila saking depresinya, sekarang ketika Min Ri menyinggung tentang Jin Hyuk, wanita itu kembali histeris.

"AAAAH... TIDAK... TIDAAAAAAK...!!!"

Teriakan Su Jeong semakin kencang dan membuat Min Ri semakin kacau. Wanita itu mencoba untuk memeluk Su Jeong dan menenangkannya. Tapi Su Jeong tetap saja menutup kedua telinganya, menggelengkan kepala sambil berteriak sampai Min Ri ikut menangis, merasa kasihan pada gadis itu.

Kirei mungkin menjadi satu-satunya alasan Su Jeong tetap hidup sampai saat ini. Dia mengumpulkan banyak uang dengan bekerja siang-malam untuk syuting. Tabungannya sudah sangat banyak untuk menjamin kehidupan bersama Kirei nanti. Termasuk biaya pendidikan anak itu. Su Jeong tahu cepat atau lambat dia akan hancur. Setidaknya dia sudah punya cukup banyak bekal untuk tinggal bersama Kirei. Atau lebih menjadi impianya lagi adalah bersatu dengan Jong Woon.

Hubungannya dengan Choi Jin Hyuk meninggalkan banyak traumatis, terutama setiap Su Jeong mengingat apa yang telah mereka berdua lakukan di masa lalu. Meskipun pria itu telah memberikan Kirei dan mengalirkan darahnya di tubuh anak itu, tapi

Su Jeong masih belum bisa menerima fakta bahwa Choi Jin Hyuk adalah ayahnya Kirei.

"Su Jeong... Su Jeong apa yang terjadi?"

Seorang wanita setengah baya diikuti pria berumur 50 tahunan itu masuk ke ruang rawat Su Jeong dengan panik. Kedatangan keduanya membuat Su Jeong mengatupkan mulut, merasa sangat terkejut melihat sosok yang sangat dirindukan itu.

"Kenapa kau seperti ini, Sayang? Apa saja yang telah terjadi padamu sampai kau jadi kacau seperti ini?"

Wanita dengan penampilan *glamour* bernama Jang Mi itu langsung memeluk tubuh Su Jeong yang gemetaran. Wanita itu menangis di pelukannya. Menumpahkan segala emosinya yang tidak terbendung dan tidak tahu bagaimana cara mengatasinya.

"*Eomma... eommaa...,*" Su Jeong memanggil ibunya di antara tangis. Baru satu minggu yang lalu saat terakhir kali Su Jeong bertemu dengan orangtuanya. Dan ini untuk pertama kalinya, orang tua Su Jeong datang ke Korea dan menemuinya setelah mereka pindah ke Jepang hampir 10 tahun lalu.

Min Ri, manajer Su Jeong. Satu-satunya orang yang ada di sana sebelumnya juga merasa canggung ketika untuk pertama kalinya dia bertemu kedua orang tua Su Jeong. Wanita itu bahkan tidak sempat untuk memperkenalkan dirinya sendiri dan hanya membungkuk hormat dalam situasi genting itu.

"Aku ingin pergi dari sini, *Eomma*... bawa aku pergi dari sini!"

Su Jeong masih menangis, kedua orangtuanya tentu saja dihadapkan pada kebingungan yang sama. Mereka datang ke sana mencoba menyelesaikan masalah Su Jeong. Tapi dari mana harus

memulai penyelesaian itulah, yang membuat semuanya tidak bisa diatasi.

Jin Hyuk memarkirkan mobil tepat di depan kafe yang akan menjadi tempatnya syuting salah satu *scene* dari drama yang dibintangi. Hari ini manajernya tidak bisa menemani aktivitas Jin Hyuk karena sedang sakit. Dan, pria itu harus menjalankan semua aktivitasnya sendirian setelah menolak ditemani manajer pengganti dari *agency*-nya.

Kafe itu berada tepat di depan TK Hongdae, di mana Kirei sedang belajar di dalamnya. Ini barupukul 10.00, Kirei akan keluar pukul 11.00 pagi dijemput oleh keluarganya. Tapi tentu saja Jin Hyuk tidak mengetahui hal itu. Hanya kebetulan ketika lokasi syuting yang harus didatanginya ternyata berada tepat di depan sekolah putranya.

Jin Hyuk meraih *script* yang harus dihapalkan dan langsung merasa bosan melihat tulisan-tulisan di kertas yang sudah lusuh itu. Dengan sebelah tangan, Jin Hyuk memijat kepalanya yang masih sakit. Dia tahu beberapa saat lagi semua mata akan tersorot padanya jika ada yang mengungkap inisial CJH dalam skandal Kwon Su Jeong yang sebenarnya adalah dirinya.

Drrt... Drrt....

Perhatian Jin Hyuk teralihkan pada ponsel di *dashboard* mobilnya yang bergetar. Pria itu meraih ponsel dengan tidak semangat dan membaca pesan masuk yang baru saja diterimanya.

From : Cha Do Na

"Jangan lupa datang ke rumah nanti malam. Hari ini upacara peringatan 5 tahun kematian Se Na."

Pesan yang dikirimkan oleh kakak pertama Se Na itu membuat Jin Hyuk membuka memori ponselnya dan melihat kembali sosok gadis yang saat ini telah meninggalkannya. Cha Se Na. Gadis itu meninggalkan banyak memori untuk Jin Hyuk. Gadis itu juga yang membuat Jin Hyuk tidak bisa melihat sosok lain yang menarik perhatiannya, kecuali dengan paras yang mirip dengan Se Na.

Dengan tangan bergetar, Jin Hyuk meletakkan kembali ponselnya. Pria itu menggigit bibir dan memejamkan matanya. Dia sangat sedih jika mengingat kematian kekasihnya itu, Cha Se Na. Gadis itu meninggal 5 tahun lalu karena kanker lambung yang dideritanya. Kematian Se Na juga yang membuat Jin Hyuk selalu merasa bersalah, karena dia telah melakukan banyak kesalahan terhadap Se Na. Dan Kwon Su Jeong, gadis itu selalu mengingatkan Jin Hyuk pada wajah Se Na yang sangat mirip dengannya. Meskipun perasaannya pada Su Jeong tidak seperti perasaannya pada Se Na, tapi Jin Hyuk juga tidak memungkiri bahwa dia menyukai Su Jeong karena Se Na. Karena Se Na jugalah, Jin Hyuk meninggalkan Su Jeong ketika gadis itu mengatakan bahwa dia sedang hamil.

Flashback…

"Aku minta maaf Su Jeong-a, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa, maafkan aku. Sejak awal hubungan kita juga adalah sebuah kesalahan. Aku tidak bisa menikahimu, maafkan aku, Su Jeong-a."

Jin Hyuk menolak Su Jeong ketika gadis itu menangis di hadapannya sambil memukul-mukul perutnya sendiri karena kesal. Kejadian itu menghancurkan Jin Hyuk sekaligus dalam waktu yang sama. Ketika pagi harinya dia mendapatkan berita dari keluarga Se Na bahwa kekasihnya itu dirawat di rumah sakit karena penyakit kanker lambung. Dan malamnya, Su Jeong datang meminta pertangungjawaban atas bayi yang tengah dikandungnya.

"Apakah kau tetap memilih Cha Se Na? Apakah kau akan membiarkanku melahirkan bayiku sendirian? Tapi ini anakmu Oppa, ini darah dagingmu. Kau ayahnya," isak Su Jeong.

Gadis itu sudah berusaha menggugurkan kandungannya dengan berolahraga mati-matian. Tapi dia tetap menyerah dan meyesali tindakannya itu. Dia sudah berbuat dosa dengan perbuatannya dengan Jin Hyuk Apakah dia harus menambah dosanya dengan membunuh janin di dalam perutnya sendiri, kemudian mendapat kutukan dari Tuhan atas semua yang telah dilakukannya? Su Jeong terlalu takut memikirkan hal itu sendirian.

"Aku tidak bisa melakukan apa-apa, Su Jeong-a. Maaf. Aku benar-benar minta maaf. Setelah putus denganku Se Na jadi semakin kacau, semua keluarganya memintaku untuk kembali padanya. Se Na butuh aku. Dia sedang sakit. Aku mohon mengertilah, Su Jeong. Aku tidak bisa."

"Apakah kau pikir hanya Se Na yang membutuhkanmu? Kau pikir aku tidak membutuhkanmu? Kau pikir bayi di dalam perutku tidak membutuhkanmu? Apa yang akan terjadi pada hidupku sekarang, Oppa? Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

"Aku mohon jangan membuatku semakin bingung, Su Jeong-a. Se Na sakit. Dan aku tidak boleh membuat dia tambah sakit dengan masalahku denganmu. Se Na tidak boleh tahu masalah ini. Untuk kali ini saja, aku mohon berusahalah sendiri menyelesaikan masalah kita. Aku mohon padamu, jangan libatkan aku. Aku harus tetap berada di samping Se Na."

Dan sejak detik itu, ketika Su Jeong mendapatkan penolakan terang-terangan dari Jin Hyuk. Sejak itu pula dia menyimpan kebencian terhadap sosok Jin Hyuk. Tidak ada lagi satu pun orang di

dunia ini yang dibencinya seperti kebenciannya terhadap Jin Hyuk. Pria itu lebih memilih untuk merawat kekasihnya yang sedang sakit dan menelantarkan Su Jeong yang tengah hamil, padahal pria itu tahu bahwa janin di dalam perut Su Jeong adalah anaknya sendiri.

Di tengah kebingungan itulah Su Jeong menemui Jong Woon. Meminta bantuan pria itu dan mengatakan yang sejujurnya. Merasa sangat menyesal karena telah mencampakkan Jong Woon demi pria bernama Jin Hyuk yang bahkan saat itu juga mencampakannya.

Tidak ada yang bisa menandingi kebesaran hati Jong Woon dan sikap pria itu yang seperti malaikat. Meskipun telah ditendang menjauh oleh Su Jeong sebelumnya, tapi pria itu merangkul Su Jeong dengan ikhlas ketika wanita itu datang padanya sambil menangis. Tidak ada lagi di dunia ini yang bisa bersikap seperti Jong Woon. Menjadi pria yang disalahkan atas masalah yang tidak pernah dibuatnya, dan menjadi satu-satunya pihak yang dilimpahkan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan oleh gadis yang sangat dicintainya dulu.

Perasaan Jong Woon dan Su Jeong telah berubah, perasaan Jin Hyuk juga telah berubah. Ketiga orang yang saling berhubungan satu sama lain, tapi mungkin saja tidak terlalu memahami satu sama lain itu menjadi satu lingkup masalah dengan Kirei sebagai titik pusat dari semuanya. Saat ini ketika bom waktu itu meledak, mengakhiri sandiwara, kebohongan, dan rahasia yang telah disimpan selama 7 tahun terakhir. Enam tahun usia Kirei. Dan, anak itu juga tidak pernah tahu siapa ayah dan ibu yang sebenarnya.

Shin Yeong dan Jong Woon berjalan beriringan masuk ke dalam apartemen yang terlihat sepi. Setelah sebelumya menghabiskan cukup banyak waktu di Sungai Han, Jong Woon mulai menata kembali emosinya dengan baik. Tapi Shin Yeong masih tidak berbicara juga. Gadis itu diam tanpa berkata apa-apa sepanjang perjalanan mereka kembali ke rumah. Shin Yeong hanya mengatakan ingin ikut Jong Woon kembali ke apartemennya dan tidak jadi mengunjungi Ji Eun di flatnya. Gadis itu juga tidak berangkat kuliah hari ini. Dia telalu kacau untuk duduk di kelas dan mendengarkan semua kuliahnya hari ini.

"Maafkan aku karena telah berkata kasar padamu, Yeongi-a…," ujar Jong Woon sambil berjalan di belakang Shin Yeong.

"Lupakan saja!" balas Shin Yeong pendek.

Gadis itu kembali mengayunkan kakinya dan masuk ke dalam kamar. Berniat membereskan semua barang-barangnya di rumah itu dan pergi dari kehidupan Jong Woon. Meskipun sebenarnya dia tidak tega meninggalkan Kirei, tapi Shin Yeong rasa keberadaannya di dekat Jong Woon malah membuatnya merasakan sakit hati. Dia tahu pria itu tidak pernah menganggapnya ada, perasaan sukanya pada Jong Woon mungkin akan segera lenyap seiring berjalannya waktu. Shin Yeong juga memilih untuk mengudurkan diri dari masalah Jong Woon dan Su Jeong yang sampai saat ini masih diperbincangkan banyak orang. Gadis itu memilih untuk tidak terlibat dan kembali hidup di jalannya sendiri menjadi mahasiswi *Seoul University* dan mencari pekerjaan baru yang bisa membuatnya mengumpulkan banyak uang.

Jong Woon hanya terdiam menyaksikan Shin Yeong masuk ke kamarnya dan menuntup pintu dari dalam. Pria itu menghempaskan

tubuhya ke sofa dan menghirup napas dalam-dalam. Jong Woon tidak tahu dari mana dia harus menyelesaikan masalahnya ini. Yang harus dilakukan pertama adalah membersihkan namanya di publik atau membersihkan namanya di keluarganya. Jika dia ingin mengatakan yang sebenarnya, bisa saja Jong Woon meminta wartawan untuk mewawancarainya dan mengatakan bahwa sebenarnya hanya dijadikan kambing hitam dalam skandal ini. Tapi percuma saja karena dia juga tidak tahu pria dengan inisial CJH itu. Dia juga tidak bisa memastikan bahwa CJH adalah ayahnya Kirei.

"Apa seharusnya aku mati saja sekarang? *Aish, jinja*!" Jong Woon kembali memijat kepalanya yang nyaris meledak. Pikirannya terus berkecamuk dengan rencana apa yang harus dilakukan agar bisa keluar dari masalah ini. Dan, tentu saja tetap bisa bersama Kirei.

Pikiran pria itu masih mengambang saat tiba-tiba ponsel di sakunya bergetar. Membuat ia langsung mengeluarkanya dengan tidak sabar karena kesal.

Raut wajah Jong Woon berubah saat membaca nama kontak yang menghubunginya. Nomor yang sama sejak beberapa saat yang lalu, sudah berkali-kali juga nomor itu mengirimkan pesan padanya.

"*Yeoboseyo*... *Eomma*...," sapa Jong Woon lemas.

"*Eodiga*?"[40]

"Di rumah. Memang *eomma* pikir aku bisa pergi ke mana lagi dalam situasi seperti ini? Kantorku dikepung wartawan. Masih untung mereka tidak tahu apartemenku," jawab Jong Woon sinis.

"Pulanglah ke rumah. Ada yang harus dibicarakan di sini. Keluarga kita sudah berkumpul dan tinggal menunggumu saja."

[40] Di mana?

"Tunggu aku bernapas sejenak, *Eomma*. Aku masih belum ingin membicarakan masalah ini terlebih dahulu. Setidaknya setelah aku menjemput Kirei dari sekolah nanti."

"Kau datanglah ke sini. Kirei akan dijemput oleh sepupumu nanti. Di sini ada orang tua Su Jeong. Dan beberapa saat lalu, mereka baru saja menjemput Su Jeong dari rumah sakit."

Kedua mata Jong Woon membulat, mendengar apa yang baru saja dikatakan ibunya. Baru kali ini dia merasa sangat tertekan dalam keadaannya. Sebelumnya, orang tua Jong Woon memang meminta pria itu untuk menemui Su Jeong di rumah sakit dan membawa serta Kirei, namun karena situasi yang tidak memungkinkan, maka akhinya Su Jeong dibawa pulang ke rumah Jong Woon. Kebetulan sekali saat itu kedua orang tua Su Jeong dari Jepang datang untuk menemui putri mereka satu-satunya itu.

"Aku harus menyelesaikan masalahku di sini dulu, *Eomma*... dengan Shin Yeong," ujar Jong Woon ragu. Pria itu mengepalkan tangan dan menggigit bibir merasa tidak yakin dengan ucapannya sendiri. Jelas Jong Woon juga merasa bersalah pada Shin Yeong. Apalagi dia sudah memaki-maki gadis itu dengan kasar. Sebenarnya kehadiran Shin Yeong dalam hidupnya juga sudah banyak menolong, terutama untuk menjaga Kirei.

"Kau harus menyelesaikan masalah yang lebih besar terlebih dahulu, Jong Woon-a. Ada masalah apa antara kau dan Shin Yeong?"

"*Ani*... bukan apa-apa. Aku tahu apa yang harus aku lakukan, *Eomma*. Kalian silakan berbicara banyak dengan Su Jeong. Dan aku harap, Su Jeong juga bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu antara aku dan dia. Atau... jika Su Jeong masih mengatakan fakta yang sama seperti yang selama ini kalian

pikirkan. Maka aku akan mengambil jalan lain yang mungkin akan mengejutkan semuanya."

"Apa maksudmu dengan pernyataan itu?"

"Akan kujelaskan nanti. Aku tutup teleponnya, *Eomma*."

Jong Woon mengakhiri percakapan dengan sang ibu dan meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Pria itu membuka jas hitamnya yang tiba-tiba membuat sesak dan melonggarkan ikatan dasi di lehernya. Membuat oksigen sebanyak-banyaknya bisa memenuhi rongga dadanya dan membantu kelancaran peredaran darahnya.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" ujar Jong Woon tanpa suara. Untuk kesekian kalinya, pria itu mengembuskan napas panjang dan meremas jari-jari tangannya sendiri. Hingga suara dari pintu kamar Shin Yeong yang terbuka membuat dia menengok ke belakang dan mendapati gadis itu tengah berdiri dengan tas besar di tangannya.

"Maafkan aku, Jong Woon-ssi. Sepertinya aku sudah menimbulkan banyak masalah besar untukmu. Dan, aku tidak ingin terlibat lebih banyak dalam masalah ini. Aku minta maaf jika harus melarikan diri seperti ini. Tapi aku rasa, keberadaanku di sini juga tidak banyak membantu."

Shin Yeong melepaskan tas besarnya dan berjalan menghampiri Jong Woon. Gadis itu mengulurkan sebelah tangannya bermaksud untuk bersalaman. Jong Woon bangkit berdiri, tapi hanya menatap tangan kanan Shin Yeong dengan senyuman pahit dan beralih menatap wajah gadis itu dengan padangan tajamnya.

"Jadi, ini yang bisa kau lakukan? Kau tidak mempunyai simpati sedikit pun untukku? Atau untuk Kirei mungkin?" tanya Jong Woon sinis.

Shin Yeong menggelengkan kepala dan mengepalkan tangan kanannya yang diacuhkan Jong Woon. Gadis itu memejamkan matanya sejenak, mencoba untuk mengontrol kembali emosi, sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan pria itu.

"Kau tahu kan aku sangat menyayangi Kirei? Jika dia akan menjadi korban konflik dari orang dewasa di sekitarnya, mungkin aku akan nekat membawanya pergi darimu. Kirei masih kecil. Umurnya baru 6 tahun. Dia bahkan harus hidup atas keegoisan kedua orangtuanya. Bahkan, terkadang diabaikan."

"Apa hanya Kirei saja yang selalu kau sebut? Apakah menurutmu aku juga tidak termasuk korban dalam skandal ini? Bukankah kau tahu fakta yang sebenarnya tentang aku dalam skandal ini? Kenapa kau tidak memikirkan aku juga, Shin Yeong-ssi?!"

"Maaf. Tapi aku tidak berhak mencampuri urusan pribadimu, Jong Woon-ssi. Kau sudah bisa menentukan apa yang seharusnya kau lakukan untuk menyelesaikan semua ini. Aku tidak ingin terlibat. Bukankah aku ini memang bukan siapa-siapa untukmu? Aku hanya pengasuhnya Kirei yang masuk dalam keluarga ini atas ketidaksengajaan. Aku hanya membayar utangku atas uang yang telah kau keluarkan untuk membayar sewa tempat tinggalku. Sesederhana itu hubunganmu dan aku, Jong Woon-ssi. Lalu, apakah aku berhak untuk mencampuri semua keputusanmu tentang skandal ini?"

Shin Yeong berbicara panjang lebar. Gadis itu sudah tidak mengerti lagi apa yang harus dikatakan pada Jong Woon. Mungkin akan memalukan ketika mengingat satu hal mengenai kejadian tempo hari—dengan bodohnya mengatakan bahwa dia menyukai pria itu. Dan, Jong Woon jelas-jelas mendengarnya. Malam itu, ketika mereka menghabiskan waktu berdua. Itu pun tidak Shin

Yeong hiraukan, karena dia merasa bahwa perasaannya hanya bersifat sesaat dan sebelah pihak. Jong Woon tidak akan mungkin memiliki perasaan pada gadis itu. Kelasnya jauh berbeda dari Jong Woon. Jika dia memaksakan perasaannya pada pria itu. Mustahil!

"Kau berada di keluarga ini bukan dalam waktu yang singkat. Kita menghabiskan waktu bersama. Makan bersama, pergi bersama, dan menjaga Kirei bersama. Apakah itu tidak cukup untuk menimbulkan empati terhadap aku dan Kirei? Dan apakah kau bisa tenang-tenang saja mengatakan bahwa kau tidak berhak ikut campur dalam skandal ini? Tidak sesederhana itu, Shin Yeong-ssi. Keberadaanmu di sini membawa pengaruh besar. Bukan hanya untuk Kirei, tapi juga untukku. Kami berdua terbiasa dengan kehadiranmu. Aku tahu Kirei juga sangat menyayangimu, meskipun dia tahu kau hanya bersikap sebagai *nuna*-nya. Berada di bawah kata favoritnya untuk sosok ibu. Tapi kau adalah wanita yang paling dekat dengan Kirei sejauh ini. Bahkan melebihi neneknya Kirei sendiri."

Shin Yeong terdiam. Di dalam kepalanya kembali terlintas pertemuan pertamanya dengan Kirei saat anak itu akan menyeberang jalan dan menyelamatakan. Mungkin pertemuan itu adalah takdir yang akan menjadi jalan untuk hidupnya saat ini. Tidak ada satu pun yang terjadi di dunia ini tanpa terlebih dahulu menjadi rencana hidup. Dan, itu terjadi pada siapa pun.

Jong Woon masih terlalu bingung untuk menyusun kata-kata yang akan diucapkan pada Shin Yeong. Pria itu masih sedikit ragu dengan perasaannya. Dia tidak berani mengatakan pada gadis itu untuk tidak meninggalkannya dan tetap di sampingnya—memberi dukungan. Jong Woon sebenarnya ingin sekali Shin Yeong pergi bersamanya menemui keluarganya dan keluaga Su Jeong, membantu memberi kesaksian dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Bukan waktu yang lama aku menghabiskan waktu di keluarga ini. Aku sangat menyayangi Kirei. Itu sudah tidak perlu aku tekankan lagi. Tapi… yang paling tidak bisa aku terima adalah fakta tentang diriku, fakta tentang perasaanku yang jika aku tetap bertahan di sini, maka semuanya akan semakin kacau… aku… aku tidak bisa jika—"

"Aku diminta untuk menikahi Su Jeong," sela Jong Woon.

Pria itu menghentikan ucapan Shin Yeong dengan satu kalimat yang akhirnya membuat bibir gadis itu terkatup rapat. Shin Yeong kebingungan untuk mengatur kalimat yang akan keluar dari mulutnya. Tapi Jong Woon sengaja memotongnya, agar gadis itu tahu apa yang akan terjadi jika dia benar-benar meninggalkan Jong Woon.

"Keluargaku meminta untuk menikahi Su Jeong. Dan, keluarganya juga. Mereka sudah berkumpul di rumah orangtuaku untuk membicarakan hal ini. Mungkin nanti malam, Su Jeong akan secara resmi mengumumkan pengunduran dirinya dari dunia *entertainment*. Apa yang harus aku lakukan, Shin Yeong-ssi?"

Jong Woon kehabisan kalimat yang harus disusun dalam rangkaian panjang yang bisa menyembunyikan makna sebenarnya dari apa yang ingin diucapkan. Pria itu mengatakan apa yang ingin dikatakan pada Shin Yeong. Meskipun obrolan itu terdengar sedikit aneh karena panggilan formal yang mereka ucapkan satu sama lain. Tapi rasanya obrolan itu memang mulai melembut.

"Menikahlah dengannya. Kenapa kau bertanya padaku? Sudah berapa kali aku jelaskan padamu apa statusku dalam keluarga ini. Jangan membuatku bingung, Jong Woon-ssi. Kau hanya perlu hidup bahagia. Menikahlah dengan Kwon Su Jeong dan besarkan Kirei bersama-sama. Bukankah dulu kalian juga saling mencintai? Lal,u apa lagi masalahnya jika kau hanya diminta untuk menikahi Kwon Su Jeong? Kau bahkan masih tidak rela untuk membuang semua

kenanganmu tentangnya. Semua foto-foto Su Jeong dan barang-barang kalian masih tersimpan rapi di kamarmu. Lalu, apa lagi masalahnya???"

"Aku sudah membuangnya tepat setelah kau berhasil menemukannya. Aku sudah melupakan semua kenangan tentang Su Jeong. Meskipun aku selalu mengingat sosoknya setiap melihat Kirei. Tapi aku tetap tidak bisa menerima apa yang pernah dia lakukan terhadap kami dulu. Perasaanku tidak sesederhana yang kau pikirkan, Shin Yeong-ssi...."

"Lantas? Meskipun kau mencoba untuk membuang semua kenangan tentangnya. Kau masih tetap bisa melihat Kirei yang selalu mengingatkanmu tentang Su Jeong. Menikahlah dengannya jika semua skandal ini bisa diakhiri dengan cara itu," ujar Shin Yeong.

"Apa yang bisa aku lakukan jika mereka memintaku untuk menikahi Su Jeong sementara aku menyukaimu? Apa yang harus aku lakukan sekarang? Yeongi-a... aku mohon jangan bersikap seperti ini padaku!"

Shin Yeong terdiam. Kedua matanya membulat *shock* dengan apa yang baru saja didengarnya. Gadis itu menutup mulutnya dengan sebelah tangan menahan untuk tidak berteriak saking kagetnya. Perkataan itu keluar dari mulut Jong Woon dengan tatapan lembut dari sosok pria yang sebelumnya terlihat kacau. Jelas pengakuan itu tulus, tidak ada yang bisa dilakukan Shin Yeong selain maju satu langkah dan mendekat kearah Jong Woon sampai hingga pria itu menarik tubuh dan memeluk Shin Yeong erat.

"Aku mohon, jangan tinggalkan aku dalam keadaan seperti ini. Aku membutuhkanmu," ujar Jong Woon lemah.

Air mata Shin Yeong akhirnya menetes. Gadis itu luluh. Dia mengaku kalah atas perdebatannya dengan Jong Woon.

Chapter 8

KEPUTUSANNYA

"Maaf *Eomma*, tapi Kirei ingin tinggal bersama *Appa*."

KEADAAN di rumah keluarga Jong Woon berbeda dengan suasana yang terjadi di apartemen pria itu. Di sana kedua keluarga sudah berkumpul di ruang tengah, tampak canggung satu sama lain. Seorang gadis dengan balutan *dress* putih pendek dan *cardigan* abu-abu duduk gelisah sambil meremas jari-jari tangannya.

"Su Jeong-a, bersabarlah sayang, Jong Woon pasti akan datang. Dia pasti akan datang ke sini dan memberikan kejelasan hubungan kalian. Tidak ada yang bisa membuatnya mengalihkan sedikit pun perasaannya terhadapmu."

Nyonya Kwon yang mendampingi putri tunggalnya itu merasa waswas dengan keputusan apa yang akan diambil Jong Woon. Dia menyesali apa yang selama ini dilakukannya. Dia pernah bersikap tidak peduli dengan kehidupan anak gadisnya di Korea, padahal jelas-jelas keluarga Su Jeong tahu bahwa mereka sudah mempunyai seorang cucu. Yang membuatnya bersikap seperti itu karena cucu mereka, Kirei, lahir tanpa adanya pernikahan.

"Jong Woon *Hyeong* juga berada pada keadaan yang sulit. Dampaknya mungkin akan lebih besar, karena sekarang dia adalah pemimpin dari perusahaan besar. Skandal ini bisa saja memengaruhi perusahaan. Bahkan aku dengar dari asistennya, hari ini *Hyeong* tidak datang ke kantor karena banyak wartawan yang berada di

sana. Masih untung rumah ini tidak ikut-ikutan dikepung," ujar Jong Jin ikut berkomentar.

Semua pandangan beralih pada pria itu dengan tatapan kaget, mereka mungkin tidak menyangka bahwa skandal ini menjadi semakin keruh dan mengakibatkan banyak sekali kerugian bagi Jong Woon ataupun Su Jeong. Artikel dengan berbagai judul juga tersebar di dunia maya, banyak *netizen* yang mengkritik dan ada pula yang berusaha mengungkap apa yang sebenarnya terjadi di balik skandal aktris dengan CEO itu.

"Kau mendapatkan kabar dari Seung Ho?" tanya Nyonya Kim memastikan.

"Iya, aku meneleponnya pagi tadi. Setelah berita mengenai skandal itu semakin menyebar di berbagai situs dan menjadi halaman depan di koran pagi ini. Jong Woon *Hyeong* pasti berada dalam masa-masa yang sulit sekarang."

Suasana di ruang tamu itu kembali hening. Mereka sama-sama menunggu kedatangan Jong Woon yang entah berada di mana sekarang. Dia bahkan tidak mengangkat teleponnya dan tidak membalas pesan yang dikirimkan oleh ibunya. Pria itu masih menimbang antara datang ke rumah orangtuanya untuk bertemu Su Jeong, atau tetap berada di apartemennya bersama Shin Yeong dan bersembunyi dari pihak-pihak yang malah membuatnya semakin merasa pusing.

"Maafkan aku...."

Su Jeong membuka mulut, meskipun berbicara dengan suara lirih yang tercekat. Bibir gadis itu bergetar menahan ketakutan, wajahnya pucat, menyiratkan bahwa dia memang sedang dalam keadaan yang tidak baik. Mungkin selama ini Su Jeong bisa hidup

baik-baik saja setelah apa yang dilakukan terhadap Jong Woon. Gadis itu seakan-akan melimpahkan semua dosanya pada seorang pria yang paling banyak disakiti. Dan detik ini, Su Jeong baru menyesalinya.

"Aku menyesal, 6 tahun lalu ketika Jong Woon *Oppa* berniat untuk menikahiku setelah Kirei lahir, aku malah menolaknya. Saat itu yang ada di kepalaku hanya karier sebagai seorang selebriti. Aku tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada Kirei yang aku tinggalkan dan Jong Woon *Oppa* yang aku limpahkan tanggung jawab begitu saja. Aku… aku—," Su Jeong tidak mampu melanjutkan ucapannya karena dia tidak dapat menahan air matanya. Wanita itu menutup wajah dengan kedua tangan sambil terisak. Nyonya Kwon yang duduk di sampingnya langsung mengusap punggung Su Jeong agar lebih tenang, khawatir Su Jeong akan berteriak-teriak frustasi seperti apa yang terjadi di rumah sakit.

"Penyesalan memang selalu datang ketika seseorang sudah berada dalam keadaan terdesak. Ketika semua ketakutannya di masa lalu yang tidak pernah terpikirkan justru menghantam tiba-tiba menjadi kenyataan. Itulah kenapa kita harus mempertimbangkan banyak hal sebelum mengambil keputusan. Jika sudah seperti ini, kita tidak bisa lari dari masalah. Hanya satu hal yang bisa dilakukan, yaitu menghadapi masalah tersebut dengan berani. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab. Jadikan ini sebagai pelajaran, agar berhati-hati dalam bertindak," ayah Jong Woon angkat bicara.

"Aku telah membuat banyak sekali kesalahan terhadap Jong Woon *Oppa*, dia hanya menanggung beban yang kulimpahkan padanya. Jong Woon *Oppa* adalah pria yang sangat baik. Tapi obsesiku terhadap dunia hiburan seakan menutup mataku rapat-rapat dari sosoknya. Sebenarnya… sebenarnya kami—" Dengan

suara tertahan, Su Jeong mencoba untuk mengatakan sesuatu yang selama ini membuat dadanya terasa sesak. Ingin sekali mengungkapkan semua kebenaran yang hanya dia dan Jong Woon yang tahu. Gadis itu ingin jujur, tapi dia takut jika kejujurannya justru membuat masalah semakin keruh. Dia ingin Jong Woon hadir di hadapannya agar bisa meminta tolong pada pria itu untuk kesekian kalinya. Meskipun Jong Woon akan menganggapnya tidak tahu diri, tapi Su Jeong rasa pria itu tetap akan memilih keputusan yang paling baik. Dia yakin pria itu akan menolongnya di depan orang tua mereka. Bukankah Jong Woon sangat menyayangi Kirei? Dan bukankah Su Jeong adalah ibu kandung Kirei sekaligus cinta pertama Jong Woon? Apakah mungkin pria itu tega membiarkan Su Jeong terjebak sendirian dalam skandal itu?

Ting tong....

Suara bel terdengar nyaring mengagetkan orang-orang yang berkonsentrasi pada Su Jeong. Ekspresi gadis itu langsung berubah menjadi lebih ringan, mungkin yang datang ke rumah itu adalah Jong Woon. Su Jeong bisa bernapas lega jika Jong Woon masih bersedia untuk membantunya kali ini. Pria itu hanya perlu mengatakan bahwa skandalnya dan Su Jeong adalah kesalahan masa lalu antara dirinya dan Su Jeong. Pria itu hanya perlu mengatakan bahwa dia akan menikahi Su Jeong dan menyelesaikan semua kesalahpahaman yang selama ini terjadi, maka semua masalah akan selesai. Tapi satu hal yang dilupakan gadis itu. Dia lupa bahwa jika Jong Woon bersedia menikahinya, maka seumur hidup ida akan dihantui oleh perasaan bersalah, dia akan hidup dalam kebohongan yang telah dia umbar di publik. Namanya mungkin bisa kembali bersih. Tapi Jong Woon?

"Jong Woon-a...." Nyonya Kim terlihat senang melihat putranya datang. Wanita setengah baya itu tersenyum lega sebelum mengubah

ekspresinya melihat Jong Woon tidak datang sendirian. Tangan kanannya menggenggam erat pergelangan tangan seseorang. Gadis itu terlihat ketakutan, tapi dia berusaha untuk tenang di samping Jong Woon. Kedua mata Su Jeong membesar menyaksikan pria yang ditunggunya sejak tadi justru datang bersama seorang gadis yang bahkan bisa dibilang cukup akrab dengannya.

"Shin... Shin Yeong-a...," ujar Nyonya Kim terbata-bata. Dia mengerutkan alisnya dengan bingung. Apa sebenarnya yang telah terjadi pada putranya dengan gadis yang selama ini bekerja sebagai pengasuh Kirei itu?

"Maaf aku terlambat. Banyak hal yang harus aku urus sebelum datang ke sini," ujar Jong Woon membuka pembicaraan, pria itu semakin mengeratkan genggamannya di tangan Shin Yeong, sementara gadis itu hanya menundukkan kepalanya nyaris menangis.

"Aku ingin menyelesaikan masalah ini sampai tuntas. Aku ingin mengungkapkan fakta dari apa yang terjadi antara aku dan Su Jeong. Aku harap semuanya bisa mendengarkan penjelasanku." Jong Woon berjalan mendekat. Pria itu sejenak melirik Su Jeong yang sedang menatapnya tak berdaya, mungkin gadis itu tahu apa yang akan dilakukan oleh Jong Woon. Dia juga penasaran dengan apa isi amplop cokelat yang berada di tangan kanan pria itu.

"Su Jeong-ssi, lama tidak bertemu. Aku harap kau bisa berkoordinasi denganku. Untuk kali ini, mari kita sama-sama jujur."

"*Oppa*, aku mohon," respons Su Jeong lirih.

Wanita itu berusaha bangkit dan melepaskan diri dari rangkulan ibunya. Su Jeong berjalan ke arah Jong Woon, melayangkan tatapan sinis pada Shin Yeong dan terlihat sangat tidak suka melihat

tangan pria itu bertautan erat dengan gadis yang bahkan hanya mengatupkan mulutnya sejak tadi.

"Ayo kita hidup dengan baik mulai sekarang, *Oppa*. Aku tahu kau sangat menyayangi Kirei. Bukankah Kirei butuh aku? Aku ibu kandungnya. Kirei pasti sangat merindukanku kan?'

"Apakah kau baru menyadarinya saat ini? Setelah umur Kirei 6 tahun, kau baru sadar bahwa Kirei membutuhkanmu?" ujar Jong Woon balik bertanya. Pria itu menatap Su Jeong dengan tatapan tajam. Seolah-olah tatapannya itu bisa membuat Su Jeong semakin tertekan dan merasa bersalah padanya.

"Aku tahu dia butuh ibunya. Dan kau yang membatasi jarak antara aku dan Kirei. Kau yang tidak pernah membiarkanku berada dekat dengan anakku sendiri. Dia bahkan tidak tahu bahwa aku adalah ibu yang melahirkannya," elak Su Jeong.

Jong Woon menarik sudut bibirnya membentuk *smirk*. Mengisyaratkan bahwa apa yang baru saja dia dengar dari mulut Su Jeong adalah sebuah pernyataan yang sangat lucu. Pria itu memutar langkah dan melepaskan genggaman tangannya dari Shin Yeong. Dia mengedikkan kepala, mengisyaratkan agar gadis itu duduk tenang selama mencoba menjelaskan sesuatu pada keluarga besarnya untuk meluruskan semua kesalahpahaman.

Shin Yeong mengerti dengan apa yang diisyaratkan Jong Woon padanya. Tapi gadis itu menggeleng. Sejak tadi dia berusaha untuk melepaskan diri dari Jong Woon dan tidak ikut terlibat dalam masalah keluarga itu. Tapi dia tidak bisa, apalagi saat menatap mata pria itu. Terlihat dengan jelas bagaimana kacaunya Jong Woon karena skandal ini. Dia ingin mendampingi Jong Woon, tapi apa yang bisa dilakukannya selain membuat masalah keluarga itu semakin rumit?

Apalagi Shin Yeong sudah mendapatkan amanat dari orang tua Jong Woon. Dia mulai limbung.

"Tidak. Aku rasa, sebaiknya aku pergi dari sini... aku... aku tidak berhak ikut campur... dalam masalah ini," Shin Yeong berbicara dengan suara terputus-putus, butuh waktu untuk gadis itu mengeluarkan kalimat dari mulutnya. Perkataan Nyonya Kim tadi pagi mulai terngiang di telinganya. Beberapa saat yang lalu, Shin Yeong mungkin terbawa suasana dengan pengakuan Jong Woon terhadapnya. Pria itu mengatakan bahwa dia menyukai Shin Yeong dan ingin gadis itu untuk tetap di sisinya. Tapi di pihak lain, Shin Yeong juga mendapat tekanan. Dan dia harus memilih. Bertahan di samping Jong Woon atau, pergi meninggalkan pria itu.

"Aku bilang, duduklah Kim Shin Yeong," tegas Jong Woon. Pria itu mendorong bahu Shin Yeong sampai gadis itu teruduk di sofa, tapi bangkit lagi. Bibir Shin Yeong bergetar dan matanya terlihat merah.

"Maaf, selesaikan masalahmu terlebih dahulu. Aku tidak berhak berada di sini," ujarnya dengan suara nyaris tak terdengar.

"Permisi, aku pergi. Maaf karena aku tidak memberi salam saat datang tadi."

Shin Yeong membungkukkan badannya 90^0 di depan kedua orang tua Jong Woon dan Su Jeong. Gadis itu sudah menentukan pilihannya. Dia sudah mempertimbangkan hal itu selama perjalanannya bersama Jong Woon menuju rumah besar keluarga Kim. Dan Shin Yeong memutuskan untuk pergi, meninggalkan Jong Woon, menuruti amanat Nyonya Kim.

"Hei, Kim Shin Yeong. Aku tidak mengizinkanmu pergi!" tegas Jong Woon lantang. Dia baru saja akan berbalik dan mengejar Shin Yeong, tapi ibunya terlebih dahulu menahan siku pria itu

sambil menggelengkan kepala, mengisyaratkan bahwa dia tidak ingin Jong Woon keluar dari rumah. Nyonya Kim ingin Jong Woon menyelesaikan masalahnya satu per satu sampai tuntas.

"*Aish... Jinja!*" Jong Woon mengumpat. Merasa kesal karena tiba-tiba Kim Shin Yeong malah kabur meninggalkannya. Dia tidak tahu apa yang ada di kepala gadis itu. Jong Woon mengepalkan tangannya, meremas amplop cokelat yang diharapkan menjadi penyelamat.

Shin Yeong mengayun kakinya berjalan menuju *shelter bus*. Gadis itu tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Dadanya terasa sesak, kepalanya seperti dihantam benda berat. Dia telah mengambil keputusan untuk meninggalkan Jong Woon dan membiarkan pria itu menikahi Su Jeong. Toh perasaan Jong Woon padanya memang sangat dangkal kan? Pria itu hanya mengatakan bahwa menyukainya. Hanya sebatas suka. Ketertarikan seorang pria terhadap wanita, dia yakin, Jong Woon bisa dengan mudah melupakannya setelah pria itu memulai kehidupan baru sebagai keluarga kecil yang bahagia. Bersama putranya, dan... *cheossarang*.

"Seharusnya aku tidak pernah menerima tawaran menjadi pengasuh Kirei jika pada akhirnya akan seperti ini," Shin Yeong bergumam kecil sambil berjalan mendekat ke tempat duduk panjang yang ada di *shelter bus*. Dia tidak tahu ke mana tujuannya saat ini. Gadis itu memijat kepalanya saat kejadian tadi pagi seperti terputar ulang. Ketika ibu Jong Woon meneleponnya dan berbicara banyak hal.

Flashback...

Shin Yeong memandangi punggung Jong Woon yang berada cukup jauh dari mobil yang ditempati saat ini. Hatinya terasa sakit jika mengingat makian yang dilontarkan pria itu padanya beberapa saat yang lalu.

"Sial sekali, aku bahkan menyukai orang yang salah. Tidak sepantasnya dia mendapatkan perasaan seperti ini dariku. Pabo Shin Yeong." Dengan gemas, Shin Yeong memukul kepalanya dengan kepalan tangan. Dia tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan Jong Woon setelah kejadian hari ini. Gadis itu terdiam dengan pikiran kacau dan tiba-tiba ponselnya bergetar.

"Yeoboseyo," sapa gadis itu.

"Shin Yeong-a, ini ibunya Jong Woon. Apakah dia sedang bersamamu? Ponsel Jong Woon tidak bisa dihubungi. Kau tahu dia sedang di mana sekarang?"

"Ne, Eomonim. Saat ini aku memang tidak sedang bersama Jong Woon. Tapi… aku tahu dia ada di mana," jawab Shin Yeong dengan mata yang mengarah pada pria di pinggir Sungai Han. Pria itu berdiri tegak dengan kedua tangan di saku celana, rambutnya berantakan tertiup angin.

"Kau sudah membaca berita pagi ini? Kau tahu skandal yang ramai dibicarakan itu kan?"

"Ne, aku tahu Eomonim. Jong Woon Oppa juga mungkin akan sangat bingung menghadapi masalah ini."

"Kau bisa membantuku meringankan masalah ini?"

"Hum?" Shin Yeong balik bertanya.

"Sejak tadi Jong Woon tidak bisa dihubungi. Dia harus segera mengakhiri drama berkepanjangan ini. Dia harus segera mengambil keputusan dan menyelesaikan semuanya."

"Maksud Eomonim?" Shin Yeong mendengarkan setiap hal yang diucapkan oleh Nyonya Kim dengan saksama, gadis itu menggigit bibirnya saat tiba-tiba orang tua Jong Woon menyebutkan satu nama yang akhir-akhir ini sangat sensitif di telinganya.

"Di sini sudah ada Su Jeong dan keluarganya. Kami menunggu Jong Woon datang ke rumah. Dia harus bergerak cepat sebelum skandal ini mengakibatkan banyak hal yang lebih parah."

"Tapi, apa yang bisa aku lakukan?"

"Yakinkan dia untuk menikahi Su Jeong. Keluarga kami memang tidak suka pada Su Jeong karena perbuatannya di masa lalu. Tapi Kirei tetap dilahirkan oleh ibunya. Su Jeong ibunya Kirei dan Jong Woon ayahnya. Apakah mungkin mereka tetap keras pada ego masing-masing dan mengorbankan Kirei? Setidaknya, atas alasan itulah kami akhirnya setuju untuk mengambil jalan tengah ini. Apalagi Su Jeong sudah mengatakan bahwa dia akan mengakhiri kariernya di dunia entertaint. Tidak ada yang lebih penting daripada Kirei. Sudah cukup cucuku merindukan kasih sayang seorang ibu dan sekarang saatnya dia mendapatkan kebahagiaan dengan keluarganya yang lengkap."

Kepala Shin Yeong terasa seperti baru saja dibenturkan keras-keras. Gadis itu mengeratkan kepalan tangannya, mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh orang tua Jong Woon. Dia mungkin tidak pernah menyangka bahwa pada akhirnya akan dimintai pertolongan seperti itu. Menyuruh pria yang aku sukai untuk menikahi wanita lain. Apakah aku sudah gila? batin Shin Yeong.

"Bagaimanapun, beberapa tahun lalu Jong Woon dan Su Jeong memang pasangan saling melengkapi. Mereka berdua tumbuh besar bersama, saling mencintai. Dan Kirei juga lahir karena cinta kedua orangtuanya. Setiap manusia pasti punya kesalahan besar di masa lalu. Tapi yang terbaik adalah ketika dia menyesali semua kesalahannya dan berusaha untuk memperbaikinya. Su Jeong tidak mungkin sepenuhnya hilang dari dalam hati Jong Woon kan? Kau juga tahu kan apa arti cheossarang?"

Rasa sakit di kepala Shin Yeong semakin terasa jelas. Dia tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Jong Woon dan Su Jeong di masa lalu. Keduanya memang pasangan kekasih, sebelum tragedi pengkhianatan yang akhirnya merusak semuanya. Shin Yeong tahu masalah ini karena Jong Woon pernah bercerita padanya mengenai Su Jeong.

"Eomonim, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku tidak tahu bagaimana caranya membicarakan ini dengan Jong Woon Oppa," tolak Shin Yeong.

"Tolonglah Shin Yeong."

"Tapi…."

"Aku mohon, kau harus bisa membantu Kirei berkumpul dengan keluarganya. Kirei harus hidup dengan baik dan mendapatkan kebahagiaan yang lengkap."

Shin Yeong menghembuskan napas berat, mengingat sesuatu yang menyesakkan dadanya. Gadis itu telah melakukan kesalahan besar karena menyukai Jong Woon. Mungkin Jong Woon memang membenci Su Jeong. Tapi siapa yang tahu, yang sebenarnya berada di dalam hati Jong Woon? Pria itu sangat menyayangi Kirei dan

sekarang Su Jeong telah berubah dan memilih untuk melepaskan kariernya demi Kirei, meskipun sebenarnya Su Jeong masih tetap menyembunyikan kebenaran. Serapat apa pun rahasia itu disembunyikan, suatu saat pasti akan terbongkar juga kan? Seperti bom waktu yang pasti meledak.

Cheossarang. Mungkin apa yang dikatakan orang-orang tentang hal ini memang ada benarnya. Bukankah cinta pertama itu memang berpengaruh besar terhadap hati seseorang? *Cheossarang*. Ada dua opsi mengenainya. Cinta pertama hanya akan menjadi masa lalu yang dikenang. Atau yang kedua, cinta pertama akan menjadi masa depan dengan takdir manis, yang disebut jodoh. Lalu, bagaimana dengan cinta pertama Jong Woon? Opsi mana yang akan dipilih oleh pria itu? Dengan semua desakan dari sana sini, bahkan gadis yang disukai dan diharapkan bisa mendukungnya malah memilih mundur. Gadis itu memilih untuk melupakan perasaannya dan menghindar sejauh mungkin. Mengorbankan perasaannya sendiri.

"*Aigoo*, Aku bisa gila kalau seperti ini terus!" Shin Yeong meniup poni dengan helaan panjang. Gadis itu memukul kepalanya dan menggeleng berkali-kali. Mencoba untuk meyakinkan diri sendiri bahwa pilihannya tepat. Dia memang harus kabur dari Jong Woon dan memilih untuk tidak berurusan dengan pria itu lagi. Beberapa saat yang lalu dia sempat terpesona dengan pengakuan cinta yang diucapkan Jong Woon, meskipun pria itu tidak berkata "Aku mencintaimu" tapi itu sudah cukup membuat kupu-kupu beterbangan di dalam perut Shin Yeong saking senangnya. Bahkan gadis itu melupakan amanat yang disampaikan oleh orang tua Jong Woon ketika dia mengikuti langkah Jong Woon untuk menemui keluarganya dan juga Su Jeong. Tapi pada akhirnya kesadaran Shin Yeong kembali. Gadis itu harus mundur.

Shin Yeong masih menunggu bus untuk pergi ke tempat yang bisa membuatnya merasa lebih tenang. Gadis itu melirik jam di layar ponselnya. Tepatpukul 11.00. Dan, dia langsung terlonjak mengingat sesuatu.

"Kirei... siapa yang menjemput Kirei di sekolah?"

"Isi amplop ini akan menjawab semua kesalahan yang selama ini dituduhkan padaku, tanpa perlu aku menjelaskan banyak hal."

Jong Woon meletakkan amplop cokelat di tangannya, dia terlihat tenang menghadapi keluarganya dan keluarga Su Jeong yang saat itu memang tengah menunggu kedatangannya. Ayah Jong Woon, Tuan Kim, langsung meraih amplop itu dari atas meja kemudian membukanya.

"Hasil tes DNA Kim Kirei," ujar Tuan Kim setelah ia melihat kertas hasil tes DNA yang sengaja dibawa Jong Woon. Spontan semua orang yang ada di sana langsung merapat untuk melihatnya jelas-jelas.

"DNA Kirei dan aku sama sekali tidak cocok, bahkan golongan darah kami tidak sama. Golongan darah Kirei dan Su Jeong juga tidak sama. Pasti anak itu memiliki golongan darah yang sama dengan ayah kandungnya... dan itu bukan aku," ujar Jong Woon dengan suara tegas.

Su Jeong langsung merasa lemas mendengar apa yang baru saja dikatakan Jong Woon, wanita itu ambruk di lantai dan memeluk lututnya kehabisan kata-kata. Dia tidak bisa mengelak lagi sekarang, tubuhnya gemetar, dia sudah tidak mampu lagi berbohong dan mengatakan bahwa Jong Woon adalah ayah kandung Kirei. Semua itu telah dibantah terang-terangan oleh selembar kertas hasil tes DNA.

"Aku melakukan tes DNA ketika Kirei baru berumur 2 bulan. Tadinya aku ingin menggunakan hasil tes DNA itu untuk membersihkan nama baik di keluargaku," Jong Woon berbicara pada keluarga Su Jeong yang terlihat sangat *shock*. Mereka semua merasa terpukul dengan fakta yang dibeberkan Jong Woon.

"Dia adalah seorang aktor... ayahnya Kirei adalah seorang aktor terkenal yang inisialnya disebutkan di beberapa artikel pagi ini. Choi Jin Hyuk," Su Jeong akhirnya buka mulut. Wanita itu berbicara dengan tatapan mata kosong, menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu. Menceritakan semua hal yang terjadi padanya sejak kedua orangtuanya pindah ke Jepang dan membiarkan Su Jeong tinggal sendirian di Seoul.

Su Jeong menteskan air mata menceritakan pengalamannya. Kedua orang tuanya juga ikut larut dalam kisah hidup sang putri yang begitu rumit. Jong Woon yang mendengar cerita Su Jeong juga sempat merasa bersalah karena telah bersikap sangat kasar pada wanita itu

"*Eomma* tidak menyangka kariermu akan berakhir seperti ini Su Jeong-a, nama besar yang telah kau rintis sejak bertahun-tahun harus kau lepaskan karena skandal ini,"ujar Nyonya Kwon yang terpukul. Wanita setengah baya itu bahkan ikut menangis mendengarkan cerita Su Jeong. Putri tunggalnya sudah bertekad untuk mengundurkan diri dari dunia *entertainment*. Dia memilih untuk hidup di Jepang bersama kedua orangtuanya, membiarkan Kirei diasuh oleh Jong Woon. Dia tahu, sekeras apa pun meminta Jong Woon untuk membiarkan Kirei tinggal bersamanya, pria itu tidak akan membiarkan Kirei jatuh ke tangan Su Jeong.

"Sekarang aku ingin membersihkan namaku di depan semua yang hadir di sini. Seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Su

Jeong sebelumnya. Aku... hanya menjadi kambing hitam atas keegoisannya." Jong Woon mengepalkan tangan, mengarahkan pandangan pada Su Jeong dengan mata yang memerah.

"Aku sengaja merahasiakan hal ini karena aku tahu akibatnya akan sangat fatal bagi Su Jeong. Tapi sekarang, Su Jeong sudah melepaskan kariernya sendiri. Aku Juga sudah bisa bernapas lega. Aku bukanlah sosok pria tidak bertanggung jawab seperti yang kalian tuduhkan. Sekarang Kirei masih tinggal bersamaku, aku membesarkannya sendirian... tanpa Su Jeong." Dia melanjutkan perkataan dengan suara bergetar, antara tidak tega bercampur marah yang terpendam. Dulu gadis itu sangat dicintainya, tapi perasaan cinta untuk Su Jeong kini sudah mati. Habis terkikis waktu.

"Aku adalah sumber semua masalah ini. Aku yang egois dan tidak tahu malu. Aku yang menyudutkan Jong Woon *Oppa*. Aku mencintainya dan aku tahu dia juga mempunyai perasaan yang sama padaku. Aku telah merusak kata cinta yang seharusnya." Su Jeong menangis tanpa suara, dia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Wanita itu terduduk lemas tak berdaya, kehabisan semua energinya. Rencana yang sebelumnya telah disusun kini tidak bisa lagi dibayangkan. Hidupnya selesai.

"Kau pasti tidak perlu menanyakan satu hal padaku kan? Aku sudah memutuskan untuk tidak pernah menikahimu. Perasaanku padamu sudah berubah dan masalah Kirei. Kau juga akan membuang waktu jika harus memohon-mohon padaku untuk memberikan Kirei. Karena aku tidak akan pernah membiarkan Kirei tinggal bersamamu. Oke, jika kau ingin bertemu dengannya. Aku juga akan mengatakan pada Kirei bahwa kau adalah ibunya. Tapi aku tidak ingin Kirei tahu siapa ayahnya sampai dia tumbuh remaja. Aku ingin

dia tetap menganggapku sebagai ayahnya. Meskipun dia tidak akan mengerti dengan apa yang terjadi pada kedua orangtuanya."

Semuanya terdiam. Tidak ada yang berani angkat bicara. Mereka semua tidak menyangka bahwa kebenarannya sangat rumit. Semua yang mereka kira selama ini fakta, ternyata sebuah drama dengan alur apik yang tersusun sedemikian rupa. Dan, drama itu baru saja berakhir. Meninggalkan keterkejutan, penyesalan, dan rasa sakit hati.

"Maaf jika aku bersikap terlalu keras pada putri Anda, Kwon *Ahjeossi*. Ini sama sekali tidak mengurangi rasa hormatku pada paman dan bibi. Secara tidak langsung, 6 tahun lalu saat aku menemani persalinan Su Jeong, ketika aku melihatnya mempertaruhkan nyawa. Berlumuran darah diiringi rintihan kesakitan. Saat itu aku sudah berjanji pada diriku sendiri, bahwa anak yang dilahirkan Su Jeong, tidak boleh hidup menderita. Anak itu harus bahagia. Dan, sekarang aku menepatinya. Kirei bahagia bersamaku, meskipun tanpa ibunya. Kim Kirei bahkan menyandang nama depanku, bukan nama depan ayah kandungnya."

Jong Woon berjalan menghampiri Su Jeong dan berjongkok di depan gadis itu. Dengan sedikit ragu, dia mengulurkan tangannya mengusap puncak kepala Su Jeong. Menyentuh wanita yang sedang menangis itu dengan hati-hati, sampai Su Jeong mengangkat wajahnya dan bertatapan dengan Jong Woon.

"*Mianhae, Jeongmal mianhae*. Mungkin aku baru bisa mengucapkan kata maaf saat ini padamu. Terima kasih kau sudah melahirkan Kirei. Terima kasih telah memberikan seorang anak laki-laki yang spesial seperti Kirei. Aku tidak ingin menghancurkanmu, maka dari itu, selama 6 tahun ini aku tetap merahasiakan identitas

Kirei yang sebenarnya. Membiarkan diriku sendiri menjadi tersangka atas apa yang tidak pernah kulakukan."

"Maafkan aku, *Oppa*. Aku benar-benar minta maaf." Tangisan Su Jeong semakin membesar, tapi Jong Woon menghentikan gerakan tangannya di puncak kepala gadis itu. Dia bangkit dan kembali mengubah ekspresinya. Pria itu tidak ingin menunjukkan wajah sedihnya melihat kehancuran Su Jeong. Dia ingin terlihat baik-baik saja, meskipun hatinya juga terasa sakit. Wanita yang saat ini menangisi dosa-dosanya adalah wanita yang sempat menjadi pusat dunia, menjadi satu-satunya wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta. Dulu.

"Jika kau sungguh-sungguh dengan penyesalanmu. Aku mohon, bersihkan namaku di depan publik. Aku akan mengatur *conferensi pers* besok. Semoga semua masalah ini belum terlalu berdampak banyak padaku dan juga perusahaan. Maaf, untuk kali ini aku harus egois. Tapi aku harap kau bisa menerima, Kwon Su Jeong-ssi," ujar Jong Woon penuh penekanan. Pria itu memutar tubuhnya dan maju satu langkah, kemudian membungkukkan badannya di depan kedua orang tua Su Jeong. Dia juga membungkuk hormat pada ayah dan ibunya. Merangkul adiknya yang terlihat lega setelah semuanya dijelaskan. Dengan terburu-buru, Jong Woon berjalan menuju pintu keluar, meninggalkan suasana yang masih cukup menegangkan di ruangan itu.

"Kau mau pergi ke mana lagi sekarang?" tanya Nyonya Kim sambil berjalan menghampiri Jong Woon.

"Aku akan menyelesaikan urusan yang lainnya… dengan Choi Jin Hyuk," balas Jong Woon mantap.

Jin Hyuk masih duduk di dalam mobilnya sambil menghapalkan *script drama* untuk *scene* yang akan dilakukan beberapa saat lagi. *Setting* sedang diatur sedemikian rupa dan dia harus menunggu sedikit lagi. Perhatian Jin Hyuk tertuju pada seorang anak yang tengah mondar-mandir di depan sebuah TK di seberang kafe. Dia memerhatikan anak kecil itu dengan alis mengkerut. Rasanya wajah anak itu tidak asing.

"Ki... Kirei?"

Jantung Jin Hyuk berdebar keras saat dia mengingat sosok itu adalah Kim Kirei yang kemarin bertemu dengannya. Wajahnya berubah jadi pucat ketika kedua matanya tidak teralihkan dari fokus utama yang membuat telapak tangannya jadi dingin. Anak itu... anak itu yang kemarin membuat Su Jeong histeris sampai jatuh pingsan, skandal Kwon Su Jeong di masa lalu kembali mencuat. Jin Hyuk menggigit bibirnya ketika dia mengingat inisial dari beberapa artikel yang telah dibacanya CJH. Mungkinkah ada wartawan yang tahu hubungannya di masa lalu dengan Kwon Su Jeong?

"Jika anak itu yang membuat Su Jeong sekacau ini. Mungkinkah dia adalah bayi yang dikandung Su Jeong 6 tahun lalu? Apakah Su Jeong meminta pertanggungjawabanku terhadap anak itu? Lalu, CEO bernama Kim Jong Woon yang disebut-sebut sebagai skandal cintanya? Bagaimana semua ini bisa jadi begitu rumit?" Dengan suara bergetar, Jin Hyuk berbicara sendiri di dalam mobilnya. Pria itu melupakan *script* yang harus dia hapal karena sibuk memikirkan apa yang sebenarnya terjadi pada Su Jeong 6 tahun lalu.

Jin Hyuk ingat bagaimana di suatu malam yang hujan dan dingin, dia dan Su Jeong menghabiskan waktu untuk merayakan stau tahun debut Su Jeong sebagai selebriti. Malam itu, pikirannya sangat

kacau karena Se Na. Sampai akhirnya di bawah pengaruh alkohol, keduanya melakukan kesalahan yang sangat besar. Jin Hyuk tidak mampu berbuat apa-apa karena pada saat itu dia juga mendapatkan masalah baru dengan Se Na yang ternyata sakit.

Kedua mata Jin Hyuk memerah saat mengingat bagaimana dengan brengseknya dia menolak Su Jeong yang datang dalam keadaan hamil menemuinya. Gadis itu meminta pertanggungjawaban Jin Hyuk, tapi dia tidak bisa berbuat banyak karena Se Na. Tepat ketika Su Jeong mendatanginya dan mengatakan bahwa dia hamil. Saat itu pula Jin Hyuk sedang sibuk mengurusi Se Na yang terbaring di rumah sakit akibat kanker lambung. Dan setelah tahun-tahun berlalu, dia hampir melupakan hal terpenting dalam hidupnya. Dia lupa bahwa bayi itu mungkin dilahirkan Su Jeong tanpa ayah, bayi itu sudah tumbuh besar menjadi anak laki-laki yang sangat tampan. Kim Kirei.

Tanpa sadar, Jin Hyuk meremas *script* di tangannya kuat-kuat, perasaan bersalah itu muncul menghentak jantungnya sampai sakit. Dia tercekat dengan napas yang seakan terhenti. Kedua matanya tidak teralihkan dari seorang anak kecil yang mulai resah karena sendirian. Anak itu mungkin sedang menunggu seseorang untuk menjemputnya di sekolah. Tapi saat ini, Jong Woon sibuk menyelesaikan urusannya dengan Su Jeong.

Awan gelap melingkupi daerah Hongdae siang itu. Hujan di tengah hari memang jarang terjadi, tapi kilat yang membelah langit mengakibatkan suara halilintar yang cukup kencang. Jin Hyuk memerhatikan anak kecil yang menatap langit. Anak itu menutup kedua telinga dan langsung menunduk saat tiba-tiba suara halilintar membuat tubuhnya terlonjak ketakutan. Jin Hyuk ingin sekali berlari menghampiri anak itu, memeluk tubuh kecilnya, dan mengusap

punggungnya untuk menenangkan. Jin Hyuk ingin sekali menatap anak itu dari dekat, memerhatikan dengan jelas bagaimana sosok Kim Kirei sebagai potret dirinya. Anak itu adalah darah dagingnya, tapi dia bahkan belum pernah menyentuhnya dengan perasaan sayang layaknya seorang ayah.

Gerimis mulai turun dan butiran air beriak jatuh menjadi deras. Kirei yang sebelumnya berdiri di pinggir jalan langsung berlari mencari tempat berteduh, anak itu berlari ketakutan sambil mencoba untuk menutupi kepalanya dengan kedua tangan. Semua orang yang sedang berjalan di trotoar juga berhamburan mencari tempat berteduh, di tengah ayunan kaki kecilnya tiba-tiba Kirei bertabrakan dengan seorang pria bertubuh besar. Anak itu jatuh terpental dan tertelungkup di trotoar, tapi orang yang menabraknya malah melengos pergi tanpa merasa bersalah sedikit pun. Melihat itu, air mata Jin Hyuk jatuh tak tertahankan, dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Kirei berusaha bangun dan kembali berlari menuju *shelter bus* untuk berteduh. Anak itu mengusap-usap bajunya yang kotor, dia meringis kesakitan. Kirei tidak menangis, hanya terdiam. Tapi anak itu berhasil membuat Jin Hyuk membekap mulutnya sendiri karena air mata yang mengalir membuatnya terisak sendirian. Bertahun-tahun dia tidak pernah tahu mengenai putranya, saat ini Kim Kirei sedang menyiksa Jin Hyuk dengan jutaan perasaan bersalah hanya dengan melihat putra kecilnya itu dalam keadaan menyedihkan.

Suara halilintar kembali terdengar kencang, Kirei langsung menutup kedua kupingnya nyaris menangis. Jin Hyuk tidak bisa membiarkan anak itu berdiri sendirian di sana. Segera dia mengusap air matanya dan meraih ponselnya menghubungi seseorang.

"*Kamdongnim*, tiba-tiba aku merasa tidak enak badan. Aku izin pulang untuk beristirahat."

"Tapi kau harus menyelesiakan beberapa *scene* dulu hari ini,"

Jin Hyuk berbicara dengan sang sutradara yang langsung ditanggapi dengan ketus. Tapi pria itu tetap mempertahanakan keputusannya untuk pergi.

"Maaf, tapi aku benar-benar tidak bisa melanjutkan syuting hari ini."

Pria itu langsung menyalakan mobil, memutar kemudinya menuju jalan raya. Dia berhenti tepat di *shelter bus*, di depan seorang anak kecil yang basah kuyup kehujanan. Jin Hyuk membuka kaca jendela dan mengubah ekspresinya tepat ketika bertatapan dengan mata anak itu. Dia meremang dan jantungnya berdebar keras ketika melihat mata Kirei. Mata itu terlihat jernih meskipun sedikit sayu, dia tahu Kirei sedang lelah dan mungkin saja anak itu juga marah dan kesal karena tidak ada yang ingat untuk menjemputnya di sekolah hari ini.

Dengan terburu-buru, Jin Hyuk keluar dari mobilnya menghampiri Kirei. Anak itu terlihat tidak begitu peduli karena dia juga tidak mengingat wajah Jin Hyuk, terlebih pria itu sengaja mengenakan kacamata hitam dan topi agar tidak ada yang mengenalinya. Jika dia keluar tanpa menyembunyikan wajahnya, mungkin saja orang-orang akan langsung menyerbunya karena mereka tahu bahwa dia adalah Choi Jin Hyuk, seorang aktor terkenal.

"Kau Kirei kan? Kim Kirei?" ujar Jin Hyuk sekadar basa-basi.

Kirei mendongakkan kepalanya menatap Jin Hyuk yang berdiri di depannya. Sosok pria tinggi itu tidak dikenal Kirei sehingga dia kembali menundukkan kepalanya tanpa berkata apa-apa.

Jin Hyuk yang merasa diacuhkan oleh Kirei langsung berjongkok dan menyesuaikan tinggi badannya dengan anak itu. Dia mendekatkan mulutnya ke telinga Kirei, tapi anak itu langsung menghindar, terlihat sangat *cool* dengan gayanya yang seolah tidak peduli.

"Ini aku, Jin Hyuk *Samcheon*, kemarin kita berfoto bersama kan? Aku ini seorang aktor," bisik Jin Hyuk di telinga Kirei. Anak itu menengok dan memerhatikan wajah Jin Hyuk dengan alis mengkerut. Jin Hyuk sedikit menurunkan kacamata hitamnya sambil tersenyum. Saat itu Kirei juga tersenyum melihatnya. Rupanya anak itu memiliki ingatan yang sangat baik, meskipun mereka baru pernah bertemu satu kali.

Jin Hyuk mengusap rambut Kirei yang lembab. Baju anak itu juga terlihat basah dan kotor. Dia memandangi sosok Kirei yang berdiri di depannya, dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Pria itu memerhatikan wajah Kirei lekat-lekat. Jelas-jelas anak itu memang sangat mirip dengannya, meskipun Kirei memiliki mata Su Jeong yang besar dan jernih. Tapi dari garis wajahnya, dahinya, bahkan senyumnya. Kim Kirei adalah Choi Jin Hyuk kecil.

"Pakai ini. Kau pasti kedinginan karena bajumu basah." Dengan telaten, Jin Hyuk melepaskan jas cokelatnya dan menyampirkannya di bahu Kirei, melingkupi tubuh kecil anak itu dan berusaha membuatnya hangat. Jin Hyuk menghela napas sesal melihat ruam di siku Kirei dan memar besar di lutut anak itu. Pasti karena dia terjatuh tadi.

"Ayo naik ke mobil, aku akan menghubungi keluargamu nanti."

Jin Hyuk menggendong Kirei dan membawa anak itu ke mobilnya, dia langsung menyalakan penghangat agar Kirei tidak merasa kedinginan. Keduanya saling terdiam selama Jin Hyuk

memacu mobilnya menuju suatu tempat. Pria itu ingin membawa Kirei ke restoran untuk makan siang. Setidaknya dia mencuri waktu untuk lebih lama bersama dengan putranya sendiri. Keduanya memasuki sebuah restoran kecil yang tidak terlau ramai. Jin Hyuk merasa sangat terkejut saat mengetahui bahwa Kirei ternyata alergi udang. Kesamaan lain yang membuatnya takjub. Kirei meminta Jin Hyuk untuk membelikannya susu pisang setelah mereka selesai makan. Dan secepatnya, Jin Hyuk langsung membeli 2 susu pisang, untuknya dan untuk Kirei. Susu pisang adalah favorit keduanya.

"Kau punya nomor telepon yang bisa dihubungi? Biasanya orang tua akan menuliskan nomor telepon yang bisa dihubungi dibalik kartu nama yang diselipkan di tas anaknya. Boleh aku lihat?"

Jin Hyuk mendekatkan wajahnya kearah Kirei sambil menurunkan kacamata hitamnya. Kirei langsung mengangguk sambil memberikan tas berwarna merah miliknya.

"Ayahku menuliskan nomor ponselnya dan juga nomor ponsel *nuna*-ku. Paman boleh menghubungi salah satu di antaranya. Tapi karena ayahku pasti sedang sibuk di kantor, jadi lebih baik paman menghubungi *nuna*-ku saja," ujar Kirei memberitahu.

Jin Hyuk terdiam mendengarkan ucapan antusias Kirei. Anak itu berkali-kali mengucapkan kata "ayah" dan itu bukan tertuju padanya. Seperti dihantam keras-keras. Sesak dan sakit, ketika putranya sendiri tidak pernah tahu bahwa sosok yang tengah duduk di hadapannya adalah ayah yang sebenarnya. Yang hanya dipanggil dengan sebutan "paman".

"*Samcheon*. Hubungi *nuna*-ku saja," ulang Kirei karena sepertinya Jin Hyuk malah terbengong tidak menyadarinya.

"Ah, *Ne*."

Jin Hyuk menghubungi Shin Yeong dan mengatakan bahwa dia sedang bersama Kirei sekarang. Tentu saja Shin Yeong merasa sangat terkejut mendengarnya. Tidak sampai 30 menit, Shin Yeong sudah datang ke restoran kecil dengan meja rendah yang membuat para pelanggan menikmati makanan mereka sambil duduk bersila dilantai tanpa alas. Dia masuk terburu-buru dan langkahnya langsung terhenti melihat Jin Hyuk yang sedang duduk bersandar meluruskan kakinya, sementara Kirei tertidur dengan paha Jin Hyuk sebagai bantalan kepalanya, anak itu diselimuti dengan jas berwarna cokelat yang Shin Yeong yakin itu juga milik Jin Hyuk. Keduanya tampak canggung satu sama lain. Jin Hyuk merasa tidak nyaman karena dia sedang bingung memberikan alasan bagaimana bisa membawa Kirei makan bersamanya, padahal dia sama sekali tidak mengenal anak itu. Tapi perasaan tidak nyaman Shin Yeong karena dia tahu bahwa Jin Hyuk adalah ayahnya Kirei, dia harus kembali merasakan bagaimana perasaannya yang kemarin, ketika dia terpana menyaksikan kemiripan wajah dari sosok Kirei dan Choi Jin Hyuk.

Berhubung di luar masih gerimis dan Kirei tertidur pulas, jadi Jin Hyuk menawarkan diri untuk mengantar Shin Yeong dan Kirei pulang. Tentu saja Shin Yeong menolaknya, dia takut jika dia bersama Jin Hyuk maka akan kembali pada masalah Jong Woon. Gadis itu sudah memutuskan untuk tidak terlibat, tapi rasanya sulit sekali melepaskan diri dari skandal sang CEO yang membuatnya pusing. Tapi tidak ada pilihan untuk menolak bagi gadis itu. Dia tidak mungkin menggendong Kirei yang tertidur dan membawanya pulang. Terpaksa untuk kali ini Shin Yeong menganggukkan kepalanya dengan tawaran Jin Hyuk.

Jin Hyuk memarkirkan mobilnya di depan apartemen Jong Woon. Kirei masih tertidur di pangkuan Shin Yeong. Mereka terdiam

beberapa saat karena Shin Yeong juga sepertinya tidak berniat untuk buru-buru turun dari mobil. Rasa penasaran gadis itu terhadap sosok Jin Hyuk membuatnya ingin menanyai aktor terkenal yang duduk di sampingnya.

"Kau pengasuhnya Kirei?" ujar Jin Hyuk membuka pembicaraan.

"*Ne*."

"Kau bekerja di MBC? Aku melihatmu bersama kru di acara makan malam kemarin. Dan sepertinya kau juga mengenal Kwon Su Jeong dengan baik."

Nama itu lagi. Shin Yeong harus mendengar nama wanita itu lagi untuk kesekian kalinya hari ini.

"*Ne*, aku bekerja di drama baru Kwon Su Jeong. Apa… kau mengenal Kwon Su Jeong dengan baik? Bukankah dulu kalian berada di bawah manajemen yang sama, sebelum akhirnya Su Jeong *Eonni* memutuskan untuk pindah manajemen?" tanya Shin Yeong memancing pengakuan Jin Hyuk.

"Tentu saja aku mengenalnya. Bahkan sebelum Su Jeong debut sebagai selebriti. Ketika dia masih menjadi *traine*, aku beberapa kali menjadi mentornya."

Jin Hyuk menggeser posisi duduk sambil mengusap tangannya sendiri. Dia mulai merasa ada yang aneh dari seorang Kim Shin Yeong. Gadis itu sepertinya sedang berusaha untuk mencari kebenaran dari skandalnya.

"Kau tahu skandal Kwon Su Jeong kan? Apa kau tahu dia sudah mempunyai seorang anak yang berusia 6 tahun?" tanya Shin Yeong dengan ekspresi sinis. Gadis itu melirik Jin Hyuk dengan tatapan tajam, tiba-tiba dia merasa benci pada sosok itu.

"Apa kau sedang berusaha untuk membongkar rahasiaku, Shin Yeong-ssi?" ujar Jin Hyuk balik bertanya. Pria itu sudah bisa menebak

apa isi kepala Shin Yeong. Dan, dia tahu gadis itu membencinya karena Kirei.

"Jadi kau menyadarinya?"

"Aku bisa tahu itu dari caramu menatapku," jawab Jin Hyuk. Shin Yeong hanya tersenyum kecil dan mendengus kesal. Dia tidak bisa menahan dirinya lagi untuk kali ini.

"Apa kau bisa hidup dengan tenang di atas penderitaan orang lain? Apa kau tidak pernah merasa bersalah sedikit pun atas dosa yang telah kau lakukan di masa lalu dan mengakibatkan banyak tekanan untuk orang-orang yang telah kau sakiti?"

"Sudah terlambat bagiku jika menyesalinya sekarang,"jawab Jin Hyuk. Pria itu menghela napas panjang karena dia sadar saat ini sudah tidak bisa mengelak lagi dari Shin Yeong. Gadis itu menang.

"Semua sudah terlambat karena masalah ini menjadi semakin besar. Aku mungkin masih bisa bernapas beberapa hari ke depan, selama tidak ada yang membongkar siapa pria berinisial CJH yang juga disebut dalam pemberitaan. Tapi aku juga merasa bingung darimana harus mulai pertanggungjawabanku. Kirei bahkan sudah berusia 6 tahun sekarang. Aku akan sangat merasa berdosa padanya. Anak ini yang paling banyak harus merasakan sakit hati atas apa yang dilakukan oleh kedua orangtuanya."

Jin Hyuk mencoba untuk meraih Kirei dengan tangannya. Tapi secepat itu Shin Yeong langsung menahan tangan Jin Hyuk sebelum dia berhasil mengusap kepala Kirei. Spontan Jin Hyuk menatap Shin Yeong bingung.

"Kau tidak berhak menyentuhnya dengan tanganmu. Meskipun aku bukan siapa-siapa untuk Kirei, tapi aku yang merasakan sakit hati anak ini. Kau tahu bagaimana sosok Kirei? Dia bukan hanya

seorang anak kecil berusia 6 tahun yang tidak mengerti apa-apa. Kirei itu berbeda dari anak-anak lain seusianya."

"Shin Yeong-ssi, aku mohon jangan menyulitkanku. Aku juga baru mengetahui sosok Kirei kemarin, seumur hidupku, ini baru pertama kalinya aku makan bersama dengannya. Dia putraku."

"Seharusnya kau malu mengatakannya. Kau sudah melakukan kesalahan besar terhadap Kirei sejak dia masih di dalam perut ibunya. Ketika kau menolak untuk bertanggung jawab pada Su Jeong. Anak ini memang lebih pantas tidak mengenal ayah sepertimu. Meskipun kau ayah kandungnya, tapi kau tidak pantas dipanggil ayah oleh Kirei."

Mata Shin Yeong memerah, sementara Jin Hyuk hanya bisa terdiam mendengar ucapan gadis itu. Dia memang pantas mendapatkan caci maki dari banyak orang. Meskipun sampai saat ini, dia tidak pernah mendapatkan cacian itu kecuali dari Kim Shin Yeong untuk pertama kalinya. Jin Hyuk menghirup napas panjang, mengacak rambutnya frustasi.

"Apa kau tahu? Selama ini yang Kirei tahu ibu kandungnya sudah meninggal saat dia masih bayi. Kirei sangat menyayangi ayahnya. Yang dia tahu, ayahnya adalah seorang CEO bernama Kim Jong Woon. Yang mengurusnya sampai besar dan tumbuh jadi anak yang luar biasa. Dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu, karena Kwon Su Jeong meninggalkannya saat Kirei belum mencapai 40 hari. Ketika bayi kecil itu bahkan masih merah dan rapuh. Dia adalah wanita tidak berperasaan, sama sepertimu. Kau tuan Choi Ji Hyuk dan Kwon Su Jeong. Kalian telah mencampakkan seorang anak yang sangat baik. Kalian akan menyesalinya ketika Kirei tumbuh dewasa nanti. Karena dia tidak akan pernah menganggap kalian berdua sebagai orangtuanya. Aku akan memastikan itu."

Jin Hyuk menundukkan kepala atas pukulan keras yang baru saja dihantamkan Shin Yeong tepat di jantungnya. Dia mengakui semua yang dikatakan gadis itu memang benar. Dia memang pria brengsek yang telah melakukan banyak kesalahan terhadap Kirei. Tapi pada saat itu, dia berada pada masa-masa yang sangat sulit. Saat itu Jin Hyuk memang dihadapkan pada dua pilihan yang membingungkan. Dia harus memilih Se Na yang sedang sekarat atau memilih Su Jeong yang sedang mengandung Kirei.

"Aku sudah mendapatkan hukumannya," tiba-tiba Jin Hyuk berbicara dengan suara bergetar.

"Aku dan Su Jeong melakukan kesalahan ketika kami masih sama-sama punya hubungan dengan kekasih masing-masing. Saat itu Su Jeong adalah kekasih CEO Kim Jong Woon dan aku berpacaran dengan seorang gadis bernama Cha Se Na. Aku menolak untuk bertanggung jawab pada Su Jeong karena takut melukai Se Na, terlebih saat itu Se Na memang dalam keadaan sakit. Aku tidak pernah tahu bahwa Se Na juga tengah menderita. Itulah kenapa dia bersikap *over posesive* terhadapku." Jin Hyuk menundukkan kepalanya saat bayangan wajah Se Na terlintas di kepalanya. Wajah Se Na sangat mirip dengan Su Jeong, benar-benar mirip.

"Lalu kau memilih seorang gadis yang kau cintai dan menelantarkan seorang anak dari wanita yang telah kau tiduri?" sela Shin Yeong dengan nada penuh penekanan. Gadis itu mengeratkan pelukannya di tubuh Kirei yang masih tertidur di pangkuannya.

"Se Na meninggal 5 tahun lalu. Aku rasa, Tuhan menghukumku dengan cara itu. Aku menelantarkan Kirei, dan aku kehilangan Se Na," jawab Jin Hyuk dengan suara lemah. Dia mengangkat pandangannya ke arah Kirei dan menatap anak itu dengan mata yang hampir menangis.

"Dan sekarang, aku menyesali semuanya. Aku menyesal telah menyakiti banyak orang. Dan, melimpahkan kesalahanku pada CEO Kim."

Shin Yeong tidak bisa lagi duduk di kursinya. Gadis itu sudah tidak tahan mendengarkan alasan-alasan Jin Hyuk. Meskipun sebenarnya pria itu memang mempunyai segudang alasan yang logis tentang bagaimana dia bisa melakukan semuanya di masa lalu, tapi tetap saja keinginan Shin Yeong untuk menampar wajah Jin Hyuk tidak hilang. Gadis itu memilih untuk membuka pintu mobil sambil menggendong Kirei dengan susah payah. Dia membungkukkan badannya ke arah Jin Hyuk yang terkejut karena tiba-tiba Shin Yeong malah pergi.

"Jika kau menyesal, maka perbaiki semua kesalahanmu. Aku ingin nama Kim Jong Woon bersih dari skandal ini. Dan, kau harus bertanggung jawab atas semuanya! Maaf, karena aku sudah berkata lancang padamu. Terima kasih atas tumpangannya. Permisi."

Shin Yeong memeluk tubuh Kirei dalam gendongannya, kepala anak itu bertumpu di bahu Shin Yeong. Jin Hyuk memerhatikan gadis itu yang berbalik dan berjalan menuju apartemen. Tapi pria itu langsung tercekat saat tiba-tiba Kirei yang berada dalam gendongan Shin Yeong membuka matanya, anak itu mengangkat kepalanya dan mengarahkan pandangan tepat menatap Jin Hyuk.

Kirei menatap Jin Hyuk seolah-olah anak itu tengah bersimpati padanya, tapi juga ada tatapan marah yang tersembunyi. Sorot mata anak itu begitu tajam memancarkan kemarahan, dia bisa melihatnya meskipun langkah Shin Yeong semakin menjauh. Kirei mengatupkan bibirnya, dan sorot matanya melembut, kemudian cairan bening mengalir begitu saja. Anak itu menangis di gendongan Shin Yeong. Tanpa suara.

Jin Hyuk terbelalak kaget. Kirei terbangun? Atau dia sama sekali tidak tidur sejak tadi? Dari caranya menatap Jin Hyuk, sepertinya anak itu memang mendengar semua yang dibicarakannya dengan Shin Yeong. Anak itu... Kim Kirei, sepertinya sudah tahu bahwa dia adalah ayah kandungnya.

Malam itu Shin Yeong memutuskan untuk tetap tinggal di apartemen Jong Woon menemani Kirei. Gadis itu sudah beberapa kali mencoba untuk menghubungi Jong Woon, tapi hasilnya nihil. Ini sudah hampir pukul 23.00, Shin Yeong masih duduk bersandar di ranjangnya memandangi Kirei yang tertidur lelap. Butuh waktu lama bagi gadis itu untuk membacakan cerita sampai Kirei tertidur. Anak itu sudah tidur siang sepulang sekolah, jadi dia agak kesulitan untuk tidur malam ini. Apalagi Kirei terus menanyakan jam berapa ayahnya akan pulang? Pertanyaan yang Shin Yeong sendiri tidak tahu jawabannya.

Gadis itu melirik tumpukan tas yang sudah dibereskan sejak tadi siang. Barang-barang miliknya yang akan dibawa saat gadis itu pergi meninggalkan apartemen Jong Woon. Dia tidak tahu kapan tepatnya bisa keluar dari rumah itu. Apalagi sekarang Kirei sepertinya lebih sering terabaikan karena keluarganya sibuk mengurusi urusan mereka. Mungkin Jong Woon tahu Shin Yeong masih berada di apartemennya menjaga Kirei, karena sore tadi Jong Jin juga sudah menghubungi Shin Yeong untuk menanyakan keberadaan Kirei, dan meminta gadis itu untuk menjaga Kirei sampai Jong Woon pulang.

Bunyi pintu yang dibuka membuat Shin Yeong langsung turun dari ranjangnya, gadis itu berjalan keluar kamar dan mendapati Jong Woon yang baru datang dengan raut wajah lelah. Pria itu

melonggarkan simpul dasinya kemudian melirik Shin Yeong yang tiba-tiba sudah ada di hadapannya. Gadis itu berdiri dengan ekspresi datar.

Jong Woon tersenyum. Tiba-tiba hatinya merasa lega karena dia masih bisa melihat Shin Yeong setelah gadis itu kabur tadi siang. Pria itu berjalan gontai dan tiba-tiba memeluk tubuh Shin Yeong, menumpukkan semua berat badannya pada gadis itu sehingga Shin Yeong langsung melingkarkan kedua tangannya di pinggang Jong Woon.

"*Gomawo... Jeongmal gomawoyeo...*," ujar Jong Woon sambil mengusap punggung Shin Yeong. Dia menegakkan tubuhnya lagi dan menatap wajah Shin Yeong yang terlihat bingung. Gadis itu telah merasa bersalah karena meninggalkan Jong Woon tadi siang, tapi pria itu malah mengucapkan terima kasih.

"Bagaimana masalahnya? Apakah kau berhasil menjelaskan semua kebenarannya?" tanya Shin Yeong ragu-ragu. Jong Woon langsung mengangguk, dia mengulurkan tangannya, mengusap pipi Shin Yeong, dan menyentuh puncak kepala gadis itu dengan lembut.

"Aku sudah menyelesaikan semuanya. Skandal ini sudah berakhir. Besok di *conferensi pers*, aku akan membersihkan namaku."

"Benarkah? Kau serius bisa menyelesaikan semuanya secepat itu? Lalu, bagaimana dengan Kirei? Apakah Su Jeong akan mengambilnya darimu?"

"Tidak. Su Jeong tidak akan mengambil Kirei dariku. Kami sudah menyepakatinya. Setelah masalah ini selesai, Su Jeong akan pergi ke Jepang. Selama ini Su Jeong selalu disebut-sebut sebagai Dewi Korea dengan kepribadian yang sempurna, rasa bersalahnya membuat Su Jeong tidak bisa berada di sini lagi."

"Lalu, apakah kau akan tetap merahasiakan kebenarannya pada Kirei? Apakah kau tidak akan memberitahu Kirei bahwa Kwon Su Jeong adalah ibunya? Lalu, bagaimana dengan ayah kandung Kirei?"

Terlalu banyak pertanyaan di kepala Shin Yeong. Gadis itu tidak tahu drama apa yang terjadi di kediaman Jong Woon tadi siang. Banyak keputusan yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak. Dan mulai besok, Jong Woon akan menyelesaikannya sampai tuntas.

"Aku akan mempertemukan Su Jeong dan Kirei besok, termasuk dengan ayah kandungnya. Aktor berinisial CJH yang juga sudah aku temui beberapa saat lalu. Aku pulang malam karena aku harus menemui Choi Jin Hyuk terlebih dahulu. Namanya memang belum mencuat ke permukaan, tapi besok, nama Choi Jin Hyuk akan memenuhi setiap halaman di berita pagi."

"Tapi, karier Choi Jin Hyuk?"

"Aku rasa, malam ini dia sedang memikirkan apa yang harus dilakukan untuk hidup selanjutnya. Tadi dia mengatakan padaku, bahwa dia juga akan meninggalkan dunia *entertainment* dan memulai kehidupan barunya. Kami berdua tidak terlibat dalam pertengkaran. Aku memang sangat ingin memukul wajahnya dan menghajarnya habis-habisan karena perbuatan tidak bertanggungjawabnya di masa lalu. Tapi ketika aku melihat wajahnya, ketika aku berhadapan dengannya, pria itu... Choi Jin Hyuk benar-benar potret wajah Kim Kirei. Aku baru menyadarinya, Kirei sama sekali tidak mirip denganku, karena dia memiliki wajah yang sangat mirip dengan ayah kandungnya."

Jong Woon menghela napas berat. Dia dan Jin Hyuk tidak terlibat dalam baku hantam seperti yang dibayangkan sebelumnya. Mereka berbicara layaknya pria dewasa yang mencoba untuk

menyelesaikan masalah besar yang telah berlarut-larut. Justru Jong Woon-lah yang merasa terpukul, pria itu merasakan sakit yang benar-benar nyata di dadanya ketika melihat Jin Hyuk. Dia masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Kim Kirei bukan putranya. Anak itu benar-benar mirip dengan ayah kandungnya. Jong Woon juga telah mengubah keputusan, sebelumnya berniat untuk tidak memberitahukan kebenaran tentang Jin Hyuk pada Kirei. Tapi dia juga tidak akan tega, pria itu masih punya hari nurani yang tidak akan membiarkannya bersikap jahat. Bagaimanapun juga hubungan keluarga itu adalah segalanya, apalagi hubungan anak dan orang tua.

"Maafkan aku karena tadi siang aku meninggalkanmu. Aku memilih untuk pergi karena merasa tidak pantas berada dalam lingkup keluargamu dan keluarga Su Jeong yang sedang berkumpul. Aku pikir kalian akan membicarakan masalah pernikahan. Aku memilih untuk menghindar daripada harus sakit hati mendengarkan rencana keluarga kalian."

"Hem, tapi semuanya tidak seperti yang kau bayangkan. Justru aku merasa tenang setelah kau meninggalkanku tadi siang, karena kau menjemput Kirei di sekolahnya kan? Aku tahu setelah Choi Jin Hyuk mengatakannya padaku."

"*Araseo*, beruntung kau tidak marah karena sikapku," balas Shin Yeong sambil menunjukkan cengirannya. Gadis itu kembali mendekatkan diri ke tubuh Jong Woon dan memeluk pria itu dengan perasaan lega.

"Apa kau tidak ingin mengatakan sesuatu padaku?" ujar Jong Woon sambil melepaskan pelukan Shin Yeong dan menjepit ujung hidung gadis itu sambil tertawa.

"*Mwoya*?" gadis itu balik bertanya.

Jong Woon mengusap rambut Shin Yeong dan memandangi gadis itu lekat-lekat. Ini baru pertama kalinya dia memandangi wajah Shin Yeong dalam jarak yang sangat dekat dan baru menyadari bahwa gadis itu memiliki mata besar, hidung tinggi, dan garis wajah yang lembut. Gadis itu benar-benar terlihat sangat cantik di matanya.

"*Saranghae*," ujar Jong Woon tepat di depan wajah Shin Yeong, membuat gadis itu spontan langsung melongo mendengarnya.

Shin Yeong baru saja kehilangan separuh rohnya yang melayang, mengkhianati raganya yang kaku tak bergerak. Gadis itu terlalu *shock* untuk mendengar ucapan cinta Jong Woon yang tiba-tiba. Rasanya tidak bisa digambarkan, Shin Yeong hanya bisa merespons perkataan pria itu dengan berhambur ke pelukannya. Mendekap tubuh Jong Woon erat-erat, tanpa berkata apa-apa.

Jong Woon tersenyum. Pria itu tahu apa yang ada di dalam hati Shin Yeong meskipun gadis itu tidak membalas pengakuan cintanya. Dari gerakan tubuh gadis itu, dari perubahan ekspresinya, dan wajahnya yang merona merah. Dia tahu, Kim Shin Yeong juga memiliki perasaan yang sama dengannya, yang akan terus berkembang semakin dalam di hati masing-masing.

Sebuah ruangan yang cukup besar itu tampak ribut para wartawan yang bersiap dengan segala peralatan mereka. Semua kursi yang disediakan terisi penuh, sementara jajaran kursi di depan masih kosong karena yang akan menjadi sumber pemberitaan belum datang.

Sementara di sisi ruangan lainnya justru sangat sepi. Di sana Su Jeong dan Jin Hyuk duduk bersama, dalam jarak yang berjauhan.

Suasana yang canggung dan kaku membuat Jin Hyuk berinisiatif untuk membuka pembicaraan, dia menggaruk belakang kepalanya dan melirik Su Jeong ragu-ragu.

"Ehm…," pria itu berdeham sambil menggeser sedikit posisi duduknya.

"Apa… kau sudah sarapan pagi ini? Kau terlihat pucat?" tanyanya sekadar basa-basi.

"Sudah," jawab Su Jeong pendek. Gadis itu bahkan sama sekali tidak menengok ke arah Jin Hyuk.

Obrolan singkat itu malah membuat keadaan semakin canggung. Hubungan dua orang yang dulu hangat dan akrab, kini jadi dingin. Tidak ada lagi ekspresi berbinar dan candaan menyenangkan. Setelah beberapa tahun berlalu, banyak yang berubah pada Jin Hyuk dan Su Jeong. Mereka juga tidak pernah menyangka jalan hidupnya akan seperti ini.

"Apakah kau masih bersama wanita itu? Atau kalian mungkin sudah menikah secara diam-diam?" kali ini Su Jeong yang bertanya pada Jin Hyuk. Pertanyaan yang cukup membuat pria itu mengerutkan dahinya.

"Cha Se Na… dia sudah meninggal 5 tahun lalu." Jawaban Jin Hyuk spontan membuat Su Jeong menoleh dengan tatapan *shock*. Gadis itu tidak menyangka bahwa dia akan mendengar jawaban itu dari mulut Jin Hyuk.

"Aku telah menyia-nyiakan Kirei saat dia masih berada dalam kandunganmu. Aku menolak kehadiran Kirei. Kemudian, aku kehilangan Se Na. Sangat menyedihkan bukan?" Pria itu menghembuskan napas berat. Dia memang merasakan penyesalan panjang, beban di hatinya bertumpuk. Tapi entah kenapa, setelah

semua rahasia ini terbongkar, dia justru merasa lebih lega. Meskipun cacian dan makian dilimpahkan padanya bertubi-tubi, tapi anggap saja itu sebagai penebusan dosanya terhadap orang-orang yang telah disakiti.

Suasana kembali hening. Keduanya tidak melanjutkan obrolan mereka. Ucapan Jin Hyuk sebelumnya sudah cukup membuat Su Jeong mengerti. Wanita itu menyimpan banyak kebencian untuk Jin Hyuk, tapi dia tahu, Jin Hyuk juga berada dalam masa-masa yang sulit saat itu.

"Maaf, aku datang terlambat," suara berat itu membuat Su Jeong dan Jin Hyuk langsung mengarahkan pandangan mereka ke pintu besar yang baru saja terbuka. Jong Woon berdiri sambil menuntun Kirei dan Shin Yeong berada di belakangnya.

"Ki... Kirei-a...." Su Jeong langsung berdiri mendapati Jong Woon membawa Kirei bersamanya. Wanita itu berjalan menghampiri putra kecilnya dan memeluk Kirei penuh sayang. Jong Woon yang menyaksikan kejadian di depannya itu hanya terdiam tanpa berkomentar, untuk pertama kalinya dia menyaksikan Kirei berpelukan dengan ibunya. Sosok ibu yang selama ini selalu dirindukan. Kirei bahkan tidak punya gambaran sedikit pun tentang wajah ibunya. Selama 6 tahun, Kirei akhirnya bisa kembali merasakan kehangatan seorang ibu.

"*Eomma...,*" suara pelan Kirei terdengar jelas tepat di telinga Su Jeong. Wanita itu langsung melepaskan pelukannya dan menatap wajah Kirei. Anak itu memanggilnya ibu, status yang sebelumnya Su Jeong kira tidak pantas disandang olehnya.

"Kau memanggilku apa? Katakan! Katakan sekali lagi, Sayang...," pinta Su Jeong sambil mengusap wajah Kirei.

"*Eomma...* aku sangat merindukanmu. Aku sangat ingin bertemu denganmu."

Kalimat itu keluar dari mulut Kirei, air mata Su Jeong mengalir tak tertahan. Wanita itu kembali memeluk tubuh Kirei sambil menangis. Semua rasa sakit di hatinya lenyap, semua perasaan bersalahnya menipis.

"*Mianhae... Jeongmal mianhae.* Aku bukan ibu yang baik untukmu Kirei," Su Jeong terisak.

"Kirei sayang *eomma*...."

"Anakku.... Ya Tuhan... anakku." Tangisan itu semakin membesar. Suasana di dalam ruangan yang tadinya sepi, kini jadi penuh emosi. Jong Woon menyaksikan pemandangan di hadapannya. Dia merasa lega karena Kirei tidak membenci Su Jeong.

Kirei melepaskan pelukan Su Jeong, mengusap air mata sang ibu dan tersenyum kecil. Senyuman yang membuat Su Jeong terbengong hebat karena baru saja menyaksikan senyuman khas Choi Jin Hyuk dari wajah Kirei.

"Jangan menangis," ujar anak itu berusaha menenangkan Su Jeong. Dia baru saja bertemu dengan sosok impiannya. Seorang ibu yang sangat dirindukan. Kirei memutar pandangannya, melihat *nuna* favoritnya juga meneteskan air mata. Tapi anak itu tahu, Shin Yeong menangis karena bahagia. Selama ini gadis itu yang menjadi tempat Kirei mengadu tentang ibunya. Shin Yeong yang selalu mendengarkan keluh-kesah Kirei yang ingin sekali melihat wajah ibunya.

Seseorang yang terabaikan masih duduk tersihir dengan apa yang baru saja disuguhkan di hadapannya, pria itu Choi Jin Hyuk. Ini bukan pertama kalinya dia bertemu dengan Kirei. Tapi yang

membuatnya merasa sangat bahagia adalah ketika melihat anak itu memeluk Su Jeong dan memanggilnya *eomma*. Ekspresi pria itu berubah saat tiba-tiba Kirei menengok ke arahnya dan tersenyum, anak itu melepaskan diri dari pelukan Su Jeong. Jin Hyuk membatu di posisinya, tatapannya tidak teralihkan sedikit pun dari sosok Kirei. Tatapan anak itu berbeda dari yang kemarin, bukan tatapan marah, tapi tatapan lembut yang menenangkan.

"*Appa*...."

Panggilan itu diucapkan Kirei dengan lantang, pandangannya lurus ke arah Jin Hyuk dan ini menjadi kejutan paling besar bagi pria itu. Dia tidak menyangka Kirei juga akan memanggilnya ayah. Di sisi lain, Jong Woon nyaris ambruk ke lantai. Pria itu mendengar Kirei menyebutkan kata "*Appa*" dengan lantang, tapi itu bukan ditunjukkan padanya. Panggilan ayah itu bukan untuk Jong Woon, ada sedikit goresan perih yang telah dilakukan Kirei terhadap hatinya. Jong Woon tahu anak itu bukan anak kandungnya, tapi sifat posesif pria itu tiba-tiba saja muncul, karena dia hanya ingin Kirei menyebutkan kata "ayah" hanya kepadanya saja. Tidak pada orang lain.

"Kirei...." Jin Hyuk bergetar, pria itu melangkah terhuyung dan berlutut di depan Kirei. Memeluk anak itu erat-erat. Tangisan Su Jeong semakin kencang melihat pemandangan di hadapannya.

"*Appa*... Kirei anak *appa* kan? Kirei ini putra apa kan?" Kirei bergumam di pelukan Jin Hyuk, sementara pria itu mengangguk tidak mampu berkata apa-apa. Dia terlalu bahagia saat ini. Dia merasa sangat bahagia karena putranya bisa dipeluk dengan perasaan lega.

Pertemuan dramatis di ruangan kecil itu berlangsung beberapa saat sebelum dimulainya *conferensi pers*. Semua rahasia dibuka di depan Kirei, tapi anak itu tampaknya tidak terlalu kaget. Mungkin karena dia masih terlalu kecil untuk mengetahui semuanya atau mungkin saja anak itu memang sudah mengetahui beberapa hal sebelum diberitahukan hari ini.

Acara *conferensi pers* berjalan dengan lancar. Su Jeong dan Jin Hyuk secara langsung meminta maaf kepada seluruh masyarakat dan *fans* mereka. Keduanya mengakui semua kesalahan masa lalu mereka. Untuk menjaga agar pembicaraannya tidak terlalu melebar, mereka tidak bersedia untuk menjawab pertanyaan wartawan. Semua yang disampaikan sesuai dengan apa yang telah mereka pikirkan matang-matang sebelumnya.

"Aku rasa, aku sudah tidak pantas menyandang predikat "Dewi Korea" yang selama ini selalu disebut-sebut sebagai wanita dengan kepribadian sempurna. Aku memohon maaf karena telah mengecewakan semuanya, terutama *fans*-ku. Aku minta maaf." Su Jeong berbicara dengan mata berkaca-kaca, sorotan kamera mengarah padanya. Mungkin beberapa stasiun televisi menyiarkan tayangan ini sebagai siaran langsung. Tapi yang pasti berita kali ini akan menjadi kabar paling menghebohkan.

"Dalam skandal ini, aku adalah orang yang paling bersalah. Semua rumor yang beredar tentangku adalah benar. Aku Choi Jin Hyuk memohon maaf. Setelah *conferensi pers* ini selesai, aku juga akan memutuskan semua kontrak kerjaku. Aku akan mengundurkan diri dari dunia *entertainment*. Skandal ini menjadi pukulan terbesar. Tapi aku harap, aku masih bisa melanjutkan hidup dengan tenang. Sekali lagi aku minta maaf."

Blitz kamera terasa semakin menjadi-jadi saat Jin Hyuk berbicara, suara riuh dari para wartawan yang hadir membuat suasana di ruangan itu terasa menakutkan. Setelah Su Jeong dan Jin Hyuk menyampaikan permintaan maaf mereka, kini giliran Jong Woon yang angkat bicara.

"Aku mohon dengan sangat, jangan pernah ada yang mencoba untuk membahas anak yang dilahirkan Kwon Su Jeong. Aku tidak ingin anak itu merasa terganggu dalam kesehariannya. Dia hanya seorang anak kecil yang tidak mengerti semua masalah yang terjadi pada kedua orangtuanya. Dan setelah semuanya dijelaskan dalam forum ini, itu berarti semua skandal ini sudah berakhir. Tolong siarkan berita sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya. Kami tidak akan menjawab pertanyaan apa pun, karena semuanya sudah sangat jelas. Terima kasih atas koordinasi kalian."

Semuanya selesai setelah Jong Woon mengakhiri kalimatnya. Mereka bertiga berdiri dan membungkuk hormat. Manajer Su Jeong dan Jin Hyuk langsung mengikuti mereka dari belakang, dibantu oleh beberapa pria bertubuh tegap yang menghalangi wartawan yang masih mencoba untuk bertanya meskipun sebelumnya sudah ditegaskan bahwa mereka tidak akan menanggapi pertanyaan apa pun.

Setelah *conferensi pers* selesai, ketiganya kembali ke ruangan sebelumnya. Di sana Kirei dan Shin Yeong sudah duduk menunggu. Jong Woon langsung menutup kembali pintunya dari dalam, tidak membiarkan manajer Su Jeong dan Jin Hyuk ikut masuk.

Ini saatnya Jong Woon mendengar pilihan Kirei, membiarkan anak itu mengatakan dengan jujur apa yang ada di dalam hatinya. Jong Woon ingin Kirei mengatakan dengan lantang, dengan siapa

dia ingin tinggal dan menghabiskan waktunya setiap hari. Meskipun Jong Woon optimis Kirei akan tetap memilihnya, tapi dia juga harus memastikannya.

"Kirei-a...." Jong Woon menghampiri Kirei dan anak itu langsung melompat ke pelukannya.

"*Appa*...." Kirei terlihat sangat senang. Sebelumnya anak itu berdua saja dengan Shin Yeong. Mereka mengobrol banyak, Kirei menceritakan tentang teman-temannya dan juga hal-hal yang disukai. Anak itu tidak membahas sedikit pun masalah kedua orangtuanya, mungkin dia tahu, semuanya kini sudah berakhir. Semua rahasia yang disembunyikan padanya sudah terbongkar.

"Kirei-a, ada yang ingin *appa* tanyakan padamu," ujar Jong Woon sambil melepaskan pelukannya di tubuh Kirei. Dia bangkit berdiri dan melangkah mundur menjaga jarak dari anak itu. Jin Hyuk, Su Jeong, dan Jong Woon berdiri dengan Kirei sebagai titik pusat perhatian mereka, sementara Shin Yeong berdiri di samping Jong Woon.

"Kau harus menjawabnya, kau boleh mengatakan dengan jujur tanpa merasa bersalah. Mengerti Kirei?" Kirei mengerutkan alisnya, dia menatap Jong Woon bingung.

"*Appa* ingin menanyakan satu hal padamu. Kau bebas menjawabnya. Jangan takut akan ada yang marah." Jong Woon menarik napas dalam-dalam.

Su Jeong dan Jin Hyuk sepertinya mengerti pertanyaan apa yang akan ditanyakan Jong Woon. Meskipun sebelumnya pria itu sudah mengatakan bahwa dia tidak akan membiarkan Kirei jatuh ke tangan siapa pun, tapi dari sorot matanya, Jong Woon juga tidak ingin memaksakan kehendaknya. Ia tetap memberikan Kirei pilihan.

"Di sini aku, ayahmu." Pria itu menunjuk dirinya sendiri. "Ada ibumu, dan... ayah kandungmu...," Jong Woon melirik Su Jeong dan Jin Hyuk bergantian. "Aku ingin memberikanmu pilihan. Kau boleh tinggal dengan orang yang kau inginkan. Dengan berbagai alasan yang tidak mungkin kami jelaskan padamu dan kami memang tidak bisa bersatu. Jadi semuanya terserah padamu, Kirei... siapa yang ingin kau pilih?"

Semuanya terdiam, mereka menatap Kirei dengan perasaan tegang. Anak itu menundukkan kepalanya. Semua memorinya bersama Jong Woon sedang terputar ulang secara otomatis dalam pikirannya. Selama ini yang dia tahu hanya Jong Woon saja, yang paling banyak menghabiskan waktu bersamanya hanya Jong Woon saja. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi pria yang dipanggilanya ayah itu. Kirei terdiam, teringat saat ayahnya memandikannya, mengantarkannya ke sekolah, menyuapinya, dan selalu membuatnya merasa senang. Kirei tidak pernah merasa kekurangan limpahan kasih sayang, orang-orang di sekitarnya sangat menyayanginya. Dan orang yang paling Kirei sayangi adalah Jong Woon, satu-satunya Jong Woon.

"Kau memilih satu, bukan berarti kau tidak memilih yang lainnya loh, Sayang. Kau hanya perlu memilih salah satu orang yang ingin kau habiskan banyak waktunya bersamamu. Bukan berarti kau mengacuhkan yang lain. Kasih sayang yang kami berikan padamu sama-sama banyak. Tidak akan ada yang berubah. Kami semua menyayangi Kirei," Jong Woon berusaha menenangkan Kirei yang kebingungan. Anak itu mengepalkan kedua tangannya erat-erat. Dia mengangkat wajahnya dan berbicara dengan suara bergetar.

Kirei melangkah mendekat ke arah Jong Woon, anak itu meraih sebelah tangan Jong Woon dan melirik Shin Yeong yang menggigit

bibirnya menahan tangis. Anak itu tersenyum melihat *nuna* favoritnya, dia meraih sebelah tangan Shin yeong dan menautkannya dengan tangan Jong Woon.

"Ki... Kirei-a...." Shin Yeong tidak mengerti apa maksud sikap Kirei. Anak itu menyatukan tangannya dan Jong Woon dalam genggaman.

"*Nuna*, harus berjanji akan terus bersama *appa*, Shin Yeong *Nuna* harus membuat *appa* bahagia." Anak itu mengusap punggung tangan Jong Woon dengan tangan kecilnya. Dia mendongak dan tersenyum. Senyuman yang dalam dan terlihat menyakitkan.

Kirei melangkah ke arah Su Jeong. Anak itu menyentuh tangan Su Jeong, membuat ibunya langsung berlutut menyesuaikan tinggi badannya dengan Kirei.

"*Eomma.... Eomma...* sekarang aku bisa mengatakan sebanyak yang aku inginkan, *eomma* cantik sekali. Aku senang punya *eomma* yang cantik. Teman-temanku pasti akan sangat iri. Di sekolah saat semua teman-teman menceritakan tentang ibu mereka, aku hanya mendengarkan. Aku tidak punya cerita apa-apa. Aku tidak punya *eomma*... tapi sekarang, akhirnya bertemu dengan *Eomma*... Kirei sayang *eomma*."

Su Jeong meneteskan air mata, entah sudah berapa banyak dia menangis. Dia sangat terharu mendengar Kirei menyebutnya ibu berkali-kali. Anak itu tidak sedikit pun merasa terabaikan selama ini. Anak itu tidak sedikit pun menaruh kebencian padanya. Su Jeong mensyukuri itu, dia mendapatkan anugerah seorang Kim Kirei. Yang dilahirkannya penuh perjuangan.

"*Eomma* sayang Kirei, *eomma* sangat menyayangi Kirei... ayo ikut *eomma* ke Jepang sayang, kita mulai kehidupan baru di sana.

Kita bersama-sama setiap hari. *Eomma* mohon… *eomma* mohon, Sayang." Su Jeong memeluk Kirei erat-erat, anak itu membalas pelukannya. Kirei ingin sekali menuruti perkataan ibunya. Dia sangat senang bisa memanggil Su Jeong sebagai ibu. Sosok yang selama ini tidak pernah dia punya. Tapi Kirei harus memilih. Anak itu harus menetukan pilihan yang adil dan tepat.

"*Eomma*…." Kirei melepaskan pelukan Su Jeong. Anak itu mengusap air mata ibunya. Kemudian, mencium sebelah pipi Su Jeong dengan lembut.

"Kirei ingin tinggal dengan *appa*… tapi *eomma* harus janji akan sering datang untuk bertemu denganku. Jika libur sekolah, aku yang akan menemui *eomma* di Jepang. Kita bermain bersama. Aku janji tidak akan jadi anak yang nakal."

Kirei melangkah mundur menjauhi Su Jeong. Dia kembali menghamprii Jong Woon dan menatap pria itu dengan tatapan lemah. Kirei tersenyum penuh arti, kemudian meraih tangan Jong Woon.

"Kirei ingin tinggal dengan *appa*… Jin Hyuk *Appa*," ujar anak itu dengan suara bergetar. Kirei melepaskan genggaman tangannya dari Jong Woon dan berjalan menghampiri Jin Hyuk.

Rasanya seperti baru saja kehilangan separuh nyawanya. Jong Woon tersentak kaget. Dia tidak bisa berkata apa-apa saat melihat Kirei melepaskan tangannya dan menghampiri pria lain yang disebutnya *"appa"*. Dadanya terasa sesak, jantungnya seperti baru saja dihantam keras-keras. Hatinya teriris, sakit bukan main.

Anak itu, Kim Kirei kini sudah besar. Dulu saat Kirei baru lahir, berlumuran darah, Jong Woon adalah orang pertama yang menggendongnya. Dia yang mengawasi perkembangannya,

dia adalah orang pertama yang mendengar anak itu berbicara, mengucapkan satu kata yang membuatnya merasa senang luar biasa. Ketika anak-anak lain menyebutkan ibu sebagai sosok yang pertama mereka katakan, tapi Kirei menyebut ayah, Kirei menyebutnya *"appa"*. Dan detik ini, kata itu seolah menyakitinya. Ketika Kim Kirei yang sangat disayangi, memanggil orang lain dengan sebutan ayah. Panggilan yang selama ini spesial untuknya saja.

"Jin Hyuk *Appa* kehilangan seseorang yang dicintainya. Kirei tahu itu. Kirei sayang semuanya. Tapi Jin Hyuk *Appa*... Kirei ingin menemaninya setiap hari. Agar Jin Hyuk *Appa* tidak merasa kesepian."

Jin Hyuk ambruk. Kedua kakinya lemas, tidak bisa menahan bobot tubuhnya sendiri. Dia luluh karena seorang Kim Kirei. Pria itu akhirnya menangis. Dia yakin dengan sangat, Jong Woon membesarkan Kirei dengan baik, Jong Woon bisa membuat Kirei tumbuh menjadi anak yang berhati mulia. Dan, Jin Hyuk kini punya tugas untuk meneruskan didikan itu.

Shin Yeong merasakan genggaman Jong Woon di tangannya semakin kencang. Dia tahu emosi pria itu campur aduk. Shin Yeong tahu meskipun Jong Woon tidak berkata apa-apa, tapi pasti Jong Woon merasa terluka dengan pilihan Kirei. Jong Woon menyayangi Kirei lebih dari apa pun, dia membesarkan Kirei sampai umurnya sudah 6 tahun sekarang. Tapi bukankah ini adalah keputusan Kirei? Dan, Jong Woon sendiri yang menanyakannya pada anak itu.

"Kim Kirei...," Jong Woon memanggil nama Kirei dengan suara tercekat. Anak itu langsung menoleh dan kembali menghampiri Jong Woon.

"Apakah kau yakin dengan keputusanmu?"

Jong Woon dan Shin Yeong berlutut mendekat ke arah anak itu. Shin Yeong tahu Jong Woon masih belum bisa menerima keputusan Kirei. Tapi pria itu tetap saja menunjukkan ekspresi datar, memperlihatkan bahwa dirinya baik-baik saja dengan apa pun yang Kirei katakan.

"Kirei sayang *appa*... *appa* adalah nomor satu. Tapi... Kirei ingin bersama Jin Hyuk *Appa*...."

"*Arraseo, Appa* menghormati apa pun keputusanmu. *Appa* juga menyayangimu. Jangan nakal, jangan membuat ayahmu marah. *Appa* akan sering-sering mengunjungimu. Jika kau sedang merindukan ibumu, *Appa* dan Shin Yeong *Nuna* juga akan mengantarkanmu ke Jepang. Kau tenang saja. Kami semua menyayangimu." Jong Woon mengusap kepala Kirei, menepuk pundak anak itu. Dia tersenyum dan Kirei langsung memeluknya erat-erat. Anak itu memeluk Jong Woon dan Shin Yeong bersamaan.

"Jangan lupa untuk belajar dengan baik, *nuna* sayang Kirei." Shin Yeong mengusap punggung Kirei.

Ini adalah konklusi dari semuanya. Skandal itu akan menjadi perbicangan hebat selama beberapa hari ini. Tapi pastinya, semua itu akan lenyap seiring berjalannya waktu. Drama ini sudah berakhir. Mungkin tidak sepenuhnya *happy ending*. Tapi ini bukan konklusi yang menyedihkan kan?

"Aku janji, aku tidak akan mengubah nama depan Kirei. Dia tetap menyandang namamu... Kim Kirei," ujar Jin Hyuk.

Jong Woon melepaskan pelukan Kirei. Dia bangkit berdiri bersama Shin Yeong dan menautkan tangannya dengan jari-jari gadis itu.

"Aku menyerahkan Kirei padamu. Mulai sekarang, kau bertanggung jawab penuh atas Kirei. Perlakukan dia dengan baik, jangan pernah sekalipun membuatnya bersedih. Atau aku tidak akan memaafkanmu!" tegasnya.

Jong Woon mengalihkan pandangannya pada Su Jeong.

"Su Jeong-ssi, tenang saja. Mulai saat ini kau boleh bertemu Kirei sebanyak yang kau inginkan. Kau juga bisa memintaku atau Shin Yeong untuk membawa Kirei ke Jepang jika kau tidak bisa datang ke Korea. Sekarang aku pulang duluan. Hubungi aku jika ada keperluan penting," lanjutnya.

Dengan langkah cepat, Jong Woon menarik Shin Yeong berjalan meninggalkan ruangan itu. Dia menutup pintu dari luar dan lenyap dari padangan Kirei. Pria itu mengayunkan kakinya dengan terburu-buru sampai ke *basement*. Shin Yeong menyadari Jong Woon tengah emosi. Dia tahu Jong Woon sedang menahan luapan perasaannya. Gadis itu secara paksa melepaskan tangannya dari genggaman Jong Woon saat mereka berhenti di depan mobil sedan hitam milik Jong Woon.

"Mau sampai kapan kau berpura-pura kuat? Apakah dadamu tidak terasa sakit menahan semuanya?" ujar gadis itu sambil menatap Jong Woon.

"Aku baik-baik saja. Aku sama sekali tidak perlu menyesali apa yang telah terjadi kan?" jawabnya.

"*Paboya*... kau tidak bisa berbohong padaku!"

Sepertinya tidak ada lagi yang bisa disembunyukan dari Shin Yeong. Gadis itu sangat mengerti apa yang sedang dirasakan sekarang. Jong Woon memeluk gadis itu dan membenamkan wajahnya di bahu Shin Yeong dengan lemah, kemudian menangis.

Tangisan yang ditahan sejak tadi. Luapan perasaannya yang sakit karena baru saja menyerahkan Kirei pada Jin Hyuk. Dia tahu Jin Hyuk adalah ayah kandungnya Kirei, pria itu pasti memperlakukan Kirei dengan sangat baik. Jong Woon memang berusaha untuk tidak menyesal. Meskipun sebenarnya perasaan sesal itu tetap saja ada.

"Menangislah jika itu bisa membuatmu merasa lebih lega." Shin Yeong menepuk punggung Jong Woon.

Butuh waktu beberapa menit sampai Jong Woon tenang. Dia terlalu lama menahan perasaannya itu di dalam hatinya. Pria itu mengangkat kepalanya dan menatap Shin Yeong yang langsung mengusap wajahnya dengan lembut, menghilangkan airmatanya.

"*Aigoo*, baru kali ini aku melihat tampangmu saat menangis," ujar gadis itu dengan nada bercanda. Mencoba untuk mencairkan suasana. Spontan Jong Woon langsung mendorong dahinya dengan telunjuk.

"*Aish, jinja*. Aku tidak akan menangis lagi. Terutama di depanmu!" Jong Woon langsung mengubah ekspresi dan memutar langkahnya masuk ke mobil.

Mereka kembali menata perasaan masing-masing saat di perjalanan menuju apartemen. Jong Woon mendapatkan banyak semangat dari Shin Yeong. Gadis itu terus saja mengatakan padanya bahwa pilihan Kirei adalah yang terbaik, anak itu punya alasan mulia dengan memilih Jin Hyuk. Lagi pula Jong Woon tahu di mana Choi Jin Hyuk tinggal, Kirei juga tidak akan pindah sekolah kan? Jong Woon akan tetap mengontrol keseharian Kirei, meskipun tidak seintens saat anak itu tinggal bersamanya.

Jong Woon mulai bisa tersenyum. Dia mendengarkan banyak cerita lucu tentang Kirei dari Shin Yeong. Gadis itu memang belum

lama menghabiskan waktunya bersama Kirei. Tapi sehari-hari ketika Jong Woon di kantor, anak itu memang selalu bersama Shin Yeong. Keduanya tertawa mengingat acara liburan mereka di *Amusement Park*, terutama saat membahas saat Shin Yeong diminta untuk naik *roaller coaster* oleh Kirei.

Semuanya akan kembali normal. Seperti saat ini Jong Woon akan baik-baik saja tanpa Kirei di sisinya, dia tetap bisa menyayangi anak itu sampai tumbuh dewasa. Banyak hal yang akan berubah, terutama kebiasaannya setiap hari. Dia hanya akan disibukkan dengan pekerjaannya di kantor, mengurusi perusahaan. Pastinya akan merasa sangat sepi ketika pulang dari kantor, tidak ada Kirei di apartemennya.

Dan *cheossarang*. Sepertinya Kwon Su Jeong sudah benar-benar lenyap tak tersisa di dalam hati Jong Woon. Wanita itu dulu memang sangat sulit dilupakan. Tapi sekarang, hatinya sudah terisi oleh sosok yang baru. Ruangan di hatinya sekarang dipenuhi oleh seseorang yang selalu menjadi pusat perhatiannya. Menjadi dunianya.

Karena Kirei tidak lagi tinggal bersama Jong Woon, maka tugas Shin Yeong sebagai seorang pengasuh juga telah selesai. Gadis itu menyampaikan semuanya pada Jong Woon selama perjalanan mereka. Dia resmi mengundurkan diri sebagai pengasuh Kirei, memutuskan untuk keluar dari kediaman Jong Woon, dan kembali pada kehidupannya yang dulu. Tetu saja Jong Woon menanggapinya penuh canda. Sebenarnya dia ingin Shin Yeong tetap tinggal bersmaanya, tapi itu tidak mungkin kan?

Sejak kemarin, Shin Yeong sudah merapikan barang-barangnya. Dia hanya tinggal pergi dari apartemen Jong Woon dan kembali

ke *flat* bersama Ji Eun. Mungkin akan banyak perbedaan yang dirasakan. Tapi bukankah dulu sebelum bekerja pada Jong Woon, mereka memang tinggal berdua saja.

"Dengan berakhirnya skandal Kwon Su Jeong, maka berakhir juga Skandal CEO yang satu ini. Benar tidak?"

Shin Yeong menyenggol lengan Jong Woon dan berbicara dengan nada meledek pada pria itu. Mereka berjalan masuk ke dalam apartemen bersama-sama.

"Kau mau aku membuat skandal yang baru?"

Tiba-tiba Jong Woon menghentikan langkahnya, kemudian meraih bahu Shin Yeong dan memutar tubuh gadis itu menghadapnya.

"Eoh?" Shin Yeong mengerjap, tampak kebingungan.

Tapi keisengan Jong Woon belum berhenti sampai di situ karena dia menundukkan kepalanya dan menyejajarkan wajahnya dengan gadis itu.

"Apa Kirei belum ingin punya adik?" ujar Jong Woon tanpa berpikir panjang. Spontan Shin Yeong langsung mengubah ekspresi dan melayangkan tendangan manis di kaki Jong Woon. Menghantam tulang keringnya sekuat tenaga.

"Awas kau kalau berani macam-macam!" tegas Shin Yeong sambil berlalu meninggalkan Jong Woon yang melongo. Pria itu meniupkan udara dari mulutnya sebelum menyadari apa yang baru saja dilakukan Shin Yeong dan meringis kesakitan sambil mengusap-usap kakinya.

"Yak! Kim Shin Yeong!" Jong Woon berteriak dan mengejar Shin Yeong yang berjalan masuk ke dalam kamarnya. Belum sempat Jong Woon mengikuti langkah Shin Yeong masuk, gadis itu sudah

menahan Jong Woon dengan dua tangan, tidak membiarkan Jong Woon maju selangkahpun masuk ke kamar pribadinya.

"Kalau kau berani masuk ke kamarku... mati kau!" Gadis itu melayangkan tatapan tajam kearah Jong Woon, yang langsung dibalas pria itu dengan jitakan keras di dahinya.

"Ini apartemenku, Nona Kim Shin Yeong!" tegas pria itu sambil mendorong tubuh Shin Yeong yang menghalangi pintu masuk kamar, tanpa merasa bersalah langsung menerobos masuk.

"*Aish jinja*, aku mau membereskan barang-barangku. Aku harus keluar dari rumah ini dan kembali ke *flat*, tinggal bersama Ji Eun," balas Shin Yeong sambil menarik tangan Jong Woon memaksanya untuk keluar dari kamar itu.

"Diamlah, Yeongi!" tiba-tiba Jong Woon malah balik menarik tangan Shin Yeong dan membawa gadis itu dalam pelukannya. Dia memeluk tubuh Shin Yeong erat-erat, memikirkan bahwa untuk hari-hari selanjutnya Shin Yeong tidak akan tinggal di apartemennya. Pasti rasanya akan sangat sepi jika tinggal sendirian. Tapi mereka memang tidak sepantasnya tinggal bersama sebelum adanya pernikahan, bukan?

"Kau boleh keluar dari apartemenku. Tapi jangan mencoba untuk kabur dariku. Aku tidak akan melepaskanmu. Dan kau... karena kau sudah membuatku jatuh cinta padamu, maka bertanggungjawablah dengan tetap berada di sampingku. Ini perintah! Awas saja kalau kau berani macam-macam!" Jong Woon berbicara pelan sambil mengusap punggung Shin Yeong. Gadis itu tersenyum mendengarkan kalimat-kalimat posesif yang keluar dari mulut Jong Woon. Pria itu mencintainya. Sebuah fakta paling sempurna yang didapatkan.

"*Ne, algaeshimnida sajangnim...,*" balas Shin Yeong sambil melingkarkan tangannya memeluk tubuh Jong Woon. Merasakan hangat suhu tubuh pria itu, ditambah wangi segar di sekitar bahu Jong Woon. Sangat menyenangkan.

Rasanya kali ini baru bisa bernapas lega. Jong Woon merasa bahwa rongga dadanya terasa kosong dan ringan karena skandalnya sudah selesai. Tapi perasaan lain yang memenuhi dadanya saat ini adalah hangat dan berbunga-bunga karena jatuh cinta. Dan nanti, untuk hari-hari ke depan, dadanya akan penuh sesak karena merindukan Kirei.

Mulai hari ini, dia harus terbiasa dengan ketidakberadaan Kirei di sampingnya. Hari-hari selanjutnya mungkin akan terasa begitu sepi bagi Jong Woon. Mungkin pria itu akan merasa sendirian. Tapi bukankah dia punya Shin Yeong? Gadis itu sepertinya bisa menjamin menjadikannya pria paling bahagia di dunia ini. Dia melupakan cinta pertamanya, lalu memilih untuk bersama cinta terakhirnya. Yang akan memberikannya banyak kenangan baru. Bukan dulu, tapi nanti.

A year latter....

Malam itu, ketika angin diluar berhembus kencang membawa salju yang dingin menyengat. Jong Woon memeluk tubuh Kirei erat-erat, dia berusaha menghangatkan tubuh putra kesayangannya itu. Mereka tidur di ranjang yang sama, di ranjang kecil Kirei yang dibiarkan Jong Woon tetap berada rapi di apartemennya meskipun Kirei tidak lagi tinggal di sana. Minggu ini, Kirei bersama Jong Woon karena anak itu sedang menikmati libur musim dingin. Tidak bisa dipungkiri bahwa waktu Jong Woon untuk Kirei memang

hanya sedikit, pria itu sangat sibuk dengan perusahaannya dan tugas sebagai seorang CEO yang membuatnya terkadang tidak mempedulikan dirinya sendiri.

Sejak tadi Kirei bercerita banyak pada Jong Woon. Dia menceritakan bagaimana menghabiskan waktu dengan Jin Hyuk, ayah kandungnya. Meskipun Jong Woon merasa cemburu dengan cerita kebersamaan itu, tapi dia tetap senang karena Kirei sangat antusias menceritakan sosok ayah barunya. Jong Woon ikut tertawa saat Kirei dengan lucunya menceritakan kebiasaan buruk Jin Hyuk ketika tidur. Anak itu mengatakan dengan geli bagaimana ayahnya itu akan mengigau atau bahkan berjalan keluar kamar saat tidur. Selama tinggal dengan Jin Hyuk, Kirei memang selalu tidur dengan sang ayah. Jin Hyuk akan membiarkan Kirei tidur sendiri saat dia sudah berumur 8 tahun. Memang agak berlebihan, tapi untuk seorang ayah yang sangat merindukan putranya seperti Jin Hyuk, dia selalu ingin berada dalam jarak yang sangat dekat dengan Kirei meskipun ketika tidur.

Di luar prediksi sebelumnya, mungkin kebanyakan orang akan menganggap bahwa skandal ini akan membuat karier Jin Hyuk hancur berantakan. Faktanya, aktor itu tetap saja menampakkan dirinya di televisi membintangi berbagai macam drama. Kesediaan hatinya mengakui kesalahan dan permintaan maafnya yang tulus pada masyarakat luas membuat Jin Hyuk masih bisa diterima dan tetap diberikan banyak dukungan. Apalagi sekarang Kirei tinggal dengannya. Banyak simpati dari masyarakat tentang kisah masa lalu Jin Hyuk. Meskipun Su Jeong benar-benar menghilang dari Korea dan memutuskan untuk tinggal di Jepang, tapi masih ada ayah kandung Kirei yang tetap berada di Seoul dan tentu saja berada dekat dengan Jong Woon.

Di liburan musim panas kemarin, Kirei menghabiskan waktunya di Jepang bersama Su Jeong. Tampaknya sangat adil. Kirei terlihat lebih senang dengan situasinya saat ini, sepakat untuk tinggal dengan Jin Hyuk setiap hari. Tapi dia akan menghabiskan liburan musim panas dengan Su Jeong, dan menghabiskan liburan musim dingin dengan Jong Woon. Keputusan yang sangat baik dari seorang anak kecil seperti Kirei.

"Taraaaa… susu hangatnya sudah jadi. Ayo minum Kirei…."

Seseorang lainnya tiba-tiba masuk ke dalam kamar Kirei sambil membawa segelas susu untuk anak itu. Kirei yang sudah mengantuk saking lelahnya bercerita dengan Jong Woon langsung kembali segar melihat kedatangan Shin Yeong ke kamarnya. *Nuna* kesayangannya itu memang sedang berada di rumah Jong Woon karena pria itu meneleponnya meminta bantuan Shin Yeong menganalisis beberapa dokumen pekerjaan Jong Woon. Tentu saja Jong Woon tidak menyia-nyiakan kesempatan memiliki kekasih yang cerdas seperti Shin Yeong. Terlebih gadis itu juga mau saja setiap Jong Woon meminta bantuannya.

"Terima kasih *nuna*…," balas Kirei sambil meraih gelas susu dari Shin Yeong dan meneguknya sampai habis.

"Sekarang Kirei tidur, *appa* harus mengantarkan Shin Yeong *nuna* pulang dan juga harus menyelesaikan pekerjaan yang lainnya."

Jong Woon turun dari ranjang Kirei, membaringkan anak itu dan menyelimutinya baik-baik. Dia mengusap kepala Kirei dan mengucapkan selamat tidur.

"Selamat malam Kirei, besok *nuna* akan ke sini lagi menemani Kirei bermain," timpal Shin Yeong.

Kirei menganggukkan kepalanya, tersenyum melihat dua orang yang sangat disayanginya itu bersama-sama.

Jong Woon dan Shin Yeong meninggalkan Kirei di kamarnya. Seperti apa yang dikatakannya tadi, Jong Woon harus mengantar gadis itu pulang. Meskipun keduanya sudah berpacaran lebih dari setahun ini, tapi mereka tetap menjaga jarak satu sama lain. Perasaan cinta yang menggebu-gebu tidak lantas membuat mereka kehilangan akal untuk menerobos norma dan melewati batas dalam hubungan percintaannya. Perbedaan umur mereka yang cukup jauh, membuat Jong Woon berusaha mengerti Shin Yeong. Bahkan ketika gadis itu dengan tegas mengatakan bahwa dia akan menyelesaikan pendidikannya dan membangun kariernya sendiri, sebelum memutuskan untuk menikah dengan Jong Woon.

"Kalau aku mengatakan satu hal ini padamu, apa kau akan menendang kakiku?" tiba-tiba Jong Woon melontarkan pertanyaan isengnya.

"Apa yang ingin kau katakan? Jangan bilang kau akan melamarku lagi untuk kesekian kalinya, *Oppa*. Jawabanku akan tetap sama seperti sebelumnya!"

"Bukan! Kenapa kau ini percaya diri sekali?" balas Jong Woon.

"Lantas?"Shin Yeong mengerutkan alisnya.

"Kalau aku tidak ingin mengantarkanmu pulang bagaimana? Aku mau kau menginap di sini. Tidur bersamaku dan Kirei," ujar Jong Woon sedikit ragu. Dia sudah mengantisipasi kalau-kalau nanti Shin Yeong mengamuk karena ucapan lancangnya itu.

"Ya ampun! Aku pikir apa yang akan kau katakan," Shin Yeong malah tertawa.

"Tidak bisa *Oppa*, aku harus pulang. Ji Eun akan mengkhawatirkanku."

"Ah, baiklah." Jong Woon langsung menyerah. Dia terlihat kecewa.

"Musim ini adalah milikmu dan Kirei saja. Jadi berusahalah menghabiskan waktu dengan Kirei sebanyak-banyaknya. Kau tidak ingat bagaimana ketika kau merindukannya di musim-musim yang lain kan? Ingatlah bahwa kau hanya bisa tidur bersamanya di musim dingin seperti sekarang. Jadi aku tidak ingin mengganggu waktu kalian berdua."

"*Arasseo.*" Jong Woon mengangguk.

"Ayo antarkan aku pulang. Kau tidak akan membiarkanku pulang sendirian dan membeku di luar menunggu bus di tengah salju seperti ini kan?"

"Sebentar lagi. Jangan pulang sekarang."

Jong Woon membawa tubuh Shin Yeong dalam pelukannya, dia masih tidak rela mengantarkan Shin Yeong pulang malam ini. Entah kenapa, keberadaan Kirei saja tidak cukup membuat Jong Woon merasa hangat. Dia butuh Kirei, tapi juga membutuhkan Shin Yeong. Dia ingin kedua orang yang sangat berarti bagi hidupnya itu selalu ada di dekatnya dan memberikan kehangatan sebuah keluarga kecil yang bahagia.

"Ngomong-ngomong, aku belum pernah mendengar kau mengungkapkan perasaanmu secara terang-terangan padaku," Jong Woon berbicara tanpa melepaskan pelukannya di tubuh Shin Yeong.

"Memangnya kau masih meragukan perasaanku setelah semua yang telah kita lewati bersama-sama?"

"Katakan sekali saja!"

"Ingin sekali mendengarnya dari mulutku?" Shin Yeong melepaskan pelukan Jong Woon. Dia menangkupkan kedua tangannya di pipi Jong Woon dan menatap wajah pria tampan di

depannya dengan sorot mata yang lembut. Gadis itu memajukan kepalanya dan menjangkau bibir Jong Woon, memberikan kecupan manis untuk pria itu.

"*Saranghae*...," ujarnya lantang.

Jong Woon ltersenyum senang mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh gadisnya. Seolah dia baru saja menggenggam dunianya erat-erat. Sudah lama sekali dia tidak merasakan apa yang namanya jatuh cinta dan kehadiran seorang Kim Shin Yeong membuatnya kembali mendapatkan perasaan itu. Jatuh cinta kali ini rasanya lebih dalam daripada cinta pertamanya dulu. Perasaannya pada Shin Yeong jauh lebih besar, sampai-sampai dia bisa melupakan dan menghapus semua perasaannya untuk Su Jeong di masa lalu. Pengaruh Kim Shin Yeong benar-benar ajaib untuk Jong Woon.

"Aku juga... mencintaimu."

Jong Woon kembali merapatkan tubuhnya dengan Shin Yeong, melingkarkan sebelah tangannya di pinggang gadis itu dan merengkuh wajah Shin Yeong. Tidak ada yang bisa dilakukan pria itu selain meluapkan perasaannya dalam sebuah ciuman manis yang menggebu-gebu. Dia tidak bisa mengatakan kalimat apa pun lagi pada gadis dalam dekapannya. Hanya gerakan bibir mereka yang tengah sibuk dalam ciuman itu, mengerti bagaimana luapan perasaan cinta yang sudah tidak tertampung dan kini diluapkan dengan tegas.

"*Appa*... *nuna*... apa yang sedang kalian lakukan?"

Tiba-tiba suara yang cukup kencang itu membuat Jong Woon dan Shin Yeong langsung memisahkan diri. Keduanya tampak sibuk menyeka bibir mereka masing-masing. Terlihat sangat panik dan kebingungan.

Shin Yeong hanya menundukkan kepala saking malunya. Sementara Jong Woon mencoba memberi penjelasan atas apa yang telah dilakukan. Pria itu menggaruk kepalanya dan menunjukkan cengiran tanpa dosa.

"Kirei... kau, belum tidur rupanya…," ujar Jong Woon serba salah.

Tawa Kirei langsung pecah mendengar ucapan Jong Woon, anak itu juga tidak bisa menahan tawanya melihat ekspresi malu Shin Yeong. Astaga!

—

Biografi

Selly Sulistiawati. Gadis kelahiran Tangerang, 17 Maret 1993 ini sering dipanggil Selly. Mengawali karier menulisnya sebagai seorang blogger di **sujuyongwonhie.wordpress.com** ia mulai memiliki banyak readers setia yang selalu mengunjungi blog-nya. Sejak tahun 2010, Selly menjadi K-Pop Addict dan mengidolakan Boy Band yang menjadi King Of Hallyu Wave, Super Junior.

Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini telah menghasilkan karya pertamanya berjudul *Prosecutor Got Married* , yang menjadi debut perdana sebagai seorang penulis fiksi remaja. Grasindo kembali menerbitkan karya kedua Selly, fanfiction dengan main cast salah satu member Super Junior. *CEO's Scandal* diharapkan bisa menemani masa penantian ELFs untuk Yesung yang sedang melaksanakan Wajib Militer. Tulisan Selly yang lainnya, bisa dibaca di blog **sujuyongwonhie.wordpress.com.** Untuk berinteraksi dengan Selly, bisa dihubungi via email **sellyselly45@gmail.com** dan follow twitter-nya **@sensellysei.**

Telah Terbit

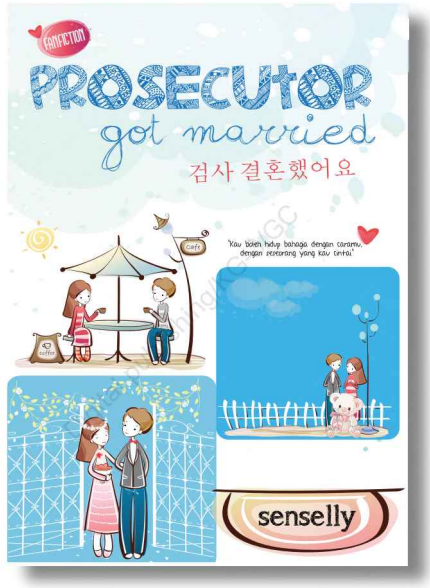

DAPATKAN DI TOKO BUKU TERDEKAT!!

“Appa...”

“Eomma...”

“Noona...”

“ ”
...

Rahasia itu seperti bom waktu yang menunggu untuk meledak. Ledakannya akan menyakiti banyak orang, membuat kebingungan yang menyesakkan.

Kim Jong Woon—*Chief Executive Officer* dari merk terkenal dengan logo "Y"—sempat menjadi pembicaraan masyarakat beberapa tahun lalu karena skandalnya. Saat ini, dia tinggal bersama seorang anak yang diberi nama Kim Kirei, tanpa istri, dan... tanpa pernah menikah.

Skandal pun dimulai ketika Su Jeong menyebarkan kebohongan pada keluarga mereka dan mengatakan bahwa bayi di dalam perutnya adalah anak Jong Woon. Pria itu tidak bisa mengelak semua tuduhan itu.

Sudah tujuh tahun skandal itu seolah terbenam oleh waktu. Tanpa diduga, beberapa berita tentang masa lalu Kwon Su Jeong dengan CEO muda perusahaan terkenal itu tiba-tiba menyebar. Berbagai rumor bermunculan, kehidupan Jong Woon kembali terusik. Hanya seorang gadis bernama Kim Shin Yeong yang membuat hari-harinya terasa begitu berbeda dan menyenangkan.

Lalu, apa yang akan terjadi jika skandal masa lalu itu akhirnya terbongkar? Bagaimana cara Jong Woon menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya? Apa yang akan dilakukan Kirei jika anak itu tahu asal-usulnya? Dan, dapatkah Shin Yeong mengalihkan perasaan cinta Jong Woon?

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

gramediana
ISBN 978-602-251-102-1
GWI 703.13.1.038
Novel